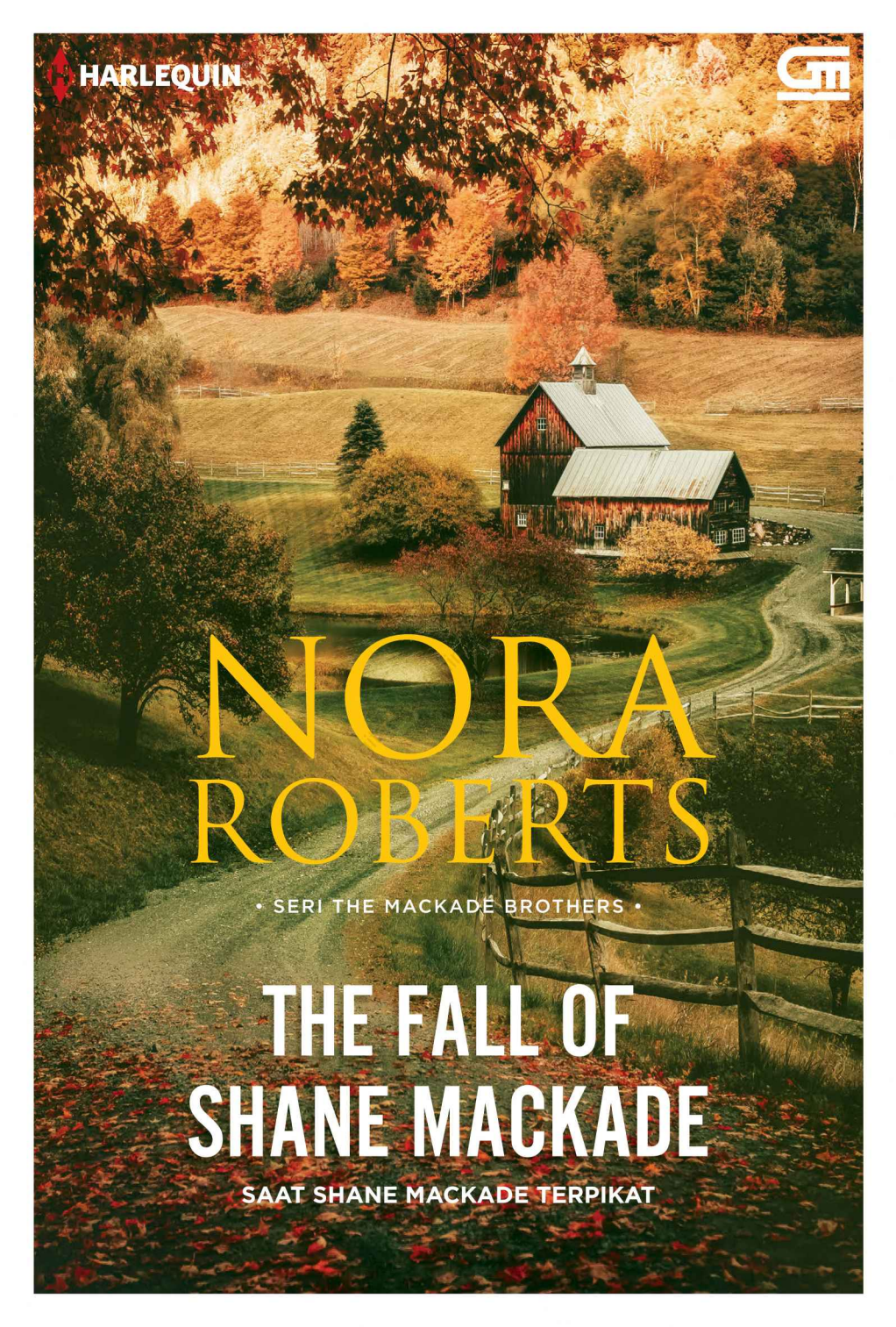




HARLEQUIN



NORA ROBERTS

• SERI THE MACKADE BROTHERS •

THE FALL OF SHANE MACKADE

SAAT SHANE MACKADE TERPIKAT

THE FALL OF SHANE MACKADE

SAAT SHANE MACKADE TERPIKAT

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

NORA ROBERTS

• SERI THE MACKADE BROTHERS •

THE FALL OF SHANE MACKADE

SAAT SHANE MACKADE TERPIKAT



Garama Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

THE FALL OF SHANE MACKADE

by Nora Roberts

Copyright © 1996 by Nora Roberts

© 2020 Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.

This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are either the product
of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead,
business establishments, events, or locates is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin Enterprises
Limited or its corporate affiliates and used
by others under licence.
All rights reserved.

SAAT SHANE MACKADE TERPIKAT

oleh Nora Roberts

GM 620181009

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Anggraini Novitasari
Editor: Rosi L. Simamora
Desain cover: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-4449-3
ISBN: 978-602-06-4450-9 (PDF)

256 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Prolog

ES menyelimuti jalan setapak yang sebelumnya sudah dibersihkan dengan sekop. Jalan itu menghubungkan rumah dengan lumbung pemerahan susu, dan licin karena es. Udara menjelang fajar disungkupi langit gelap bertakik bintik-bintik bintang putih. Setiap tarikan napas terasa seperti menghirup silet dingin yang mengiris tenggorokan, yang mematikan rasa, sebelum diembuskan keluar berupa uap dingin.

Dibalut berlapis-lapis baju musim dingin, mulai dari baju dalam hangat hingga syal rajutan, Shane MacKade bergerak menuju ruang perah dan tugas rutin pertama hari itu. Tidak seperti ketiga kakak, ia bersiul.

Ia suka saat-saat dingin dan sepi sebelum matahari musim dingin terbit.

Kakak sulungnya, Jared, hampir berumur tujuh belas tahun, dan mengelola pertanian seperti akuntan menghadapi pembukuan. Bagi Jared semua hanya angka, Shane tahu itu, dan ia rasa itu tidak masalah. Mereka kehilangan ayah mereka dua bulan yang lalu, dan situasinya tidak mudah.

Sedangkan bagi Rafe yang berusia lima belas, jiwanya yang bergejolak sudah mulai mencari-cari ke luar perbukitan dan ladang pertanian MacKade. Memerah susu, memberi makan,

dan merawat ternak semata-mata hanya tugas baginya. Dan Shane tahu, meskipun mereka tidak pernah benar-benar membicarakannya, kematian ayah mereka berdampak paling besar terhadap Rafe.

Mereka semua menyayangi ayah mereka. Mustahil tidak menyayangi Buck MacKade, dengan suara, tangan, dan hatinya yang besar. Dan semua yang Shane ketahui tentang bertani dan beternak—semua yang ia sukai dari tanah itu—ia dapatkan langsung dari ayahnya.

Mungkin itu sebabnya ia tidak terlalu berduka. Tanahnya masih di sana, jadi ayahnya juga ada di sana. Selalu.

Ia bisa membicarakan keyakinannya itu dengan Devin. Berumur empat belas tahun, Devin pendengar terbaik dan yang paling dekat usianya dengan Shane. Shane akan menjalani lompatan besar menuju usia tiga belas tahun Kamis depan. Tapi ia menyimpan pikiran—dan perasaan itu—untuk diri sendiri.

Di ruang perah, kelompok sapi pertama bergerak dan melenguh, ekor mereka berayun-ayun saat mereka sedang dipersiapkan. Prosesnya cukup sederhana, bahkan bisa disebut monoton. Dibersihkan, diberi makan, dan dipasang ke mesin yang akan memompa susu dari sapi ke pipa, dari pipa ke tempat penyimpanan. Tapi Shane menikmatinya, menikmati baunya, bunyinya, rutinitasnya. Selagi ia dan Devin berurusan dengan kelompok sapi kedua, Rafe dan Jared menggiring sapi yang sudah diperah ke luar.

Mereka tim yang bagus, cepat dan efisien meskipun hawa sangat dingin hingga membuat mati rasa, dan waktunya masih sangat dini. Sebenarnya, siapa pun dari mereka sanggup melaksanakan pekerjaan itu sendirian, atau dengan sedikit sekali bantuan. Tapi mereka cenderung bersama-sama. Bahkan akhir-akhir ini mereka semakin dekat.

Meskipun begitu, masih ada ayam dan babi yang menunggu

diurus, telur yang harus diambil, lumpur yang perlu disekop, dan jerami segar yang harus ditebar. Semua itu harus dikerjakan sebelum mereka melahap sarapan cepat-cepat dan naik ke mobil kuno Jared untuk berangkat ke sekolah.

Andai bisa, Shane ingin sepenuhnya melewati bagian bersekolah itu. Kau tidak bisa mempelajari cara membajak dan menanam, cara memanen atau menilai cuaca dengan mencicipi udara dari buku. Kau tidak bisa mempelajari cara mengamati mata sapi betina dan tahu sapi itu sedang sakit dari buku.

Tapi ibunya tak bisa ditawar-tawar soal belajar dari buku, dan jika tak bisa ditawar, ibunya bersikukuh.

"Kenapa kau gembira sekali?" Sambil menggerutu, Rafe membenturkan ember-ember baja tahan karat yang dipegangnya. "Siulanmu membuatku gila."

Shane hanya nyengir lebar dan terus bersiul. Ia berhenti sejenak, sekadar cukup untuk menyemangati para sapi. "Betul, seperti itu, Nona-nona, isi yang penuh." Segembira para sapinya, Shane bergerak sepanjang deretan alat perah, memeriksa satu per satu.

"Akan kuterkam dia," ucap Rafe, tak ditujukan khusus ke siapa pun.

"Biarkan saja dia," kata Devin datar. "Otaknya sudah mati."

Rafe tersenyum mendengarnya. "Hawanya dingin sekali, kalau kupukul dia, jariku mungkin bakal lepas."

"Hari ini akan sedikit lebih hangat." Shane menepuk sapi yang sedang menunggu di rangka penahan untuk dipasangkan ke alat pemerah. "Suhunya akan naik sampai sekitar nol derajat, paling sedikit."

Rafe tidak repot-repot bertanya bagaimana Shane bisa tahu. Shane selalu tahu. "Tidak ada bedanya." Ia melangkah keluar dari ruang perah, menuju lumbung dan tempat jerami.

"Kenapa sih dia kesal?" gerutu Shane. "Dicampakkan perempuan?"

"Dia cuma benci sapi." Jared masuk lagi, berbau biji-bijian.

"Itu konyol. Kau manis, ya kan, *baby*?" Shane menepuk sayang sapi yang paling dekat dengannya.

"Shane jatuh cinta kepada sapi." Devin tersenyum jail khas MacKade, dengan lesung pipi di sudut mulut. "Lebih besar kemungkinan dia mencium sapi daripada gadis-gadis."

Seketika terhina, Shane menyipitkan mata. "Aku bisa mencium gadis mana pun yang kuinginkan—kalau mau." Di bawah berlapis-lapis pakaian, tubuhnya yang kurus dan bertungkai panjang siaga penuh.

Mengenali tanda-tanda itu, Jared menggeleng. Ia sedang tidak ingin berkelahi. Terlalu banyak pekerjaan yang harus dilakukan, dan ada ujian Sastra Inggris penting yang perlu ia cemaskan. Devin dan Shane terlalu seimbang, dan perkelahian di antara keduanya akan berlangsung tanpa akhir.

"Yeah, kau memang Don Juan." Ia mengatakan itu semata-mata untuk memusatkan perhatian dan emosi Shane padanya. "Semua gadis kecil itu memonyongkan bibir dan antre menunggu giliran."

Devin mengeluarkan suara mencium yang panjang dan lantang yang membuat Jared ingin meninjunya. Saat Shane berbalik untuk benar-benar melakukan itu, Jared menengahi. "Tapi sebelum kau membuat jantung mereka berdebar-debar, *lover boy*, tempat minumnya beku. Sapi-sapi ini haus."

Sambil melontarkan tatapan yang menjanjikan pembalasan pada Devin, Shane melangkah gusar ke luar.

Aku bisa mencium gadis, pikir Shane sambil memecahkan es. Jika mau. Aku hanya tidak tertarik.

Yah, mungkin aku agak tertarik, akunya, sambil meniup jemari untuk menghangatkannya. Beberapa gadis yang ia kenal mulai memiliki bentuk menarik. Dan ia merasakan remang aneh di bawah kulit saat pacar Jared, Sharilyn, merapatkan

duduknya waktu kemarin dulu mereka duduk berjejalan di jok depan mobil Jared.

Ia mungkin bisa mencium Sharilyn, jika mau. Shane menyisihkan batang besi, memandang lumbung perah sementara bintang bekerlip di atas kepala. Itu akan membuka mata Jared. Mereka semua mengira ia tidak tahu apa-apa karena ia yang paling muda. Tapi ia tahu banyak. Setidaknya ia mulai banyak berimajinasi.

Kembali mengangkat batang besi itu, ia berjalan hati-hati di tanah licin berlapis es menuju kandang babi.

Ia tahu seperti apa seks itu. Ia dibesarkan di pertanian, ya kan? Ia tahu bagaimana sapi jantan berubah liar dan kalap saat mencium bau sapi betina yang berahi. Hanya saja selama ini ia tidak menganggap hal itu menyenangkan... tapi itu sebelum ia mulai melihat bagaimana para gadis tumbuh dan memiliki tubuh berlekuk.

Ia menghancurkan lapisan es untuk babi dan memberi mereka makanan, membiarkan kakak-kakaknya menyelesaikan memerah susu.

Ia berharap sudah dewasa. Ia berharap bisa melakukan sesuatu yang bisa membuktikan ia sudah dewasa—selain mampu mempertahankan diri dengan berkelahi. Namun, ia hanya bisa menunggu hingga sudah lebih berumur, dan saat itulah ia bisa mengendalikan sendiri hidupnya.

Tanah ini miliknya. Ia merasakan itu di tulangnya sejak bisa mengingat. Seolah-olah saat ia dilahirkan ada yang membisikkan hal itu di telinganya. Pertanian ini, tanah ini. Itu yang benar-benar penting. Dan jika ia *juga* menginginkan seorang gadis—atau satu peleton gadis—ia *juga* akan mendapatkannya.

Tapi pertanian ini yang paling penting.

Tanah ini, pikirnya, sambil memandang padang berselimutkan salju saat langit berubah keabu-abuan seiring datangnya

fajar dan berubah menjadi seperti ledakan di puncak perbukitan sebelah timur. Tanah yang digarap ayahnya, kakeknya, dan kakek buyutnya. Melalui kekeringan dan banjir. Melalui perang.

Mereka terus menanam dan memanen, pikirnya, sedikit melamun sambil berjalan ke padang. Bahkan saat perang datang, tepat di sini, dengan abu-abu seragam Konfederasi dan biru seragam Union bertempur di padang ini, dan di hutan lebat yang terletak tepat di seberang padang, tanah pertanian ini tetap utuh.

Ia tahu tugas apa yang menanti, membalik tanah berbatu di belakang bajak yang ditarik kuda, punggung dan pundakmu pegal, kedua tanganmu perih. Tapi benih akan ditanam, dan kau akan melihat benih-benih itu tumbuh. Jagung meletik, menyebar, jerami bergoyang tertiuip angin dan berubah keemasan seiring datangnya musim panas.

Bahkan saat para serdadu datang, bahkan saat mortir dan mesiu mereka menghancurkan batang jagung yang mengering, tanah ini tetap ada. Mayat bergelimpangan di sini, pikirnya sementara hawa dingin merayap naik di tulang punggungnya. Orang-orang menjerit dan merangkak di darah mereka sendiri.

Tapi tanah yang mereka perebutkan, yang mereka perjuangkan, tidak berubah. Tanah itu bertahan.

Ia tersipu sedikit, bertanya-tanya dari mana asal kata-kata itu, serta emosi kuat di baliknya yang membuatnya pening. Ia bersyukur sedang sendirian, bersyukur tak satu pun saudaranya bisa melihatnya. Ia tidak tahu bagaimana caranya mengatakan kepada mereka bahwa ia tahu tanah pertanian itu dulu tanggung jawabnya, dan kelak akan menjadi tanggung jawabnya lagi.

Tapi ia tahu.

Saat mendengar suara di belakangnya, Shane menegang dan, sambil mengangkat batang besi itu lagi, berbalik dan dengan sengaja memasang ekspresi datar, tanpa emosi.

Tidak ada siapa-siapa di sana.

Ia menelan ludah. Ia yakin tadi mendengar suara, gerakan, lalu tangisan lirih. Ini bukan pertama kali ia mendengar para hantu itu. Para hantu itu tinggal di sini, seperti dirinya—di padang, di hutan, di perbukitan. Tapi tetap saja mereka membuatnya takut.

Sambil mengumpulkan seluruh keberanian belianya, ia bergerak mengitari kandang, menuju rumah pengasapan tua dari batu. Mungkin itu Devin, batinnya, atau Rafe, atau Jared, yang mencoba menggagangnya, berusaha membuat dia terbirit-birit, seperti yang hampir terjadi saat mereka bermalam di rumah tua Barlow, di sisi lain hutan. Rumah berhantu, yang jumlah hantunya sama banyak dengan jumlah sarang laba-labanya.

"Jangan usil, Dev," serunya, lantang, cukup lantang untuk menenangkan jantungnya yang berpacu.

Tapi saat mengitari bangunan, ia tidak melihat saudaranya, bahkan jejak apa pun di salju. Sesaat, hanya sepersekian detak jantung, ia mengira melihat ada sosok di sana. Bergelung, berdarah di tanah, wajahnya seputih salju yang belum tersentuh, sorot matanya kosong oleh rasa sakit.

Tolong aku. Please, tolong aku, aku sekarat.

Namun saat ia melangkah maju tidak ada apa pun. Sama sekali. Bahkan kata-kata yang terdengar di kepalanya melesap terbawa angin.

Shane berdiri di sana, bocah belia yang seluruh hidupnya masih berupa misteri indah yang belum terungkap, menatap tanah yang tak tersentuh. Ia berdiri di sana, menggigil, saat hawa dingin menembus melewati berlapis-lapis pakaian, menembus daging, lalu masuk ke tulang.

Lalu ia mendengar kakak-kakaknya tertawa, mendengar ibunya berseru dari pintu dapur mengatakan sarapan sudah siap dan menyuruh mereka bergegas atau akan terlambat ke sekolah.

Shane berbalik, menutup pikirannya yang ketakutan dari apa yang dilihat dan didengarnya tadi.

Ia kembali ke rumah pertanian, dan tidak mengatakan apa pun tentang momen mengejutkan itu kepada siapa pun.

1

SHANE MACKADE menyukai wanita. Ia menyukai penampilan mereka, aroma mereka, suara mereka, rasa mereka. Ia menyukai mereka, tanpa keraguan maupun prasangka. Tinggi, pendek, montok, kurus, tua, muda, keindahan dan keeksotisan wanita memikatnya. Lengkung bulu mata, lekuk bibir, ayunan bokong indah wanita, menyenangkan baginya.

Selama 22 tahun hidupnya di bumi, ia telah berusaha sebaik mungkin menunjukkan kepada sebanyak mungkin wanita tentang apresiasinya yang tanpa batas terhadap mereka.

Ia menganggap dirinya pria beruntung, karena para wanita langsung balas mencintainya.

Ia punya kecintaan lain. Keluarganya, pertaniannya, aroma roti panggang, bir dingin di hari yang panas.

Tapi wanita, yah, mereka begitu beragam, begitu berbeda, dan sangat nikmat.

Ia sedang tersenyum ke salah satunya sekarang. Meskipun Regan istri kakaknya, dan Shane tidak punya perasaan apa pun selain sebagai ipar, ia bisa mengapresiasi atribut kewanitaannya Regan. Ia menyukai bagaimana rambut pirang pekat Regan melengkung di sekeliling wajahnya. Ia mengagumi tahi lalat

mungil di samping mulutnya, dan bagaimana wanita itu selalu tampak sangat seksi dan rapi pada saat yang sama.

Menurut Shane, jika pria harus memilih satu wanita dan mengikat diri sendiri, Rafe sudah melakukan yang terbaik.

"Kau yakin tidak keberatan, Shane?"

"Keberatan soal apa?" Ia melihat alis Regan terangkat saat wanita itu mengangkat anggota keluarga MacKade yang terbaru ke pundak. "Oh, urusan ke bandara itu. Oke. Aku tadi sedang memikirkan betapa cantiknya kau."

Mau tak mau Regan tertawa. Ia berantakan, Jason MacKade, putra bungsunya, sedang menangis keras-keras, rambutnya acak-acakan, dan ia khawatir bau tubuhnya lebih mirip bau popok Jason daripada parfum yang dipakainya pagi itu.

"Aku kelihatan seperti wanita gila."

"*Nope.*" Untuk membantu wanita itu, Shane mengambil Jason dan menggoyang-goyangkan bayi itu sampai tangisnya reda. "Secantik biasanya."

Regan melirik area bermain yang dipasang di ruang belakang toko barang antiknya, tempat anak balitanya, Nate, tidur sejenak di tengah kekacauan itu. Nate mirip ayahnya, pikir Regan disertai semburan rasa sayang. Yang artinya, tentu saja, putranya itu mirip Shane, pamannya.

"Kuhargai pujianmu. Aku membutuhkannya. Tapi sungguh, sebenarnya aku tidak ingin meminta bantuanmu."

Shane mengawasi Regan menuang teh dan ia pasrah dibuatkan minuman itu. "Tidak masalah, *honey*. Aku akan menjemput teman kuliahmu dan mengantarkan dia dengan aman dan selamat kepadamu. Ilmuwan, ya?"

"Hmm..." Regan menyodorkan cangkir ke Shane, tahu iparnya itu mampu memegang cangkir sambil menggendong keponakannya yang masih bayi, dan melakukan beberapa hal lain sekaligus. "Rebecca sangat cerdas. Luar biasa cerdas. Aku

hanya satu tahun sekamar dengannya. Waktu itu dia berumur lima belas tahun, dan sudah jadi mahasiswa tahun kedua. Akhirnya dia lulus *summa cum laude*, satu tahun lebih awal daripada aku dan teman-teman seangkatannya. Lumayan mengintimidasi.”

Regan mencicipi tehnya, juga menikmati keheningan singkat yang terjadi setelah Shane berhasil menenangkan Jason hingga bayi itu tinggal mengeluarkan gumaman lucu. ”Sepertinya dia selalu ada di laboratorium, atau di perpustakaan.”

”Kedengarannya seperti orang yang sangat menyenangkan.”

”Dia dulu—sampai sekarang masih—tipe yang serius, dan cenderung pemalu. Lagi pula, dia satu tahun lebih muda daripada siapa pun di sekolah. Tapi kami berteman. Sebetulnya dia ingin datang ke pernikahanku, tapi waktu itu dia sedang di Eropa, atau Afrika.” Regan mengibaskan tangan. ”Di suatu tempat.”

Shane sedang mengenang apa yang terjadi padanya saat berusia lima belas tahun, ketika ia mempelajari kerumitan pengait belakang bra. Dalam gelap. ”Bagus juga ada temanmu yang datang berkunjung.”

”Yah, ini semacam kunjungan kerja baginya.” Regan menggigit bibir. Ia belum menyebutkan tujuan kedatangan Rebecca, selain kepada Rafe. Ia merasa jika akan meminta Shane menjemput temannya itu di bandara, ia harus menjelaskan soal itu.

Dicermatinya Shane yang membuat wajah lucu untuk si bayi, lalu menyurukkan hidung ke Jason. Semua anggota keluarga MacKade memikat, pikirnya, tapi ada sesuatu dalam diri Shane. Ada sedikit pesona ekstra, ia rasa.

Shane memiliki wajah menarik, tentu saja. Rambut tebal sehitam tengah malam yang sekarang dikuncir pendek. Wajah tirus, tajam, menggiurkan, dengan segala sudut dan datarannya, mulut yang penuh, lesung pipi yang sesekali tampak, dan mata

hijau yang dinaungi bulu mata tebal. Hijau matanya memesonakan, sewarna laut di senja hari.

Shane bertubuh ideal—tinggi, tungkai panjang, berotot. Berdada bidang, berpinggang ramping, dan kaki yang sangat panjang. Semua tampak kian menarik dalam balutan jins, sepatu bot lapangan, dan kemeja flanel.

Dia memiliki pesona. Keempat MacKade bersaudara punya pesona, tapi menurut Regan, Shane memiliki setetes pesona ekstra. Ada sesuatu dari caranya berlama-lama menatap wanita, dari senyum mengapresiasi yang segera muncul saat Shane berbicara dengan salah satunya, baik yang berumur delapan maupun delapan puluh tahun. Ada sesuatu dari sikap riang dan santainya yang bisa meledak menjadi marah, lalu, dengan sama cepatnya, berganti menjadi tawa.

Shane mungkin akan membuat Rebecca, pemalu yang malang, ketakutan setengah mati.

"Kau benar-benar cocok dengan Jason," gumam Regan.

"Kau terus saja membuat bayi, *honey*, dan aku akan terus menyayangi mereka."

Terhibur, Regan meneleng. "Masih belum siap berkeluarga?"

"Wah, kenapa aku mau berkeluarga?" Shane mendongak dari Jason, sorot matanya sarat humor. "Aku lajang terakhir di keluarga MacKade. Aku terikat sumpah kehormatan untuk menjaga benteng sampai para keponakan mulai besar."

"Dan kau menerima tanggung jawabmu dengan serius."

"Pastinya. Dia tertidur." Shane menunduk dan mencium alis Jason. "Mau kutidurkan dia di tempatnya?"

"Trims." Regan menunggu sampai Shane meletakkan Jason di buaian antik. "Rebecca mengira aku yang akan menjemputnya. Aku tidak sempat menghubungi dia sebelum dia berangkat ke bandara."

Sekali lagi merasa kelelahan, Regan menyugar. "Pengasuh bayi membatalkan janji, Rafe sedang di Hagerstown mengambil bahan bangunan. Cassie sibuk karena penginapan penuh, Emma pilek, dan aku tidak mungkin minta bantuan Savannah."

"Terakhir bertemu, kulihat dia siap meledak." Untuk mendemonstrasikan kondisi istri Jared, Shane membuat lingkaran besar dengan dua tangan di depan perutnya yang datar.

"Persis. Dia sudah hamil terlalu tua untuk mengemudi selama tiga jam bolak-balik, dan dengan pengiriman mebel yang dijadwalkan ulang untuk sore ini, aku tidak tahu lagi siapa yang bisa kuhubungi dan kumintai bantuan."

"Tidak masalah." Untuk membuktikannya, Shane mengecup puncak hidung Regan. "Kurasa dia tidak secantik dirimu, ya kan?"

Regan tergelak mendengarnya. "Bagaimana aku bisa menjawab tanpa terdengar seperti orang brengsek? Yang jelas, aku sudah... lima tahun tidak bertemu dengannya, kurasa. Kali terakhir bertemu saat kunjungan singkatku ke New York, dan waktu itu dia sedang sibuk menulis semacam *paper*. Dia empat tahun lebih muda dariku dan punya dua gelar doktor. Mungkin lebih. Aku tidak bisa terus mengikuti perkembangannya."

Shane tidak meringis. Ia suka wanita cerdas, sebesar ia menyukai wanita yang tidak cerdas. Tapi ia paham ungkapan klise tentang cerdas dan berkepribadian baik. Ia rasa ia tidak akan menjemput ratu kecantikan di bandara.

"Yang pasti dia mempelajari psikiatri dan sejarah Amerika," lanjut Regan. "Campuran yang agak aneh, tapi Rebecca memang unik. Aku ingat dia mengambil mata kuliah tambahan sejenis matematika kompleks, juga ilmu sains. Fisika, kimia... dia mengerjakan pascasarjana soal itu di MIT."

"Kenapa?" ucap Shane heran dengan lantang.

"Untuk Rebecca jawabannya kenapa tidak. Dia punya apa

yang mereka sebut ingatan fotografik. Lihat, baca, simpan,” kata Regan, sambil menutuk kepala.

”Dan dia psikolog?”

”Dia tidak punya praktik pribadi. Dia memberi konsultasi, menulis *paper*, memberi kuliah. Aku tahu dia dulu mendonasikan satu hari di sebuah klinik. Dia menulis *paper* definitif tentang... yah, sejenis psikosis atau yang lain. Atau mungkin tentang fobia. Kuliahku jurusan bisnis. Pokoknya, Shane—” Regan tersenyum cerah dan menepuk tangan adik iparnya, ”—dia menyukai parapsikologi. Sebagai hobi.”

”Menyukai apa? Menangkap hantu?”

”Itu kajian tentang paranormal. ESP, fenomena gaib, oh... penampakan....”

”Hantu,” simpul Shane, dan kali ini ia meringis ngeri. ”Bukannya kita sudah punya cukup banyak di sini?”

”Itu dia intinya. Dia tertarik pada wilayah ini, pada legendarinya. Bagimu berbeda, Shane,” Regan bergegas melanjutkan, tahu iparnya tidak menyukai legenda setempat. ”Kau dibesarkan dengan semua itu. Rumah Barlow, dua koprak itu, hutan berhantu. Gagasan adanya hantu merupakan salah satu alasan utama Rafe dan aku bisa sukses ini dengan penginapan itu. Orang-orang menyukai gagasan menginap di rumah berhantu.”

Shane mengangkat bahu. Hah, ia *tinggal* di rumah seperti itu. ”Aku sama sekali tidak keberatan. Hanya saja saat turis ingin keluyuran di pertanian yang—”

Tatapan Regan menghentikan kalimat Shane, membuat pria itu menyipit. ”Dia ingin keluyuran di pertanian.”

”Dia menginginkan gambaran lengkap, dan aku tahu dia akan senang menghabiskan waktu di luar sana. Tapi itu sepenuhnya terserah padamu,” ucap Regan segera. ”Kau perlu mengenal dia sedikit. Dia benar-benar wanita mengagumkan. Pokoknya, aku

sudah menuliskan nomor penerbangan Rebecca dan sebagainya.” Regan menyodorkan kertas kepada Shane.

”Kau masih belum mengatakan seperti apa rupanya. Aku ragu dia satu-satunya wanita di penerbangan dari New York itu.”

”Betul. Rambut cokelat, mata cokelat. Dia biasanya mengikat rambutnya, atau... digeraï begitu saja. Kira-kira setinggi aku, kurus—”

”Kurus atau langsing? Itu beda.”

”Kurasa lebih ke kurus. Dia mungkin memakai kacamata. Dia menggunakannya untuk membaca, tapi biasanya dia lupa melepasnya dan akhirnya menabrak barang-barang.”

”Rambut cokelat, kikuk, kurus, dan berkacamata. Oke.”

”Dia sangat menarik,” imbuh Regan dengan sikap loyal. ”Secara unik. Dan, Shane? Dia pemalu, jadi bersikaplah yang baik.”

”Aku selalu bersikap baik. Kepada wanita.”

”Baiklah, jaga sikapmu kalau begitu. Jika tidak bisa menemukan dia, kauminta disiarkan saja. Namanya Dr. Rebecca Knight.”

Bandara selalu membuat Shane terhibur. Menurut dia, di sana orang selalu tergesa-gesa ingin segera sampai ke tujuan, sama tergesa-gesanya dengan mereka yang ingin segera pulang dari mana pun sebelumnya mereka pergi. Semua orang seolah mendarat sambil berlari, menenteng bawaan berat. Ia bertanya-tanya ada apa dengan tempat yang ditinggalkan oleh orang-orang itu, yang membuat mereka tidak betah di sana.

Bukan berarti ia tidak suka bepergian. Hanya saja ia rasa ia bisa pergi ke tempat mana pun yang benar-benar ia inginkan dengan duduk di belakang kemudi pikapnya. Dengan begitu, ia memegang kendali atas waktu, jarak, dan kecepatannya.

Tapi semua orang berbeda.

Ia juga merasa bisa mengenali sahabat masa kuliah Regan—karena dia wanita, dan ia kenal wanita. Wanita itu seharusnya berusia pertengahan dua puluhan, tinggi sekitar 165 cm, kurus, rambut cokelat, mata cokelat, mungkin menggunakan kacamata tebal. Dari penjelasan singkat Regan, Shane tidak membayangkan Rebecca Knight bergaya, jadi ia akan mencari tipe intelektual biasa, yang membawa tas kerja dan memakai sepatu praktis.

Ia mondar-mandir di gerbang, mengawasi sepasang pramugari yang sedang menunggu pergantian kru. Nah, pikirnya senang, itu profesi yang menarik wanita cantik. Itu hampir membuat pria merasa sedikit beruntung saat beberapa jam terperangkap dalam kaleng terbang.

Ketika penumpang mulai tumpah keluar dari gerbang, dengan bijak ia mengalihkan perhatian. Para pebisnis, yang tampak kesal, menurut pengamatannya. Brigade jas dan dasi. Uang berapa pun takkan mampu meyakinkan Shane bahwa itu sepadan dengan mengenakan setelan jas selama delapan hingga sepuluh jam sehari. Wanita pirang yang enak dipandang dalam balutan rok merah pas badan. Wanita itu melontarkan senyuman singkat menggoda saat lewat di depannya, dan Shane menghibur diri dengan menghirup aroma yang ditinggalkan si pirang.

Wanita cantik berambut cokelat tua dengan langkah lebar dan tegas serta mata keemasan yang besar dan lebar. Mata itu mengingatkannya pada manik-manik dari batu amber yang disimpan ibunya di kotak perhiasan.

Kemudian muncul seorang nenek, dengan tas belanja sangat besar dan senyum lebar disertai mata berkaca-kaca menyambut trio anak-anak yang berlarian mendekat untuk memeluk lututnya.

Nah, itu dia, Shane memutuskan, melihat wanita bungkuk

dengan rambut cokelat diikat membentuk cepol acak-acakan. Wanita itu membawa tas kerja hitam yang tampak resmi, mengenakan sepatu tebal bertali, dan berkacamata persegi. Matanya mengerjap seperti burung hantu di balik kacamata itu, dia tampak bingung.

"Hei." Shane tersenyum singkat, dan mengedip akrab, membuat wanita itu mundur tiga langkah dan menabrak pria yang menggeret koper yang penuh sesak. "Apa kabar?" Ia mengulurkan tangan untuk mengambil tas kerja wanita itu dan mata rabun jauh wanita itu membulat waswas. "Aku Shane. Regan memintaku menjemputmu. Dia sedang sibuk. Jadi bagaimana penerbangannya?"

"Saya—saya—" Wanita itu menarik tas kerjanya dengan protektif ke dadanya yang kurus. "Saya akan memanggil keamanan."

"Tenang, Becky. Aku hanya akan memberimu tumpangan."

Wanita itu membuka mulut dan memekik. Saat Shane meraih lengannya untuk menenangkannya, wanita itu memukul Shane keras-keras dengan tas kerjanya. Sebelum sempat memutuskan akan tertawa atau memaki, Shane merasakan tepukan ringan di lengannya.

"Permisi." Si cantik berambut cokelat mengangkat sebelah alis dan menatapnya dengan teliti dan lama. "Saya rasa Anda mungkin mencari saya." Bibir wanita itu, lebar dan penuh menurut pengamatan Shane, melengkung membentuk senyuman terhibur yang datar. "Anda tadi bilang Shane. Apakah itu berarti Shane MacKade?"

"Yeah. Oh." Shane melirik wanita yang tadi diadangnya. "Maaf," ia mulai bicara, tapi wanita itu sudah kabur seperti kelinci dikejar serigala.

"Kubayangkan itu kejadian paling seru yang dia alami selama beberapa waktu," komentar Rebecca. Ia rasa ia tahu persis

seperti apa perasaan wanita malang itu. Menjadi orang pemalu, biasa saja, dan tidak benar-benar seirama dengan yang lain di dunia ini terasa sangat menyedihkan. "Saya Rebecca Knight," imbuhnya, mengulurkan tangan.

Wanita itu tidak mirip yang ia kira, tapi setelah diamati lebih cermat, Shane melihat perkiraannya tidak terlalu jauh meleset. Wanita itu memang tampak intelektual, jika kau melihat apa yang ada di balik mata besar itu. Bukan sepatunya yang praktis, tapi rambutnya, yang dipotong sependek rambut anak laki-laki. Secara pribadi, Shane lebih suka wanita berambut panjang, tapi model pendek ini cocok dengan wajah wanita itu, yang karakter wajahnya lancip, nyaris seperti rubah.

Dan wanita itu mungkin kurus. Hal itu sulit dipastikan dengan jaket persegi yang menyamarkan bentuk tubuh serta celana panjang, yang semuanya hitam.

Jadi ia tersenyum lagi, menjabat tangan panjang dan sempit itu. "Kata Regan matamu cokelat. Ternyata tidak."

"Tertulis seperti itu di SIM-ku. Apakah Regan baik-baik saja?"

"Dia tidak apa-apa. Hanya ada sedikit kerumitan domestik dan profesional. Sini, biar kubawakan." Ia meraih tas besar berkantong banyak yang disampirkan wanita itu di pundak.

"Terima kasih, aku bisa. Kau salah satu dari para ipar."

"Yeah." Shane memegang lengan Rebecca untuk memandu wanita itu ke terminal.

Jemari yang kuat, menurut pengamatan Rebecca. Dan gemar menyentuh. Yah, itu bukan masalah. Ia tidak akan memekik seperti wanita tadi—seperti yang mungkin akan ia lakukan beberapa bulan yang lalu, saat dihadapkan pada pria yang seratus persen laki-laki.

"Yang mengelola pertanian."

"Betul. Kau tidak tampak seperti doktor—saat pertama dilihat."

"Benarkah?" Ia melirik Shane dingin. Ia sudah melatih tatapan itu berkali-kali di cermin. "Dan wanita yang saat ini mungkin masih tersengal-sengal di toilet terdekat tampak seperti dokter?"

"Sepatunya yang membuatku mengira begitu," jelas Shane, dan tersenyum ke sepatu kanvas datar hitam Rebecca.

"Begini." Saat mereka menuruni eskalator menuju tempat pengambilan bagasi, Rebecca berbalik menghadap pria itu. Kemeja flanel dengan kerah tidak dikancing, cermatnya. Jins belel, sepatu bot penuh goresan, tangan besar dan kapalan. Rambut hitam lebat keluar dari balik topi bisbol lusuh, di atas wajah ramping kecokelatan terbakar sinar matahari yang bisa saja terpampang di poster yang menjual apa pun.

"Kau tampak seperti petani," simpul Rebecca. "Jadi berapa lama perjalanan naik mobil ke Antietam?"

Shane menimbang-nimbang apakah dirinya sedang dihina atau dipuji, dan menjawab, "Hanya satu jam lebih sedikit. Kita ambil dulu bagasimu."

"Bagasiku sedang dikirim." Senang dengan kepraktisannya, Rebecca menepuk tas di lengannya. "Hanya ini yang kubawa saat ini."

Shane tidak bisa menghilangkan sensasi itu—sensasi tidak nyaman—bahwa dirinya sedang diamati, diukur, dan membedah seperti katak laboratorium. "Bagus." Lega rasanya saat wanita itu mengeluarkan kacamata hitam dari saku jas dan memakainya.

Ia terbiasa dilihat wanita, tapi tidak dengan pandangan seolah-olah ia kotoran di seluncuran.

Saat mereka tiba di pikap Shane, wanita itu memandang kendaraan itu sejenak, lalu ganti menatap Shane saat ia membukakan pintu untuknya. Wanita itu menghadiahkan salah satu senyuman dingin itu kepadanya, lalu menurunkan kacamata untuk menatap Shane.

"Oh, satu hal, Shane...."

Karena wanita itu berhenti sejenak, Shane mengernyit sedikit. "Yeah?"

"Tidak ada yang memanggil aku Becky."

Seiring ucapan itu, Rebecca menyelipkan diri dengan rapi ke jok dan meletakkan tasnya di lantai.

Rebecca menikmati perjalanannya. Shane mengemudi dengan baik, dan mobilnya bergerak mulus. Mau tidak mau, Rebecca juga merasakan sedikit pendar puas karena berhasil membuat pria itu terusik, sedikit. Para pria yang tidak hanya setampan Shane MacKade tapi juga punya nilai ekstra karena memancarkan semua daya tarik seks dan rasa percaya diri semacam itu tidak mudah ditundukkan.

Ia menghabiskan sebagian besar hidupnya dengan terintimidasi di berbagai tingkat sosial. Baru beberapa bulan terakhir ini ia mulai membuat kemajuan dalam mempertahankan diri. Ia menjadi proyek bagi dirinya sendiri, dan Rebecca merasa ia menjalaninya dengan sangat baik.

Ia memberi nilai positif bagi Shane karena tetap mengobrol ringan selama perjalanan, entah pria itu kesal atau tidak. Tak lama kemudian, mereka sudah keluar dari jalan bebas hambatan dan berkendara di jalan yang berkelok-kelok. Pemandangannya indah, perbukitan dan rumah, padang rumput dan pepohonan yang masih mempertahankan warna hijau musim panas sampai akhir Agustus yang berkabut, sesekali tampak kuda atau sapi merumput.

Shane menurunkan volume musik di radio hingga ke titik sopan, hingga yang didengar Rebecca dari *speaker* hanya detak iramanya.

Kabin pikap itu rapi, dengan helai bulu anjing berwarna

keemasan sesekali terangkat ke udara, beserta aromanya. Ada beberapa catatan dilekatkan dengan magnet ke dasbor logam, dan sejumlah koin di asbak. Tapi rapi.

Mungkin itu sebabnya ia melihat anting-anting emas yang mengintip dari balik karpet lantai. Ia meraih ke bawah dan menjumpunya.

"Punyamu?"

Shane melirik, melihat kilau emas itu dan ingat Frannie Spader memakai anting-anting seperti itu saat terakhir kali mereka... berkendara bersama.

"Punya teman." Shane mengulurkan tangan. Saat anting-anting itu sudah di tangannya, pria itu menjatuhkannya sembarangan ke antara koin.

"Dia pasti menginginkannya kembali," ucap Rebecca sambil lalu. "Itu empat belas karat. Jadi... kalian berempat, ya kan?"

"Yep. Apakah kau punya saudara laki-laki, atau perempuan?"

"Tidak. Tapi kau mengelola pertanian keluarga?"

"Seperti itulah jalannya. Jared punya praktik hukum, Rafe suka bangunan, Devin jadi *sheriff*."

"Dan kau si bocah pertanian," pungkas Rebecca. "Apa yang kaugarap?"

"Kami punya ternak penghasil susu, juga babi. Menanam jagung—kebanyakan untuk pakan ternak, tapi ada juga jagung manis Silver Queen—jerami, *alfalfa*." Shane bisa melihat wanita itu mencerna semuanya dengan mata besar intens itu, dan ia menambahkan, dengan sangat sadar, "Kami juga punya tanaman kentang yang bagus."

"Sungguh?" Tanpa sadar mengikuti detak lirik dari *speaker*, Rebecca mengetuk-ngetukkan jemari di lutut. "Apakah tidak terlalu banyak untuk dikerjakan satu orang?"

"Saudara-saudaraku ada saat dibutuhkan. Dan secara musiman aku menerima siswa magang." Shane mengangkat pundak.

"Aku punya dua keponakan laki-laki yang nanti bisa membantu. Sekarang mereka berumur sebelas tahun. Biasanya aku bisa mengakali mereka hingga mereka percaya sedang bersenang-senang saat memberi makan ternak."

"Apakah itu menyenangkan?"

"Aku menyukainya." Kali ini ia menatap wanita itu. "Pernah ke pertanian?"

"Belum, belum pernah. Aku orang kota."

"Kalau begitu kau akan terkejut dengan Antietam," gumam Shane. "Itu bukan kota."

"Regan juga bilang begitu. Dan, tentu saja, aku kenal wilayah ini melalui apa yang kupelajari. Pasti menarik dibesarkan di salah satu medan perang utama Perang Saudara."

"Rafe selalu lebih tertarik pada hal itu daripada aku. Tanah tidak peduli pada sejarahnya, selama dia dirawat."

"Jadi kau tidak tertarik pada sejarah?"

"Tidak terlalu." Pikap berderu di jembatan yang membentang di atas Sungai Potomac yang membatasi Virginia dan Maryland. "Aku tahu sejarahnya," imbuh Shane. "Tidak mungkin kau tinggal seumur hidup di sana dan tidak tahu sejarahnya. Tapi aku tidak terlalu memperhatikannya."

"Bagaimana dengan para hantunya?"

"Aku juga tidak terlalu memperhatikan mereka."

Senyuman membayang di bibir Rebecca. "Tapi kau tahu."

Sekali lagi, Shane mengangkat pundak. "Itu bagian yang tidak terpisahkan. Kau lebih baik bicara dengan anggota keluargaku yang lain soal itu. Mereka lebih menggemarnya."

"Padahal kau tinggal dan bekerja di pertanian yang katanya berhantu."

"Katanya." Shane tidak suka membicarakan, atau memikirkan soal itu. "Begini, Regan mengatakan sesuatu tentang kunjunganmu untuk melakukan apa pun yang kaulakukan—"

"Untuk mempelajari dan merekam aktivitas paranormal apa pun." Senyum Rebecca mengembang. "Ini hanya hobi."

"Yeah, *well*, kau akan lebih beruntung di rumah kuno Barlow itu, rumah yang dibangun ulang oleh Regan dan Rafe. Sekarang rumah itu jadi penginapan—salah satu iparku yang mengelolanya. Rumah itu banyak hantunya, jika kau percaya hal-hal semacam itu."

"Mmm... Itu sudah ada dalam daftarku. Sebenarnya, aku berharap mereka bisa meluangkan tempat agar aku bisa menginap di sana beberapa lama. Aku ingin tinggal di sana. Dan dari apa yang diceritakan Regan, kau punya rumah besar. Aku juga ingin tinggal di sana."

Shane tidak keberatan punya teman, tapi tujuan wanita itu yang tidak terlalu ia sukai. "Regan tidak mengatakan berapa lama kau berencana tinggal di sini."

"Itu tergantung." Rebecca melihat ke luar jendela saat Shane mengambil rute memintas perbukitan. "Tergantung berapa lama waktu yang kubutuhkan untuk menemukan apa yang ingin kutemukan, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mendokumentasikannya."

"Apa kau tidak punya, semacam, pekerjaan?"

"Aku sedang cuti panjang." Kalimat itu mengandung beragam kemungkinan yang luar biasa, dan Rebecca memejam menikmatinya. "Aku punya seluruh waktu yang ada di dunia, dan berniat menikmatinya." Kembali membuka mata, ia melihat kilau anting-anting emas kecil di asbak. "Jangan khawatir, *farm boy*. Aku tidak akan mengganggu gaya hidupmu. Saat waktunya tiba, kau bisa menyisipkan aku di ruang kecil di loteng. Aku akan melakukan pekerjaanku, kau bisa melakukan kebiasaanmu."

Shane baru akan berkomentar, tapi Rebecca mengeluarkan suara lirih seperti tercekik dan serta-merta duduk tegak di jok. "Apa?"

Rebecca hanya bisa menggeleng, larut dalam *déjà vu* yang aneh. Perbukitan meninggi, rumput hijau di depan kumpulan bebatuan berwarna perak. Di kejauhan, pegunungan yang lebih tinggi tampak seperti bayang-bayang ungu di depan langit yang berkabut. Padang, yang ditumbuhi batang jagung tinggi berwarna hijau, sarat biji-bijian musim panas, membentang menjauhi jalan. Di turap yang landai, beberapa sapi hitam-putih berdiri bergeming seperti gambar di kartu pos.

Hutan, gelap dan lebat, memanjang mengikuti padang, sementara sungai kecil berkelok gemericik di sepanjang tepi jalan.

"Ini tampak seperti seharusnya," gumam wanita itu lirih. "Persis. Sempurna."

"Trims. Itu tanah MacKade." Shane memperlambat laju pipik sedikit, karena bangga. "Kau tidak bisa melihat rumahnya pada musim ini. Pepohonannya terlalu lebat. Letaknya di belakang jalan itu."

Rebecca melihat jalan kasar berkerikil itu, melengkung ke kiri mengikuti deretan pohon. Dengan jantung berdentam, ia mengangguk.

Apa pun yang terjadi, pikirnya, ia akan ke sana. Dan ia akan tetap tinggal sampai menemukan jawaban untuk segala pertanyaannya yang menghantuinya.

Ia menarik napas dan menoleh ke Shane. "Masih berapa jauh jaraknya ke kota?"

"Hanya beberapa kilometer lagi." Shane menyipit khawatir. Wanita itu sekarang pucat pasi. "Kau tidak apa-apa?"

"Aku tidak apa-apa." Tapi Rebecca membuka jendela untuk bernapas dalam-dalam, menghirup udara akhir musim panas. "Aku baik-baik saja."

2

DARI jendela etalase tokonya, Regan melihat pikap Shane menepi ke trotoar. Sambil menggendong anak di masing-masing lengan, ia bergegas keluar.

"Dr. Knight."

"Mrs. MacKade." Rebecca meluncur turun dari truk, berse-ru senang, lalu melesat menghampiri temannya sementara pandangannya berubah kabur.

Lenyap sudah sikap tenang dan logis itu, Shane mencermati, dan ia mendapati diri tersenyum melihat kedua wanita itu mengoceh dan berpelukan. Ada beberapa hal yang tidak ia sukai dari Rebecca Knight—dan mungkin beberapa di antaranya takkan hilang. Tapi tidak ada keraguan tentang dalamnya rasa sayang di antara kedua wanita itu.

"Oh, aku kangen. Aku kangen padamu," ucap Rebecca berulang kali, matanya perih oleh air mata. "Oh, Regan, kau cantik sekali, dan lihat ini. Anak-anakmu."

Rebecca membiarkan air matanya turun. Ia tidak pernah harus menahan diri atau merasa konyol saat bersama Regan. Sambil menyedot ingus, ia menyentuh pipi Nate, lalu membelai kepala lembut bayi itu.

"Aku tidak bertemu denganmu beberapa tahun, dan lihat

apa yang kaulakukan. Menikah dan jadi ibu dua anak. Aku harus menggendong satu.”

Selalu bersedia, Nate mengulurkan kedua lengannya.

”Kau pasti mirip ayahmu,” komentar Rebecca, senang saat Nate menguncupkan bibir minta dicium.

”Daddy,” Nate mengiakan. ”Main bola. Shane!” Bocah itu melonjak-lonjak seperti pegas. ”Shane, gendong.”

”Ini tandanya kau belum tahu apa-apa, karena memilih pamanmu ketimbang wanita.” Tapi Shane mengangkat Nate ke pundak, dan bocah itu memekik sambil menggenggam rambutnya.

”Kalian bisa saling menemukan.” Regan berseri-seri menatap mereka. ”Maaf aku tidak bisa berangkat sendiri menjemputmu.”

”Aku yakin kau sibuk.” Rebecca menoleh, melontarkan senyum simpul ke arah Shane. ”Dan iparmu melakukannya dengan baik. Secara keseluruhan.”

”Kau pasti lelah. Masuklah ke toko. Aku tadi sedang berberes untuk pulang. Shane, minum teh dulu.”

”Aku harus pulang, tapi trims. Ayo turun, Nate.” Shane berputar mengayunkan bocah itu membuat Nate tertawa geli.

Mengenali putranya dengan baik, Regan langsung menggenggam tangan Nate begitu kaki kecil bocah itu menyentuh tanah. ”Trims.” Dengan ringan dia mencium Shane di bibir. ”Aku berutang padamu. Aku ingin mengadakan acara makan malam untuk menyambut Rebecca besok, setelah dia sempat beristirahat. Kau akan datang, ya kan?”

”Makan gratis.” Shane mengedip. ”Pasti aku datang. Sampai nanti.”

”Trims tumpangnya. *Farm boy.*”

Shane berhenti sejenak di pintu pengemudi. ”Tidak masalah. Becky.”

Regan mengangkat alis sementara Shane berlalu dengan pikapnya. "Becky?"

"Hanya lelucon kecil." Secara objektif Rebecca melihat ke kanan dan kiri jalan, memperhatikan lalu lintas yang lengang, deretan bangunan tua dari batu, orang-orang yang mondar-mandir di depan pintu. "Aku berusaha membayangkan Regan Bishop sebagai penduduk dan pemilik toko di Kota Kecil, Amerika Serikat."

"Aku langsung kerasan begitu melihatnya. Ayo masuk," ajak Regan lagi. "Katakan pendapatmu tentang toko ini."

Sekarang ia bisa membayangkannya, Rebecca menyadari begitu menginjakkan kaki di Past Times. Gayanya, keeleganan barang antik yang berkilau, lampu, gelas, dan patung kuno yang cantik. Ada aroma rempah dan bedak bayi yang membuatnya tersenyum.

"Mama," ucap Rebecca setelah berputar selingkaran penuh. "Bagaimana rasanya?"

"Luar biasa. Aku tidak sabar ingin mempertemukanmu dengan Rafe." Regan masuk ke ruang belakang, meletakkan bayi di buaian, lalu mengangkat Nate ke kursi tinggi, tempat bocah itu sibuk dengan biskuit. Itu memberi Regan waktu menarik napas. "Tentu saja, kau sudah bertemu Shane, jadi kau punya gagasan cukup baik tentang tampang keluarga MacKade."

"Apakah mereka semua seperti itu?"

"Tinggi, berambut gelap, dan luar biasa tampan? Semua begitu. Disertai reputasi *bad boy* yang setara." Ia mencondong ke belakang, mengamati Rebecca. "Rebecca, orang selalu mengatakan ini ketika sudah lama tidak bertemu, tapi aku tidak berbasa-basi mengatakannya. Kau tampak hebat."

Rebecca tersenyum sambil menarik rambut pendeknya yang berwarna cokelat kemerahan. "Aku mendapat keberanian untuk membabat ini saat di Eropa beberapa bulan yang lalu. Dulu

kau selalu membujuk agar aku melakukan sesuatu dengan rambutku.”

”Aku takkan pernah seberani atau sekreatif itu. Wah, potongan itu cocok denganmu, Rebecca. Dan—”

”Pakaiannya?” Senyum Rebecca semakin lebar. ”Itu juga karena Eropa. Katakan saja waktu itu aku mengalami krisis gaya. Aku sedang berjalan sepanjang Left Bank dan kebetulan melihat sekilas pantulan seorang wanita di salah satu etalase toko. Dia tampak seperti orang-orangan sawah yang tidak terurus. Rambutnya kusut dan menggantung di wajah, dan dia mengenakan setelan cokelat paling mengerikan. Kupikir, *Makhluk malang, tampak seperti itu di kota seperti ini*. Lalu kusadari itu aku.”

”Kau terlalu keras pada diri sendiri.”

”Aku dulu berantakan,” sanggah Rebecca tegas. ”Sesuatu yang klise, anak ajaib berpenampilan tidak menarik, dengan otak cemerlang dan sepatu jelek. Aku masuk ke salon terdekat, tidak memberi waktu pada diriku untuk berpikir, untuk merasionalisasi atau mengintelektualisasi, dan melemparkan diri ke bawah belas kasihan mereka. Siapa kira potongan rambut yang pantas bisa mengubah perasaanku sebesar itu? Rasanya sangat dangkal. Aku mengatakan itu kepada diri sendiri bahkan saat berjalan keluar sambil membawa krim kulit seharga beberapa ratus dolar.”

Rebecca menertawakan diri sendiri saat menyadari bahwa, setelah selama ini, ia masih menikmati momen itu. ”Lalu aku sadar, jika penampilan tidak penting, berarti tidak masalah menunjukkan penampilan menarik.”

”Kalau begitu, aku akan mengatakannya sekali lagi. Kau tampak hebat.” Regan meraih kedua tangan Rebecca. ”Sebenarnya, karena kau bahagia dengan perubahan itu, aku akan sepenuhnya jujur dan berkata aku pasti takkan bisa mengenali-

mu. Kau benar-benar memukau, dan aku senang sekali melihat kau tampak sangat luar biasa.”

”Aku harus mengatakan ini.” Rebecca meremas kuat tangan Regan. ”Regan, kau teman sejatiku yang pertama.”

”Rebecca.”

”Temanku yang pertama, satu-satunya orang yang dekat denganku yang tidak memperlakukan aku seperti barang aneh. Sudah lama aku ingin memberitahumu betapa berartinya itu bagiku. Apa arti kau untukku. Tapi bahkan kepadamu, aku sulit mengungkapkan hal semacam itu.”

”Kau membuatku menangis lagi,” Regan berhasil bicara.

”Bukan hanya itu. Aku tadinya begitu gugup soal datang ke sini, khawatir pertemanan itu, koneksi itu, mungkin tidak sama lagi. Tapi ternyata masih sama. Hah.” Rebecca mendengus keras. ”Punya tisu?”

Regan merogoh tas popok dan mengeluarkan kemasan tisu untuk bepergian. Ia menyodorkan sehelai ke Rebecca, juga menggunakannya sendiri. ”Aku senang sekali,” ucapnya sambil menangis.

”Aku juga.”

Rebecca memutuskan rumah batu tua luas yang terletak persis di luar kota sangat sempurna untuk Regan dan Rafe MacKade. Rumah itu memiliki pesona maskulin dan kasar Rafe MacKade serta keanggunan feminin Regan, yang bergabung jadi satu.

Ia pasti dapat mengenali Rafe sebagai kakak Shane dari jarak satu setengah kilometer dengan sebelah mata tertutup, sebesar itulah kemiripannya. Jadi ia tidak terkejut saat Rafe memeluknya erat-erat begitu bertemu dengannya.

Ia sudah menyimpulkan para pria MacKade menyukai wanita.

”Regan sudah ribut dan sibuk selama dua minggu,” cerita

Rafe kepada Rebecca sambil menikmati segelas anggur di ruang duduk yang luas dan lega.

"Aku tidak begitu."

Rafe tersenyum dan, dari tempatnya duduk di sofa, mengulurkan tangan membelai tangan istrinya sementara Regan duduk di lengan sofa di dekatnya. "Dia memoles semuanya dua kali, menyedot setiap helai bulu anjing." Dengan kakinya, ia menukuk sayang anjing golden retriever yang berbaring di karpet.

"Sebagian besar bulu anjing," koreksi Regan.

"Aku tersanjung." Rebecca terlonjak sedikit saat Nate menjatuhkan balok mainannya dan membuat balok-balok itu berserakan.

"Anak pintar," ucap Rafe tenang. "Kalau tidak dibangun dengan benar, runtuhkan saja dan mulai lagi."

"Daddy. Main."

"Semua berasal dari fondasinya," kata Rafe sambil berdiri lalu menemani putranya di lantai. Mereka mulai memindah-mindahkan balok, tangan Rafe yang besar bergerak bersama tangan Nate yang kecil dan gemuk. "Regan bilang kau ingin melihat penginapan dari dekat."

"Betul. Aku ingin menginap di sana, setidaknya untuk sementara, jika kau punya kamar kosong."

"Oh, tapi... kami ingin kau di sini, Rebecca."

Rebecca tersenyum kepada Regan. "Kuhargai itu, dan aku memang juga ingin menghabiskan waktu di sini. Tapi akan sangat membantu jika aku bisa menginap di sana beberapa malam."

"Berburu hantu," kata Rafe sambil kedip ke putranya.

"Jika kau suka menganggapnya begitu," balas Rebecca tenang.

"Hei, jangan salah kira. Para hantu itu ada di sana. Pertama kali aku benar-benar berhasil memeluk Regan adalah saat dia pingsan di ruang depan penginapan. Para hantu itu membuatnya takut."

"Itu tidak sepenuhnya benar," kata Regan. "Kukira Rafe sedang mengerjaiku, dan saat kusadari ternyata tidak, aku jadi... sangat gugup."

"Ceritakan soal itu." Takjub, Rebecca mencondong maju. "Apa yang kaulihat?"

"Aku tidak melihat apa-apa." Regan mengembuskan napas. Putranya terlalu sibuk bermain balok untuk memperhatikan topik pembicaraan mereka. Dan, bagaimanapun, Nate seorang MacKade. "Itu lebih seperti perasaan... sedang tidak sendirian. Waktu itu, rumah itu sudah bertahun-tahun telantar dan kosong. Rafe bahkan belum memulai renovasinya. Tapi ada bunyi. Langkah kaki, pintu tertutup. Ada suatu tempat di tangga, titik yang dingin."

"Kau merasakannya?" suara Rebecca sekarang datar, suara ilmuwan yang menilai data.

"Sampai ke tulang. Rasanya sangat mengejutkan. Setelah itu Rafe bercerita bahwa seorang serdadu muda Konfederasi dibunuh di sana, pada hari Pertempuran Antietam."

"Dua kopral itu." Rebecca mengangguk ke Regan yang tampak terkejut. "Aku sudah meriset area ini, legendanya juga. Dua serdadu, dari pihak berlawanan, bertemu di hutan pada tanggal 17 September 1862. Mereka diduga tersesat, atau mungkin desersi. Keduanya masih sangat muda. Mereka bertarung di sana, saling melukai hingga parah. Yang satu berhasil sampai ke rumah Charles Barlow, yang sekarang menjadi MacKade Inn. Nyonya di rumah itu, Abigail, adalah wanita Selatan yang menikahi pengusaha Yankee. Dia menyuruh membawa serdadu yang terluka itu, dan serdadu itu dibawa ke atas untuk dirawat. Namun, suaminya justru turun, menembak dan membunuh serdadu itu tepat di tangga."

"Betul," Regan mengiyakan. "Kau akan sering mencium wangi mawar di rumah itu. Mawar Abigail."

"Sungguh." Rebecca mencerna informasi itu. "Wah, wah... Menakjubkan sekali." Sorot matanya berubah menerawang sejenak, lalu menajam kembali. "Aku berhasil menghubungi salah satu keturunan pelayan keluarga Barlow yang saat itu ada di sana. Sepertinya Abigail berusaha sebaik mungkin merawat pemuda itu, bahkan setelah pemuda itu meninggal. Dia menyuruh pelayan melihat isi sakunya dan menemukan beberapa surat. Abigail menulis surat ke orangtua pemuda itu dan mengatur agar jenazahnya bisa dibawa pulang untuk dikuburkan."

"Aku tidak pernah tahu itu," gumam Regan.

"Abigail menyembunyikan hal itu sebaik mungkin, kemungkinan demi menghindari kemarahan suaminya. Nama pemuda itu Gray, Franklin Gray, kopral, CSA, dan dia tidak sempat merayakan ulang tahunnya yang kesembilan belas."

"Beberapa orang mendengar bunyi tembakannya, juga suara tangisan. Cassie—istri Devin—mengelola penginapan itu untuk kami. Dia bisa bercerita lebih banyak kepadamu."

"Aku ingin melihat tempat itu besok, kalau bisa. Dan huttannya. Aku juga perlu melihat pertaniannya. Kopral yang lain, yang namanya tidak diketahui, dikubur oleh pasangan MacKade. Aku berharap bisa mengetahui lebih banyak. Peralatanku seharusnya sampai di sini besok malam, atau lusa."

"Peralatan?" tanya Rafe.

"Sensor, kamera, pengukur suhu. Parapsikologi paling bagus didekati sebagai sains. Ceritakan, apakah pernah ada laporan tentang aktivitas telekinetik—pergerakan benda mati? *Poltergeist*?"

"Tidak." Regan bergidik singkat. "Dan aku yakin kami pasti sudah mendengarnya jika ada."

"Yah, tidak ada salahnya berharap."

Bingung, Regan menatap Rebecca. "Dulu kau begitu..."

"Serius? Aku masih seperti itu. Percayalah, aku sangat serius soal ini."

"Oke." Sambil menggeleng cepat, Regan berdiri. "Dan aku sebaiknya bersikap serius soal makan malam."

"Aku bantu."

Regan mengangkat sebelah alis saat Rebecca berdiri. "Jangan bilang di Eropa kau juga belajar memasak."

"Tidak, aku tidak bisa merebus telur."

"Dulu kau sering bilang itu karena genetika."

"Aku ingat. Sekarang kurasa itu semata-mata karena fobia. Memasak urusan berbahaya. Bilah yang tajam, panas, kobaran api. Tapi aku ingat cara menata meja."

"Itu cukup."

Larut malam setelah itu, ketika Rebecca sudah di kamar, ia bergelung di bangku depan jendela yang berjok tebal, ditemani buku dan secangkir teh buatan Regan. Samar-samar didengarnya tangisan resah bayi dari ujung lorong, lalu bunyi langkah kaki. Beberapa saat kemudian keheningan kembali hadir ketika, ia menduga, Regan menyusui si bayi. Ia tidak pernah membayangkan Regan Bishop yang ia kenal akan menjadi ibu. Semasa kuliah, Regan selalu ceria, energik, berminat pada semua orang dan segala hal. Tentu saja, Regan menarik perhatian lawan jenis, Rebecca mengingat sambil tersenyum simpul. Wanita berpenampilan seperti Regan akan selalu menarik pria. Bukan semata-mata karena kecantikannya, tapi juga karena cara bergaulnya, yang membuat Regan sangat populer baik di kalangan pria maupun wanita.

Dan Rebecca, yang berpenampilan membosankan, berpemikiran serius, dan canggung, waktu itu begitu *shock* dan terpukau ketika Regan mengajaknya berteman. Aku begitu pemalu, pikir Rebecca sekarang, menatap menerawang ke luar jendela sementara cangkir menghangatkan kedua tangannya. Sampai sekarang pun

masih pemalu, akunya, di balik tampak muka yang baru beberapa bulan terakhir ini ia kembangkan. Waktu itu ia sama sekali tidak memiliki keterampilan bergaul, dan tidak punya pertahanan apa pun terhadap kondisi perkuliahan yang bergerak cepat.

Pelindungnya hanya Regan, yang menganggap menjaga seorang gadis muda, kikuk, dan tidak menarik sebagai hal wajar.

Rebecca takkan pernah melupakan hal itu. Duduk di sini, di kamar tamu yang indah, dengan ranjang bertiang empat dan lampu bulat yang cantik, ia benar-benar senang dan bahagia Regan mendapatkan kehidupan seindah ini.

Regan mendapatkan pria yang memujanya, itu jelas, pikir Rebecca. Siapa pun dapat melihat perasaan cinta Rafe terhadap istrinya setiap kali pria itu memandang ke arah Regan.

Seorang pria yang kuat, tampan, dan memesonakan, dua anak yang menyenangkan, bisnis yang sukses, dan rumah yang indah. Ya, ia gembira mendapati Regan begitu bahagia.

Sedang bagi dirinya sendiri, akhir-akhir ini kebahagiaan selalu lepas dari genggamannya. Kehidupan akademis, yang selama ini memandu kehidupannya, akhir-akhir ini lebih terasa seperti penjara ketimbang rumah. Dan, sejujurnya, itu satu-satunya rumah yang ia kenal. Meski begitu, ia kabur dari rumah itu. Paling tidak selama beberapa bulan ia merasa harus mengeksplorasi sisi lain dirinya di luar intelektualitasnya.

Ia menginginkan perasaan, emosi, dan hasrat. Ia ingin mengambil risiko, membuat kesalahan, serta melakukan hal-hal konyol dan seru.

Mungkin mimpi itu penyebabnya, mimpi ganjil yang berulang kali ia alami. Apa pun itu, fakta teman terdekatnya tinggal di Antietam, tempat bagi sejarah dan legenda, terlalu menggiurkan untuk ditolak.

Bukan hanya memberi kesempatan untuk berkunjung dan mempererat kembali hubungan yang penting, kedatangannya

ini juga memberinya peluang untuk menggali lebih dalam hobi yang dengan cepat berubah menjadi kegemaran.

Ia tidak benar-benar bisa menentukan kapan dan bagaimana studi mengenai paranormal mulai menarik baginya. Sepertinya itu terjadi perlahan-lahan, dari suatu artikel di sini, dan suatu pertanyaan di sana.

Lalu, tentu saja, mimpi itu. Mimpi itu dimulai beberapa tahun sebelumnya—kilasan ganjil gambaran yang terasa seperti kenangan. Seiring berjalannya waktu, mimpi itu semakin panjang dan jelas.

Dan ia mulai mendokumentasikan mimpi itu. Lagi pula, sebagai psikiater, ia paham nilai mimpi. Sebagai ilmuwan, ia menghargai kekuatan alam bawah sadar. Ia mendekati seluruh permasalahan itu seperti yang ia lakukan terhadap proyek apa pun—dengan sikap terorganisasi dan sistematis. Tapi objektivitasnya secara sistematis telah dikalahkan oleh rasa penasaran murni.

Jadi, di sinilah ia. Apakah ini kebetulan, khayalan, atau takdir yang membuat ia yakin telah datang ke tempat yang seharusnya ia datangi? Yang menariknya untuk datang?

Nanti ia akan tahu.

Sementara itu, ia akan menikmatinya. Waktu bersama Regan, keindahan pedesaan, rasa senang secara profesional maupun pribadi karena berdiri di tanah yang historis. Ia akan memajukan diri dalam hobinya, mengembangkan rasa percaya dirinya, dan mengeksplorasi kemungkinan yang ada.

Rasanya ia sudah berhasil dengan Shane MacKade. Ada masanya, dan belum terlalu lama, saat ia teragap dan tersipu, atau bergumam tidak jelas serta menekuk pundak jika ada pria yang begitu... maskulin. Lidahnya kelu dan tidak bisa digerakkan menghadapi prospek menakutkan bercakap-cakap dengan topik yang bukan akademis.

Namun bukan hanya berbicara dengan pria itu, ia juga mampu mengendalikan diri. Dan, sebagian besar, ia merasa nyaman melakukannya. Ia bahkan bercanda dengan pria itu, dan berpikir mungkin akan mencoba merayu pada kali berikutnya.

Lagi pula, masalah apa sih yang mungkin timbul?

Senang dengan gagasan itu, ia berdiri dan menyelinap ke balik *quilt* bermotif cincin kawin. Ia tidak merasa ingin membaca, dan menolak merasa bersalah karena tidak menutup hari itu dengan stimulus intelektual. Sebagai gantinya, ia memejamkan mata dan menikmati rasa seprai halus di kulitnya, rasa empuk dan membal bantal berisi bulu di bawah pipinya, aroma berempah buket di vas di atas meja rias di seberang ruangan.

Ia sedang mengajari diri sendiri untuk meluangkan waktu menikmati tekstur, aroma, dan suara. Baru saja ia mendengar angin mendesah di jendela, derik dan erang papan, serta sapuan lembut kakinya yang bergerak di seprai.

Hal-hal kecil, pikirnya dengan senyum membayang di bibir. Hal-hal kecil yang tidak pernah ia sempatkan untuk dihargai. Rebecca Knight yang baru meluangkan waktu dan sangat menghargai hal semacam itu.

Sebelum menyurukkan diri lebih dalam, ia mengulurkan tangan untuk mematikan lampu. Di kegelapan, ia membiarkan lamunannya berkelana membayangkan kesenangan yang akan dijelajahnya besok. Perjalanan ke penginapan, pastinya. Ia tidak sabar ingin melihat rumah berhantu itu dan bertemu Cassie MacKade. Juga Devin, pikirnya. Pria itu si saudara laki-laki yang menikah dengan manajer penginapan. Dia juga *sheriff*, pikir Rebecca. Mungkin pria yang baik untuk dikenal.

Jika mujur, mereka akan punya kamar untuknya, dan ia bisa menyiapkan peralatannya segera setelah barang-barang itu tiba. Tapi kalau tidak, ia yakin bisa mendapatkan tur keliling penginapan, dan menambahkan beberapa kisah ke dokumennya.

Ia ingin berjalan-jalan di hutan, yang katanya juga berhantu. Ia berharap seseorang bisa menunjukkan area tempat dua kopral itu katanya bertemu dan bertarung.

Dari denah yang dijelaskan Regan, Rebecca pikir ia bisa menyelip lewat hutan dan langsung melihat sendiri pertanian MacKade. Ia benar-benar ingin tahu apakah dirinya akan bereaksi terhadap pemandangan itu, seperti yang dialaminya saat Shane mengemudi melewati lahan pertanian yang sejajar dengan jalan.

Begitu familier, pikirnya sambil mengantuk. Pepohonan dan batu-batuannya, bunyi air di sungai kecil itu. Semuanya aneh karena terasa begitu familier.

Hal itu bisa dijelaskan, ia rasa. Ia pernah mengunjungi medan pertempuran itu bertahun-tahun yang lalu. Ia ingat berjalan di padang bekas tempat pertempuran itu, mempelajari monumennya, dan memperagakan ulang setiap tahap pertempuran itu di kepalanya. Ia tidak ingat melewati potongan jalan yang ia lalui bersama Shane, tapi mungkin pernah melewatinya, saat ia didudukkan di jok belakang mobil keluarga sementara orangtuanya melontarkan pertanyaan, menguji pengetahuannya.

Tidak, waktu itu hutan tidak memanggil-manggil dirinya. Waktu itu ia pasti terlalu sibuk menyerap data, menganalisis, dan melaporkannya, untuk memperhatikan bentuk dan warna dedaunan, juga bunyi anak sungai yang airnya mengalir deras di atas bebatuan. Ia akan menebusnya besok. Ia akan menebus banyak hal.

Jadi ia pun terlelap, memimpikan berbagai kemungkinan....

Rasanya mengerikan, sangat mengerikan mendengar suara-suara perang. Pedih rasanya mengetahui begitu banyak pemuda berperang dan sekarat. Sekarat seperti yang dialami Johnnie-nya—

putranya yang tinggi dan tampan, yang takkan pernah lagi tersenyum kepadanya, tidak pernah lagi menyelinap ke dapur untuk meminta biskuit.

Selagi bunyi pertempuran bergema di kejauhan, Sarah menekan rasa takut, memaksa diri melanjutkan rutinitas mengaduk semur yang direbusnya dengan api kecil di atas api. Juga mengingatkan diri bahwa ia memiliki Johnnie selama delapan belas tahun yang indah. Tak seorang pun bisa mengambil kenangan itu. Tuhan juga telah memberinya dua putri yang cantik, dan itu merupakan penghiburan.

Ia mengkhawatirkan suaminya. Ia tahu suaminya merindukan almarhum putra mereka setiap hari, setiap malam. Pertempuran yang secara menakutkan datang begitu dekat dengan rumah hanyalah salah satu pengingat tambahan yang kejam dari apa yang harus dikorbankan dalam perang.

Suaminya pria yang sangat baik, pikirnya, mengelap tangan di celemek. John-nya kuat dan baik, dan rasa cintanya kepada pria itu sama besar dan dalamnya seperti dua puluh tahun yang lalu, saat ia menerima cincin dan nama pria itu. Dan ia tak pernah meragukan cinta John kepadanya.

Setelah bertahun-tahun, jantungnya masih terlonjak saat suaminya memasuki ruangan, dan hasratnya masih tetap melompat kapan pun pria itu mencarinya pada malam hari. Ia tahu tidak semua wanita seberuntung itu.

Tapi ia mencemaskan suaminya. Pria itu tidak tertawa selepas sebelum hari mengerikan saat mereka menerima kabar Johnnie hilang di Bull Run. Ada gurat di sekeliling mata suaminya, juga kegetiran yang sebelumnya tidak ada di sana.

Johnnie memilih pihak Selatan—secara idealis dan tanpa banyak pikir—dan ayahnya waktu itu begitu bangga padanya.

Memang betul, di negara bagian Maryland, yang letaknya di

perbatasan, ada simpatisan Selatan, dan banyak keluarga terpecah-belah karena memilih pihak berbeda. Tapi tidak ada perpecahan dalam keluarga MacKade. Johnnie mengambil keputusan dengan dukungan ayahnya. Dan keputusan itu membuatnya terbunuh.

Itu yang paling ia takuti. Ia takut John menyalahkan diri sendiri, selain menyalahkan para Yankee. Takut suaminya takkan pernah memaafkan yang mana pun, dan takkan pernah lagi bisa benar-benar tenang.

Ia tahu kalau bukan karena dirinya dan kedua putri mereka, John pasti sudah meninggalkan pertanian untuk berperang. Adanya hasrat dalam diri suaminya untuk mengangkat senjata, untuk membunuh, membuatnya takut. Itu satu-satunya hal yang tak pernah mereka bicarakan dalam kehidupan mereka.

Ia melengkungkan punggung, meletakkan telapak tangan di pangkal tulang belakang untuk mengurangi rasa pegal. Mendengar kedua putrinya mengobrol sambil mengupas kentang dan wortel untuk semur membuatnya tenang. Ia paham mereka berceloteh tanpa henti untuk membantu memblokir saraf yang terlonjak saat mendengar gema letusan mortir di udara.

Mereka kehilangan separuh ladang jagung pagi ini—sedekat itulah peperangan. Ia bersyukur kepada Tuhan pertempuran itu kembali menjauh dan ia tidak meringkuk di sepen bawah tanah bersama anak-anaknya. Bersyukur John aman. Ia tidak sanggup kehilangan satu lagi orang yang ia cintai.

Saat John pulang, ia menuangkan kopi untuknya. Tampak kelelahan hebat di wajah suaminya, sehingga ia menyisihkan cangkir dan menghampiri serta memeluk pria itu sebagai gantinya. John beraroma jerami, hewan, dan keringat, dan kedua lengannya kuat saat membalas pelukannya.

"Pertempurannya menjauh, Sarah." Bibirnya mengusap pipi Sarah. "Aku tidak ingin kau khawatir."

"Aku tidak khawatir." Lalu ia tersenyum saat suaminya

mengangkat sebelah alis hitam yang bersemburat warna perak. "Cuma sedikit."

John mengusapkan ibu jari di bawah mata Sarah, di atas bayang-bayang yang menghantui di sana. "Lebih dari sedikit. Perang terkutuk. Yankee terkutuk. Apa yang membuat mereka berhak datang ke tanahku dan membunuh? Bajingan." Ia berbalik dan mengambil kopi.

Sarah menatap kedua putrinya dengan sorot yang membuat mereka berdiri tanpa suara dan meninggalkan ruangan.

"Mereka akan pergi sekarang," gumamnya. "Tembak-menembaknya semakin jauh. Tidak mungkin berlangsung lebih lama lagi."

John tahu istrinya tidak sedang membicarakan pertempuran yang ini, dan menggeleng. Kegetiran muncul kembali di matanya. "Ini akan berlangsung selama yang mereka inginkan. Selama orang masih punya anak laki-laki untuk mati. Aku perlu memeriksa beberapa hal." Ia meletakkan kembali kopinya tanpa mencicipinya. "Aku tidak ingin kau atau anak-anak ke luar rumah."

"John." Diraihnya tangan suaminya, digenggamnya erat, telapak tangan yang kapalan di telapak tangannya sendiri. Apa yang bisa ia katakan? Bahwa tidak ada yang bisa disalahkan? Tentu saja ada, tapi orang-orang yang menimbulkan perang dan kematian tidak bernama dan berwajah baginya. Sebagai gantinya, dibawahnya tangan John ke pipinya. "Aku mencintaimu."

"Sarah." Sesaat, untuk istrinya, sorot mata pria itu melunak. "Sarah yang cantik." Bibirnya mengusap bibir wanita itu sebelum ia meninggalkannya.

Dalam tidur, Rebecca bergerak sedikit, bergeser, dan bergumam.

John meninggalkan rumah dengan mengetahui tak banyak yang bisa ia lakukan. Di kejauhan, batang jagung yang mengering kini hitam dan rusak. Ia tahu akan ada darah yang terserap tanahnya. Dan tidak ingin tahu apakah para pria yang meninggal di sana sudah dibawa pergi atau belum.

Ini tanahnya, miliknya, terkutuklah mereka. Saat membajak pada musim semi, ia tahu, ia akan dihantui darah dan kematian yang diubahnya menjadi tanah.

Ia merogoh saku, menggenggam foto putranya yang selalu dibawanya. Ia tidak menangis, matanya kering dan sorotnya keras saat mengamati tanahnya. Tanpa tanah itu, ia bukan siapa-siapa. Tanpa Sarah, ia akan tersesat. Tanpa kedua putrinya, ia bersedia mati dengan sukarela.

Tapi sekarang ia tidak punya pilihan selain hidup tanpa putranya.

Dengan wajah muram, ia berdiri di sana, tangannya di saku, matanya menatap tanah miliknya. Saat mendengar rintihan, alisnya tertarik mendekat. Ia sudah memeriksa ternak, sudah mengamankannya. Apakah ada anak sapi yang tertinggal? Atau salah satu anjingnya keluar dari kandang yang dikuncinya dari luar agar mereka tidak terkena peluru nyasar?

Ia mengikuti asal suara itu ke rumah pengasapan, khawatir akan mendapati hewan terluka yang perlu dirawat atau dibunuh. Meskipun sudah menjadi petani seumur hidup, ia masih merasa bersalah dan berduka setiap kali perlu mengakhiri penderitaan seekor hewan dengan membunuhnya.

Tapi itu bukan hewan, itu manusia. Serdadu Utara terkutuk, darahnya tumpah di tanah MacKade. Sesaat, ia senang luar biasa. Matilah kau di sini, pikirnya. Mati di sini, seperti putra-

ku yang tewas di tanah orang. Bisa jadi kau yang membunuh dia.

Tanpa rasa kasihan, ia menggunakan sepatu botnya untuk membuat pria itu telentang. Seragam Union itu kotor, basah oleh darah. Ia senang melihatnya, menikmatinya dengan dingin.

Lalu ia melihat wajahnya, dan itu bukan wajah pria. Itu wajah kanak-kanak. Pipi lembutnya abu-abu kesakitan, pandangannya kabur. Lalu mata itu menatap John.

"Daddy? Daddy, aku pulang."

"Aku bukan ayahmu, Nak."

Mata itu memejam. "Tolong aku. *Please*, tolong aku. Aku sekarat...."

Dalam tidur, tangan Shane terkepal di balik pelapis seprai, dan tubuhnya yang gelisah membuat seprainya kusut.

3

INI salah satu momen paling seru dalam kehidupan Rebecca—sekadar berdiri di tengah udara yang hangat, langit biru jernih di atas kepala, dan rumah tua dari batu tampak di hadapannya. Ia bisa mencium harum krisan yang mekar lebih awal, bau rempahnya bercampur wangi mawar di akhir musim panas.

Ia pernah mempelajari arsitektur selama beberapa waktu, dan pernah melihat langsung beberapa katedral agung di Prancis, vila romantis di Itali, serta reruntuhan kuno dan megah di Yunani.

Tapi bangunan tiga lantai dari batu asli dan kayu ini, dengan cerobong asapnya yang rapi dan kacanya yang berkilauan, menyentuhnya sedalam saat pertama kali melihat puncak menara Gereja Notre Dame.

Lagi pula, bangunan itu berhantu.

Ia berharap dapat merasakannya, berharap sebagian dirinya terbuka terhadap bayangan dan bisikan arwah penasaran. Ia percaya. Dedikasinya terhadap ilmu pengetahuan telah mengajarkan padanya ada banyak hal yang tidak dapat dijelaskan di dunia ini. Dan sebagai ilmuwan, kapan pun ia mendengar tentang fenomena yang tak bisa dijelaskan, ia perlu tahu apa, bagaimana, dan kapan. Siapa yang melihatnya, merasakannya,

dan mendengarnya. Juga apakah ia dapat melihat, merasakan, dan mendengarnya.

Seperti itulah situasinya dengan rumah tua Barlow, yang sekarang telah menjadi MacKade Inn. Kalau belum mendengar kisah-kisah itu, dan tidak secara implisit memercayai Regan, Rebecca pasti hanya akan melihat rumah yang indah, yang mengundang dengan beranda gandanya yang panjang dan tamannya yang asri. Ia akan bertanya-tanya seperti apa perabot di dalamnya, pemandangan apa yang mungkin akan ia dapatkan dari jendelanya. Ia mungkin akan merenung sedikit tentang siapa yang pernah tinggal di sana, apa pekerjaan mereka, dan ke mana mereka pergi.

Tapi ia sudah tahu semua itu. Ia sudah menghabiskan banyak waktu mencari pemilik asli serta keturunannya.

Sekarang ia di sini, berjalan ke beranda yang mengundang itu bersama Regan di sampingnya. Dan jantungnya berdetak keras di dada.

"Ini benar-benar indah, Regan."

"Kau seharusnya melihat kondisi rumah itu sebelumnya." Regan menatap rumah itu, tanah itu, dengan bangga. "Rumah tua yang malang, rontok, jendelanya rusak, berandanya nyaris ambruk. Dan di dalam..." Ia menggeleng. "Harus kuakui, meskipun dia suamiku, Rafe benar-benar berbakat melihat apa yang mungkin bisa terjadi, dan mewujudkannya."

"Dia tidak melakukannya sendiri."

"Memang." Bibir Regan melengkung saat ia meraih pintu. "Aku bekerja sangat keras." Ia membuka pintu. "Lihat saja sendiri."

Pekerjaan yang luar biasa, pikir Rebecca. Lantai papan lebar yang indah berkilau kuning keemasan karena polesan dan sinar matahari. Dinding berlapis sutra, diberi pinggiran yang elegan. Barang-barang antik, besar maupun kecil, diletakkan dalam

harmoni sempurna yang tampak terlalu alami untuk direncanakan sebelumnya.

Ia berpaling ke ambang ruang duduk depan, dengan sofa lengkungnya yang bersandaran punggung ganda dan perapian bergaya Adam. Di atas rak perapian yang terbuat dari kayu pinus yang diukir ada dua vas kembar indah berisi batang panjang *larkspur* dan *freesia*, juga foto hitam-putih berbingkai perak di kedua sisi.

"Kau berharap mendengar desau ayunan rok yang disangga rangka bulat," gumam Rebecca.

"Memang itu gagasannya. Semua perabotnya, pilihan warnanya, berasal dari Era Perang Saudara. Bahkan kamar mandi dan dapurnya merefleksikan perasaan itu—meskipun sudah dimodernisasi demi kenyamanan dan kemudahan."

"Kalian pasti bekerja gila-gilaan."

"Kurasa begitu." Regan mengingat-ingat kembali. "Sebagian besar tidak terasa seperti bekerja sama sekali. Seperti itulah rasanya, kuduga, saat kau terpukau oleh ledakan pertama cinta."

"Ledakan?" Rebecca tersenyum saat berbalik. "Kedengarannya menakutkan—dan penuh kekerasan."

"Memang. Hanya ada sedikit sekali ketenangan sebelum atau sesudah badai jika kau berurusan dengan seorang MacKade."

"Dan rupanya kau suka yang seperti itu."

"Rupanya begitu. Siapa yang mengira?"

"Yah, sejujurnya, aku selalu membayangkan kau akan berakhir bersama seseorang yang bergaya, tipe pria langsing yang bermain *squash* untuk menjaga bentuk tubuh. Syukurlah aku salah."

"Aku ikut bersyukur," ucap Regan sepenuh hati, lalu menggeleng. "*Squash*?"

"Atau polo. Mungkin permainan tenis yang membangkitkan semangat." Tawa Rebecca pecah. "Yah, Regan, dulu kau selalu

begitu... rapi dan bergaya." Ia mengangkat sebelah alis dan memberi isyarat ke lipit celana biru tua dan jas pendek berkancing ganda mengilap yang dipakai Regan. "Sekarang pun masih."

"Aku yakin kau mengatakannya sebagai sanjungan," ucap Regan datar.

"Sepenuhnya. Dulu aku berpikir kalau bisa memakai jenis pakaian yang dulu—sekarang—kaupakai, dan membuat rambutku berayun seperti itu, maka aku tidak akan merasa seperti kutu buku."

"Kau bukan kutu buku."

"Aku bisa saja memberi kuliah tentang seni menjadi kutu buku. Tapi—" ia menyusurkan tangan di pinggiran jasnya yang tidak berstruktur, "aku sedang berusaha menyamarkannya."

"Sepertinya aku mendengar suara."

Rebecca memandang ke arah tangga dan melihat wanita pirang mungil langsing bersama bayi yang tidur di gendongan yang terpasang di dadanya. Kesan pertama Rebecca adalah kompetensi tanpa banyak bicara. Mungkin karena tangannya, ia rasa, yang satu diletakkan rapi di birai tangga yang dipoles, yang lain menangkap lembut bokong si bayi.

"Aku tadi bertanya-tanya apakah kau ada di atas." Regan mendekat untuk mengintip si bayi yang sedang tidur. "Cassie, lagi-lagi kau mengganti seprai sambil mengajak bayi."

"Aku suka menyelesaikannya lebih cepat. Dan tadi Ally rewel. Ini pasti temanmu."

"Rebecca Knight, gadis genius," kata Regan, dengan rasa sayang yang membuat Rebecca tersenyum lebar dan bukan meringis. "Cassie MacKade, manajer MacKade Inn yang tak tergantikan."

"Senang sekali bisa bertemu denganmu." Cassie melepaskan pegangannya di birai untuk mengulurkan tangan.

"Aku sudah berminggu-minggu menantikan datang ke sini. Pasti pekerjaan yang lumayan berat, mengelola semua ini."

"Hampir tidak pernah terasa seperti bekerja. Kau pasti ingin melihat-lihat."

"Aku sudah tidak sabar lagi."

"Aku akan menyelesaikan berbenah di atas. Panggil aku jika kau butuh apa pun. Ada kopi baru di dapur, juga *muffin*."

"Tentu saja ada." Regan tertawa dan mengusap rambut Ally yang gelap. "Istirahat dulu, Cassie, dan ikutlah berkeliling. Rebecca ingin mendengarkan banyak cerita."

"Yah..." Cassie melirik ke atas, jelas mencemaskan tempat tidur yang belum dirapikan.

"Aku akan sangat berterima kasih," Rebecca ikut bicara. "Regan bilang kau punya beberapa pengalaman menarik untuk kudengarkan. Kau benar-benar melihat hantu."

"Aku..." Cassie tersipu. Itu bukan sesuatu yang ia ceritakan ke banyak orang—bukan karena itu aneh, tapi karena itu bersifat pribadi.

"Ya, Regan sudah bilang." Jadi Cassie menarik napas dalam-dalam. "Aku melihat pria yang dicintai Abigail Barlow. Pria itu berbicara kepadaku."

Menakjubkan, hanya itu yang terlintas di pikiran Rebecca saat mereka berkeliling di penginapan, sementara Cassie menuturkan kisahnya dengan suara tenang dan lirih. Rebecca jadi tahu soal patah hati dan pembunuhan, cinta yang hilang, dan kehidupan yang hancur. Ia merasakan hawa dingin di kulitnya saat mendengar deskripsi arwah yang gentayangan. Tapi ia tidak mengalami rasa terhubung yang dalam dan membangkitkan perasaan. Rasa tertarik, ya, dan penasaran sepenuhnya, tapi tidak ada rasa intim. Tadinya ia mengharapkan hal itu.

Sesudahnya, ia bisa mengakui pada diri sendiri saat berjalan sendirian menuju hutan, bahwa ia mengharapkan pengalaman

pribadi, melihat atau setidaknya merasakan fenomena yang tidak dapat dijelaskan. Minatnya terhadap bidang paranormal tumbuh selama bertahun-tahun, seiring rasa frustrasinya karena tidak bersentuhan langsung dengan hal itu. Selain dalam mimpi—dan Rebecca tahu mimpi-mimpi itu semata-mata hasil dari alam bawah sadar, kadang-kadang sarat simbolisasi, kadang-kadang sesimpel gagasan—ia belum pernah bersentuhan dengan dunia lain.

Meskipun rumah itu cantik tak terbantahkan, meskipun rumah itu membawa kembali gema masa lalu yang telah hilang, ia hanya bisa melihat keindahannya. Apa pun yang gentayangan di sana tidak berbicara kepadanya.

Ia masih punya harapan. Perlengkapannya akan datang nanti sore, dan Cassie sudah memastikan ia boleh memasang peralatannya di kamar, setidaknya selama beberapa hari. Dengan semakin dekatnya peringatan tahunan pertempuran di Antietam, penginapan itu akan penuh dengan mereka yang sudah memesan kamar.

Tapi ia punya sedikit waktu.

Saat melangkah masuk hutan, ia merasakan hawa dingin, tapi itu hanya berasal dari rimbunnya pepohonan. Di sini, ia tahu, dua pemuda belia bertarung, dan bisa dibilang saling membunuh. Orang lain merasakan kehadiran mereka, menderang bayonet beradu, jerit kesakitan dan kekagetan. Tapi ia tidak.

Ia mendengar cuitan burung, gemersak tupai yang bergerak cepat mencari kacang untuk ditimbun, juga dengung samar serangga. Hari terlalu tenang bagi udara untuk menggerakkan pepohonan, dan dedaunan itu sendiri berwarna hijau tua, tak sedikit pun mengisyaratkan musim gugur yang sebulan lagi akan tiba.

Mengikuti arahan tepercaya dari Cassie, ia menemukan kumpulan batu tempat dua kopral itu katanya bertemu. Duduk

di salah satu batu, ia mengeluarkan buku catatan dan mulai menulis apa yang nanti akan disalinnya ke komputer.

Hanya ada rasa *déjà vu* ringan yang mungkin dipicu diri sendiri. Sama sekali tidak sama dengan emosi singkat dan mencengangkan yang terasa saat melihat tepi pertanian MacKade dari jalan. Bertemu Regan lagi sangat menyenangkan, bisa melihat langsung kebahagiaannya, keluarganya. Kurasa ada benarnya bahwa bagi beberapa orang pasangan yang sempurna itu memang ada. Regan jelas sudah menemukan pasangan sempurna dalam diri Rafe MacKade. Ada semacam kekuatan, rasa percaya diri, arogansi, dan potensi tersembunyi untuk aksi fisik, dalam diri pria itu yang anehnya menarik, secara khusus, menurutku, bagi wanita. Kontras dengan hal tadi, tapi mungkin semakin menegaskannya, adalah cinta dan dedikasinya yang tampak nyata terhadap istri dan anak-anaknya. Mereka membangun kehidupan yang baik, dan penginapan yang mereka buat bisa sukses karena visi mereka. Lokasi dan sejarah penginapan itu, tentu saja, menambah kesuksesannya. Tak diragukan lagi pengelola yang mereka pilih juga menginspirasi.

Aku mendapati Cassie MacKade orang yang kompeten, organisasi, dan tidak dingin sama sekali. Ada... aku ingin mengatakan keluguan dalam diri wanita itu. Akan tetapi, dia wanita dewasa dengan tiga anak, memiliki pekerjaan dengan tuntutan tinggi, dan, dari apa yang diceritakan Regan, mempunyai masa lalu menyedihkan. Mungkin dia lebih tepat disebut memiliki karakter manis. Apa pun itu, aku langsung menyukainya dan merasa sangat nyaman bersamanya. Aku tidak sering merasa nyaman seperti itu dengan banyak orang.

Aku tidak sabar ingin bertemu Devin MacKade, suami

Cassie, yang juga seorang *sheriff* di Antietam. Akan menarik melihat betapa miripnya Devin dengan adiknya, bukan hanya dari aspek fisik, tapi juga dari aspek kepribadian yang tidak terlalu tampak tapi sama kuatnya.

Shane MacKade memiliki kepribadian yang mustahil dilupakan. Sikap arogan itu lagi, meskipun pada Shane arogansi itu lebih baik daripada arogansi Rafe, kakaknya. Aku punya teori Shane pria yang sangat berhasil dengan wanita. Bukan hanya karena tampangnya yang jelas memukau, tapi juga karena pesona tingkat tinggi—serta seksualitas yang tampak nyata. Apakah itu ada hubungannya dengan sifatnya yang bumi? Aku ingin tahu. Dan jika ya, apakah itu karena pilihan profesinya?

Kudapati diriku langsung tertarik dengan cara yang belum pernah kualami sebelumnya. Secara keseluruhan, itu bukan sensasi yang tidak menyenangkan, tapi sensasi yang aku yakin sebaiknya kusimpan sendiri. Kurasa pria seperti Shane tidak membutuhkan dorongan dalam bentuk apa pun.

Rebecca berhenti, mengernyit, menggeleng. Catatannya, batinnya lucu, sama sekali tidak ilmiah. Tapi jika dipikirkan lagi, jurnal ini lebih bersifat pribadi, catatan perjalanan pribadi.

Apa pun itu, aku tidak mengalami kejadian aneh apa pun selama tur di MacKade Inn. Cassie dan Regan menunjukkan kamar pengantin, yang dulu pernah menjadi kamar Abigail Barlow, kamar tempat wanita itu hidup dalam seklusi virtual pada tahun-tahun terakhir kehidupannya. Kamar tempat dia meninggal, menurut Cassie, oleh tangannya sendiri, karena merana dan putus asa. Aku berjalan melewati kamar si tuan rumah, Charles Barlow, masuk ke

kamar anak-anak yang sekarang menjadi kamar tidur dan ruang duduk yang memikat. Aku mengeksplorasi perpustakaan, di mana baik Regan maupun Cassie mengaku mendapat pengalaman bersifat paranormal yang kuat. Aku tidak meragukan ucapan mereka, aku hanya iri pada kemampuan mereka merasakan hal-hal semacam itu.

Sepertinya meskipun berusaha bertindak sebaliknya, aku tetap terlalu berpijak pada akal. Di sini, di hutan yang sudah dihantui selama lebih dari satu abad, aku hanya merasakan dinginnya rerimbunan, hanya melihat pepohonan dan batuan. Mungkin teknologi akan membantuku. Aku akan tahu nanti saat peralatanku tiba. Sementara itu, aku terdorong untuk melihat pertanian MacKade. Aku tidak yakin akan disambut seperti apa. Dari kesan yang kudapatkan, Shane tidak memercayai hal-hal yang bersifat paranormal sebesar tekadku untuk mengalaminya. Tapi disambut atau tidak, aku akan memintas melalui hutan seperti yang dijelaskan Cassie. Setidaknya, akan menarik melihat langsung kegiatan apa saja yang ada di pertanian yang produktif.

Dan, dari sisi pribadi, melihat lagi si petani itu dari dekat bukanlah beban. Dia sangat tampan.

Sambil tersenyum sendiri, Rebecca melipat buku catatannya, menyelipkannya kembali ke tas selempangnya. Ia rasa Shane mungkin akan senang disebut tampan. Ia rasa laki-laki itu terbiasa dengan sebutan itu.

Pandangan pertamanya ke rumah pertanian muncul dari seberang padang yang habis dibajak yang menguarkan aroma pupuk kandang yang kuat. Ia tidak keberatan dengan baunya, bahkan aroma itu membangkitkan rasa ingin tahunya. Tapi ia berhati-hati tentang ke mana kakinya melangkah.

Pemandangannya terasa damai—langit biru, awan ringan yang tak berbahaya, pohon dedalu tua tumbuh melebar dengan anggun di dekat sungai kecil yang sempit. Setidaknya ia berasumsi ada sungai kecil di kanannya, karena terdengar jelas bunyi aliran air. Ia melihat deretan jagung, baris demi baris menjulang ke matahari. Ladang biji-bijian yang menguning. Ada lumbung besar yang dimakan cuaca dengan jendela aneh yang tampak seperti mata, juga menara biru pucat yang ia duga sebuah silo.

Lebih banyak lagi silo, kandang, arena berpagar, dan kurungan. Sapi, pikirnya sambil menyeringai konyol khas orang kota saat melihat hewan-hewan itu merumput di padang hijau dengan batu abu-abu yang tersebar di seluruh padang rumput.

Dari kejauhan pemandangan itu tampak seperti kartu pos, pemandangan pedesaan yang sepi dan jauh yang kelihatan seolah-olah selalu seperti itu. Dan rumah itu, pikir Rebecca, ada di pusatnya.

Tanpa ia sadari, jantungnya berdebar kencang dan tajam. Ia berhenti di tempat, bernapas hati-hati saat mencermati rumah itu.

Rumah itu dari batu, mungkin dari tambang batu yang sama dengan batu yang dipakai di penginapan. Pada bangunan ini batunya tampak tidak terlalu elegan, lebih kokoh dan simpel. Bangunan dua lantai itu berjendela kotak dan biasa. Ada beranda belakang yang lebar, terbuat dari kayu abu-abu yang memudar. Ia bertanya-tanya apakah ada beranda depan, dan berasumsi ada. Akan ada kursi goyang di beranda depan itu, mungkin dua. Akan ada susunan atap untuk menghalangi sinar matahari dan menjauhkan hujan saat badai sehingga kau bisa duduk di luar dan memandang awan bergulung mendekat.

Di antara dengung di kepalanya, ia mendengar salak anjing, tapi suara itu nyaris tak tercerna oleh pikirannya. Ia mencermati cerobong asap, lalu daun jendela abu-abu yang ia yakin lebih

bersifat fungsional daripada dekoratif. Ia nyaris dapat membayangkan dirinya mengulurkan tangan ke luar, menarik daun jendela ke dalam untuk mengamankan rumah dari dinginnya malam—menambahkan kayu bakar ke api dapur agar masih ada bara menyala keesokan paginya.

Sesaat, rumah itu tampak sangat jelas, garis dan warnanya nyaris mencolok dengan latar belakang langit, hingga menyerupai foto. Lalu ia mengerjap dan mengembuskan napas yang tidak ia sadari telah ditahannya sejak tadi.

Itu dia, tentu saja, Rebecca tersadar. Sebuah foto. Regan telah mendeskripsikan pertanian itu kepadanya, memberinya gambaran yang sangat mendetail tentang pertanian itu. Rebecca memutuskan memorinya tentang hal itu, dan kemampuannya untuk memproyeksikan dan mengingat, yang membuat semua itu sangat familier. Begitu familier hingga terasa menakutkan.

Ia tertawa kepada diri sendiri dan melanjutkan berjalan, hanya ragu sejenak saat dua anjing kuning besar mendekatinya. Regan sudah bilang Shane punya anjing, induk *golden retriever* milik Regan. Ia tidak keberatan dengan hewan. Sebenarnya, ia cukup menyukai mereka, dari jauh. Tapi, rupanya, kedua anjing ini tidak berniat menjaga jarak. Mereka berlari di sekelilingnya, menyalak, lidah terjulur, ekor bergoyang-goyang dalam kibasan bulu.

"Anjing pintar." Setidaknya ia berharap mereka begitu dan mengulurkan tangan untuk menguji. Saat jemarinya diendus, lalu dijilati dengan penuh semangat, bukannya marah, ia justru rileks. "Anjing pintar," ulangnya lebih tegas, dan mengumpulkan keberanian untuk mengusap kepala-kepala berwarna kuning itu. "Anjing besar yang pintar. Fred dan Ethel, ya kan?"

Mengiakan masing-masing anjing menyalak serak dan berlari kembali ke rumah. Menganggap itu undangan, Rebecca mengikuti.

Babi, pikirnya, dan berhenti di dekat kandang untuk mempelajari hewan-hewan itu secara klinis. Hewan itu tidak sekotor yang ia bayangkan. Tapi mereka lebih besar daripada yang ia kira. Saat hewan-hewan itu menguik, mendengus, dan berke-
rumun di dekat pagar tempatnya berdiri, ia tersenyum lebar. Ia sedang membungkuk untuk mengulurkan tangan melalui celah pagar untuk menguji tekstur bokong babi saat suara seseorang menghentikannya.

"Mereka akan menggigit."

Tangan Rebecca ditarik kembali secepat roket. Ada Shane di sana, berdiri kurang dari dua meter, membawa kunci pas yang sangat besar. Pikiran Rebecca langsung kosong. Bukan karena takut, meskipun pria itu tampak berbahaya. Penyebabnya, Rebecca menyadari sesudahnya, sepenuhnya lantaran *shock* seksual.

Ada noda oli di kedua lengan pria itu, lengan yang mengilap oleh peluh dan bergelombang oleh otot. Lengan, yang pikir Rebecca terpana, telanjang memesonakan. Pria itu mengenakan kaus dalam tipis tanpa lengan yang mungkin dulu berwarna putih. Kaus itu sekarang berwarna abu-abu pudar, ketat, robek-robek, dan dimasukkan ke jins berpinggang rendah yang belel sampai berwarna putih di bagian lutut. Bandana biru dililitkan di kepala sebagai penahan keringat, rambut hitam ikal acak-acakan namun indah terangkat di atasnya.

Dan pria itu tersenyum. Senyum yang, Rebecca yakin, mencerminkan pengetahuan Shane tentang efeknya pada sistem wanita.

"Menggigit," ulang Rebecca, berusaha mengusir awan erotis yang menyelimutinya.

"Betul, *sweetie*." Shane menyelipkan kunci pas ke saku belakang sambil menghampiri Rebecca. Wanita itu tampak sangat menggemaskan, pikirnya, berdiri di sana dengan jas tak ber-

bentuk, mata berwarna emasnya menyipit menahan sinar matahari. "Mereka rakus. Jika kau tidak punya makanan saat mengeluarkan tangan, jari-jarimu penggantinya." Dengan santai dipegangnya tangan Rebecca, diperiksanya satu per satu. "Padahal ini jari yang bagus. Panjang dan langsing."

"Jarimu kotor." Rebecca takjub suaranya tidak serak seperti suara kodok.

"Aku sedang bekerja."

"Begini rupanya." Rebecca berhasil melontarkan senyuman ramah saat menarik tangannya. "Aku tidak bermaksud mengganggu."

"Tidak apa-apa." Shane mengacak-acak bulu anjingnya, yang kembali bergabung. "Garunya perlu disesuaikan sedikit, cuma itu."

Alis Rebecca terangkat. "Kau jadi sekotor itu karena memperbaiki garu?"

Lesung pipi Shane tampak. "Aku tidak membicarakan tongkat dengan garpu di ujungnya, gadis kota. Sudah ke pengingapan?"

"Ya. Aku bertemu Cassie. Dia menunjukkan semuanya. Dia akan memberi aku tumpangan pulang ke rumah Regan setelah aku siap. Karena aku sedang berada di sekitar sini..." Kalimatnya melesap dan ia kembali menatap kandang. "Aku belum pernah melihat babi dari dekat. Aku ingin tahu seperti apa rasanya mereka."

"Kebanyakan mereka rasanya ingin makan." Lalu pria itu tersenyum lagi. "Bulunya kasar," jelas Shane. "Seperti sikat kaku. Tidak terlalu enak dielus."

"Oh." Ia ingin merasakannya sendiri, tapi juga ingin jarinya tetap utuh. Sebagai gantinya, Rebecca berbalik dan mengamati pertanian itu dengan saksama. "Tempat ini sangat luas. Kenapa kau tidak menanam apa pun di sana?"

"Sesekali tanah perlu beristirahat selama semusim." Shane memandang padang kosong yang sudah dibajak di dekat hutan. "Kau tidak benar-benar menginginkan kuliah tentang rotasi tanaman, ya kan?"

"Mungkin." Rebecca tersenyum. "Tapi tidak sekarang."

"Jadi..." Pria itu meletakkan tangan di pagar di samping Rebecca. Muslihat rayuan standar, pikir Rebecca, dan membatin ia lebih cerdas daripada manuver itu. "Apa yang kauinginkan?"

"Melihat-lihat. Jika aku tidak mengganggu." Insting mendesaknya untuk menciumkan pundak, bergeser menjauh, tapi Rebecca tetap mendongak dan menatap mata pria itu.

"Wanita cantik tidak pernah mengganggu." Shane melepas bandana, menggunakannya untuk mengelap tangan sebelum memasukkan kain itu ke saku. "Ayo."

Sebelum Rebecca sempat mengelak, atau berpikir untuk mengelak, pria itu sudah menggenggam tangannya. Tekstur telapak tangan pria itu bisa ia kenali. Keras, kasar karena kapal, kuat. Selagi mereka mengitari gudang, ia melihat sekilas mesin besar bergigi menakutkan yang tampak berbahaya.

"Itu garu," ucap Shane santai.

"Apa yang kaulakukan pada benda itu?"

"Memperbaikinya."

Shane mengarah ke lumbung. Ia tahu kebanyakan orang kota ingin melihat lumbung. Tapi saat mereka melewati kandang ayam, Rebecca berhenti.

"Kau beternak ayam juga. Untuk diambil telurnya?"

"Untuk telurnya, sudah pasti. Juga untuk dimakan."

Kulit wanita itu seketika berubah agak hijau. "Kau makan ayam peliharaanmu sendiri?"

"*Sweetie*, setidaknya aku tahu apa yang dimakan ayamku. Untuk apa aku membeli potongan ayam di pasar?"

Wanita itu bersuara dan memandang ke belakang, ke arah

kandang babi. Sepenuhnya memahami arti pandangan itu, Shane tersenyum lebar. "Mau tinggal untuk makan malam?"

"Tidak, terima kasih," jawab Rebecca lemas.

Shane sungguh-sungguh tak bisa menahan diri. "Pernah datang ke acara penyembelihan babi jantan? Acara itu cukup hebat. Benar-benar ramai. Kami biasa menyelenggarakannya di sini setahun sekali, dikaitkan dengan acara penggalangan dana untuk kantor pemadam kebakaran. Penyembelihan babi jantan dan sarapan panekuk sepuasnya."

Wanita itu menekankan tangan ke perutnya yang bergejolak. "Kau hanya mengada-ada."

"*Nope*. Kau belum merasakan yang namanya sosis sampai—"

"Rasanya aku akan jadi vegetarian," ucap Rebecca cepat, tapi segera mengendalikan diri. "Kau berhasil mengerjaiku, *farm boy*."

"Itu agak terlalu sulit ditolak." Mengapresiasi cepatnya wanita itu pulih, Shane meremas singkat tangan Rebecca. "Kau mengamati seperti sedang menghitung setiap kuik dan kokok, menyimpan data itu di suatu tempat untuk membuat laporan tentang pertanian Amerika pada umumnya."

"Mungkin aku memang begitu." Rebecca menaungi matanya dengan tangan agar bisa mencermati wajah Shane. Pria itu sungguh laki-laki paling tampan. "Aku tertarik pada detail. Juga laporan. Dapatkan cukup detail, maka kau punya laporan. Laporan yang bagus berarti gambaran yang jelas."

"Setahuku orang yang menyukai detail, laporan, dan gambaran yang jelas tidak akan mengejar-ngejar hantu."

"Jika ilmuwan tidak tertarik untuk menjelaskan hal yang tidak diketahui, kau masih akan menggarap tanahmu menggunakan kapak batu dan menawarkan kurban ke dewa matahari."

Seiring kalimat itu, Rebecca melangkah masuk ke lumbung. Di dalam ada beberapa kandang dan lantainya dari beton yang

miring. Juga ada jerami, dan butiran debu yang menggelitik hidung. Penerangan di sini lebih redup, dan aroma hewan lebih kuat.

Rebecca berjalan santai ke arah deretan kandang, lalu memekik saat seekor sapi besar menjulurkan kepala dari balik pintu dan melenguh ke arahnya.

"Dia kena infeksi," kata Shane, dengan bijak menyembunyikan tawanya dengan berpura-pura batuk. "Harus dipisahkan dari yang lain."

Jantung Rebecca perlahan-lahan kembali dari tenggorokan ke tempatnya semula. "Oh. Dia besar."

"Sebenarnya, dia termasuk kecil. Kau bisa menyentuhnya. Di sini, di bagian atas kepala." Meraih tangan Rebecca yang ragu, Shane menahan tangan wanita itu di antara tangannya dan si sapi. Rebecca sulit memutuskan mana yang teksturnya lebih keras.

"Apakah dia akan sembuh?"

"Yeah, dia sudah membaik."

"Kau mengobati sendiri ternakmu? Apakah kau tidak memakai dokter hewan?"

"Tidak untuk hal-hal kecil." Ia suka rasa tangan wanita itu di bawah tangannya, bagaimana tangan itu menegang, lalu perlahan melemas. Bagaimana jemari itu sekarang terentang dan mengelus dengan rasa ingin tahu pada badan sapi yang tak acuh. "Kau tidak pergi ke dokter setiap kali kau bersin, ya kan?"

"Ya." Rebecca tersenyum, menoleh. "Tapi kukira kau tidak bisa mendapatkan antibiotik untuk sapi di apotek setempat."

"Toko makanan ternak menyediakan sebagian besar kebutuhanmu." Tapi yang menarik minat Shane saat ini adalah cara wanita itu menatapnya. Begitu tenang, begitu objektif. Rebecca menghadirkan tantangan yang tidak bisa ia tolak. Dengan sengaja ia menurunkan pandangan perlahan ke bibir wanita itu.

"Apa yang kaulakukan dengan semua gelar yang kata Regan kaumiliki?"

"Mengumpulkannya." Dengan usaha keras, Rebecca menjaga suaranya tetap ceria. "Dan menggunakannya seperti batu pijakan, untuk mendapatkan gelar berikutnya."

"Kenapa?"

"Karena pengetahuan berarti kekuatan." Sambil mengingat hal itu, dan menggunakan pengetahuan bahwa Shane sedang menggodanya dengan memanfaatkan seksualitas alaminya, Rebecca memiliki kekuatan untuk menghindar. "Kau tahu, aku tertarik pada pertanian ini, dan kalau kita punya lebih banyak waktu, kuharap kau bisa menunjukkan lebih banyak padaku. Tapi yang benar-benar ingin kulihat sekarang adalah rumahnya, juga dapur tempat serdadu muda itu meninggal."

"Kami sudah lama sekali mengepel darahnya."

"Itu bagus." Rebecca menelengkan kepala. "Apakah ada masalah?"

Yeah, memang ada masalah. Ada beberapa. Pertama wanita itu menjentiknya pergi seperti lalat. "Regan memintaku bekerja sama, jadi aku akan melakukannya. Demi dia. Tapi aku tidak terlalu suka dengan gagasan kau keluyuran di rumahku mencari hantu."

"Pastinya kau tidak takut dengan apa yang mungkin kuteemukan."

"Aku tidak takut apa pun." Rebecca tersadar ia telah menyentuh hal yang sensitif. Sangat sensitif. "Aku bilang aku cuma tidak suka."

"Bagaimana kalau kita masuk, kau bisa menawarkan minuman dingin kepadaku, dan kita lihat apakah kita bisa mencapai semacam kompromi?"

Sulit mendebat saran yang masuk akal. Shane meraih tangan wanita itu lagi, lebih karena kebiasaan daripada ingin merayu.

Saat mereka hampir sampai di pintu belakang, ia memutuskan untuk mencoba rayuannya lagi. Untuk seorang ilmuwan, Rebecca begitu wangi.

Aku belum pernah mencium ilmuwan, batinnya. Kecuali kalau Bess Trulane, si asisten dokter gigi, masuk hitungan. Ia menduga bibir dingin dan sarkastis Rebecca akan sangat manis.

"Aku punya es teh," Shane menawarkan.

"Bagus." Hanya itu yang dikatakan Rebecca saat ia berdiri persis di sisi dalam pintu, melihat sekeliling dengan tatapan serius menyelidiki.

Ada sesuatu. Ia yakin ada sesuatu di sini, semacam sensasi yang sedikit di luar jangkauan, sensasi yang terhalang aura maskulin yang dipancarkan Shane. Aura itu mengaburkan sensasinya, pikir Rebecca kesal. Aura itu jelas mengaburkan pikirannya.

Tapi ada sesuatu di sini, di tengah lantai yang digosok bersih, konter yang tak bernoda, dan peralatan dapur yang tua tapi mengilap.

Dapur itu besar, bergaya rumahan, dengan lemari berpintu kaca yang menampakkan pecah-belah harian. Ia rasa dapur itu bisa disebut dapur keluarga—ruang gerak yang luas, meja kayu besar, dan kursi kokoh dengan dudukan rotan. Surat kabar pagi masih tergeletak di meja, di tempat Shane meninggalkannya, ia rasa, setelah pria itu membacanya sambil minum kopi pagi.

Ada beberapa pot kecil tanaman di tepi bawah jendela. Rebecca mengenali tumbuhan itu dari aromanya, juga dari bentuknya. *Rosemary*, *basil*, *thyme*. Shane menanam herba di dapur. Itu pasti membuat ia tersenyum, andai tidak sedang berusaha mengabaikan pria itu untuk menemukan apa yang disembunyikan ruangan itu darinya.

Shane memegang dua gelas berisi teh berwarna keemasan sambil mengernyit pada Rebecca. Tatapan wanita itu tajam, sewaspada rusa betina. Dan pundaknya, yang ada di balik jas

kebesaran itu, sekaku papan. Shane gugup, dan sedikit marah, karena wanita itu mencermati barang-barang miliknya dan melihat sesuatu yang tidak dilihatnya.

"Belum pernah melihat dapur?"

Sambil melekatkan senyuman tenang di wajah, Rebecca menoleh ke pria itu. Ia perlu sendirian di sini, putusnya. Setelah sendirian selama beberapa menit, mungkin ia bisa melewati penghalang itu. "Ini sikap yang luar biasa seksis dariku, tapi aku tidak mengira akan mendapati rumah ini begitu rapi dan teratur. Tahu, kan? Bujangan ceria yang hidup sendirian, yang menghibur wanita yang dengan senang hati bersedia dihibur serta teman-teman bermain pokernya."

Kali ini Shane mengangkat sebelah alis. "Biasanya aku tidak melakukannya secara bersamaan." Ia menyodorkan gelas ke Rebecca. "Ibuku lumayan galak soal menjaga kebersihan dapur. Kau makan di sini, memasak di sini. Ini seperti memastikan rumah perah disanitasi."

"Rumah perah." Rasanya enak didengar. "Aku ingin melihatnya lain kali."

"Datanglah sekitar jam enam pagi, kau bisa melihat tempat itu saat sedang beroperasi. Kau tidak ingin melepas jas itu? Hawanya hangat." Dan ia ingin melihat apa yang ada di baliknya.

"Aku tidak apa-apa." Rebecca menghampiri jendela belakang. "Pemandangan yang indah. Semua jendela yang kulihat sejak berada di sini memiliki pemandangan indah. Apakah lama-lama kau bisa kebal melihatnya?"

"Tidak. Kau jadi merasa memiliki." Untuk menyenangkan diri, Shane menyusurkan jari di tengkuk Rebecca. Wanita itu langsung mematung. "Rambutmu bagus, Rebecca. Setidaknya dari apa yang ada. Tentu saja, potongan pendek seperti ini menunjukkan garis lehermu, dan lehermu bagus. Jenjang, putih, dan halus."

Rebecca menyebutkan sebagian besar tabel periodik di kepala-

nya, agar tenang saat menoleh ke pria itu. Menganggap langkahnya lebih sebagai pertahanan diri daripada tantangan, ia mengangkat sebelah alis, dan bibirnya melengkung tersenyum.

"Apakah kau sedang merayuku, *farm boy*?"

Terkutuklah jika ia tidak menginginkan sedikit saja dari wanita itu, Shane tersadar ia lebih dari sedikit kesal. Ia khususnya menginginkan bagian yang membuat suara Rebecca begitu dingin dan angkuh.

"Aku memang penasaran." Shane meletakkan gelasny di konter di belakang Rebecca, lalu mengambil gelas wanita itu dan meletakkannya di samping gelasny. Dalam gerakan mulus dan terlatih, dikurungnya wanita itu. "Apakah kau tidak?"

"Ilmuwan secara alami selalu ingin tahu."

Ia bisa mencium aroma wanita itu sekarang, wangi sabun yang bersih dan jernih, serta sebersit aroma sitrus. "Bagaimana kalau kita bereksperimen?"

Rebecca menolak gugup, menolak gagap, menolak membiarkan Shane melihat, walau sekilas, bahwa ia kewalahan. "Eksperimen macam apa?"

"Yah, aku melakukan ini...."

IA melingkari pinggang wanita itu dengan kedua tangan—pinggang yang ternyata kecil—lalu tangannya menyusur naik sepanjang rusuk hingga ke punggung. Hantaman gairah yang ia rasakan tidak mengejutkan. Jelas ia sudah pernah merasakannya. Yang tidak ia duga adalah besarnya kekuatan hantaman itu, apalagi dari Rebecca.

Meskipun begitu, ia tetap menikmatinya. Saat wanita itu tidak menolak, tidak menggerakkan satu otot pun, ia menempatkan diri sampai merasakan lekuk tubuh Rebecca—yang tidak terlalu berlekuk—bertemu dengan sudut-sudut tubuhnya.

Mendadak ia benar-benar ingin mencium wanita itu, ingin sungguh-sungguh merasakan bibir itu. Bukan semata-mata karena itu bibir wanita dan karenanya membangkitkan hasrat, tapi karena itu bibir Rebecca dan bibir itu membentuk garis tegas yang nyaris menunjukkan perasaan tidak setuju.

Ia senang tidak mendapatkan persetujuan.

Namun saat ia mulai menunduk, wanita itu menjengitkan dagu, cukup untuk membuat Shane terkejut.

"Eksperimen? Apa hipotesismu?"

"Hah?"

"Hipotesismu," ulang Rebecca, lega telah menyela pria itu.

Ia punya cukup waktu untuk bersiap-siap sekarang, pikirnya. Waktu untuk bersiaga. "Teorimu tentang hasil akhir eksperimenmu."

"Teori, ya?" Shane tidak mengalihkan pandangan dari bibir Rebecca. Bibir itu sungguh memikat, jika seorang pria meluangkan waktu untuk benar-benar mengamatinya. "Bagaimana kalau kesenangan bersama? Apakah itu cukup bagus, Dok?"

"Tentu." Rebecca berhati-hati agar tidak menelan ludah. Itu bakal memalukan, dan jelas akan menghancurkan upayanya untuk tampak elegan dan dingin. "Mengapa tidak? Kau ingin menciumku, *farm boy*. Lakukanlah."

"Aku tadi akan melakukannya." Tapi Shane melewati bibir Rebecca, untuk sesaat, dan menggigit ringan rahang wanita itu. Rebecca memiliki dagu lancip mungil yang paling menggemaskan.

Lalu ia menyentuhkan bibir ke bibir wanita itu, hanya se-pintas. Ia selalu senang memperpanjang kenikmatan, bagi dirinya sendiri dan bagi wanita yang terlibat. Ia menggigiti bibir itu, mencoba bentuknya, kelembutannya, dan mendapati bibir Rebecca penuh, lembap, dan berisi.

Mungkin itu sebabnya ia berhenti berpikir cukup lama untuk membiarkan dirinya hanyut, tenggelam dalam bibir yang lembut dan basah itu. Untuk mengusap bibir itu dengan lidah, merayu bibir yang tenang itu agar terkuak, dan menjelajahnya.

Rasa wanita itu pekat dan dalam, tapi anehnya familier. Shane bertanya-tanya bagaimana mungkin ia mencium Rebecca untuk pertama kali, tapi bisa yakin, sepenuhnya yakin, sudah pernah merasakan wanita itu. Dan keakraban itu sangat menyenangkan, sangat membangkitkan gairah.

Wanita itu begitu mungil. Otot kecil yang kencang, punggung yang langsing, payudara mungil dan kencang yang menyerah secara erotis di tubuhnya. Juga rasa wanita itu, yang

seperti padang rumput lembap yang sejuk, yang seperti bukaan di hutan yang sepi dan dinaungi bayang-bayang, membuat dahannya bergejolak. Bergejolak sampai beberapa menit yang memeningkan berlalu, sebelum ia menyadari Rebecca tidak bergerak. Wanita itu tidak menyentuhnya, bibir wanita itu tidak meluncur ke bawah bibirnya. Wanita itu tidak mengeluarkan satu suara pun.

Sikap yang dingin itu sama efektifnya seperti tamparan. Shane mundur, gerakan pertamanya tersendat sebelum ia berhasil mengendalikan diri. Dengan alis merapat erat, ia mencermati wajah pasif Rebecca, sorot mata yang tidak terlalu berminat, dan lekuk terhibur di bibir yang ranum itu.

"Itu tadi menyenangkan," ucap wanita itu dengan nada santai biasa sampai Shane nyaris menyeringai marah. "Apakah itu usaha terbaikmu?"

Ia hanya menatap Rebecca, mata Shane yang sewarna laut menyorotkan amarah. Ia sanggup menerima penolakan. Wanita sangat berhak menolak pendekatan pria. Tapi ia tidak akan menoleransi cibiran. Dan, sialan, ia tahu di balik tampak luarnya yang tenang, wanita itu mencibir.

Agar tidak mempermalukan diri lebih jauh lagi, Shane mengertatkan kendali diri. Tanpa itu, ia pasti sudah menarik Rebecca kembali ke pelukannya dan melepaskan sebagian gairah panas dan kasar yang dibangkitkan wanita itu tanpa usaha sedikit pun.

"Anggap saja, sebagai percobaan, yang tadi itu gagal. Aku punya pekerjaan yang harus diselesaikan." Dengan sedikit angkuh, ia mengangguk ke telepon di dinding. "Silakan telepon Cass kapan pun kau sudah selesai di sini."

"Trims. Sampai ketemu saat makan malam."

Di pintu, Shane berbalik, menatap gusar wanita itu. Rebecca tetap berdiri di sana, bersandar ke konter di belakangnya. Rambut pendeknya bahkan tidak kusut sedikit pun.

”Kau tipe yang dingin, Rebecca.”

”Aku sering dibilang begitu. Trims minumannya, *farm boy*. Juga eksperimennya.”

Begitu pintu terbanting tertutup di belakang Shane, Rebecca bersandar lunglai pada konter. Ia ingin duduk, tapi takut kakinya akan tertekuk lemas sebelum ia berhasil menyeberang ke kursi yang berjarak sekitar satu meter.

Ia tidak tahu ada orang, di mana pun, yang mampu mencium seperti itu.

Kepalanya masih berputar. Sekarang setelah sendirian, ia menekankan tangan ke jantungnya yang berlompatan dan menarik napas panjang dan dalam beberapa kali. Napas itu bergema di ruangan seperti penyelam yang baru muncul ke permukaan. Itu perumpamaan yang tepat, ia rasa. Ia merasa seperti baru saja diseret ke ruang yang dalam, gelap, dan tanpa udara, dan berhasil lolos tepat pada waktunya.

Jelas, pria itu bahaya bagi kaum wanita. Tak ada wanita yang aman di sekelilingnya.

Rebecca mengambil minumannya, mengamati es batu berdenting merdu saling beradu saat ia mendekatkan gelas ke bibirnya yang baru saja dilumat Shane, tangannya gemetar.

Tapi ia berhasil bertahan, Rebecca mengingatkan diri. Ia menahan diri agar tetap bersikap dingin dan menjaga jarak dengan membaca pidato Henry V pada perayaan Saint Crispin’s Day. Hanya Tuhan yang tahu dari mana asal gagasan itu, tapi strategi itu telah mencegahnya dari merengek seperti anak anjing kelaparan. Memang, ia mulai kehilangan konsentrasi menjelang bagian ”Kami sedikit, tapi kami bahagia,” tapi saat itu Shane sudah mengakhiri ciumannya.

Andai pria itu melanjutkan sepuluh detik lebih lama, Rebecca takkan pernah menyelesaikan pidato itu, kecuali dengan suara merintih yang tak bisa dimengerti.

"Astaga," ucapnya, menghabiskan setiap tetes air di gelas. Jika tidak bisa mendinginkan darahnya, teh dingin itu setidaknya menyejukkan panas di tenggorokannya.

Gairah semacam itu merupakan pengalaman baru baginya. Ia menduga Shane MacKade akan berseru puas kegirangan andai tahu betapa kuat dia memengaruhi dirinya. Dirinya. Dr. Rebecca Knight, si genius profesional, sang perawan perenial.

Ia boleh mengucapkan selamat pada diri sendiri karena berhasil menjaga ketenangannya, karena berhasil tetap tampak tenang di permukaan sementara puncak kepalanya berputar setinggi lima belas senti di atas tengkoraknya. Andai Shane tahu sedikit saja tentang kebodohan Rebecca dalam hal hubungan pria dan wanita, andai dia punya sedikit saja petunjuk tentang reaksi Rebecca yang sebenarnya, sudah pasti Shane akan memanfaatkannya.

Bukan hanya tidak akan mendapatkan apa-apa selama tinggal di sini, Rebecca sepenuhnya yakin ia juga akan pergi dengan hati terluka.

Ia yakin wanita yang lebih berpengalaman pernah jatuh cinta setengah mati karena pesona Shane MacKade. Ketertarikan semacam itu hanya akan menghasilkan ledakan hebat. Posisi paling aman adalah menjaga diri tetap bersikap dingin, membuat pria itu kesal bila dan jika diperlukan, serta tidak membiarkan pria itu tahu dirinya tertarik.

Aman, pikir Rebecca sambil mendesah saat meletakkan gelasnya yang kosong di bak cuci piring. Ia punya alasan bagus untuk tahu betapa membosankannya rasa aman itu. Tapi ia datang ke Antietam untuk membuktikan sesuatu pada diri sendiri. Untuk mengeksplorasi kemungkinan dan memberi tambahan pada reputasinya.

Shane bukan bagian dari rencana itu.

Namun, rumah pria itu termasuk dalam rencananya. Ia

menarik napas dalam lagi, berusaha menenangkan sarafnya yang terkejut. Ada sesuatu di sini untuknya, ia yakin itu. Ia tidak dapat merasakannya sekarang, tidak saat sistem tubuhnya berpijar seperti kabel telanjang yang panas.

Ia terpaksa harus kembali, putusny. Ia harus kembali dan memastikan punya waktu untuk mengeksplorasi kemungkinan yang ada di sini. Satu-satunya cara untuk melaksanakan itu, putusny, adalah dengan memikat sekaligus menjaga jarak dengan Shane.

Makan malam di rumah Regan akan jadi awal yang baik.

Bagi Rebecca sepertinya ada anak-anak di mana-mana—bayi, anak balita, anak-anak yang lebih besar, semua sibuk mengeluarkan gumaman lucu, berbicara tidak jelas, dan berlomba. Mainan tersebar di mana-mana di karpet ruang keluarga, tempat anak Regan, Nate, berkompetisi dengan sepupunya, Layla, membuat bangunan balok paling baik dan paling cerah.

Sekarang ia tahu yang mana orangtua anak-anak itu. Layla, yang bisa bermain sendiri bersama sepupunya yang sedikit lebih tua, adalah putri Jared dan Savannah, begitu juga dengan Bryan, anak laki-laki yang langsing dan berambut gelap. Rebecca tahu Jared si sulung di keluarga MacKade, pengacara yang tampak sangat santai dengan dasi dilonggarkan.

Istri Jared kemungkinan besar wanita paling memukau yang pernah dilihat Rebecca. Sedang hamil besar, rambut hitam lebat Savannah dipuntir ke belakang membentuk kepang, mata pekat wanita itu tampak menggoda dan senang. Bagi Rebecca, Savannah tampak seperti dewi kesuburan yang terpuaskan.

Connor kira-kira seumuran dengan Bryan, berkulit putih, kontras dengan sepupunya yang berkulit gelap, dan memiliki sorot mata hangat pemalu yang tenang seperti Cassie. Lalu ada

Emma, peri mungil keemasan yang berumur sekitar tujuh tahun, yang menyelipkan diri di samping ayah tirinya yang duduk di kursi. Rebecca mendapati pemandangan Devin MacKade yang dengan santai merangkul Emma sembari menggendong bayinya yang sedang tidur di lengan yang lain sebagai hal manis yang sekaligus mengungkapkan banyak hal.

Seliar dan setangguh apa pun MacKade bersaudara, baru kali ini Rebecca melihat pria yang begitu terikat dengan keluarga.

"Jadi, sejauh ini apa pendapatmu tentang Antietam?" Rafe melangkah lihai menghindari anjing, mainan, dan anak-anak untuk mengisi ulang gelas anggur Rebecca.

"Banyak," jawabnya, dan tersenyum pada pria itu. "Kota ini memesonakan, tenang, dan kaya sejarah."

Rafe mengangkat sebelah alis. "Berhantu?"

"Sepertinya tidak ada yang meragukan soal itu." Ia menatap geli ke arah Shane, yang duduk di sebelah Savannah sambil menepuk lembut perut wanita itu. "Hampir tidak ada."

"Sebagian orang memblokir imajinasi mereka." Dengan santai Savannah menggeser tangan Shane ke kiri, ke tempat si bayi menendang-nendang kuat. "Beberapa tempat di area ini memiliki kenangan yang kuat."

Cara yang menarik untuk menjelaskannya, pikir Rebecca. "Kenangan."

Savannah mengangkat bahu. "Kematian karena kekerasan, dan ketidakbahagiaan yang hebat, meninggalkan bekas, bekas yang dalam. Tentu saja, itu tidak terlalu ilmiah."

"Itu tergantung pada teori apa yang kauanut," sahut Rebecca.

"Kurasa kita semua punya pengalaman dengan hantu, atau sisa energi, atau apa pun namanya itu," Jared angkat bicara.

"Itu kau." Shane memiringkan birnya. "Aku tidak keluyuran berbicara dengan orang yang tidak ada."

Jared hanya tersenyum lebar. "Dia masih kesal karena aku

membuat dia ketakutan setengah mati saat kami masih kanak-kanak, waktu kami bermalam di rumah tua Barlow itu.”

Mengenali tatapan Shane, Devin memutuskan bertindak sebagai penengah. ”Kami semua ketakutan setengah mati,” ujarnya. ”Rantai yang berbunyi, papan yang berderak. Kurasa kau mencari sesuatu yang tidak semencolok itu, Rebecca.”

”Yah, yang jelas aku sedang mencari.” Rebecca terkejut sekaligus senang saat Nate berjalan limbung menghampirinya dan merangkak naik ke pangkuannya. Ia tidak cukup sering berada di antara anak-anak untuk tahu apakah ia tertarik pada mereka, atau apakah mereka tertarik padanya. ”Aku tidak sabar ingin mulai,” tambahnya selagi Nate bermain-main dengan liontin turmalin yang dipakainya.

”Makan malam lima menit lagi,” Regan mengumumkan, wajahnya cukup lelah, saat bergegas masuk dari dapur. ”Ayo kumpulkan anak-anak. Rafe?”

”Jason tidur. Aku sudah meletakkan dia di kamar.”

”Aku yang membawa Layla.” Shane melontarkan seringai jail kepada Savannah. ”Setidaknya Jared membutuhkan waktu lima menit untuk mengangkatmu dari sofa itu.”

”Jared, pastikan kaupukul dia setelah kita makan.”

”Beres,” Jared menenangkan istrinya, dan bangkit untuk membantu wanita itu berdiri.

Pergerakan keluar dari ruang keluarga berlangsung ramai, sama seperti acara makan-makannya. Ruang makan yang besar, dengan jendelanya yang tinggi, memuat mereka semua dengan nyaman. Meja kayu ceri yang panjang cukup luas memberi tempat bagi kursi tinggi khusus untuk anak-anak.

Pilihan spaghetti dengan saus marinara, sajian antipasto dan roti berkerak, menurut Rebecca, sangat tepat. Tersedia cukup makanan untuk sepasukan tentara, dan pasukan itu melahapnya.

Ia tidak terbiasa dengan acara makan-makan keluarga, susu

tumpah, obrolan yang melantur ke mana-mana, perdebatan, atau kekacauan bersahabat dari semuanya. Itu membuatnya merasa kembali seperti pengamat, tapi pengamat yang senang. Pengalaman baru, pikirnya, yang layak dinikmati, sekaligus dinilai.

Ia mendapati aneh tapi menarik bahwa, meskipun tidak semua membicarakan topik yang sama, mereka biasanya berbicara bersamaan. Kedua anak balita mengoleskan saus tebal-tebal ke diri sendiri dan baki mereka. Lebih dari satu kali ia merasakan sapuan hangat bulu di kakinya saat si anjing dengan penuh harap mencari spageti yang jatuh atau yang sengaja diberikan.

Ia tidak bisa benar-benar mengikuti saat percakapan bergeser dari bisbol ke panen akhir musim panas, dari tumbuh gigi ke gosip kota, dengan beragam topik yang tidak saling berhubungan.

Itu membuatnya takjub.

Kenangannya tentang makan malam keluarga adalah acara yang tenang dan terstruktur. Satu topik pembicaraan disampaikan dan didiskusikan dengan tenang dan mendalam selama makan, dan acara makan akan berjalan tepat selama satu jam. Seperti kelas, pikirnya terhibur. Kelas yang terorganisasi dengan baik, terkonstruksi dengan baik, dan tertata dengan baik—dan pada akhir kelas ia dengan tegas diizinkan pergi untuk menghadiri pelajaran lain.

Sementara kebingungan itu berpusar di sekelilingnya, Rebecca mendapati diri tidak bahagia dengan kenangan itu.

"Makan."

"Apa?" Perhatiannya teralihkan, ia menoleh dan mendapati segarpu penuh pasta di bibirnya. Otomatis ia membuka mulut dan menerimanya.

"Gampang, kan?" Shane menggulung spageti lagi penuh-penuh di garpu, menyodorkannya. "Coba lagi."

"Aku bisa makan sendiri, trims." Berjuang menahan malu, Rebecca menyendok spageti.

"Kau tidak bisa," tunjuk Shane. "Kau terlalu sibuk melihat sekeliling seolah-olah baru saja mendarat di planet asing." Pria itu meraih botol anggur dan mengisi ulang gelas Rebecca sebelum wanita itu sempat menghentikannya. Ia tidak pernah minum lebih dari dua gelas pada malam hari. "Apakah keluarga MacKade kelihatan seperti itu, dari sudut pandang ilmiah?"

"Mereka tampak menarik," sahut Rebecca tenang. "Dari sudut mana pun. Bagaimana rasanya menjadi anggota keluarga yang begitu dinamis?"

"Aku tidak pernah memikirkannya."

"Semua orang berpikir tentang keluarga, dari mana mereka berasal, bagaimana mereka diterima, atau tidak."

"Diterima saja apa adanya." Shane kembali mengambil sendiri makanan dari panci saji.

"Tapi, sebagai yang paling muda, kau akan—"

"Kau menganalisis aku, Dok? Apa kita tidak membutuhkan sofa dan lima puluh menit waktu konsultasi?"

"Aku hanya sedang membuka percakapan." Entah bagaimana, Rebecca tersadar dirinya keluar dari ritmenya. Padahal sejauh ini ia sudah melakukannya dengan sangat baik. Ia berusaha menenangkan diri, meminum anggur sedikit. "Bagaimana kalau kau cerita tentang jerami yang akan kaupotong?"

Shane memiringkan kepala. Ia tahu kapan seorang wanita sedang menarik rantainya, dan ia tahu cara menariknya kembali. "Aku akan mengeluarkan alat pemotong jerami besok. Kau bisa datang dan melihatnya sendiri. Mungkin ikut membantu. Aku selalu bisa memanfaatkan tangan tambahan—meskipun yang kurus."

"Kedengarannya menarik, tapi besok aku sibuk. Peralatanku

sudah datang.” Rebecca memutar garpu dan dengan rapi menggigit pasta dari ujung. ”Tapi nanti, saat aku memasang peralatan di tempatmu, aku yakin bisa sesekali meluangkan waktu untuk membantumu. Sebenarnya, aku menantikan bisa mengamatiimu di habitat aslimu.”

”Benarkah?” Shane bergeser, menoleh menghadap Rebecca. Tangan yang ia letakkan di sandaran kursi menggesek pundak wanita itu. Dan sentakan singkat yang ditunjukkan Rebecca berpengaruh besar dalam mengobati ego Shane, yang masih terluka akibat pertemuan mereka sebelumnya.

Dengan sengaja, Shane mencondong lebih dekat, hanya sedikit lebih dekat. ”Jika itu yang kauinginkan, Rebecca, bagaimana kalau kau pulang bersamaku malam ini? Kita bisa—”

”Shane, berhentilah merayu Rebecca.” Regan menggeleng-geleng memandang ke ujung meja. ”Kau membuat dia malu.”

”Aku tidak sedang merayu. Kami mengobrol.” Bibir Shane melengkung, dekiknya tampak. ”Ya kan, Rebecca?”

”Semacam itulah.”

”Shane tidak bisa menjaga mata, atau tangannya, dari wanita.” Terlalu lelah dan lamban untuk menikmati hidangan, Savannah menjauhkan piringnya yang masih setengah penuh. ”Wanita yang cerdas tidak menganggapnya serius.”

”Untung Rebecca termasuk yang cerdas,” timpal Devin. ”Percayalah, menyedihkan rasanya melihat bagaimana wanita datang dan mengendus-endus di dekatnya.”

”Yeah, aku jadi benar-benar depresi karenanya.” Shane menyeringai jail. ”Aku hampir tidak bisa menampakkan wajahku. Minggu lalu, Louisa Tully membawakan pai *peach* untukku. Benar-benar merusak moral.”

Rafe mendengar. ”Masalahnya, terlalu banyak dari mereka yang belum tahu bahwa jalan menuju hatimu bukan lewat perut. Tapi lewat p—Aduh!” Ia meringis, tertawa saat Regan

menendangnya dengan keras di bawah meja. "*Pikiran*. Aku tadi mau bilang *pikiran*."

"Aku yakin kau begitu," ucap Regan sopan.

"Shane selalu mencium seseorang." Bryan melahap suapan terakhir porsi ketiganya, dan menggunakan serbet, bukan punggung tangan, untuk mengelap bibir semata-mata karena tahu ibunya menatapnya.

Sekarang merasa senang, Rebecca mencondong ke depan, tersenyum kepada bocah itu. "Benarkah?"

"Oh, yeah. Di pertanian, di lapangan bisbol, juga di kota. Sebagian dari mereka tertawa geli." Bryan memutar bola mata. "Con dan aku menganggap itu menjijikkan."

Shane selalu merasa api sebaiknya dihadapi dengan api, dan ia menoleh ke keponakannya. "Kudengar Jenny Metz naksir kau."

Bryan merona mulai dari dagunya yang berlepotan saus sampai ke akar rambut. "Tidak." Tapi rasa dipermalukan karena hal itu, juga ketakutan mendasar terhadap gadis-gadis, cukup membuat bocah itu menutup mulut.

Jared menatap iba putra tirinya dan menggiring percakapan ke topik yang lebih aman.

Dari tempat duduknya yang strategis, Rebecca melihat Shane mencondong mendekat, menggumamkan sesuatu yang membuat Bryan, yang tadinya ciut, tersenyum lebar.

Suara tangisan rewel terdengar lewat salah satu monitor bayi segera setelah acara makan selesai. Setelah perdebatan panas, Rebecca mulai mencuci piring. Para bayi perlu diurus, unjukannya. Anak-anak perlu ditidurkan. Ia lebih cocok mencuci piring daripada melaksanakan salah satu dari ketiga tanggung jawab itu. Dan—kata kuncinya adalah—ia teman atau tamu?

Selagi bekerja, ia bisa mendengar suara-suara dari ruang keluarga dan lebih banyak lagi suara dari monitor lain yang berdiri di dapur. Sebagian lirik, sebagian dalam. Menenangkan,

pikirnya. Jenis rutinitas yang menggali akar dan mempertajam tradisi. Ia bisa mendengar Rafe berbicara dengan Nate saat pria itu menyiapkan putranya untuk tidur, bisa mendengar Regan bergumam ke si bayi sambil menyusui.

Seseorang—ia rasa itu suara Devin—dengan tenang mengarahkan agar anak-anak memunguti mainan yang berserakan. Jared melongok sekali, minta maaf tidak bisa membantu tugas dapur karena Savannah lelah.

Rebecca melambaikan tangan menyuruhnya pergi.

Ia yakin jika orang lain harus menghadapi kekacauan seperti ini, tumpukan panci, wajan, piring, dan gelas, paling sedikit mereka akan merasa kesulitan, paling buruk mereka akan merasa bosan. Tapi baginya ini tugas baru, karena itu ia terhibur.

Shane melenggang masuk, dengan kedua ibu jari dikaitkan ke saku. "Sepertinya sebaiknya aku menyingsingkan lengan."

"Kau tidak perlu membantu." Rebecca sedang berusaha memecahkan masalah memuat semuanya di rak mesin pencuci piring dengan mengubahnya menjadi persamaan geometris. "Aku bisa."

"Semua orang sibuk dengan anak-anak atau istri yang hamil. Hanya aku yang kaupunya." Jadi Shane menggulung lengan baju. "Apa kau akan memasukkan piring itu ke sana, atau mempelajarinya semalaman?"

"Aku sedang mengerjakan suatu sistem." Lumayan puas dengan pemecahan masalahnya, Rebecca mulai mengisi mesin. "Apa yang kaulakukan?"

"Aku akan mencuci wajan."

Rebecca berhenti sejenak, matanya sedikit menyipit saat ia mengalkulasi ulang. "Itu lebih simpel." Ia menangkap aroma lemon dari sabun yang dipencet Shane dari botol ke air panas dari keran. Tapi saat ia membungkuk, bokongnya bertabrakan dengan paha pria itu dan membuat ia berdiri lagi.

"Di dekat bak cuci piring tempatnya sempit," ucap pria itu sambil tersenyum santai.

Untuk mengatasinya, Rebecca hanya beralih ke sisi lain mesin pencuci piring dan bekerja dari sana. "Jadi, merayu wanita termasuk keahlian atau hobi?"

"Itu kesenangan."

"Mmm... apakah tidak canggung, gonta-ganti wanita di kota kecil?"

"Kurasa begitu, jika kau menganggap mereka benda, bukan manusia."

Rebecca mengangguk sambil menata piring dengan teliti. Mendalami pikiran perayu ulung akan jadi hal menarik dan mendidik, batinnya. "Akan kuganti kalimatnya. Apakah tidak canggung memulai atau mengakhiri hubungan di kota kecil di mana orang sepertinya tahu banyak tentang urusan orang lain?"

"Tidak jika kau melakukannya dengan benar. Apakah ini studi yang lain, Rebecca?"

Rebecca kembali berdiri, menahan rona di wajah karena tebakannya jitu Shane. "Maafkan aku. Sungguh. Itu kebiasaan burukku—memilah-milah segala hal. Bilang saja, 'Jangan ikut campur, Rebecca.'"

"Jangan ikut campur, Rebecca."

Karena tidak ada nada marah dalam perintah itu, Rebecca tertawa dan kembali bekerja. "Bagaimana jika kukatakan saja kau punya keluarga yang sangat baik dan menarik, dan aku senang bertemu mereka semua?"

"Itu bagus. Aku juga menyukai mereka."

"Kelihatan." Rebecca mendongak, bibirnya melengkung. "Dan itu nyaris membuatku berpikir kau lebih daripada sekadar petani hidung belang. Aku menikmati melihat kalian bersamasama, interaksinya, percakapannya, isyarat kecilnya."

Shane meletakkan wajan ke rak. "Apakah itu yang sedang kaulakukan waktu kupergoki saat makan malam tadi? Mengamati keluarga MacKade di habitat aslinya?"

Senyum Rebecca pudar sedikit. "Tidak, sebenarnya, aku sedang memikirkan sesuatu yang sepenuhnya berbeda." Mendadak gelisah, ia mengambil lap basah dan menjauh untuk mengelap kompor. "Aku perlu bicara denganmu soal pengaturan untuk bekerja di pertanian. Aku sadar kau punya rutinitas dan kehidupan pribadi. Aku tidak ingin mengganggu."

Tapi kau akan mengganggu, pikir Shane. Sebelumnya ia sudah mengira, tapi kilas singkat kesedihan dalam sorot mata Rebecca beberapa saat yang lalu memastikan dugaannya. Ia sulit menolak wanita yang memiliki rahasia dan kisah sedih.

"Aku sudah bilang kepada Regan kau bisa datang dan bekerja di sana, jadi aku harus menepatinya."

Rebecca mengangkat bahu. "Penting bagiku untuk tidak terlalu khawatir hal itu akan membuatmu tidak nyaman." Saat wanita itu kembali menatap Shane, sorot matanya kembali tenang, sedikit mengejek. "Kebanyakan kau akan berada di luar, ya kan? Menggulung jerami, atau apa pun?"

"Atau apa pun." Terkutuklah jika wanita itu tidak sedang berusaha mempermainkannya, pikir Shane. Kedua wanita itu. Karena ia yakin ada dua sosok wanita dalam diri Rebecca, dan ia semakin terpesona oleh keduanya.

Meskipun belum benar-benar selesai mencuci wajan, Shane mengambil handuk, mengeringkan tangan. Mungkin karena leher putih jenjang itu, pikirnya. Leher itu memohon untuk disentuh, dirasakan. Atau mungkin mata keemasan itu, yang mengisyaratkan berbagai emosi yang sulit ditangkap, bahkan saat mata itu menyorotkan rasa percaya diri. Atau mungkin semata-mata karena egonya, yang masih terganggu akibat respons mengejek Rebecca tadi pagi.

Apa pun itu, ia terdorong untuk menguji Rebecca, dan mungkin dirinya, sekali lagi.

Ia bergerak ke belakang Rebecca, diam-diam. Mengikuti impuls, ia menunduk dan menggigit lembut bagian peka di tengkuk wanita itu. Rebecca tersentak, terdorong keras ke tubuh Shane sambil bergidik kencang yang sepertinya mengguncangnya dari ujung rambut hingga kaki. Terkejut sekaligus senang, Shane memegang kuat pundak Rebecca dengan kedua tangan dan membalik wanita itu agar menghadap padanya.

"Kali ini tidak terlalu tenang," gumamnya, dan melumat bibir Rebecca dengan keterampilan yang terlatih dan intensitas yang kuat.

Rebecca tidak sempat bersiap-siap, berpikir, atau bertahan. Bibir Shane begitu saja melumatnya habis-habisan. Kepalanya seolah berputar, lututnya lemas, darahnya bergejolak. Dalam hidupnya, belum pernah ia dihajar begitu banyak sensasi secara bersamaan. Bibir Shane yang menuntut, hangat, dan halus di bibirnya, kedua tangan yang kokoh dan percaya diri yang meraba tubuhnya, aroma lemon, sabun, dan... maskulin.

Pikirannya tidak mampu memproses hal itu, maka tubuhnya mengambil alih. Erangan lirih terlontar dari tenggorokannya. Ia tidak sanggup menghentikannya, tidak sanggup menghentikan gemetar, gairah, atau hasrat mendadak dan membingungkan untuk membiarkan diri meleleh di tubuh pria itu. Satu kejutan kenikmatan memicu kejutan yang lain, lalu yang lain lagi, hingga tidak ada lagi yang tersisa.

Reaksi awal Shane senang dan jemawa. Tak acuh padanya? Yang benar saja. Rebecca bergairah. Wanita itu gemetar. Wanita itu mengerang. Wanita yang tadi pagi diciumnya dingin, merasa lucu, dan mengejeknya. Yang ini tidak. Yang satu ini...

Hangat dan nikmat. Ia sanggup merasakan bibir itu terus-

menerus, begitu halus, begitu lembut, begitu licin. Ia memperdalam ciumannya, terbangkitkan oleh setiap erangan serak dan gumaman. Pikirannya jadi kosong karena kenikmatan saat ia menyelipkan kedua tangan ke balik sweter dan hanya mendapati Rebecca di baliknya.

Wanita itu gemetar, napasnya tertahan di tenggorokan saat Shane menyusurkan telapak tangan kasarnya di payudara kecil dan kencang itu. Ibu jarinya mengusap ringan puncaknya yang keras, dan ia menelan kesiap Rebecca, menyerap gelyarnya.

Kedua lengan yang diangkat Rebecca untuk melingkari leher Shane berubah lemas, jatuh perlahan ke sisi tubuh, menyerah tanpa daya. Hal yang sangat menggairahkan walau sekaligus memperingatkan Shane.

Ia mundur, tangannya mencengkeram kompor, mengurung Rebecca sambil mencermati wajah wanita itu. Pipi Rebecca merona, matanya terpejam, napasnya tersengal-sengal melalui bibir yang mengembang erotis karena bibir Shane.

Shane merasa Rebecca akan tampak persis seperti itu di lantai, dengan dirinya di atasnya. Gambaran itu membuatnya mencengkeram kompor sampai jari-jarinya sakit.

Lalu wanita itu membuka mata, dan Shane melihat sorot mata itu kabur, setengah sadar, dan sedikit takut.

"Wah, wah, wah..." ucap Shane riang, mengejek, merasa menang sekaligus untuk mengendalikan diri, saat perutnya berkedut karena gairah. "Menurutku kali ini kita mendapatkan hasil berbeda."

Rebecca tidak bisa bernapas normal, apalagi berbicara. Wanita itu hanya menggeleng sementara tubuhnya masih menggelenyar akibat ledakan-ledakan cepat yang mematikan.

"Kali ini tidak ada teori, Dok?" Shane tidak tahu mengapa ia marah, tapi bisa merasakan emosinya naik. Naik, lalu memuncak, saat Rebecca berdiri di sana tampak tak berdaya,

tercenuh, dan semakin lama semakin takut. "Mungkin seharusnya kita mencobanya lagi."

"Tidak." Rebecca berhasil mengucapkannya. Ia merasa hidupnya mungkin tergantung pada penyampaian satu kata itu. "Tidak," ucapnya lagi. "Kurasa kau sudah membuktikan hal yang kaumaksud."

Shane tidak tahu hal apa yang ingin ia buktikan—sesuatu tentang menghibur diri sendiri, suatu tes—tapi yang jelas itu tidak sesuai dengan situasi sekarang. Sekarang ia menginginkan Rebecca dengan keganasan yang belum pernah ia alami. Ia percaya gairah sama alaminya dengan bernapas, dan seharusnya tidak lebih sulit daripada mengembuskan udara.

Namun, ia mendambakan Rebecca. Amat sangat.

"Kau... menyingkirlah," Rebecca berhasil bicara.

"Nanti. Aku menunggu hipotesismu—atau mungkin sekarang sudah berupa kesimpulan? Aku penasaran, Rebecca. Bagaimana kau akan bereaksi saat kali berikutnya aku menciummu? Dan wanita yang mana yang akan kutemui saat kubawa kau ke ranjang?"

Rebecca tidak tahu—dan andaipun tahu, ia tidak yakin bisa mengatakannya kepada Shane. Ia terselamatkan dari apa yang ia yakin akan jadi hal yang sangat memalukan saat Rafe masuk lewat pintu dapur.

Pria itu berhenti, menilai situasinya dalam sekali pandang, dan mengernyit marah pada adiknya. "Demi Tuhan, Shane."

"Keluar."

"Ini rumahku," balas Rafe.

"Kalau begitu, kami yang keluar." Shane menyambar lengan Rebecca dan butuh dua langkah sebelum perasaan panik memberi Rebecca kekuatan untuk menarik diri dan menjauh.

"Tidak." Hanya itu yang ia katakan saat berjalan melewati kedua pria itu dan keluar dari dapur.

"Ada apa denganmu?" desak Rafe. "Kau memojokkan dia di kompor itu. Dia sepucat mayat. Sejak kapan kau senang menakut-nakuti wanita?"

"Aku tidak menakut-nakuti dia."

Namun seketika Shane tersadar telah melakukannya, dan bahwa selama beberapa saat ia tidak peduli telah melakukannya. Itu hal baru baginya, dan memalukan.

"Aku tidak bermaksud begitu. Situasinya jadi di luar kendali." Frustrasi, ia membenamkan jemarinya yang gemetar ke rambut. "Hah, aku lepas kendali."

"Mungkin sebaiknya kau menjaga jarak dengannya sampai kau bisa mengendalikan diri."

"Yeah, mungkin sebaiknya begitu."

Karena tadinya mengira Shane akan menyanggah, alis Rafe tertarik merapat. Sekarang ia melihat Shane sama pucatnya seperti Rebecca. "Kau tidak apa-apa?"

"Entahlah." Bingung, Shane menggeleng-geleng. "Dia wanita paling aneh," gumamnya. "Wanita paling aneh."

KARENA ia wanita yang teliti, Rebecca membutuhkan berjam-jam untuk memasang peralatannya sesuai spesifikasi yang ia kehendaki. Ada sensor, kamera, perekam, komputer, monitor. Cassie bisa menyediakan salah satu *suite* yang agak besar selama dua hari, dan Rebecca berusaha bersyukur. Tetap saja, rasanya kurang lega karena tidak bisa memasang satu atau dua kamera di lantai satu.

Ia ragu tamu lain bersedia kamarnya dipasang kamera.

Walaupun begitu, ia mendapatkan ruang, dan keseruan menempati kamar yang dulunya kamar Charles Barlow. Jendela di kamar itu menyajikan pemandangan indah halaman depan yang melandai, bunga-bunga akhir musim panas. Bunga *tiger lily* liar yang memagari tepi jalan, juga pemandangan kota Antietam. Rebecca membayangkan tuan rumah ini pasti menikmati memandang ke luar, mencermati atap dan cerobong asap rumah dan toko yang ada di sana, juga arus lalu lintas yang tenang.

Semua yang ia baca tentang Charles Barlow menunjukkan dia tipe pria yang menganggap dirinya berhak, bahkan wajib memandang orang lain lebih rendah daripada dia.

Ia berharap bisa merasakan kehadiran pria itu di sini, mera-

sakan kekuatannya, bahkan kekejamannya. Tapi tidak ada apa pun selain tatanan kamar yang memukau, yang sekarang penuh dengan teknologi yang ia bawa.

Rasanya mengesalkan. Ia yakin semua anggota keluarga MacKade pernah mengalami sesuatu di rumah ini, pernah disentuh oleh apa yang tinggal di tempat ini. Mengapa ia tidak?

Ia berharap ilmu pengetahuan akan membantunya, seperti yang selama ini selalu terjadi. Ia sudah membeli peralatan terbaik yang cocok dengan operasi yang dilakukan satu orang, tanpa memedulikan biayanya. Beberapa wanita, pikirnya, membeli sepatu atau perhiasan. Ia membeli mesin.

Baiklah, mungkin ia lebih banyak membeli sepatu dan perhiasan akhir-akhir ini. Uang tidak pernah jadi masalah, dan akan tetap seperti itu sejauh yang bisa dilihatnya. Apa pun itu, ia berhak punya hobi, batin Rebecca saat memasukkan tangan ke saku. Ia berhak atas kehidupan baru, atas persona baru yang sedang ia bentuk.

Banyak rekan sejawat mengira ia sudah gila saat tersiar kabar tentang apa yang akan ia pelajari di waktu liburinya. Orangtuanya akan sangat terganggu—jika ia berhasil mengumpulkan keberanian untuk menghadapi mereka dengan minat barunya ini. Tapi ia tidak akan membiarkan hal itu menghalanginya.

Ia ingin mengeksplorasi. Perlu mengeksplorasi. Jika harus kembali menjadi Dr. Knight yang membosankan, mudah ditebak, dan sepenuhnya monoton, ia bisa gila.

Namun, ia mempelajari hal yang sangat berharga malam sebelumnya. Ia belum terlalu siap untuk menangani aspek tertentu kehidupan barunya. Selama ini ia congkak, sepenuhnya terlalu percaya diri, dan Shane MacKade meruntuhkan kecongkakannya itu dan menghancurkannya hingga berkeping-keping. Entah mengapa tadinya ia mengira dirinya sanggup berurusan dengan seks.

Shane hanya perlu mengejutkannya satu kali saat ia terlena, dan ia jadi kacau, gemetar, dan tak bisa berpikir. Ia marah kepada Shane karena menyebabkan hal itu—setelah ia selesai merasa ketakutan. Tapi ia terlalu analitis untuk menyalahkan pria itu terlalu lama. Ia yang memakai topeng rasa percaya diri, ia yang bahkan mencoba merayu. Bukan salah Shane jika memercayai persona itu dan meresponsnya.

Ia hanya harus lebih hati-hati di masa depan, dan memikirkan ulang rencananya menginap di pertanian. Pria itu sepenuhnya terlalu bersifat fisik, terlalu menarik. Terlalu segalanya. Terutama bagi wanita yang baru mulai mengeksplorasi seksualitasnya sendiri.

Ya, ia akan sangat berhati-hati, dan tidak akan berlarut-larut memikirkan hasrat kuat dan intens yang dibangkitkan pria itu di dalam dirinya—memikirkan rasa bibir pria itu di bibirnya, cara tangan pria itu bergerak di kulitnya yang telanjang. Memikirkan seperti apa rasanya disentuh seperti itu, oleh pria itu. Dengan begitu intim. Begitu alami.

Rebecca mengembuskan napas panjang gemetar dan memejamkan mata.

Tidak, ia tidak akan memikirkan itu. Ia akan bersenang-senang, memulai tulisannya tentang Antietam, dan membuat rencana untuk buku yang ingin ia tulis. Dan, jika kegigihan memang ada gunanya, ia akan menemukan hantunya.

Bergerak ke komputer, ia duduk dan menyalakannya.

Aku tinggal di MacKade Inn sekarang, di tempat yang dulu merupakan kamar Charles Barlow selama masa Perang Saudara. Ada tamu lain, dan aku ingin mendengar apakah mereka mengalami apa pun pada malam hari. Untuk saat ini, semua tenang. Aku diberitahu bahwa orang sering mendengar bunyi pintu dibanting, atau suara tangisan,

bahkan ada yang melapor mendengar suara tembakan. Fenomena ini terjadi tidak hanya pada malam hari, tapi juga pada siang hari.

Regan mengalaminya, Rafe juga. Selain itu, ada laporan tentang aroma mawar. Pengalaman ini yang paling sering terjadi. Aku merasa hal ini menarik, bagaimana indra penciuman menjadi hal paling kuat.

Dalam pertemuan singkatku dengan Savannah MacKade, aku tahu dia sering merasakan kehadiran hantu di rumah ini, juga di hutan yang membatasi properti ini. Kurasa baik dia maupun Jared sama-sama tertarik ke hutan tempat dua koprал itu bertemu dan bertarung.

Aku terkesan pada bagaimana orang bisa saling menemukan dengan cara seperti itu.

Cassie dan Devin MacKade merupakan contoh lainnya. Dalam hal ini, mereka tinggal di kota kecil yang sama seumur hidup mereka. Cassie menikah dengan orang lain dan memiliki dua anak, dan dari apa yang bisa disimpulkan, pernikahan itu benar-benar mengerikan. Meskipun begitu, dia dan Devin tetap saling menemukan, dan dari perspektif orang luar seperti aku, mereka seolah-olah sudah bersama selamanya.

Baik Cassie maupun Devin punya cerita soal penginapan ini, juga tentang pengalaman mereka di sini. Aku harus mengorek mereka lebih dalam di catatan resmiku nanti.

Shane MacKade satu-satunya orang yang tidak punya cerita untuk disampaikan—atau lebih tepatnya tidak ingin dia sampaikan. Aku tidak terbiasa berpegang pada insting dan bukan data murni, tapi jika aku memercayai instingku, menurutku Shane menyembunyikan apa yang dia ketahui atau dia rasakan. Hal yang kontradiktif, karena

sepertinya dia bukan pria yang menyembunyikan apa pun dari sisi personal.

Harus kukatakan dia orang paling demonstratif yang pernah kutemui. Dia punya kebiasaan menyentuh orang, dan memiliki reputasi sebagai orang yang senang ditemani wanita. Kurasa orang bisa menyebut dia sederhana, tanpa menyertakan konotasi buruk dari kata-kata itu. Pada dasarnya dia orang yang praktis, dan mungkin itu menjelaskan mengapa dia tidak menganggap penting hal apa pun yang mengisyaratkan adanya kejadian paranormal.

Sejujurnya, aku sangat menyukai dia. Rasa humornya, kedekatannya dengan keluarga, dan rasa sayangnya terhadap tanah pertanian, yang dia tunjukkan tanpa rasa malu. Di permukaan, dia tampak seperti pria sederhana, namun—dengan menggunakan instingku yang kurang terlatih—aku merasakan kerumitan di baliknya.

Pria itu pasti bahan studi yang menarik.

Meskipun begitu...

"Sang Lady tidak masuk ke sini."

Dengan jemarinya bergeming di atas *keyboard*, Rebecca mendongak dan melihat Emma di pintu. "Halo, sekolah sedang libur?"

"He-eh. Mama menyuruhku ke sini untuk bilang dia punya kopi dan biskuit jika kau mau." Tanpa canggung sedikit pun, Emma masuk, menatap mesin dengan mata lebar. "Kau punya banyak barang."

"Aku tahu. Kurasa kau bisa bilang ini mainanku. "Siapa Sang Lady itu?"

"Wanita yang dulu tinggal di sini. Dia menangis, seperti Mama dulu. Apa kau tidak mendengar suaranya?"

"Tidak. Kapan?"

Dengan sorot mata tenang dan bersahabat, Emma tersenyum. "Baru saja. Dia menangis saat kau sedang mengetik. Tapi dia tidak pernah masuk ke sini."

Remang dingin menjalar tulang punggung Rebecca. "Kau mendengar suaranya, baru saja?"

"Dia sering menangis." Emma menghampiri komputer dan dengan serius membaca kalimat yang ada di monitor. "Kadang-kadang aku pergi ke kamarnya, dan dia berhenti menangis. Mama bilang dia senang ditemani."

"Begitu." Rebecca berhati-hati agar nada bicaranya tetap santai. "Dan saat mendengar dia menangis, bagaimana perasaanmu?"

"Dulu itu membuatku sedih. Tapi sekarang aku tahu menangis kadang-kadang membuatmu merasa lebih baik sesudahnya."

Mau tidak mau, Rebecca tersenyum. "Betul sekali."

"Kau akan memotret Sang Lady?"

"Kuharap begitu. Kau pernah melihat dia?"

"Tidak, tapi kurasa dia cantik, karena wangi." Emma kembali tersenyum singkat bak peri. "Kau juga wangi."

"Trims. Kau suka tinggal di rumah ini, Emma, dengan adanya Sang Lady dan semuanya?"

"Di sini menyenangkan. Tapi kami akan membangun rumah sendiri, di dekat pertanian, karena kami keluarga besar sekarang. Mama masih akan bekerja di sini, jadi aku bisa datang kapan pun aku mau. Apakah kau sedang menulis cerita? Connor menulis banyak cerita."

"Tidak, tidak persis seperti itu. Ini sebenarnya seperti catatan harian. Hanya berisi hal-hal yang ingin kuingat, atau kubaca lagi lain waktu. Tapi aku akan menulis cerita tentang Antietam."

"Apa aku bisa ada di dalam cerita itu?"

"Oh, menurutku kau harus ada." Ia mengusap rambut Emma yang ikal keemasan. Rasanya menyenangkan mengetahui dirinya

sepertinya memang menarik bagi anak-anak. Dan mereka sangat menarik baginya. "Kuharap kau menceritakan semua tentang Sang Lady kepadaku."

"Namaku sekarang Emma MacKade. Hakim bilang aku boleh memakai nama itu. Jadi aku akan bernama Emma MacKade di cerita itu."

"Pasti." Rebecca mematikan komputernya. "Ayo kita mengambil biskuit."

Ia tidak berniat berjalan menyeberang ke pertanian. Tadi ia berangkat untuk berjalan-jalan di hutan—atau itulah yang ia katakan kepada diri sendiri. Untuk mencari udara segar, menjernihkan pikiran, meregangkan kaki.

Tapi ia sudah keluar dari balik pepohonan dan melintasi padang sebelum menyadarinya.

Ia tidak dapat menjelaskan mengapa melihat rumah itu membuat dirinya tersenyum. Ia berharap hari sudah cukup sore sehingga Shane sudah nyaman berada di suatu tempat, atau pergi dengan salah satu teman wanitanya. Ia tahu pekerjaan di pertanian dimulai dini hari, jadi sepertinya aman berasumsi pekerjaan itu sekarang sudah selesai.

Ia bisa melihat pada sebagian padang jerami sudah dipotong, tapi saat ini tidak tampak traktor, atau apa pun alat pemotong yang dipakai. Ia menyesal tidak melihat kegiatan itu. Shane MacKade bergerak di padang mengendarai mesin besar yang kuat pasti menciptakan gambar yang sangat menarik.

Tapi yang benar-benar ia inginkan adalah kesendirian, sebelum kembali ke kamarnya dan berkutat dengan peralatan serta catatannya sepanjang sisa malam.

Itu sebabnya ia menjauh dari rumah pertanian, bukan mendekatinya.

Ia menyukai aroma di sini, mendapati entah mengapa aroma itu terasa familier. Ia rasa itu semacam memori yang terkubur dalam-dalam. Mungkin dari kehidupannya yang sebelumnya. Ia benar-benar akan mengeksplorasi teori reinkarnasi dalam waktu dekat. Topik yang memukau.

Karena tahu dengan baik kisah dua koprak itu, ia mendekati bangunan yang ada di luar. Ia tidak tahu persis seperti apa bentuk rumah pengasapan, tapi Regan mengatakan bangunan itu dari batu, dan masih berdiri.

Ada bunga-bunga liar di rumput, biru kecil berbentuk bintang, kuning berbentuk mangkuk, dan putih tinggi berbentuk renda lancip. Terpikat, ia lupa pada misinya dan mulai mengumpulkan beberapa. Di depan tempatnya berdiri tampak padang rumput yang hijau subur, dibercaki warna yang berasal dari lebih banyak lagi bunga liar dan kupu-kupu yang beterbangan.

Apakah ia pernah meluangkan waktu untuk berjalan-jalan di padang rumput? Rebecca bertanya-tanya. Tidak, tidak pernah. Studi botaninya waktu itu singkat dan sarat dengan nama-nama Latin ketimbang rasa senang.

Jadi ia akan menikmatinya sekarang. Dengan gembira, ia berjalan ke padang luas berumput tinggi itu, sambil memperhatikan bagaimana matahari merendah, bagaimana bunga bergoyang—berdansa, sebenarnya—di tengah angin sepoi-sepoi.

Lalu tenggorokannya mulai nyeri, dan detak jantungnya menguat. Sesaat terasa kesedihan yang sangat, kesepian yang begitu dalam, yang membuatnya nyaris terjalar. Jemarinya mencengkeram erat bunga yang tadi dipetikinya.

Ia bergerak melewati rumput tinggi, di antara tanaman *thistle* yang mencuatkan bunga bulat ungu di batangnya yang tebal. Kesedihan mencengkeram perutnya bagai kepalan tangan. Ia berhenti, memandang kupu-kupu beterbangan, mendengarkan

burung berkicau. Matahari cerah menghangatkan kulit, tapi di dalam ia begitu kedinginan.

Apa lagi yang bisa kita perbuat? batinnya, bergidik dengan rasa duka yang bukan miliknya, tapi terasa benar-benar nyata. *Apa lagi yang masih bisa dilakukan?*

Membuka telapak tangan, ia membiarkan bunga jatuh ke rumput di kakinya. Perihnya air mata membuatnya terguncang, kebingungan. Dengan sangat hati-hati, bagaikan serdadu di padang ranjau, ia mundur menjauhi tempat bunganya tergeletak di rumput.

Berbuat dalam hal apa? batinnya, kini sedikit kalut. Dari mana asal pertanyaan itu, dan apa artinya? Lalu ia berbalik, sengaja menarik napas perlahan-lahan, dan meninggalkan padang rumput di belakangnya.

Semua emosi kuat dan membingungkan itu pudar, hingga ia ragu tadi benar-benar merasakannya. Mungkin itu hanya karena ia sedikit kesepian, atau karena rasa percaya dirinya menurun menyadari ia bukan wanita yang biasa mengumpulkan bunga liar atau berjalan di padang rumput.

Ia terbiasa dengan buku dan ruang kelas, dengan fakta dan teori. Ia dilahirkan seperti itu. Sudah jelas ia dibesarkan seperti itu, sepenuhnya. Anak brilian dari orangtua brilian yang telah merancang dan mendikte dunianya dengan begitu baik, dan begitu lama, sehingga ia sudah dewasa sepenuhnya sebelum terpikir olehnya untuk mempertanyakan dan memberontak. Bahkan dengan cara sekecil itu.

Dan kehidupan yang ingin ia ciptakan untuk dirinya sendiri masih begitu asing. Bahkan saat ini, ia masih berpikir untuk kembali, untuk mematuhi jadwal yang ia buat, untuk duduk bersama peralatannya. Tak jadi soal bahwa yang hendak ia pelajari adalah sesuatu di luar kebiasaan, tetap saja itu merupakan studi.

Sial.

Sambil menjejalkan tangan di saku, ia sengaja berbalik dari arah yang akan membawanya pulang ke penginapan. Ia akan berjalan-jalan terlebih dulu, perintahnya kepada diri sendiri. Ia akan memetik lebih banyak lagi bunga liar jika mau. Lain kali, ia akan melepas sepatu dan berjalan ke padang rumput.

Ia sedang bergumam sendiri saat melihat sapi berdesakan di bawah bangunan tiga sisi yang menempel ke rumah perah. Bukannya sapi seharusnya ada di padang? batinnya. Begitu banyak sapi berkerumun di sana, mengunyah sesuatu yang ia duga adalah jerami atau *alfalfa*.

Penasaran, ia mendekat, tetap menjaga jarak semata-mata karena tidak yakin sapi seramah kelihatannya. Tapi saat sapi-sapi itu tampaknya sama sekali tidak memedulikannya, ia bergerak lebih dekat.

Dan mendengar pria itu bernyanyi.

"One for the morning glory, two for the early dew, three for the man who stands his ground, and four for the love of you...." Satu untuk indahnya pagi, dua untuk embun dini hari, tiga untuk pria yang teguh hati, dan empat untuk kau yang kucintai....

Senang mendengarnya, Rebecca bergerak ke pintu dan untuk pertama kali melihat ruang perah.

Bayangan apa pun yang sebelumnya ia miliki, jelas bukan lingkungan terorganisasi yang anehnya bersifat teknis. Ada banyak pipa besar mengilap dan seluncuran besar, dengung mekanis kompresor atau jenis mesin yang lain. Selusin sapi berdiri di depan palang penahan, makan dengan tenang dari palungan masing-masing. Beberapa mengunyah biji-bijian sementara alat yang tampak seper-ti gurita cerdas memerah susu mereka.

Dan Shane, yang hanya memakai kaus dalam seksi dan topi bisbol yang dijejalkan ke semua rambut indah tak teratur itu,

bergerak di antara mereka, tetap bernyanyi, atau menggantinya dengan siulan, sambil memeriksa makanan atau jalannya mesin perah.

"Oke, *sweetie*, semua sudah selesai."

Larut dalam proses itu, Rebecca melangkah lebih dekat. "Bagaimana cara kerjanya?"

Shane mengumpat keras-keras, membentur si sapi cukup keras hingga hewan itu melenguh kesal. Tatapan yang ditujukan pria itu ke Rebecca bukan jenis sambutan bersahabat.

"Maaf, aku tidak bermaksud masuk diam-diam. Di sini berisik." Rebecca mencoba tersenyum, dan memaksa diri agar tidak melangkah mundur. "Aku sedang berjalan-jalan, melihat sapi di luar sana, dan penasaran apa yang sedang terjadi."

"Hal yang sama yang terjadi di sini dua kali sehari, setiap hari." Tidak mudah bagi Shane untuk menyetel ulang dirinya. Tadinya ia berencana menghindari Rebecca selama beberapa hari, tapi wanita itu di sini, secantik lukisan dengan mata besar penuh rasa ingin tahu itu, tepat di ruang perahnya.

"Tapi bagaimana kau bisa mengelolanya sendiri? Sapiunya banyak sekali."

"Aku tidak selalu mengerjakannya sendiri. Lagi pula, sebagian besar ini otomatis." Dengan cekatan Shane melepas pompa dari kantong susu.

"Susunya pergi ke mana? Melewati pipa-pipa itu, kurasa."

"Betul." Shane menahan desah. Ia tidak merasa ingin memberi kuliah dasar pemerahan sapi kepada Rebecca. Ia ingin mencium wanita itu habis-habisan. "Dari sapi ke pipa, lalu ke tangki di rumah susu." Ia menjelaskan sambil lalu. "Tangki menjaga agar susu tetap berada pada suhu yang tepat sampai truk susu menyedotnya. Aku harus membawa gadis-gadis ini kembali ke ruang rehat."

"Ruang rehat?"

Baru sekarang Shane tersenyum, sedikit. "Itu kandang tempat mereka bersantai, sebelum dan sesudah diperah."

Rebecca menepi, mungkin lebih dari yang dibutuhkan, saat Shane menggiring sapi keluar. Ia bertanya-tanya bagaimana pria itu memilah antara sapi yang sudah diperah dan yang belum. Saat Shane menggiring lebih banyak lagi sapi ke dalam, Rebecca menyadari jawabannya ada di depan mata.

Kantong mereka besar. Ia menahan tawa geli saat Shane menempatkan sapi di tempatnya. Setuju dengan efisiensi dan organisasi sistem pemerahan, ia menonton Shane menarik tuas yang menuangkan biji-bijian dari papan seluncur ke bak makanan.

"Jadi mereka makan dan diperah bersamaan."

"Makanan merupakan insentifnya." Shane tidak terlalu memperhatikan Rebecca saat sibuk bekerja. "Selagi mereka makan, kau pemerah setengahnya. Kau pemerah yang setengah lagi sambil mempersiapkan kelompok berikutnya."

Dengan cepat, dan tanpa banyak keributan, Shane mengaitkan kelompok sapi yang baru ke batang penahan. "Ini pompa. Ini dipasang di puting, mengerjakan tugas yang dulu dikerjakan tangan. Dengan cara ini kau bisa pemerah lebih banyak sapi, jauh lebih cepat daripada menggunakan jari dan ember."

"Pasti lebih bersih. Dan kau menggunakan larutan itu—sejenis antiseptik, kurasa—pada..."

"Kantong, *honey*. Kau menyebut itu kantong." Shane mengangguk. "Kalau menginginkan susu kualitas A, kau harus memenuhi standar."

"Bagaimana cara menentukan kualitas susu?" Rebecca mulai bicara, lalu berhenti sendiri. "Maaf. Terlalu banyak pertanyaan. Aku mengganggu pekerjaanmu."

"Yeah, memang." Namun saat mesin sedang melakukan

tugasnya, Shane mendekati wanita itu. "Apa yang kaulakukan di sini, Rebecca?"

"Sudah kubilang, aku sedang jalan-jalan."

Shane mengangkat sebelah alis, mengaitkan kedua ibu jari di saku depan. "Dan kau memutuskan mengunjungi sapi?"

"Tadi aku tidak punya rencana."

"Kurasa bisa dibilang biasanya kau punya."

"Baiklah." Tentu saja, Shane-lah sasarannya, tak peduli apa pun yang Rebecca katakan kepada diri sendiri saat mulai berjalan melewati hutan. "Aku merasa ada yang belum selesai di antara kita. Aku tidak ingin keadaan jadi sulit bersamamu, karena aku berurusan dengan begitu banyak keluargamu selagi di sini."

"He-eh..." Shane tidak sepenuhnya yakin sisi mana dari Rebecca yang saat ini sedang ia hadapi. "Waktu itu aku terlalu memaksa. Apakah kau menginginkan permintaan maaf?"

"Tidak perlu."

Jawaban itu membuat Shane tersenyum lagi. Semakin lama ia semakin menyukai jengit congkak dagu wanita itu. "Mau mencobanya lagi? Aku berhasrat untuk menciummu sekarang."

"Aku yakin kau berhasrat mencium wanita mana pun, hampir kapan pun."

"Yeah. Tapi kau di sini."

"Akan kukabari bila dan jika aku ingin kau menciumku." Sebagai bentuk pertahanan diri, Rebecca berbalik, melihat-lihat, mengernyit serius pada kontainer berlabel Udder Balm. "Masalahku adalah, selama di antara kita ada..."

"Ketertarikan?" timpal Shane. "Gairah?"

"Ketegangan," tukas Rebecca. "Sulit bagiku untuk menjalankan rencanaku bekerja di sini. Aku benar-benar ingin bekerja di sini," ucapnya, kembali menoleh ke Shane. "Tapi aku tidak bisa melakukannya jika harus menangkis rayuan yang tidak diinginkan."

"Rayuan yang tidak diinginkan." Bukannya kesal, Shane

nyaris terpingkal-pingkal. "Ya ampun, Rebecca, aku suka gaya bicaramu saat kau pongah. Katakan hal lain."

"Aku yakin kau terbiasa dengan wanita bergelimpangan di kakimu," ucap Rebecca dingin. "Atau membawakanmu pai *peach*. Aku hanya ingin memastikan kau mengerti dengan jelas arti kata *tidak*."

Shane tidak merasa hal itu lucu. Rebecca mendapatkan pengalaman memukau menonton senyuman lebar pria itu berubah menjadi seringai menakutkan. "Tadi malam kau bilang tidak, ya kan?"

"Intinya—"

"Semalam aku bisa saja mendapatkanmu, di sana di lantai dapur kakakku."

Rona di pipi Rebecca, yang disebabkan amarah, memudar. Tapi suaranya tetap tenang dan dingin. "Kau terlalu tinggi menilai daya tarikmu, *farm boy*."

"Hati-hati, Becky," ucap Shane pelan. "Aku punya sisi jahat. Kau ingin mencairkan ketegangan agar bisa melanjutkan proyekmu. Aku menganggap kejujuran sangat berpengaruh untuk mengurangi ketegangan. Kau menginginkan aku sebesar aku menginginkanmu. Mungkin kau terkejut. Mungkin aku juga begitu, tapi itu faktanya."

Rebecca membuka mulut, tapi tidak ada kebohongan yang sesuai yang turun ke lidahnya. "Baiklah, aku tidak menyangkal aku tertarik untuk sesaat."

"*Honey*, kemarin kau jauh lebih daripada sekadar tertarik."

"Jangan mengatur apa yang kurasakan waktu itu, atau sekarang. Kuperingatkan, jika kau mengira aku akan jadi salah satu wanita taklukanmu, pikir lagi."

"Baik." Dengan sikap tak acuh yang santai, Shane berjalan untuk memeriksa sapinya. "*Tidak* bukan kata yang sulit kupahami. Selama kau serius mengatakannya, aku akan memahaminya."

Sebagian besar saraf Rebecca yang tegang sudah mengendur. "Baiklah, kalau begitu, kita—"

"Tapi sebaiknya kau tetap waspada, Rebecca." Pria itu melontarkan tatapan yang membuat seluruh kegelisahan Rebecca kembali dua kali lipat dan meletup-letup. "Karena aku juga tidak sulit memahami tantangan. Kau ingin bermain pemburu hantu di rumahku, silakan ambil risikonya. Berani?"

"Kau tidak membuatku cemas."

Senyum pria itu merekah, kali ini perlahan-lahan. "Yeah, aku membuatmu cemas. Kau berdiri di sana sekarang, bertanya-tanya apa yang harus kaulakukan untuk menghadapiku."

"Sebenarnya, aku sedang bertanya-tanya bagaimana kau bisa berjalan ke sana kemari dengan tegak, saat dibebani ego seberat itu."

"Dengan latihan." Sekarang Shane tersenyum lebar. "Sama seperti caramu berhasil berjalan tegak dengan semua pikiran di kepalamu. Aku hampir selesai di sini. Kenapa kau tidak masuk saja lebih dulu, membuatkan kopi untuk kita? Kita bisa membicarakan soal ini lebih lanjut."

"Kurasa kita sudah selesai membahasnya." Rebecca bergerak secepat yang dibutuhkan agar bisa mendahului Shane. "Dan aku tidak membuat kopi."

Untuk wanita kurus, batin Shane, Rebecca tampak sangat menarik saat berjalan menjauh. "Kau tidak menginginkan ciuman selamat jalan, *sweetie*?"

Rebecca menoleh dan menatapnya tajam. "Cium saja sapinya, *farm boy*."

Shane tidak sanggup menahan diri. Sesaat kemudian ia sudah menyusul Rebecca, mengangkat wanita itu ke pelukannya, dan mengayunnya sambil berputar dalam lingkaran yang memusingkan sementara tawanya membahana. "Kau makhluk paling menggemaskan."

Napas Rebecca terhenti di satu titik pada putaran pertama. Sesaat, yang terpikir olehnya hanyalah bahwa lengan Shane sekokoh batu, dan terasa sangat menyenangkan. "Kukira kau mengerti arti kata *tidak*."

"Aku tidak menciummu, ya kan?" Sama sekali tidak merasa bersalah, mata Shane menyorotkan tawa. "Kecuali kau ingin aku melakukannya. Aku hanya ingin memelukmu sebentar. Aku bersumpah bobotmu kurang dari sekarung biji-bijian."

"Terima kasih banyak atas pujian puitis itu. Turunkan aku."

"Kau benar-benar harus makan lebih banyak. Kenapa kau tidak tinggal di sini lebih lama? Akan kubuatkan makan malam."

"Tidak," sahut Rebecca. "Tidak, tidak, tidak."

"Kau hanya perlu mengatakannya satu kali." Shane meneleng, menikmati bagaimana nadi di leher Rebecca berdenyut seperti nadi burung, persis sedikit di atas kerah kemeja sutra putihnya yang terbuka. "Kenapa kau gemetar?"

"Aku marah."

"Tidak, kau tidak marah." Sekarang ingin tahu, Shane mengamati wajah Rebecca, dan suaranya melunak. "Apakah ada yang menyakitimu?"

"Tidak, tentu saja tidak. Aku meminta agar kau menurunkan aku."

"Akan kulakukan. Jika aku melakukan apa yang kuinginkan dan membopongmu masuk ke rumah sekarang, aku akan menelantarkan sapiku dan melanggar ucapanku. Aku tidak ingin melakukan keduanya." Jadi diturunkannya wanita itu, tapi kedua tangannya tetap di pundak Rebecca. "Bagiku, sepertinya ada sesuatu di antara kita."

"Aku lebih suka memutuskan sendiri hal itu."

"Kurasa itu adil." Karena mulai menyukainya, Shane membelai rambut Rebecca, menarik helai pendek lembut itu. "Ku-

sadari aku sudah mengambil keputusan. Aku benar-benar menginginkanmu. Karena bukan psikiater atau pemikir, aku tidak harus menganalisis hal itu atau mencari arti di baliknya. Aku hanya merasakannya.”

Mata Shane, hijau dan sayu, menatap mata Rebecca lagi, dan menguncinya di sana. ”Aku ingin membawamu ke ranjang, dan ingin bercinta denganmu. Dan aku semakin menginginkannya setiap kali berada di dekatmu. Kau bisa memasukkan itu sebagai bahan pertimbanganmu.”

”Akan kulakukan.” Tidak mudah berkonsentrasi saat tangan pria itu bergerak melingkar lembut di pundaknya. ”Tapi itu bukan satu-satunya faktor. Keadaan akan jadi... jauh lebih sederhana jika kita bisa menjauh dari hal ini selagi aku mengerjakan proyekku.”

”Lebih sederhana,” Shane membenarkan terhibur oleh kata-kata itu. ”Dan kurang menyenangkan.”

Menyenangkan, pikir Rebecca, merasakan dirinya menginginkan pria itu. Ini konsep yang baru dan menarik, saat dikaitkan dengan keintiman.

Shane melihat bibir Rebecca melengkung sedikit, merasakan tubuh wanita itu melunak, melihat sorot matanya memekat. Simpul hasrat terpuntir dalam dirinya saat ia menarik Rebecca mendekat. ”Rebecca yang cantik,” gumamnya, ”biarkan aku menunjukkan padamu—”

Ia bisa saja melakukan pembunuhan saat bunyi klakson yang nyaring menghancurkan momen itu.

Rebecca menegang, melangkah mundur, saat mereka sama-sama menoleh ke mobil kecil berdebu yang berhenti di depan rumah. Rebecca melihat dengan jelas wanita cantik berambut cokelat kemerahan dengan bibir cemberut melongok ke luar jendela.

”Shane, *honey*, sudah kubilang akan kuusahakan untuk mam-pir.”

Shane mengangkat tangan dan melambai santai, meskipun merasa temperatur di sekelilingnya turun seketika ke kisaran di bawah nol derajat. "Ah, itu Darla. Dia temanku."

"Pastinya." Keangkuhan Rebecca kembali, lebih besar. Ia melengkungkan sebelah alis dan menekukkan bibir mengejek. Shane tidak perlu tahu ejekan itu Rebecca tujukan kepada diri sendiri. "Jangan sampai aku menghalangimu dari... temanmu, Shane, *honey*. Aku yakin kau bocah yang sangat sibuk."

"Begini, brengsek—"

Darla memanggil lagi, suara seraknya sedikit tidak sabar. Shane melihat, dengan kepanikan yang tidak biasa, Darla sedang keluar dari mobil. Bersama orang lain, pertemuan itu akan mudah, bahkan menghibur. Tapi bersama Rebecca, ia merasa hal itu bakal mematikan. Rebecca akan menggilas Darla dengan mudah.

"Dengar, aku—"

"Aku tidak punya waktu untuk mendengarkan," kata Rebecca, memotong ucapan Shane, sepenuhnya takut akan mempermalukan diri sendiri di hadapan wanita memukau yang berusaha berjalan di halaman rumput dengan sepatu berhak tinggi. "Aku punya pekerjaan untuk dilakukan. Semoga kau dan Darla bersenang-senang."

Ia pergi dengan langkah lebar, meninggalkan Shane terperangkap di antara wanita yang ia inginkan dan wanita yang menginginkannya.

6

SELAMA tinggal di penginapan, Rebecca telah membentuk suatu kebiasaan. Ia bangun cukup pagi untuk sarapan bersama para tamu lainnya. Bukan makanannya, betapapun lezatnya masakan Cassie, yang mendorongnya meninggalkan ranjang dan turun ke lantai bawah. Ia menginginkan peluang untuk mewawancarai para teman sarapannya dengan kamuflase obrolan pagi yang bersemangat.

Tidak mudah baginya menjaga agar obrolan tetap santai, agar tidak jatuh ke dalam kebiasaan sebagai analis atau ilmuwan. Pagi itu, ditemani kopi dan wafel, ia menerima imbalan kerja kerasnya dari pasangan muda yang sama-sama mengaku merasakan kehadiran hantu di kamar pengantin pada malam hari.

Sekarang, sendirian di kamarnya pada larut malam, sementara penginapan hening di sekelilingnya, Rebecca membaca ulang catatan yang dengan tergesa-gesa dibuatnya pagi itu.

Subjek saling menguatkan pengalaman yang lain. Hawa dingin mendadak, wangi mawar yang kuat, dan suara wanita menangis. Tiga indra terlibat. Subjek lebih merasa bersemangat dengan pengalaman itu daripada takut. Sangat jelas dan tegas saat melaporkan setiap fenomena.

Tidak satu pun mengakui adanya penampakan, tapi subjek wanita mendeskripsikan perasaan sedih yang mendalam yang terjadi tepat setelah perubahan temperatur dan terus terasa sampai wangi mawarnya memudar.

Menarik, pikir Rebecca sambil mengubah catatan itu ke gaya lebih formal, menyertakan nama dan tanggal. Sedangkan ia sendiri tidur sepuluh bayi meskipun hanya beberapa jam. Bukan masalah, karena ia memang jarang tidur lebih dari lima jam, dan malam sebelumnya ia tidur hanya tiga jam, karena berharap bisa merekam peristiwa yang dialaminya sendiri.

Namun, kamarnya tetap nyaman dan tenang sepanjang malam.

Setelah catatannya selesai dirapikan, dan entri jurnalnya untuk hari ini sudah lengkap, ia beralih ke buku yang sedang ia pertimbangkan untuk ditulis. *The Haunting of Antietam*.

Ia cukup menyukai judulnya, meskipun bisa membayangkan beberapa koleganya yang ternama akan menggerutu soal itu di acara minum teh fakultas dan acara universitas. Biarkan mereka menggerutu, pikirnya. Ia sudah berhati-hati sepanjang hidupnya. Sudah saatnya ia membuat sedikit keributan.

Menulis sesuatu yang deskriptif, bahkan cenderung emosional daripada objektif dan faktual, akan jadi tantangan baru. Ia harus dapat menghidupkan visinya, kesannya dari kota kecil itu, dengan perbukitannya yang tenang, pegunungan yang membayang di kejauhan, serta padang yang luas dan subur.

Ia perlu menghabiskan waktu di padang bekas medan pertempuran, untuk menyerap suasanaanya. Tapi untuk saat ini ia punya cukup banyak materi untuk diceritakan tentang penginapan dan penghuni aslinya.

Ia bekerja selama satu jam, lalu dua jam, larut dalam kisah keluarga Barlow—Abigail yang tragis, Charles yang tak kenal

kompromi, anak-anak yang kehilangan ibu mereka pada usia belia. Berkat Cassie, Rebecca punya satu karakter lagi untuk ditambahkan. Seorang pria yang dicintai dan disuruh menjauh oleh Abigail. Rebecca menduga pria itu mungkin memiliki semacam wewenang di Antietam pada masa itu. Seorang *sheriff*, mungkin. Itu kebetulan yang terlalu bagus untuk diabaikan, dan ia berniat merisetnya secara menyeluruh.

Ia begitu tenggelam dalam pekerjaan sehingga dibutuhkan beberapa menit sebelum ia menyadari bunyi dengung peralatannya. Terkejut, ia tersentak ke belakang, menatap monitor dari sensornya.

Apakah itu tadi hawa dingin? Ia penasaran dan sontak berdiri, bergidik. Pengukur temperaturnya sangat peka. Rebecca menonton terpukau saat angka pada pengukurnya turun tajam dari suhu 22°C yang nyaman. Ia bersedekap saat temperatur menyentuh angka -1°C, dan bisa melihat napasnya sendiri mengepul cepat sementara jantungnya berdentam.

Namun, ia tidak merasakan apa pun selain hawa dingin itu. Sama sekali. Ia tidak mendengar apa-apa, tidak mencium apa-apa.

Sang Lady tidak masuk ke sini.

Itu yang dikatakan Emma kepadanya. Tapi bagaimana dengan tuan rumah? Ini pasti Charles. Ia telah membaca begitu banyak tentang pria itu hingga gagasan itu membuatnya dipe-nuhi campuran rasa marah, takut, dan antisipasi.

Bergerak cepat, Rebecca memeriksa alat perekam suara, juga kamera. Kelip tanpa suara di mesin menandakan kehadiran dirinya dan untuk sesaat, sesaat yang hampir terlalu cepat untuk dilihat—kehadiran sesuatu yang lain.

Lalu sesuatu itu lenyap, hilang, dan kehangatan kembali mengisi ruangan itu.

Hampir kalap karena senang, ia menyambar alat perekamnya. "Kejadian dimulai pada pukul dua kosong delapan dan lima

belas detik, dengan penurunan temperatur tajam sebesar 23 derajat Celsius. Fluktuasi energi yang hampir tidak bisa diukur terjadi hanya sepersekian detik, langsung diikuti kenaikan temperatur. Kejadian berakhir pada pukul dua kosong sembilan dan dua puluh detik. Durasi enam puluh lima detik.”

Ia berdiri sejenak, dengan alat perekam di tangan, berusaha memaksa agar semua hal tadi terulang kembali dari awal. Ia tahu itu tadi Charles, ia merasakannya, dan nadinya masih tak keruan. Tanpa emosi ia bertanya-tanya berapa tekanan darahnya jika diukur.

”Ayo, ayo, dasar perundung, pengecut! Dasar bangsat! Kembali!”

Bunyi suaranya sendiri, intensitas murni di dalamnya, membuat Rebecca memaksa diri menarik napas dalam beberapa kali. Kehilangan objektivitas, ia memperingatkan diri sendiri. Proyek apa pun akan gagal tanpa objektivitas.

Jadi ia memaksa diri duduk, memonitor peralatannya selama tiga puluh menit lagi. Ia menambahkan kejadian itu secara tepat ke catatannya sebelum mematikan komputer.

Terlalu resah untuk tidur, ia meninggalkan kamar. Di lorong, ia berdiri diam, menunggu, berharap, tapi yang ada hanya kegelapan dan keheningan. Ia turun, berlama-lama karena berusaha membayangkan serdadu Konfederasi yang dibunuh itu, Abigail yang *shock*, para pelayan yang ketakutan, dan Barlow si pembunuh.

Mereka semua tak lebih dari pikiran baginya.

Ia mencoba semua ruangan—ruang duduk tempat beberapa orang mengatakan mencium bau asap kayu dari perapian yang tidak menyala; perpustakaan, yang sebanyak mungkin dihindari Regan dan Cassie karena keduanya merasa tidak nyaman di sana. Di ruang kaca tidak ada apa pun selain tanaman berdaun, kursi nyaman, dan cahaya bulan yang menerobos kaca.

Ia berjuang menghadapi rasa kecewa saat berjalan menuju dapur. Momen itu tadi terjadi, ia mengingatkan diri sendiri. Ia telah mengalaminya. Kesabaran sama pentingnya dengan pikiran yang terbuka dan ingin tahu.

Ia tertarik ke jendela, dan pikiran terbuka serta ingin tahu itu hanyut melewati taman dan halaman rumput, melewati pepohonan, menuju padang di belakangnya. Juga ke rumah tempat Shane sedang tidur.

Dorongan itu begitu besar hingga ia terkejut. Dorongan untuk keluar, berjalan di rumput, melewati padang itu. Ia ingin ke rumah itu, ingin menemui pria itu. Bodoh, batinnya. Rasanya tidak mungkin pria itu sendirian. Ia membayangkan Shane tidur berge-lung bersama si cantik berambut cokelat kemerahan itu, atau bersama wanita lain yang sama menariknya, untuk malam ini.

Namun dorongan itu tetap ada, begitu kuat, begitu bersifat fisik, sampai perutnya nyeri. Ia bertanya-tanya apakah tempat itu yang menariknya? Atau Shane?

Itu sesuatu yang perlu dipikirkan. Sesuatu yang membutuhkan keberanian untuk dieksplorasi. Tak ada lagi Rebecca pemalu yang menciut di sudut, pikirnya. Tidak akan lagi ia menghabiskan hidupnya dengan meringkuk di belakang meja atau buku yang bermanfaat. Ia datang ke sini untuk mendapat pengalaman. Dan jika Shane MacKade menawarkan pengalaman, ia akan mencicipinya.

Pada waktu yang ia pilih, tentu saja. Dengan kecepatannya sendiri.

Shane memandangnya sebagai wanita yang mampu mengendalikan diri saat berhadapan dengannya, dan Rebecca akan mencari cara untuk berbuat persis seperti itu.

Pria itu ingin mengajaknya ke ranjang.

Bagaimana perasaanmu soal itu, Dr. Knight?

Takut, berdebar-debar, penasaran.

Takut, katamu. Terhadap pengalaman seksualnya?

Seks merupakan fungsi biologis dasar, suatu pengalaman manusia. Mengapa aku takut pada hal itu? Karena sampai sekarang seks adalah hal yang belum aku ketahui, jawabnya pada diri sendiri. Maka hal itu menakutkan, mendebarkan, dan membangkitkan rasa penasaran. Shane yang membangkitkan rasa penasaran itu. Begitu aku memegang kendali atas situasinya—

Ah, Dr. Knight, jadi ini masalah kendali? Bagaimana perasaanmu tentang kemungkinan kehilangan kendali?

Tidak nyaman, yang menjadi alasan aku berniat tidak kehilangan kendali.

Ia mengembuskan napas, mematikan bagian otaknya yang mencecarnya dengan pertanyaan. Tapi ia tidak benar-benar bisa mematikan dorongan mengganggu itu, jadi ia berjalan cepat keluar dari dapur dan naik untuk tidur.

Tapi ia bermimpi, dan mimpi itu penuh tawa....

Lengan seorang pria memeluknya, mereka berguling di matras lembut yang empuk seperti anak-anak yang sedang bergulat. Tawa geli tertahan di bibir yang hangat, jemari menggoda menyisir rambutnya yang panjang dan kusut.

Sst, John, kau akan membangunkan si bayi.

Kau yang mengeluarkan segala macam suara.

Dua tangan cekatan menyelinap ke balik gaun tidur katunnya, menemukan titik yang indah untuk berlama-lama di sana.

Kau memakai terlalu banyak pakaian, Sarah. Aku ingin kau telanjang.

Tepukan dan pergulatan pura-pura, lebih banyak lagi tawa geli.

Aku masih lebih gemuk sehabis hamil.

Kau sempurna. Bayinya sempurna. Ya Tuhan, aku menginginkanmu. Aku menginginkanmu, Sarah. Aku mencintaimu. Biarkan aku mencintaimu.

Sementara tawa itu menghilang, kegembiraannya tetap di sana. Dan ranjang bulu empuk itu melendut di bawah bobot dan ritme bercinta....

Keesokan harinya Rebecca lesu, bukan karena kurang tidur, tapi karena mimpi yang tidak benar-benar dapat dilupakannya. Hampir sepanjang siang ia tidak keluar dari kamar, menggunakan modem untuk mengumpulkan cuilan data populasi Antietam sejak tahun 1862.

Printernya dengan gembira mencetak daftar nama dari hasil sensus, catatan kelahiran dan kematian, saat Cassie mengetuk pintu.

"Maaf aku mengganggu."

"Tidak, tidak apa-apa." Perhatiannya teralihkan, Rebecca mengintip dari balik kaca mata. "Aku sedang berusaha menemukan kekasih Abigail—jika memang ada."

"Oh." Jelas kelelahan, Cassie mengusap rambut. "Tapi bagaimana caranya?"

"Dengan proses eliminasi—umur, status perkawinan." Teringat sesuatu, Rebecca melepas kaca mata, dan Cassie sekarang tampak jelas. "Kau sepertinya sangat yakin dia tidak punya istri."

"Tidak, tidak mungkin dia punya istri."

"Dan dia tidak bergabung dengan tentara, tapi kau mengatakan sesuatu soal dia mengundurkan diri dari semacam jabatan saat meninggalkan kota."

"Rasanya aneh sekali mendengar kau membicarakan soal itu, soal mereka, seolah-olah mereka nyata dan ada di sini."

Rebecca tersenyum dan bersandar ke kursi. "Bukankah begitu?"

"Yah, ya, kurasa memang begitu." Cassie menggeleng. "Aku jadi terbawa dalam cerita itu. Aku ke sini untuk mengatakan aku harus ke rumah sakit."

"Rumah sakit?" Waswas, Rebecca terlonjak berdiri. "Apakah anak-anak terluka? Sakit?"

"Oh, bukan, bukan. Shane—"

"Dia kecelakaan." Wajah Rebecca langsung pucat pasi. "Di mana dia? Apa yang terjadi?"

"Rebecca, ini soal Savannah. Dia sedang melahirkan." Dengan rasa ingin tahu, Cassie mengawasi Rebecca terenyak lunglai kembali ke kursi. "Aku tidak bermaksud membuatmu takut."

"Tidak apa-apa." Rebecca melambai dengan lemas. "Aku seharusnya tahu, tidak boleh terlalu cepat mengambil kesimpulan."

"Shane menelepon dua jam yang lalu, setelah Jared meneleponnya. Aku perlu mengatur pengasuh anak sebelum bisa pergi. Aku akan mengantar Connor dan Emma ke tempat Ed di kedai. Kau belum pernah bertemu Ed. Dia benar-benar baik. Dia tidak bisa sekalian dititipi Ally, tapi ada tempat penitipan anak di rumah sakit."

"He-eh." Rebecca hampir pulih.

"Aku tidak ingin kau merasa ditelantarkan. Ada daging olahan dan pai di dapur jika kau lapar. Aku harus membawa mobilnya, tapi kau bisa pergi ke pondok, atau ke pertanian, dan meminjam mobil di sana jika perlu keluar."

"Aku tidak perlu ke mana-mana." Kembali tenang, ia tersenyum. "Savannah akan melahirkan. Itu bagus. Apakah semua baik-baik saja?"

"Baik, pada laporan terakhir. Hanya saja kami semua ingin berada di sana."

"Tentu saja. Sampaikan salamku kepada si ibu dan si ayah. Aku dengan senang hati akan menjaga Ally, jika kau mau."

"Kau baik sekali. Tapi aku masih menyusui, dan tidak tahu akan pergi berapa lama." Cassie menggigiti bibir bawah saat mulai mengatur berbagai hal di kepalanya. "Kami tidak menantikan tamu baru, dan aku sudah meninggalkan pesan kepada para tamu yang hari ini sedang di luar. Biasanya aku menghidangkan teh satu jam lagi, tapi..."

"Jangan khawatir, kami bisa sendiri. Pergilah, Cassie, aku bisa melihat kau ingin sekali berada di sana."

"Tidak ada yang lebih hebat daripada bayi baru."

"Betul, aku yakin begitu."

Saat sendirian, Rebecca berusaha berkonsentrasi, tapi ia dapat membayangkan semuanya. Seluruh anggota keluarga MacKade mondar-mandir di ruang tunggu, mungkin membuat staf perawatan terganggu. Mereka akan berisik, tentu saja. Salah satu dari mereka akan muncul di ruang bersalin untuk memeriksa kemajuannya, dan keluar untuk melaporkan ke yang lain.

Mereka semua akan menikmati setiap menitnya. Itu yang dilakukan keluarga yang akrab, saling menikmati keberadaan yang lain. Ia bertanya-tanya apakah mereka tahu betapa beruntungnya mereka.

Ia menghabiskan waktu dua jam lagi di depan komputer, mengeliminasi dengan mudah setengah nama pria pada daftarnya sebelum rasa lapar membuatnya turun ke dapur.

Sebagian tamu yang lain sudah mencicipi pai yang ditinggalkan Cassie. Dan seseorang telah cukup perhatian untuk membiarkan mesin pembuat kopi menyala. Ia menuang secangkir, berpikir untuk membuat *sandwich*, dan akhirnya memilih bluberi yang dipanggang dalam kulit pai yang renyah.

Saat telepon berdering, otomatis ia menjawab, "Halo. Oh, MacKade Inn."

"Kau punya suara yang seksi dan bagus untuk telepon, Rebecca."

"Shane?"

"Juga pendengaran yang tajam. Kami pikir kau pasti ingin tahu anggota keluarga MacKade baru saja bertambah satu lagi."

"Bayinya laki-laki atau perempuan? Bagaimana keadaan Savannah?"

"Perempuan, dan kondisi keduanya sangat baik. Miranda MacKade gadis cantik berbobot tiga koma enam kilo, panjangnya 53 senti."

"Miranda." Rebecca mendesah. "Nama yang cantik."

"Cassie sedang dalam perjalanan pulang, tapi mungkin masih agak lama sampai di sana karena dia menjemput anak-anak lebih dulu, menceritakan kepada Ed semua detailnya dan segala macam. Kupikir kau mungkin ingin tahu."

"Memang. Trims."

"Aku sedang ingin merayakannya. Mau merayakannya bersamaku, Dr. Knight?"

"Mm..."

"Ke tempat yang santai saja, aku tidak punya waktu untuk ganti baju dulu. Aku bisa mampir, menjemputmu. Mentraktirmu bir."

"Kedengarannya sangat menarik, tapi—"

"Bagus. Setengah jam."

"Aku tidak bilang—" Rebecca hanya bisa mengernyit pada dengung tak sopan nada sambung di telepon.

Ia tidak akan berdandan. Harga diri yang tinggi membuat ia mengecek cepat penampilannya di cermin dan memoles riasan, tapi hanya itu yang akan didapat Shane. Celana *legging* dan sweter tipis berwarna cokelat kekuningan yang dipakainya pagi itu nyaman, dan pastinya pantas untuk acara minum bir yang santai.

Jika ia menghiasnya dengan anting-anting besar dari tembaga dan kuningan, itu untuk diri sendiri. Sejak beberapa bulan terakhir ia mulai menikmati ritual menghias tubuhnya.

Ia meninggalkan pesan untuk Cassie di pintu, lalu berjalan keluar penginapan untuk menunggu Shane.

Isyarat kehadiran musim gugur membawa aroma tajam di udara. Siang tadi panas dan gerah, tapi sekarang udara sejuk. Kegelapannya lembut dan menyeluruh, seperti yang seharusnya terjadi di pedesaan.

Sesekali mobil lewat di jalan di bawah jalan masuk yang curam. Lalu keheningan datang kembali, dengan indah.

Tadinya Rebecca yakin akan merindukan kebisingan kota, merindukan gerutu kehidupan yang menenangkan. Di New York, ia akhirnya mengajari diri sendiri untuk bergabung dengan kehidupan itu, untuk menghabiskan waktu di toko dan museum, untuk bersinggungan dengan orang dan bukan menghindari mereka. Itu semacam terapi yang ia resepkan pada diri sendiri, dan manjur.

Ia sudah berhenti berjalan sambil menunduk, berhenti bergegas pulang ke apartemennya sendiri, tempat ia bisa aman dan sendiri bersama bukunya.

Tapi ia tidak merindukannya. Ia menyukai kesunyian di sini, menyukai irama yang lebih lambat, dan kesempatan mengenal banyak orang. Sekarang ia akan minum bersama pria yang sangat menarik.

Secara keseluruhan, bukan cara yang buruk untuk menutup hari yang produktif.

Ia melihat lampu depan kendaraan mendekat dan berbelok ke jalan masuk. Sambil mencangklong tas pundak, ia menghampiri pikap itu.

"Itu yang kusuka, melihat wanita menungguku."

"Maaf mengecewakanmu." Rebecca naik sendiri dan masuk ke pikap. "Aku ingin menikmati udara yang luar biasa. Baunya mulai seperti musim gugur."

"Kau tampak cantik." Mengulurkan tangan, Shane menjentikkan jari di anting-anting Rebecca, membuat aksesoris itu bergoyang.

"Kau juga." Itu sepenuhnya benar—rambut yang diikat seperti ekor kuda yang pendek, kemeja kerja yang pudar, senyum yang santai. "Kita ke mana?"

"Hanya ke Duff's." Shane mengulurkan tangan ke atas sandaran jok dan memindahkan persneling mobil ke gigi mundur. "Tempatnya biasa saja, tapi nyaman."

Jelas tempat itu biasa saja, Rebecca memutuskan pada pengamatan pertama. Rumah minum itu berpenerangan buruk, dengan lampu fluoresen terang-benderang di atas meja biliard yang hanya dilembutkan awan dari asap rokok. Mesin *jukebox* lantang menyuarakan musik *country* yang merengek-rengek. Dekorasinya mulai dari tebaran kulit kacang, poster bir, dan cetakan lukisan anjing bermain poker yang anehnya memikat. Udaranya berbau lembap, dan agak berbahaya.

Ia menyukainya.

Dalam perjalanan menuju bar, area penuh bekas goresan yang dijaga pria kurus dengan ekspresi kesal, Shane memperkenalkan Rebecca ke setengah lusin orang.

Ia menerima tatapan yang biasa ditujukan komunitas yang akrab ke orang luar—kombinasi rasa ingin tahu, rasa tidak percaya, dan rasa tertarik. Seseorang berseru mengajak Shane main biliard, tapi Shane menggeleng dan mengacungkan dua jari ke pria di belakang bar.

"Apa kabar, Duff?"

Bartender kurus itu menggeram saat membuka tutup dua botol. "Biasa."

"Ini Rebecca, teman Regan dari New York."

"New York itu lubang neraka."

"Kau pernah ke sana?" tanya Rebecca sopan.

"Dibayar pun aku tidak sudi menginjakkan kaki di sana." Bartender itu meluncurkan kedua botol tadi di permukaan bar dan kembali merengut ke para pelanggan.

"Duff benar-benar ahli mengobrol," komentar Shane sambil memandu jalan ke meja. "Juga pria paling bahagia di kota."

"Aku langsung tahu." Rebecca duduk di kursi. "Lagi pula, aku profesional."

Sambil tersenyum lebar, Shane membenturkan botolnya ke botol Rebecca. "Untuk Miranda Catherine MacKade."

Bersamaan dengan Shane, Rebecca mengangkat botol dan minum. "Jadi, ceritakan padaku soal itu."

"Yah, saat dua kali aku masuk untuk menengoknya, Savannah sedikit pemarah. Dia bilang para pria MacKade seharusnya dikerangkeng—salah satu di antara beberapa hal lain yang ada hubungannya dengan bagian anatomi tertentu."

"Kedengarannya wajar, keluar dari mulut wanita yang sedang bersalin."

"Yeah, yah, Regan dan Cassie tidak separah itu. Tapi jika dipikir-pikir lagi, Savannah memang unik. Intinya, dia menyemprotkan kata-kata tajam selama beberapa waktu. Lalu, setelah persalinan selesai, bicaranya lembut luar biasa."

"Dan Jared?"

"Berubah dari mandi keringat ke tersenyum lebar seperti orang bodoh. Seperti itulah yang terjadi setiap kali kami punya bayi."

"Kami?"

"Ini acara keluarga. Kau bisa saja datang tadi."

"Kedengarannya Savannah sudah punya cukup pendamping." Rebecca meneleng. "Jadi, apakah itu membuatmu terinspirasi?"

"Ha? Oh." Shane bersandar, tersenyum lebar. "Itu membuatku tahu semua kakakku jago berkeluarga. Aku tidak perlu ikut-ikutan. Bagaimana denganmu? Apakah kau memikirkan soal berkeluarga dan berkembang biak?"

"Berkembang biak?" Mau tak mau Rebecca tertawa. "Tidak."

Shane mengambil kacang dari mangkuk plastik di meja, memecah kulitnya. "Jadi, apa yang kaulakukan saat kau tidak sedang menganalisis orang, atau berburu hantu, atau memberi kuliah?"

"Aku tinggal di lubang neraka, ingat? Selalu ada banyak hal untuk dilakukan. Perampasan, pembunuhan, pesta seks. Kehidupanku sangat padat."

Shane membelai tangan Rebecca. "Ada orang tertentu yang membantu mengisinya?"

"Tidak. Tidak ada orang tertentu." Rebecca tersenyum manis, mencondong maju. "Apa kabar Darla?"

Shane berdeham dan mengulur sedikit waktu dengan minum bir. "Dia baik-baik saja. Sangat baik."

Tidak ada gunanya menceritakan bahwa ia dengan halus mendesak Darla untuk pergi, meskipun wanita itu menawarkan diri untuk memasak makan malam untuknya—beserta apa pun lainnya yang mungkin diinginkan Shane. "Ada kemajuan dengan perburuannya?"

"Itu bukan cara yang halus untuk mengalihkan topik."

"Aku tidak berusaha melakukannya dengan halus." Shane kembali meletakkan tangan di atas tangan Rebecca, menyambar jemari wanita itu sebelum Rebecca sempat menariknya. "Menemukan hantu, akhir-akhir ini?"

"Sebenarnya, ya." Rebecca senang melihat senyum di wajah pria itu pudar.

"Bohong."

"Tidak, sungguh. Aku punya dokumentasi yang sangat bagus

dari suatu kejadian. Tercatat ada penurunan tajam suhu sebesar 23 derajat dalam waktu kurang dari dua menit.”

Shane minum lagi. ”Peralatan mewahmu perlu diperbaharui.”

Reaksi pria itu membuat Rebecca geli, penasaran. ”Kau benar-benar anti. Apakah kau merasa terancam?”

”Kenapa aku merasa terancam oleh sesuatu yang tidak ada?”

Sebelah alis Rebecca terangkat di bawah poninya. ”Kenapa kau begitu?”

”Karena aku—” Shane tersadar dan berhenti bicara, menyipitkan mata. Rebecca tersenyum datar dan, menurut penglihatan Shane, wanita itu sangat memegang kendali. ”Apakah seperti itu caramu menganalisis pasien?”

”Apakah kau merasa seperti pasien?”

”Hentikan.”

”Maaf.” Kepala Rebecca tersentak ke belakang dan ia tertawa. ”Aku tidak sanggup menahannya. Aku tidak benar-benar melakukan terapi perorangan, tapi kau akan jadi subjek yang sangat bagus. Mau mencoba asosiasi-kata?”

”Tidak.”

Kali ini wanita itu mengangkat kedua alisnya. ”Kau tidak takut, ya kan? Ini mudah sekali. Aku mengucapkan satu kata, kau merespons dengan hal pertama yang terpikir olehmu.”

”Aku tidak takut terhadap semacam permainan yang konyol.” Tapi Shane kesal, cukup kesal sehingga ia menyentak pundak. ”Baik. Lakukan.”

”Rumah.”

”Keluarga.”

Jawaban itu membuat Rebecca tersenyum. ”Burung.”

”Bulu.”

”Mobil.”

”Truk.”

”Kota.”

"Berisik."

"Desa."

"Tanah."

"Seks."

"Wanita." Lalu Shane mendekatkan tangan mereka yang berpegangan ke bibirnya, menggigit ringan jemari Rebecca. "Rebecca."

Rebecca mengabaikan denyut nadinya yang serta-merta memburu. "Hanya hal pertama yang terpikir yang masuk hitungan. Secara keseluruhan, menurutku kau pria yang sangat sederhana, mantap dengan cara hidupmu, dan bahagia dengan cara hidup itu. Anggap saja itu analisis singkat."

"Bagaimana kalau aku yang menyanyaimu?"

"Nanti setelah kau mendapatkan gelarmu, *farm boy*." Rebecca menunggu sesaat. "Jika kau lapar, kenapa tidak kau coba kacangnya?"

"Aku lebih suka tanganmu." Untuk membuktikannya, Shane terus menggigiti, sampai memutar ke telapak tangan Rebecca. "Ini panjang dan sedikit kurus. Seperti kau."

Dengan santai, Rebecca menggeser kursi mendekat, mendekatkan kepala ke kepala Shane. "Apakah kau sungguh-sungguh mengira aku akan membiarkan kau merayuku dengan bantuan dua gelas bir di rumah minum setempat?"

"Itu pantas dicoba." Shane mengusapkan bibir ke pergelangan tangan Rebecca. "Denyut nadimu semakin cepat, Dr. Knight."

"Reaksi kimia dasar terhadap stimulus. Sama sekali tidak bersifat pribadi."

"Kita bisa mengubahnya jadi pribadi." Shane melirik ke balik pundak, melihat meja biliar kosong. "Kau mau bertaruh?"

"Tergantung jenis taruhannya."

"Bagaimana kalau permainan biliar, taruhan kecil-kecilan?"

"Biliar?" Alis Rebecca bertaut. "Aku tidak tahu aturan mainnya."

Justru lebih bagus, pikir Shane. "Akan kujelaskan. Kau seharusnya bisa belajar dengan cepat. Siapa pun yang cukup cerdas untuk punya sederet inisial di belakang namanya seharusnya cukup cerdas untuk mempelajari permainan sederhana."

"Baiklah. Taruhannya apa?"

"Aku menang, kita keluar ke pikapku dan bercumbu. Aku benar-benar ingin mencicipimu."

Rebecca menarik napas perlahan, memastikan tatapannya tetap tenang. "Jika aku menang?"

"Apa yang kausukai?"

Rebecca mempertimbangkan, lalu tersenyum. "Saat kupindahkan peralatanku ke pertanian, kau akan membantu proyekku, murni secara profesional."

"Tentu." Dengan kepercayaan diri penipu ulung, Shane berdiri dan memandu wanita itu ke meja biliar. "Karena kau pemula, aku akan memberi keuntungan dua bola untukmu."

"Murah hati sekali," sahut Rebecca, sama sekali tidak tahu itu benar atau tidak.

Sebagai pria yang adil, dan jarang kalah dalam permainan ini, Shane menjelaskan prosedurnya dengan hati-hati. Itu juga memberinya peluang untuk merapat di belakang Rebecca, mulutnya di telinga wanita itu saat ia memberitahu cara memegang dan memakai tongkat biliar.

"Kau menginginkan kontrol," ucapnya, mengendus wangi rambut wanita itu. "Tapi jangan memaksa. Jaga dorongannya tetap mulus."

Rebecca berusaha mengabaikan fakta bokongnya melekat dengan tubuh Shane, dan dengan mengikuti panduan kedua tangan pria itu, ia memukul bola putih.

"Bagus," gumam Shane. "Posturmu bagus. Telingamu juga." Ia menggigit sedikit telinga Rebecca sebelum wanita itu meneakkan tubuh. Namun saat Rebecca berbalik, bukannya mundur, Shane meletakkan kedua tangan dengan nyaman di pinggul wanita itu. "Kenapa kita tidak berpura-pura sudah selesai bermain dan langsung bercumbu saja?"

"Taruhan tidak bisa dibatalkan. Mundur, *farm boy*."

"Aku sanggup menunggu," sahut Shane riang. Ia sudah bisa membayangkan dirinya melilitkan diri pada wanita itu dan membuat kaca jendela pikapnya berembun. "Kau mau main duluan?"

"Kau saja." Rebecca menjauh, mengapuri tongkat biliarnya seperti yang dilakukan Shane.

Peraturannya cukup simpel, pikirnya. Kau mendapat bola polos atau bergaris, tergantung jenis bola yang pertama kali berhasil kaumasukkan. Setelah itu, kau terus berusaha memasukkan bola, sambil menghindari bola hitam nomor delapan. Jika kau mengenai bola itu sebelum yang lain masuk lubang—kecuali kau mengenainya dengan lebih dulu memukul bola lain—kau kalah.

Atau, siapa pun yang memasukkan semua bola terlebih dulu, kemudian memasukkan bola nomor delapan, dia yang menang.

Ia mengamati Shane mencondong di atas meja, kaki yang panjang, lengan yang panjang, dan tangan yang besar. Mengamati pria itu cukup membuat pikirannya teralihkan sehingga ia tidak melihat bagaimana Shane memecah bola yang ditata membentuk segitiga, tapi ia melihat hasilnya. Tiga bola masuk ke lubang, dan pria itu menyatakan bermain memakai bola polos.

Sambil mengerucutkan bibir, Rebecca mempelajari teknik Shane, kecepatan dan arah bola yang bergulir di kain felt hijau. Ia pernah melihat permainan ini, tentu saja. Ada meja biliar di klub olahraga tempat orangtuanya menjadi anggota. Tapi ia tidak pernah terlalu memperhatikan.

Ini jelas geometri sederhana dan fisika terapan, putusnya. Kalkulasi yang cepat, tangan yang stabil, dan pengamatan yang tajam, hanya itu yang dibutuhkan.

Shane memasukkan dua bola lagi sebelum melirik Rebecca. Alis wanita itu berkerut, kepalanya meneleng. Menarik sekali menonton wanita itu berpikir, batinnya. Bahkan lebih menarik lagi menonton wanita itu merasa. Tapi tidak adil mengalahkan Rebecca saat wanita itu bahkan belum mendapat kesempatan untuk memukul sama sekali.

Untuk sedikit menyeimbangkan keadaan, ia berusaha melakukan pukulan yang nyaris mustahil. Ia hampir berhasil, tapi bolanya menyentuh tipis sudut lubang dan bergulir menjauh.

"Giliranmu, Dok."

Ia mengitari meja untuk membantu Rebecca dengan posisinya, tapi wanita itu menyuruhnya menjauh. "Aku lebih suka melakukannya sendiri."

"Baik." Ia tersenyum pada wanita itu dengan ekspresi sayang sekaligus angkuh. "Sebaiknya kaupilih yang bergaris kuning. Itu pukulan lurus ke lubang samping."

"Aku melihatnya." Bergumam sendiri, Rebecca mencondong di atas meja, membidik dengan hati-hati, menyipit sedikit agar tetap fokus pada bola, dan memasukkan bola itu.

"Bagus." Benar-benar senang, Shane kembali ke meja mereka untuk mengambil bir. "Kau bahkan meninggalkan bola putih di tempat yang bagus untuk pukulan selanjutnya. Jika kau—"

Wanita itu mendongak, menatapnya datar. "Bisa diam?"

"Hei." Shane mengangkat tangan, telapaknya terbuka. "Aku hanya berusaha membantu. Silakan dilanjutkan."

Ia mendecakkan lidah sedikit saat Rebecca bersiap melakukan pukulan pantulan. Apakah wanita itu tidak lihat bola nomor tiganya mudah dipukul? Ia mengangkat botol birnya untuk menyembunyikan cengiran. Pada tingkat seperti ini, ia akan

mendapatkan Rebecca tepat pada posisi yang ia inginkan dalam waktu lima menit.

Lalu ia ternganga. Wanita itu memantulkan bola ke ban meja dan membuat bola itu bergerak menyudut dan masuk ke lubang sudut. Rebecca sama sekali tidak tersenyum, tidak mendongak, tapi langsung kembali bekerja.

Beberapa pelanggan berdiri dan mendekat untuk menonton, juga untuk memberi komentar yang tidak perlu. Mereka hampir sama tak terlihatnya seperti para hantu Rebecca.

Wanita itu bermain secara sistematis, hanya berhenti sebentar di antara pukulan, alis bertaut dan tatapan fokus, saat mengitari meja. Shane lupa dengan bir yang menggantung di jemarinya, menanggung sikutan ringan dan komentar penonton saat Rebecca dengan cepat, tanpa suara, dan tanpa gangguan, memasukkan semua bola.

Sebagai penghinaan tambahan, wanita itu menggunakan salah satu bola Shane, bola yang sebenarnya—dan seharusnya—bisa ia masukkan saat tadi merasa kasihan kepada Rebecca, untuk memukul masuk bola nomor delapan ke lubang dan menggilasnya dalam permainannya sendiri.

Sambil mengerucutkan bibir, wanita itu menegakkan tubuh, mengamati meja. "Sudah selesai?"

Terdengar seruan tawa. Beberapa pria menepuk pundak Rebecca dan menawarkan membelikan dia bir. Shane hanya meletakkan tongkatnya di meja.

"Seperti inilah caramu membiayai kuliah? Dengan main biliar?"

Dengan wajah merona senang setelah sekarang pekerjaannya selesai, Rebecca menatap Shane dengan berbinar-binar. "Tidak, aku mendapatkan banyak beasiswa dan dana kuliah yang besar. Aku tidak pernah bermain biliar sebelumnya."

"Yang benar saja." Shane memasukkan kedua tangan ke saku,

mengamati Rebecca. "Kau menguasai meja. Itu bukan keberuntungan, baik sebagai pemula atau bukan."

"Memang. Itu sains. Permainan ini didasarkan pada sudut dan kecepatan, ya kan?" Senang karena pengetahuan baru itu, Rebecca menyugar. "Mau main lagi? Kali ini aku bersedia memberi keuntungan dua bola untukmu."

Shane hendak mengumpat, tapi tidak sanggup menahan tawa. "Astaga! Kita main tiga set, yang lebih dulu dapat nilai dua yang jadi pemenangnya."

"JADI kami main biliar." Rebecca sibuk menyesuaikan salah satu kameranya di dapur Shane sementara Regan menonton. "Dia benar-benar bagus. Akhirnya kami main sampai tempat itu tutup."

Regan menunggu sejenak, menarik telinga seolah-olah untuk memperjelas. "Kau bermain biliar—di Duff's."

"He-eh. Tadinya kami hanya akan main satu *game*, lalu jadi tiga, lalu jadi lima, dan seterusnya. Sangat menyenangkan. Tapi aku tidak bisa membiarkan semua pria itu membelikan aku bir. Bisa-bisa aku pingsan."

"Para pria membelikanmu bir."

"Yah, mereka ingin, tapi aku tidak terlalu suka minum." Dengan bibir mengerucut, Rebecca mundur untuk memeriksa posisi kameranya. "Shane sangat sportif dalam hal itu. Banyak orang kesal saat kalah di permainan mereka sendiri."

"Tunggu." Regan mengangkat tangan. "Kau *mengalahkan* Shane—Shane MacKade—di permainan biliar."

"Tujuh dari sepuluh *game*—kurasa. Kau tahu cara mengoperasikan mesin penyeduh kopi ini?"

Tinggalkan Rebecca tanpa pengawasan selama beberapa hari, dan lihat saja dia terlibat dalam hal apa, pikir Regan. "Kau

tidak bisa membuat kopi, tapi mampu mengalahkan Shane dalam permainan biliar. Satu-satunya orang yang aku tahu pernah mengalahkan Shane adalah Rafe—dan tidak ada orang yang sanggup mengalahkan Rafe.”

”Aku yakin sanggup.” Rebecca tersenyum angkuh. ”Aku berbakat alami. Charlie Dodd bilang begitu.”

”Charlie Dodd?” Sambil menakar kopi, Regan tertawa. ”Kau bergaul dengan Charlie Dodd dan para pria di Duff’s, sambil bermain biliar? Apa sebenarnya yang kaulakukan di sana?”

”Merayakan kelahiran Miranda. Singkatnya, karena aku menang taruhan, Shane harus membantu proyekku. Dia tidak terlalu senang soal itu. Dia benar-benar menutup diri dalam hal apa pun yang sifatnya supranatural.”

Semakin lama semakin penasaran, Regan merenung. ”Satu detail kecil.”

”Hmm?”

”Bagaimana jika kau yang kalah taruhan?”

”Aku akan bercumbu dengannya di pikap.”

Regan menumpahkan air yang sedang dituangnya ke mesin penyeduh kopi ke seluruh konter. ”Astaga, Rebecca, apa yang terjadi padamu?”

Dengan senyum membayang di bibir, Rebecca menatap menerawang ke luar jendela. ”Mungkin aku akan menikmatinya.”

”Aku yakin kau akan menikmatinya.” Setelah mengembuskan napas, Regan mengelap tumpahan air dan mulai lagi dari awal. ”*Honey*, aku tidak ingin mencampuri urusanmu, tapi Shane... Dia sangat ahli soal wanita—dan dia cenderung tidak menganggap serius sebuah hubungan.”

Rebecca tersadar dirinya sedang melamun, dan berhenti. ”Aku tahu. Jangan khawatir. Aku mungkin dibesarkan di lingkungan tertutup dan tersendiri, tapi aku tidak bodoh.” Ia mencondong

untuk mengajak bicara bayi yang sedang berbaring di keranjangnya. "Kurasa aku menangani Shane dengan sangat baik, secara keseluruhan. Aku mungkin akan menjalin *affair* dengannya."

"Kau mungkin akan menjalin *affair* dengannya," ulang Regan perlahan. "Apa aku sedang menjalani semacam pengalaman keluar-dari-tubuh?"

"Jika ya, kuharap kau menceritakan semua detailnya kepadaku."

Regan mengusap wajah, membatin agar bersikap rasional. Tapi ini Rebecca, pikirnya, yang selalu rasional. "Kau mungkin akan menjalin *affair*, dengan Shane. Maksudnya Shane MacKade. Adik iparku."

"He-eh..." Tak sanggup menahan diri, Rebecca menyusurkan jari di pipi Jason yang bulat dan lembut. "Aku masih mempertimbangkannya. Tapi dia sangat menarik, dan, aku yakin, sangat ahli." Ujung jari rasanya tidak cukup, jadi ia membungkuk dan menyentuhkan bibirnya dengan ringan di area menggemaskan yang sama. "Jika aku akan menjalin *affair*, seharusnya dengan orang yang kusukai, kuhargai, dan lumayan kusayangi, bukan begitu?"

"Yah, ya, secara umum memang begitu, tapi..."

Rebecca menegakkan tubuh dan tersenyum lebar. "Dan jika dia tampan serta pintar di ranjang, jauh lebih baik lagi. Wajah dan tubuh yang bagus bukan segalanya, tentu saja, tapi itu bonus menyenangkan. Aku punya teori, semakin besar ketertarikan fisik yang ada, semakin baik seksnya."

Poci kopi mengeluarkan bunyi bergolak sebelum Regan menemukan kata-kata yang tepat. "Rebecca, bercinta dengan pria bukan eksperimen, atau proyek ilmiah."

"Dari satu sisi ya." Lalu ia tertawa dan melintasi ruangan untuk memegang pundak Regan. Sepertinya tidak ada cara

untuk menjelaskan, bahkan kepada Regan, seperti apa rasanya merasa seperti ini. Bebas, mampu, dan menarik. "Berhenti mengkhawatirkan aku, Mama. Aku sudah dewasa sekarang."

"Ya, rupanya begitu."

"Aku ingin mengeksplorasi berbagai kemungkinan, Regan. Aku sudah melakukan apa yang disuruh, apa yang diharapkan dariku, untuk waktu sangat lama. Selamanya. Aku perlu melakukan apa yang ingin kulakukan." Sambil mendesah lirih, ia berputar di dapur. "Semua ini tentang itu. Kenapa menurutmu aku memilih bidang paranormal sebagai hobi? Mahasiswa psikologi tahun pertama pun mampu menjawabnya. Seluruh hidupku sangat abnormal, dan pada saat yang sama begitu normal dan membosankan. *Aku* dulu abnormal."

"Itu tidak benar." Suara Regan tajam dan kesal, membuat Rebecca tersenyum.

"Kau selalu membelaku, bahkan terhadap diriku sendiri. Tapi itu benar. Tidak normal bagi anak berumur tujuh tahun untuk mengerjakan kalkulus, Regan, atau untuk mampu mendiskusikan dampak politik dari Perang Crimea bersama para sejarawan, dalam bahasa Prancis. Aku bahkan tidak yakin seperti apa perilaku normal anak berumur tujuh tahun, kecuali dalam teori, karena aku tidak pernah mengalaminya."

Sebelum Regan bicara, Rebecca menggeleng dan bergegas melanjutkan. "Aku didorong ke segala hal dalam usia sangat muda. Kau tidak tahu seperti apa rasanya pergi ke sekolah selama setahun penuh, tahun demi tahun. Bahkan saat berada di rumah, ada tutor dan proyek, tugas, dan sebelum aku menyadarinya, seluruh hidupku berisi belajar, bekerja, memberi kuliah." Ia mengangkat kedua tangan dan membiarkannya jatuh. "Mendapatkan gelar, mendapatkan gelar yang lain, lalu pulang ke rumah seorang diri."

"Aku tidak tahu kau begitu tidak bahagia," gumam Regan.

"Aku merana sepanjang hidupku." Rebecca memejam. "Oh, itu terdengar sangat menyedihkan. Itu tidak adil, kurasa. Aku punya kelebihan yang luar biasa besar. Pendidikan, uang, penghargaan, kesempatan. Tapi kelebihan bisa memerangkapmu. Sama seperti kekurangan. Sepertinya dangkal mengeluh soal itu, tapi seperti itulah aku. Sekarang aku mengambil tindakan untuk itu, akhirnya." Dengan semacam rasa menang, ia menarik napas dalam-dalam. "Aku melakukan sesuatu yang tidak diperkirakan siapa pun, sesuatu yang bisa memberi peluang bergosip yang bagus bagi para kolegaku yang kaku dan lurus. Dan sesuatu yang sangat menarik untukku."

"Aku sepenuhnya setuju." Tapi Regan cemas saat membuka lemari untuk mengambil cangkir. "Kurasa bagus kau meluangkan waktu untuk diri sendiri, kau berminat pada sesuatu yang oleh kebanyakan orang dianggap tidak biasa."

Rebecca menerima cangkir kopi. "Tapi?"

"Tapi Shane tidak bisa dimasukkan dalam kategori hobi. Dia pria termanis yang kukenal, tapi dia bisa menyakitimu."

Rebecca merenungkan hal itu sambil meminum kopinya. "Kemungkinan itu ada. Meskipun begitu, itu tetap merupakan pengalaman. Aku belum pernah cukup dekat dengan pria untuk terluka karena pria itu."

Ia menghampiri jendela untuk melihat ke luar. Ia bisa melihat Shane, di ladang, naik traktor. Persis seperti yang ia bayangkan. Bukan, itu bukan traktor, ingatnya. Mesin pengikat. Shane akan mengikat jerami.

"Aku suka melihat dia," gumamnya.

"Tak satu pun dari mereka tidak sedap dipandang," komentar Regan saat bergabung bersama Rebecca di jendela. "Dan tak satu pun dari mereka mudah dilupakan." Ia meletakkan tangan di pundak Rebecca. "Pokoknya hati-hati."

Namun, Rebecca merasa sudah terlalu lama bersikap hati-hati.

Wanita itu bahkan tidak bisa memasak. Shane tidak pernah mengenal siapa pun yang hanya mampu memanaskan sekaleng sup di kompor. Itu pun, bagi Rebecca, merupakan tugas yang sangat besar.

Ia tidak keberatan Rebecca ada di sana. Ia yang mencemplungkan diri ke dalam situasi itu. Ia senang ditemani Rebecca, yakin nantinya bisa memikat wanita itu ke ranjang, tapi ia tidak suka alasan wanita itu pindah ke rumahnya.

Peralatan wanita itu ada di mana-mana—di dapur, di ruang duduk, di ruang tamu. Ia tidak bisa berjalan di rumahnya sendiri tanpa menghadap kamera.

Ia bingung bagaimana wanita yang jelas cerdas benar-benar yakin bisa merekam hantu.

Tetap saja, ada keuntungannya. Jika Shane memasak, Rebecca dengan riang membereskan peralatan masaknya. Dan rasanya menyenangkan pulang dari padang atau lumbung dan mendapati wanita itu di meja dapur, menulis catatan di laptop kecilnya.

Rebecca mengaku paling kerasan di dapur—meskipun tidak bisa membedakan wajan dan panci saus—jadi wanita itu menghabiskan sebagian besar waktunya di sana.

Shane berhasil melalui malam pertama, meskipun tak dapat dipungkiri dirinya bergolak-golek membayangkan Rebecca berada tepat di ujung lorong. Dan jika keesokan paginya matanya terasa kesat dan suasana hatinya buruk, ia sudah melenyapkan perasaan itu menjelang selesai pemerah susu dan kembali ke rumah untuk membuat sarapan.

Dan Rebecca turun untuk makan pagi, ingat Shane. Meskipun makannya hanya sedikit—hampir tidak cukup untuk tetap hidup, menurut Shane. Tapi wanita itu minum kopi, berbagi

koran pagi dengannya, dan mengajukan pertanyaan. Ya Tuhan, wanita itu banyak sekali bertanya.

Tetap saja, rasanya menyenangkan punya teman selama makan pagi. Seseorang yang tampak menarik, wangi, dan punya pendapat sendiri. Masalahnya, Shane mendapati dirinya memikirkan bagaimana penampilan, aroma, dan apa yang dikatakan Rebecca, saat Shane keluar untuk bekerja.

Ia tidak ingat ada wanita lain yang bertahan begitu lama, atau begitu kuat, di benaknya. Itu sesuatu yang bisa membuat seorang pria khawatir, jika dibiarkan.

Shane MacKade tidak suka khawatir. Dan ia tidak terbiasa memikirkan wanita yang sepertinya tidak membalas perhatiannya dengan sama besarnya.

Ini semata-mata masalah penyesuaian—atau begitulah yang ia katakan kepada diri sendiri. Rebecca tamu di rumahnya sekarang, dan seorang pria tidak mengambil keuntungan dari tamunya. Itu sebabnya ia ingin wanita itu keluar dari rumahnya secepat mungkin—agar ia bisa mengambil keuntungan darinya.

Dan jika tidak terlalu memikirkan betapa manis wanita itu kelihatannya, saat mengetik di komputer, dengan kacamata bulat kecil bertengger di hidung, mata di belakangnya pekat oleh konsentrasi, kakinya yang panjang dan langsing tersilang rapi di pergelangan, Shane tidak menderita.

Tapi, sialan, bagaimana bisa ia tidak memikirkannya?

Saat ia membanting panci untuk ketiga kali, Rebecca menukarkan kacamata dan mengintip Shane dari atasnya. "Shane, aku tidak ingin kau merasa harus memasak untukku."

"Kau kan tidak akan memasak," gerutunya.

"Aku bisa menelepon. Bagaimana kalau aku memesan sesuatu dan meminta agar diantar ke sini?"

Shane berbalik, tatapannya datar. "Sekarang kau tidak sedang di New York, *sweetie*. Tidak ada yang mengantarkan makanan di sini."

"Oh." Rebecca mendesah lirih, melepas kacamata. Ada ketegangan yang terpancar dari Shane. Tapi jika dipikirkan lagi, selalu ada sesuatu yang terpancar dari pria itu. Dia pria paling... hidup yang pernah ia temui, Rebecca memutuskan.

Dan saat ini Shane tampak sangat tegang. Mungkin ada masalah dengan sapi. Merasa kasihan, ia berdiri menghampiri Shane dan mengusap pundak pria itu. "Kau mengalami hari yang berat. Pasti melelahkan bekerja di ladang seperti itu, berjam-jam lamanya, lalu mengurus ternak."

"Lebih ringan jika tidur malamnya nyenyak," ucap Shane dari balik rahang yang mengetat. Tangan kurus Rebecca hanya semakin menegangkan otot yang sudah nyeri.

"Kau benar-benar tegang. Bagaimana kalau kau duduk? Aku akan membuka kaleng atau yang lain, membuat *sandwich*."

"Aku tidak ingin *sandwich*."

"Itu yang terbaik yang bisa kulakukan."

Shane berbalik, menangkap Rebecca. "Aku menginginkanmu."

Jantung Rebecca tersentak, bergetar gugup sebentar di tenggorokan sebelum ia berhasil menenangkannya. "Ya, kurasa kita sudah membahasnya." Ia menelan ludah tapi tidak terdengar, gemetar tapi tidak terlihat. Amarah dalam sorot mata Shane lebih mudah dihadapi daripada hasrat di baliknya. "Kau juga sudah setuju dengan atmosfer profesional."

"Aku tahu apa yang kusetujui." Mata Shane, hijau dan bergejolak, menatap tajam mata Rebecca. "Aku tidak harus menyukainya."

"Ya, memang. Apakah terpikir olehmu kau marah karena aku tidak bereaksi seperti biasanya wanita bereaksi kepadamu?"

"Kita tidak sedang membicarakan wanita. Kita sedang membicarakan kau. Kau dan aku, di sini dan sekarang."

"Kita sedang membicarakan seks," sahut Rebecca, meremas

lengan Shane sebelum menjauh. "Dan aku sedang mempertimbangkannya."

"Mempertimbangkannya?" Shane merasa ingin mencekik wanita itu. "Apa, seperti mempertimbangkan akan makan ayam atau ikan untuk makan malam? Tidak ada orang sedingin itu."

"Itu masuk akal. Hadapi saja." Sambil menyentak pundak, Rebecca kembali ke meja dan duduk.

Hadapi saja? pikir Shane, mendidih. "Sungguh? Jadi kau akan memberitahu aku saat sudah selesai mempertimbangkan dan mendapat kesimpulan?"

"Kau orang pertama yang akan kukabari," jawab Rebecca, memakai kacamatanya.

Shane berusaha mengendalikan amarahnya. Ini perang yang sulit dimenangi, bagi seorang MacKade. Akal sehat, hanya itu yang dipahami Rebecca, putusnya. Jadi itu yang akan ia berikan, dan ia berharap wanita itu akan menderita karenanya.

"Kau tahu, setelah kupertimbangkan, aku menyadari kau mungkin terlalu dingin untukku, dan jelas kurus. Aku suka tipe yang lebih hangat dan berisi."

Rebecca merasa rahangnya mengencang, lalu dengan sengaja melemaskannya. "Usaha yang bagus, *farm boy*. Ketidaktertarikan, hinaan, dan tantangan. Aku yakin persentase keberhasilannya tinggi." Ia memaksa diri tersenyum kepada Shane. "Tapi kau harus berusaha lebih baik denganku."

"Saat ini, aku akan lebih baik tanpa kau." Karena sudah jelas tidak akan menang di posisinya sekarang, Shane melangkah lebar menuju pintu dan keluar. Ia hanya perlu memutuskan yang mana dari kakaknya yang akan ia ajak berkelahi.

Rebecca mengembuskan napas panjang dan melepas kacamata agar bisa mengusap wajah dengan tangan. Hampir saja, pikirnya. Bagaimana mungkin ia tahu amarah Shane yang nyaris tak terkendali, hasratnya, dan arogansinya yang sepenuh-

nya tertanam sejak lahir akan terasa begitu menggairahkan, begitu menyentuh?

Ia nyaris menyerah. Begitu tadi Shane berbalik dan merengkuhnya, ia bisa saja melupakan semua keraguannya. Tapi...

Mustahil baginya mengendalikan bagian mana pun dari situasi itu jika suasana hati Shane tak menentu. Ia pasti akan langsung ditiduri pria itu. Dan walaupun secara teori itu terdengar sangat menyenangkan, Rebecca takut pada faktanya.

Kalau saja Shane tahu sekarang ia hanya sedang menunggu sarafnya tenang dan sedang memastikan pria itu tenang. Ia tahu saat Shane tenang, dan senang, pria itu akan jadi pencinta yang lembut dan menyenangkan. Dalam keadaan tegang dan bergairah, pria itu akan bersikap menuntut dan tidak sabaran.

Jadi mereka akan sama-sama menunggu sampai momennya tepat.

Ia duduk bersandar, memejam. Sekarang rasanya damai, dengan lenyapnya pusaran angin yang bisa diciptakan Shane di sekelilingnya. Ia merindukan pusaran angin itu, sedikit, bahkan saat sedang menikmati keheningan yang ada. Ia mendapati sangat mudah merasa rileks di sini, di ruangan ini, di rumah ini. Bahkan derak papan pada malam hari terasa menenangkan.

Begitu juga aroma asap kayu dan daging yang sedang dimasak, sebersit aroma kayu manis dan apel, bunyi gemertak api di balik pintu kompor. Hal-hal semacam itulah yang membuat rumah menjadi tempat untuk pulang...

Ia mematung, masih memejam, tubuhnya setegang kabel yang ditarik. Tidak ada yang sedang dimasak, jadi mengapa ia dapat mencium baunya? Tidak ada api, jadi mengapa ia dapat mendengarnya?

Ia membuka mata perlahan-lahan. Sesaat, ruangan seolah bergoyang dan pandangannya kabur. Kompor dari besi cor, api di area perapian yang ditinggikan. Beberapa pai sedang didi-

inginkan di tepi jendela yang lebar, dan sinar matahari tercurah ke dalam.

Sekedipan mata, dan semua lenyap. Keramik dan kayu, dengung lemari es.

Namun aromanya tetap tinggal, jelas, kuat. Seperti gema yang berada jauh di dalam pikirannya, Rebecca merasa mendengar tangis rewel bayi.

"Baiklah, Rebecca," ucapnya gemetar. "Kau menginginkannya. Sepertinya kau mendapatkannya."

Berdiri dengan cepat, ia melesat ke ruang duduk. Di tengah kursi yang nyaman, kursi goyang, dan buku yang ditumpuk tak teratur di rak, ada peralatan. Tidak tercatat adanya penurunan temperatur, tapi ada energi yang meletup-letup. Ia tidak membutuhkan alat pengukur untuk mengetahuinya, ia bisa merasakannya. Listrik terasa di kulitnya, membuat bulu kuduknya berdiri.

Ia tidak sendirian.

Si bayi sedang menangis. Sambil menutup mulut dengan tangan, ia menatap alat perekamnya. Apakah ia akan mendengar tangisan melengking itu saat memutarnya kembali? Di atas, salah satu pintu kamar tertutup perlahan. Ia bisa mendengar decit dan ayunan kursi goyang di atas kayu, dan tangisan itu berhenti.

Si bayi sedang ditimang, pikirnya, nyaris tertawa geli kegirangan. Dihibur, disayang. Itu yang ia rasakan dari semua energi itu, dari semua keseruan itu. Rasa sayang yang dalam, kental, tak lekang oleh waktu. Rumah ini dipenuhi perasaan itu.

Air mata bergulir di pipi Rebecca saat kehangatan itu menyelimutinya.

Ketika keadaan sunyi kembali, saat ia kembali sendiri, ia mengambil alat perekamnya dan melaporkan. Kembali ke lap-

top, ia menjelaskan secara detail setiap kejadiannya dan menyalinnya ke disket.

Lalu ia mengambil sebotol anggur dari lemari es dan merayakan keberhasilannya.

Hampir tengah malam saat Shane pulang, dan Rebecca masih di tempat yang sama seperti saat ia tinggalkan. Shane sudah melampiaskan sebagian besar amarahnya. Kakaknya tidak ada yang terlalu berminat berkelahi, tapi Devin berhasil membuat lelucon yang membuat suasana hati Shane membaik.

Ia khawatir suasana hatinya yang buruk akan kembali setelah sekarang berhadapan dengan Rebecca, yang duduk di sana sambil tersenyum, rambut wanita itu acak-acakan karena tangannya sendiri, kacamatanya melorot ke ujung hidung.

"Apa kau tidak pernah menyerah?"

"Aku obsesif-kompulsif," sahut wanita itu, dengan sangat hati-hati. "Hai."

"Hai." Alis Shane merapat saat ia melihat pipi yang merona dan senyum yang tidak diatur. "Apa yang sedang kaulakukan?"

"Tidak ada. Aku tadi bermain-main dengan hantu. Mereka sangat bersahabat, jauh lebih menyenangkan daripada para hantu Barlow."

Shane mendekat. Ada sebotol anggur yang kosong melompong di samping komputer Rebecca. Dan gelas yang setengah penuh. Ia mengamati lebih cermat wajah wanita itu, lalu mendenguskan tawa.

"Kau teler, Dr. Knight."

"Apakah itu berarti mabuk? Jika ya, aku harus setuju dengan diagnosismu. Aku amat sangat mabuk sekali." Rebecca mengangkat gelas, berhasil minum tanpa menumpahkan isinya ke

bagian muka kemejanya. "Aku tidak tahu bagaimana ini terjadi. Mungkin karena aku terus-menerus minum."

Ya Tuhan, wanita itu menggemaskan, duduk di kursi, matanya cerah dan berbinar-binar. Senyumnya... yah, menurut Shane, bodoh. Rasanya memuaskan menyadari wanita itu bisa bodoh dalam sesuatu.

"Itu bisa jadi penyebabnya." Dengan lembut ia menahan kepala Rebecca dengan jari agar wanita itu tidak terangguk-angguk. "Kau sudah makan?"

"*Nope*. Tidak bisa masak." Pernyataan itu sangat lucu sampai Rebecca menyembur tertawa. "Hai."

"Yeah, hai." Mustahil marah kepada wanita itu sekarang. Dia tampak begitu manis, dan sangat mabuk. Shane menarik gelas menjauh dari hidung Rebecca dan menyisihkannya. "Ayo kita naikkan kau ke atas, *baby*."

"Apakah kau tidak akan menciumku?" Seiring ucapannya itu, Rebecca meluncur anggun dari kursi ke lantai.

Sambil mengumpat, Shane meraih ke bawah untuk mengangkat wanita itu. Rebecca mungkin mabuk, tapi bidikannya jitu. Bibirnya melekat di bibir Shane dalam ciuman yang panjang, mengisap, dan membuat mata terbelalak.

"Mmm... kau sangat... lezat." Menikmati rasa itu, juga anggur yang memenuhi kepalanya, Rebecca merangkul leher Shane. "Kemarilah, oke? Dan cium aku lagi. Itu membuat kepalaku terasa lucu, dan jantungku berdentam. Mau merasakan jantungku berdentam?" Ia menyambar tangan Shane dan menempelkannya keras-keras ke payudara. "Bisa kurasakan?"

Yeah, tentu ia bisa merasakannya. "Hentikan." Sistemnya sedang gelisah, dan ia harus berusaha keras memegang janji. "Kau sedang kurang sehat, *sweetie*."

"Aku merasa sangat baik. Apakah kau tidak ingin mencicipi aku?"

Kali ini umpatan Shane tak sebiasa tadi. Ditariknya Rebecca agar berdiri, dan ia tidak mampu menghindari ciuman riang yang ditempatkan wanita itu di wajah dan lehernya.

"Hentikan, Rebecca." Suara Shane pecah karena putus asa saat tubuhnya mengisyaratkan tanda bahaya. "Jaga sikapmu."

"Tidak mau. Selalu menjaga sikap. Capek. Biar kulepas ini untukmu." Dengan lebih banyak rasa antusias ketimbang keahlian, Rebecca berkutat dengan kancing kemeja Shane. "Aku suka melihatmu mengenakan baju dalam, semua otot itu. Biar kan aku mendapatkannya."

Sekarang Shane mengumpat getir sambil membopong Rebecca keluar ruangan. "Kau akan menerima ganjaran untuk ini. Aku bersumpah. Pengar hanya ganjaran terkecil."

Rebecca tertawa geli, menendang-nendang, menyusurkan kedua tangan di rambut Shane yang panjang dan tebal. Wanita itu sangat ringan, tapi otot di lengan Shane tetap mulai gemetar. Lututnya lemas.

Ia nyaris memekik saat Rebecca menggigit telinganya.

"Oh, aku cinta rumah ini. Aku cinta kau. Aku cinta semuanya. Apakah kita bisa minum anggur di ranjang?"

"Tidak, dan kau sebaiknya—" Shane melakukan kesalahan dengan menatap Rebecca, dan bibir wanita itu menyatu dengan bibir Shane. Terhormat atau tidak, ia manusia. Gairah melandanya, menyiksa, menggoda. Sambil mengerang panjang dan putus asa, ia limbung di tangga saat tersesat di bibir indah yang bersemangat itu. "Rebecca." Ia menyebutkan nama itu seperti memohon. "Kau membuatku gila."

"Aku selalu ingin membuat seseorang jadi gila. Setelah itu aku bisa menyembuhkannya, karena aku psikiater." Sambil menggeliat, Rebecca tertawa lantang. Jemarinya menarik kaus dalam Shane yang tadi disingkapnya, lalu menyelinap ke baliknya, ke tubuh yang mulai berpeluh. "Cium aku lagi, tahu kan,

seperti yang kaulakukan saat aku bisa merasakan gigimu dengan lidahku. Aku suka sekali saat kau melakukannya.”

”Ya Tuhan.” Sebagai doa, ucapan itu tulus. Shane mengulangi ucapan itu lagi dan lagi sambil membopong Rebecca ke kamar tidur tamu. Ia berniat menjatuhkan wanita itu ke ranjang dan keluar secepat dan seterhormat yang dimungkinkan pikirannya yang kacau dan selangkangannya yang nyeri.

Tapi Rebecca menarik, menyentak, dan membuatnya jatuh ke ranjang besar empuk itu bersamanya. Di atasnya. ”Rasanya enak.” Wanita itu mendesah. Lalu melengkungkan tubuh. ”Oh, astaga.”

Shane mengerang, mengibakan. Sisa-sisa pikirannya kini tercerai-berai, sehingga semua darah terkuras dari kepalanya, lalu turun. Ia tahu matanya terpejam nikmat saat Rebecca melekatkan tangan kecil itu di bokongnya dan meremas.

”Aku tidak mau.” Napas Shane tersengal karena berusaha menahan diri agar tidak merobek pakaian Rebecca.

”Mau. Segera setelah kita lepas celana ini.”

Shane mencengkeram tangan Rebecca saat wanita itu meraih kancing jinsnya. Ia menatap wajah riang berseri yang menggoda itu dan, dengan upaya luar biasa, mengingatkan diri ada peraturan dalam permainan ini.

”Aku ingin kauhentikan ini, sekarang juga.” Tanpa berusaha melakukannya dengan lembut, ditariknya kedua lengan Rebecca ke atas kepala dan ditahannya di sana. Satu-satunya masalah adalah posisi itu mendorong tubuhnya lebih kuat ke tubuh Rebecca. Dan, sial, wanita itu tidak mau diam. ”Jangan sentuh aku, sialan.”

Rebecca tersenyum, santai bereksperimen dengan sensasi yang menyelinap melalui kabut alkohol kapan pun wanita itu mengayunkan pinggul. ”Aku janji tidak akan menyakitimu.” Dengus tawa terlepas. ”Kau terlihat sangat galak. Ayolah, cium aku.”

”Seharusnya aku mencekikmu.” Namun ia mencium wanita

itu, karena frustrasi sekaligus gairah. Dan ciuman itu primitif, liar, dan sedikit kejam. Saat Shane berhasil menarik diri, sorot mata Rebecca sayu dan kosong. Tapi bibir menggoda itu tersenyum.

"Lllagi...."

Tubuh Shane nyeri, kepalanya berdenyut. "Saat bercinta denganku, kau akan mengingatnya, Rebecca," ucapnya tegang. "Kau akan sadar sepenuhnya, dan akan ingat setiap kejadiannya. Dan sebelum aku selesai denganmu, kau tidak akan ingat namamu sendiri."

"Oke," gumam Rebecca tanpa memprotes sementara kelopak matanya yang berat menurun. "Oke." Lalu ia menguap lebar, dan pulas.

Shane berbaring di sana beberapa menit, berusaha mengembalikan napas, berusaha mengembalikan kekuatan. Ia bisa merasakan payudara yang naik-turun teratur di bawah tubuhnya, merasakan lekuk ramping tubuh Rebecca, juga kedua tangan wanita itu, yang lunglai dalam cengkeramannya.

"Kau tidak akan membenciku besok pagi, *baby*," gumamnya saat mengangkat diri menjauh. "Tapi aku mungkin akan membencimu."

Pada saat terakhir, terpikir olehnya untuk melempar *quilt* menutupi Rebecca, dan ia meninggalkan wanita itu dalam keadaan berbusana lengkap, sampai ke sepatu, untuk tidur menghilangkan mabuknya.

Shane sama sekali tidak tidur. Seperti yang ia lakukan seumur hidup, ia bangun sebelum matahari terbit. Tapi pagi ini ia tidak bersiul. Ia hanya menatap marah ke ujung lorong, ke arah kamar Rebecca, sebelum turun dan keluar untuk memulai tugas pagi harinya.

Jika dua siswa magang yang bekerja bersamanya pagi itu melihat ia tidak ceria seperti biasa, mereka cukup bijaksana untuk tidak berkomentar apa-apa. Sapi diperah dan diurus, babi diberi makan, telur diambil. Ada banyak gulungan jerami yang perlu dipisah dan ditebar.

Anjing-anjing berseliweran di sekelilingnya seperti biasa, tapi setelah beberapa saat sepertinya mereka merasa situasi tidak seperti seharusnya. Jadi mereka berhenti dan berbaring di bawah beranda belakang.

Matahari sudah naik saat Shane kembali ke rumah untuk membersihkan diri dan sarapan. Kerja fisik membantu menghilangkan sebagian besar suasana hatinya yang kelam. Selera humornya mengatasi sisanya. Di sinilah ia, pria dewasa dengan reputasi perayu ulung. Dan ia lebih frustrasi daripada saat masih remaja hijau yang berhati-hati menginjakkan kaki untuk pertama kali ke wilayah wanita.

Itu lucu, jika dilihat dari jarak agak jauh. Melihat Dr. Knight yang tenang, sarkastis, dan pandai bicara mabuk berat merupakan pertunjukan yang tiketnya layak dibeli.

Shane memikirkan itu sambil menggoreng *bacon*. Wanita itu jelas tampak menggemaskan, duduk di sana dengan kacamata melorot di hidung dan senyum tolol di wajahnya. Dan seorang pria tidak bisa banyak mengeluh jika ada wanita cantik yang memeluknya. Betapapun mengesalkannya kejadian itu.

Tentu saja, tipe pria yang berbeda akan membiarkan wanita itu menarik lepas pakaiannya, dan berbuat yang sebaliknya kepada Rebecca. Tipe pria yang berbeda akan langsung melumat tubuh kecil menggairahkan itu, dan—

Karena yang dilakukannya menyiksa diri sendiri, Shane menarik napas panjang beberapa kali untuk menenangkan diri. Rebecca sangat mujur ia bukan tipe pria berbeda. Sebenarnya, dari sudut pandangnya, wanita itu berutang budi padanya. Besar sekali.

Itu membuat Shane sedikit lebih senang saat menuang se-cangkir kopi untuk diri sendiri.

Selain itu, Rebecca akan sangat menderita. Sementara aroma sarapan, wangi tajam kafein, dan keindahan pagi yang sederhana memengaruhinya, Shane memutuskan ia bisa merasa sedikit kasihan pada wanita itu.

Rebecca akan bangun dengan pengar hebat dan melupakan banyak hal. Shane akan menikmati mengisi kekosongan itu, menonton wanita itu meringis malu. Kurang-lebih, itu akan menyamakan kedudukan. Cukup seimbang, pikirnya, sehingga ia bisa bermurah hati. Ia akan memberi Rebecca aspirin, juga ramuan penghilang pengar khas MacKade.

Dan jika ia bisa tertawa karena kemalangan wanita itu, yah, Rebecca pantas mendapatkannya.

Anak malang, batinnya, sambil mengaduk telur dengan cepat. Rebecca mungkin akan tidur sampai tengah hari, lalu bangun, menarik selimut menutupi kepalanya yang berdentam, dan mengharapakan kematian yang cepat dan tidak menyakitkan.

Secara keseluruhan, itu barter yang adil untuk malam menyedihkan yang Shane alami.

Ia sangat kaget saat mematikan api di bawah penggorengan, meraih piring, dan melihat Rebecca berdiri di pintu.

Kedua alisnya terangkat saat ia mengamati wanita itu. Dia jelas pucat, batin Shane, matanya berat, masih memakai jubah tidur. Rambutnya basah, yang artinya wanita itu mungkin tadi berusaha menenggelamkan diri di bawah pancuran.

Shane tersenyum lebar, sedikit culas.

"Apa kabar, Dok?"

Dengan hati-hati Rebecca berdeham. "Baik." Wanita itu melirik meja. Bukti kejahatannya masih di sana. Botol anggur, gelas yang masih berisi minuman yang tidak sanggup ia habis-

kan. Wanita itu akan terpaksa menghadapinya. "Kurasa aku agak terbawa suasana."

"Bisa dibilang begitu." Menantikan beberapa menit yang akan datang, Shane menutup pintu lemari dapur, mungkin sedikit lebih keras daripada yang diperlukan. Rebecca tidak meringis mendengar bunyinya, dan itu membuat Shane kecewa. "Di daerah sini kami bilang kau segayang sigung."

Barulah wanita itu meringis mendengarnya. "Aku bukan peminum, sebenarnya. Itu tindakan bodoh, apalagi dengan perut kosong. Aku ingin minta maaf, dan ingin berterima kasih karena kau sudah membawaku naik."

Seringai Shane pudar dengan cepat. Rebecca sepenuhnya kelewat terkendali, tidak seperti keinginannya. "Bagaimana kepalamu?"

"Kepala. Oh..." Wanita itu tersenyum, lega Shane cukup peduli untuk bertanya. "Baik. Aku tidak pernah pengar. Aku pasti punya metabolisme yang bagus."

Shane hanya menatap Rebecca. Apakah tidak ada yang namanya keadilan? "Kau tidak pengar?"

"Tidak, tapi kurasa kopi boleh juga."

Rebecca menghampiri poci. Tidak limbung, Shane memperhatikan dengan kekesalan kian besar. Tidak menyipitkan mata menghindari matahari. Tidak ada satu pun erang lirih menyedihkan.

"Kau minum hampir sebotol anggur, dan merasa baik-baik saja?"

"Mmm... lapar." Wanita itu tersenyum lagi sambil menuang kopi. "Aku benar-benar idiot tadi malam, dan kau sangat pengertian."

"Yeah." Shane dengan cepat kehilangan nafsu makan. "Aku tak tergoyahkan."

Tadi malam Shane jelas seperti itu, batin Rebecca, dan pria itu layak mendapatkan penjelasan juga permintaan maaf darinya.

"Begini, aku mendapatkan terobosan, dan..." Ekspresi Shane memperingatkan Rebecca agar melengkapi detail itu nanti. "Kau marah padaku. Sudah seharusnya. Kemarin aku mengerikan sekali." Ia meletakkan tangan di lengan Shane. "Sepenuhnya lepas kendali. Dan kau begitu kuat menahan diri serta manis."

"Manis," sembur Shane. "Kau ingat apa yang terjadi?"

"Tentu saja." Agak kaget karena Shane menganggap ia akan lupa, Rebecca bersandar ke konter di belakangnya sambil minum kopi. "Tadi malam aku—yah, menggerayangimu adalah satu-satunya cara untuk mendeskripsikannya. Bukan gayaku biasanya. Aku sangat berterima kasih kau paham itu karena pengaruh anggur. Aku tidak akan menyalahkan jika kau membiarkan aku tergeletak di sini." Karena lebih merasa terhibur oleh diri sendiri ketimbang malu, Rebecca menatap riang dari balik cangkir kopi. "Aku pasti sangat merepotkan. Aku tidak bisa membayangkan wanita yang mabuk berat tampak menggoda, tapi semalam kau benar-benar sopan, sangat sabar."

Wanita itu bahkan tidak punya rasa sopan untuk merasa malu, Shane geram. Dan, parahnya lagi—jauh lebih parah lagi—wanita itu tidak sungkan menjadikan Shane seperti semacam santo. "Tadi malam kau benar-benar keterlaluhan."

"Aku tahu." Lalu Rebecca tertawa dan memutuskan kendali terakhir Shane. "Tetap saja, itu pengalaman. Aku belum pernah semabuk itu—dan kurasa aku tidak ingin mengalaminya lagi. Aku beruntung melakukannya di tempat privat, dan kau yang harus berurusan denganku. Boleh kuminta potongan *bacon* ini?"

Harus tenang, batin Shane sambil mendengarkan denyut stabil, walaupun lantang, darah di kepalanya. Jadi ia berbicara dengan tenang, lirih. "Apakah sekarang kau sadar, Rebecca?"

"Sesadar hakim." Wanita itu menggigiti irisan *bacon*. "Dan akan tetap seperti itu untuk waktu lama."

Perlahan-lahan, Shane mengangguk, tatapannya tetap tertuju ke mata Rebecca. "Pikiranmu jernih, semua indramu normal?"

Rebecca hendak menjawab, tapi sesuatu dalam nada Shane membunyikan lonceng bahaya. Dengan waswas ditatapnya pria itu. Kilau pekat berbahaya di mata pria itu membuatnya mundur selangkah. "Shane—"

Pria itu menariknya kembali ke tempat semula, membuat cangkir yang masih dipegangnya melayang. "Jadi semalam kau tidak tergoda?" Bibir Shane, penuh amarah dan frustrasi, melumat bibirnya. "Aku manis?" imbuh pria itu, mengayunkan Rebecca berputar hingga punggungnya membentur lemari es. "Pengertian. Sabar." Di antara lontaran gusar kata-kata, pria itu terus melumat bibirnya.

"Ya. Tidak." Bagaimana Rebecca bisa berpikir, dengan darah bergemuruh di kepala?

"Kau nyaris membunuhku." Shane menyentak dagu Rebecca dan menciumnya, menembakkan semburan api ke semua sel tubuh Rebecca. "Kau tahu betapa aku menginginkanmu? Kau bisa membayangkannya?"

Shane memberi gambaran, yang sangat jelas, dengan bibir keras dan tidak sabaran, tangan yang sigap, tubuh yang kencang karena tegang dan panas karena gairah. Rebecca berusaha bernapas, berjuang tetap tegak saat tak lagi bisa berpikir jernih.

Wanita itu kembali meleleh di tubuhnya, bak lilin yang lembut dan wangi. Darah Shane terpompa merespons suara lirih dan seksi yang dikeluarkan tenggorokan Rebecca. Suara bergairah, tak berdaya, yang mengubah gairah yang tertahan menjadi amukan hasrat yang luar biasa.

"Betul, seperti itu," gumam Shane, mengayunkan Rebecca ke atas dalam pelukannya.

Dengan sentakan panik, Rebecca mendorong dada pria itu. "Tunggu."

"Tidak akan." Tatapan Shane marah padanya, membara. "Kau sebaiknya mengatakan tidak, dengan lantang dan jelas, dan mengatakannya segera, Rebecca. Katakan kau tidak menginginkan aku, tidak menginginkan ini. Dan pastikan kau bersungguh-sungguh."

Di bawah telapak tangannya, Rebecca merasakan detak marah jantung pria itu, dan tangannya gemetar. Tadinya ia mengira itu rasa takut, tapi bukan. Oh, bukan, itu bukan takut. Itu rasa mendamba.

"Aku tidak bisa." Ia mengembuskan napas. "Aku tidak bisa mengatakannya dengan bersungguh-sungguh."

Wajah Shane dipenuhi kemenangan "Aku tahu."

REBECCA ingin mengingat semuanya, ingin, entah bagaimana caranya, menyimpan semua momen, semua suara, semua rasa, ke dalam pikiran dan hatinya. Ia ingin bisa menangkap kembali perasaan luar biasa saat dibopong oleh lengan yang kuat, perasaan diinginkan, dan diinginkan dengan begitu hebatnya, oleh pria yang tampan. Perasaan dicicipi setiap beberapa langkah oleh bibir yang ahli dan lapar.

Ia tidak peduli Shane lembut atau kasar, sabar atau terburuburu. Selama pria itu tidak berhenti menginginkannya.

Lalu pria itu berhenti sejenak di tangga, bibirnya melahap bibir Rebecca dengan cara yang membuat semua pikiran tentang masa depan melayang pergi untuk memberi ruang bagi masa kini yang menutupi segalanya.

Sambil mengerang nikmat, ia memeluk pria itu dan membiarkan bibirnya yang rakus menikmati rasa wajah dan leher Shane. Rasa tajam pria itu tertuang ke dalam diri Rebecca hingga kepalanya dipenuhi suara, dikitari gambaran yang tidak sepenuhnya jelas. Besarnya hasrat yang ia rasakan membuat dirinya bergidik. Ini, pikirnya limbung, baru awalnya.

Ia tak lagi terkejut mendapati jemarinya bertarung dengan

kancing baju Shane. Ia ingin merasakan dan menyentuh pria itu di segala tempat, sekaligus.

Shane terengah-engah dan tertawa saat berhasil sampai di kamarnya. "Ini mirip sekali dengan tadi malam." Ia jatuh ke ranjang bersama Rebecca. Di atas wanita itu. "Cuma lebih baik."

"Apakah kau tidak bisa membuka ini?" Rebecca juga tertawa, tadinya tidak menyadari hal itu mungkin dilakukan saat hasrat menekan setiap senti tubuhnya yang berdenyut dengan kepalan tangan yang basah oleh keringat.

"Punyamu lebih mudah." Dengan satu sapuan ahli, Shane menguak jubah Rebecca. Wanita itu sepuat susu, torsonya langsing. Sambil mengeluarkan suara rendah, ia mengulum payudara wanita itu.

Shock yang dirasakan Rebecca menyebar kuat ke seluruh tubuh, menimbulkan sensasi yang baru dan belum tereksplorasi. Bahkan saat ia berupaya menjernihkan pikiran untuk merekam sensasi itu, tangannya yang tadi sibuk di kemeja Shane berpindah, mencengkeram seprai di bawahnya dengan kalut.

Setiap tarikan, setiap gigitan bibir Shane yang lapar dan menggoda, melepaskan anak panah gairah langsung ke pusat tubuh Rebecca. Setiap anak panah meledak menjadi selusin misil berujung kobaran api yang menyerang di bawah dan di atas kulit Rebecca dengan kecepatan memeningkan.

Bagaimana orang bisa selamat dari sensasi ini? ia bertanya-tanya. Bagaimana orang bisa hidup tanpa sensasi ini?

Shane melucuti seluruh pakaian Rebecca dalam beberapa detik, dan berpesta.

Sekarang kepanikan muncul—panik karena gagasan ia mungkin meninggal karena kenikmatan. Kulit Rebecca panas dan lembap, gemetar oleh setiap belaian dan elusan tangan besar kapalan itu. Terlempar oleh gelombang pasang, ia bergulingan

di ranjang bersama pria itu, berusaha sekuat tenaga agar tidak tertinggal.

Shane merasa takkan pernah cukup. Seluruh kulit selembut kulit bayi itu, tubuh langsing itu, payudara mungil kencang itu. Ia bisa mencium aroma wangi Rebecca yang baru mandi, tak pernah sebelumnya sabun beraroma semenggairahkan ini. Ia merasa mampu melahap wanita itu hidup-hidup, segigit demi segigit dengan penuh rasa lapar.

Wanita itu menggeliat di bawahnya, bergulat di tubuhnya, kedua tangan Rebecca bergerak cepat dan kalut. Mata indah itu, mata yang sepertinya tidak bisa ia lenyapkan dari pikirannya, kini sepekat wiski, dan sangat intens. Di mana pun ia menyentuh, wanita itu merespons seolah-olah tidak pernah disentuh sebelumnya. Menggelenyar, melengkungkan tubuh, melentur. Rintihan, erangan, kesiap.

Tak satu pun wanita yang dikenalnya pernah membuat Shane merasa begitu kuat, begitu bebas, begitu bergairah.

"Sialan." Pening oleh gairah, Shane duduk untuk melepaskan sepatu botnya. Rebecca bangkit, melilitkan tubuh telanjang indah itu ke tubuhnya, membuat pandangan Shane kabur saat ciuman tergesa-gesa wanita itu berpacu di leher dan pundaknya.

"Cepat." Rebecca menarik kaus dalam Shane dan membelai punggungnya. "Oh, aku suka tubuhmu. Aku... mmm..." Ia menggelincirkan payudara di punggung yang baru saja disingkapnya, membuat mereka sama-sama nyaris lepas kendali.

Sambil merutuk, Shane membalik Rebecca ke pangkuannya. Bibirnya mendapati bibir wanita itu menanti tak sabar. Hasrat wanita itu, seliar hasratnya, tertuang ke dalam tubuh Shane bagai tegukan wiski murni.

Untuk menyenangkan mereka berdua, ditangkupnya Rebecca, wanita itu panas dan basah. Ia merasa tubuh Rebecca mene-gang, merasakan dorongan hangat saat napas wanita itu tertahan

dan terembus. Rebecca jadi liar, kuku menggaruk, pinggul menggeliat, memukau Shane dengan kerakusannya yang tanpa batas untuk mendapatkan kenikmatan.

"Aku harus mendekapmu." Suara Shane kasar, tubuhnya tak terkendali. Nyaris bertindak kasar, didorongnya Rebecca ke ranjang, ditariknya jinsnya sendiri. Seingat Shane tangannya tidak pernah gemetar sebelumnya, tapi sekarang itu terjadi, dalam ketergesaan hebat dan membingungkan untuk memiliki wanita itu. "Aku ingin memenuhimu. Aku ingin melihat kau menerimaku."

"Cepat." Kedua tangan Rebecca sudah mencengkeram pinggul pria itu. Oh, ia akan segera merasakannya lagi, ia tahu Shane akan membuatnya melayang lagi. "Aku tidak tahan." Ia melengkungkan tubuh menyambut.

Shane mendesakkan diri padanya, dalam satu dorongan keras. Dan mematung. *Shock*, rasa tidak percaya, dan takut saling lilit dengan rasa putus asa saat Rebecca menjerit, saat Shane merasa tanpa belas kasih menembus keperawanan wanita itu. Otot lengan Shane bergetar karena tegang, dan matanya, setengah buta, terkunci kalut menatap Rebecca.

"Rebecca. Astaga. Jangan bergerak."

"Apa?" Rebecca tak sadar, larut dalam kenikmatan. Oh, rasa luar biasa yang ditimbulkan tubuh Shane di dalam dirinya. "Apa?"

"Demi Tuhan, jangan bergerak." Shane mengatakannya dengan rahang yang mengencang karena berjuang mengendalikan diri.

"Aku tidak akan menyakitimu lagi." Ia tidak bisa mengatur napas, tidak bisa menghirup cukup udara. "Beri aku waktu sebentar."

"Apa?" kata Rebecca lagi. Mengikuti insting, ia mengaitkan kedua tungkai di tubuh Shane dan mengangkat tubuh.

"Jangan—"

Insting mengambil alih, menyingkirkan segalanya kecuali hasrat mendesak untuk bercinta, dan melompat lepas. Tak sanggup menolak, Shane melakukannya, membenam dalam-dalam, menggiring Rebecca menyamai kecepatannya yang tak terkendali hingga dunia seolah-olah mengecil menjadi hanya dua tubuh yang saling menaut. Tamparan keras kulit bertemu kulit, semburan udara yang keluar dari paru-paru yang bekerja keras, aroma *musk* dari keringat dan seks, serta sensasi hebat dari tubuh licin yang meluncur. Kenikmatan pekat itu menyelimuti Shane, mengurasnya.

Lemas, ia ambruk di atas Rebecca, dan berusaha mengumpulkan akalnya yang terserak. Hanya ucapan "Maafkan aku" yang sanggup ia hasilkan, dan itu pun tidak lebih dari bisikan. Ia harus bergerak, tahu ia harus bergerak, tapi tidak bisa. Belum pernah energinya terkuras habis seperti ini.

Shane mengatakan kepada diri sendiri ini karena Rebecca masih lugu dan rasa bersalahlah yang membuat tenaganya terkuras.

Wanita itu bergidik di bawahnya, gerakan cepat dan keras yang mengutuk Shane. Ia sepenuhnya takut Rebecca sedang menangis.

"Rebecca, kau seharusnya memberitahuku." Seharusnya ada cara baginya untuk menghibur wanita itu, tapi ia tidak berpengalaman dalam hal ini.

"Memberitahumu?" ulang wanita itu, suaranya nyaris terlalu lirih hingga bisa didengar.

"Aku pasti tidak akan mendesakmu. Aku tidak akan—Hah, aku mungkin tetap akan melakukannya." Shane mendapatkan kekuatan untuk menarik diri dan menatap wajah Rebecca. Mata wanita itu terpejam, bibirnya terkuak sementara napas berlomba-lomba melewatinya. "Aku menyakitimu. Tadi aku pasti menyakitimu."

Kelopak mata Rebecca terbuka. Warna emasnya nyaris tak lebih dari lingkaran tipis di sekeliling pupil. *Shock*, pikir Shane, kembali mengutuk diri sendiri. Tapi, yang membuat ia bingung, bibir yang mengembang itu tersenyum.

"Tidak, kau tidak menyakitiku. Rasanya luar biasa. Aku merasa luar biasa."

"Tapi..."

"Apakah rasanya selalu seperti itu?" Rebecca mengembuskan napas panjang dan puas. "Begitu membuat kewalahan, begitu... besar, seolah-olah tidak ada yang dapat menghentikanmu dari merasakan satu momen menakjubkan ke momen menakjubkan berikutnya. Rasanya begitu..." Wanita itu mendesah lagi. "Primitif."

"Aku—Tidak—Ya." Apa yang seharusnya ia katakan setelah mendengar hal itu? Kepada Rebecca? "Aku belum bisa berpikir jernih," ucap Shane.

Mendengar ucapan itu, senyum Rebecca semakin dalam. "Tadinya aku tidak yakin akan melakukannya dengan baik, tapi aku bisa. Ya, kan?"

"Kau..." Apa sebenarnya yang terjadi? Wanita itu tidak menangis, tidak sedih sama sekali. Rebecca tampak seperti kucing yang baru saja melahap sepeleton burung kenari. Lebih demi diri sendiri ketimbang demi Rebecca, Shane berbicara perlahan-lahan, hati-hati. "Rebecca, kau tidak pernah bersama pria sebelumnya."

"Aku tidak terlalu tertarik pada pria sebelumnya." Rebecca mendapatkan kekuatan dan beranjak mengangkat kedua lengan untuk memeluk Shane. Lalu senyumnya pudar. "Aku tidak melakukannya dengan baik? Aku melakukan kesalahan? Kau tidak merasakan apa yang kurasakan?"

"Kau menghancurkan aku." Shane berguling menyingkahkan

Rebecca untuk berbaring telentang dan mengusap wajah dengan tangan. "Aku lepas kendali. Bahkan saat menyadarinya, aku tidak bisa berhenti. Aku seharusnya bisa berhenti."

"Maaf jika aku tidak melakukan semuanya dengan benar." Kini kaku karena malu, wanita itu duduk. "Ini kali pertamaku, dan kupikir kau akan sedikit bersabar."

Shane mengumpat dan menyambar lengan Rebecca sebelum wanita itu bisa turun dengan anggun dari ranjang. "Lihat aku. Lihat ke sini," ulangnya, hingga sorot mata merajuk wanita itu membalas tatapannya. "Aku tidak akan memberimu nilai apa pun, tapi aku akan mengatakan ini. Aku menginginkanmu. Saat ini aku menginginkanmu lagi, begitu menginginkanmu sehingga sanggup menelanmu bulat-bulat. Sepertinya bahkan tidak jadi soal jika aku merasa bersalah karena melakukannya dengan kasar. Andai tahu, aku pasti akan melakukannya dengan lembut. Aku pasti akan berhati-hati. Aku pasti akan berusaha."

"Kau tidak menyakitiku, Shane." Sesuatu dalam hati Rebecca berubah saat ia mengangkat tangan ke pipi pria itu. "Aku tidak mengatakannya karena kupikir jika kau tahu, maka itu tidak akan terjadi. Kupikir kau pasti menginginkan seseorang yang berpengalaman."

"Siapa kau sebenarnya?" gumam Shane. "Mengapa aku tidak bisa memahami dirimu?"

"Aku sendiri sedang berusaha memahami diriku." Mencondong ke depan, Rebecca menyentuhkan bibir ke bibir pria itu, lalu mendesah saat Shane menariknya mendekat untuk dibelai. "Ini kali pertama yang terindah dalam hidupku. Aku ingin merasa seperti ini lagi. Kau pencinta yang luar biasa."

"Bagaimana kau bisa tahu?" Menyerah, Shane menyuruk ke leher wanita itu. "Ah, Rebecca?"

"Hmm?"

"Apakah ada yang tidak beres dengan para akademisi itu? Bagaimana mungkin mereka tidak menginginkanmu?"

Rebecca mengusapkan bibirnya yang tersenyum di pundak Shane. "Andai kau mengenalku setahun yang lalu, kau tidak akan bertanya seperti itu. Kau tidak akan menoleh dua kali untuk melihatku."

"Aku selalu melihat wanita paling sedikit dua kali. Wanita mana pun."

Rebecca tergelak, menikmati merasakan otot Shane di bawah kedua tangannya. "Dulu aku berantakan, percayalah." Mengakui hal itu sekarang rasanya tidak menyakitkan, tidak setelah sekarang ia menyuruk di pelukan pria itu, masih lemas karena bercinta. "Kutu buku sejati."

Terhibur, Shane menarik kembali Rebecca. "*Baby*, tidak ada kutu buku dengan mata seperti matamu. Aku tidak peduli isi otakmu, mata itu sepenuhnya mata penggoda."

Rebecca mengerjap. "Sungguh?"

Shane tertawa dan memeluknya erat. "Kita harus sering bercinta. Itu menumpulkan pikiranmu." Ia menengadahkan kepala Rebecca, mencium ringan wanita itu. "Aku punya pekerjaan yang tidak bisa ditunda, kalau tidak, kita bisa mulai sekarang juga."

Berusaha menguji Shane, Rebecca menyusurkan tangannya di dada pria itu. "Apa kau bisa bekerja dengan cepat?"

Jantung Shane berdetak lebih cepat. Sebelum mereka semakin terhanyut gairah disambarnya kedua tangan Rebecca dan diangkatnya ke bibir. "Kurasa hari ini aku bisa bekerja sangat cepat."

Rebecca sendiri punya pekerjaan yang harus dilakukan, tapi ia tetap di sana saat Shane turun ke lantai bawah. Pria itu terpaksa-

sa makan sarapan dingin, batinnya, dan mendapati dirinya senang karena tahu Shane lebih menginginkan dirinya daripada makanan.

Ia telah memikat pria itu. Menghancurkan pria itu, pikirnya, sambil tersenyum lebar ke langit-langit. Betapa berkuasa dan indahnya menjadi wanita.

Betapapun inginnya ia bercengkerama di ranjang bersama pria itu sepanjang pagi, Rebecca bersyukur punya waktu untuk sendiri. Sekarang ia bisa mengulangi dan menikmati setiap momen, setiap sensasi, setiap kejutan.

Dr. Rebecca Knight, anak genius, kutu buku seumur hidup, keajaiban akademis, dan keanehan sosial, memiliki kekasih yang diperebutkan wanita. Dan, setidaknya untuk sementara, pria itu sepenuhnya miliknya.

Dengan desah serak, ia berbaring di tengah bantal yang berserakan, mempertahankan kegembiraan, kekaguman, pada dirinya.

Shane memiliki wajah malaikat berbahaya yang cerdas, tangan petani, dan tubuh... Yah, kenapa harus bersikap konservatif? Tubuh dewa.

Dan jika kau masuk ke balik permukaannya—yang luar biasa—dia baik hati dan manis. Emosinya mudah berubah, tentu saja, tapi itu hanya menambah daya pikatnya. Dia tangguh, tipe pria yang melakukan apa yang harus dilakukan, yang bekerja keras, yang mencintai keluarganya, menghargai asalnya, dan yang sanggup menertawakan diri sendiri.

Demi Tuhan, pria itu bahkan memasak.

Menurut estimasi Rebecca, Shane nyaris sempurna. Dan bukankah itu keberuntungan luar biasa jika ia jatuh cinta pada kesempurnaan?

Ia tersentak duduk di ranjang. Itu reaksi standar, ia mengingatkan diri sendiri, menelan rasa panik. Ia mencampuraduk-

kan emosi dengan pengalaman fisik. Memperbesar rasa sayang dan tertarik menjadi persamaan yang rumit. Itu respons tipikal wanita. Seks sama dengan cinta.

Ia lebih pintar daripada itu. Ia seorang psikiater.

Perlahan-lahan, ia berbaring lagi. Kecerdasan, pelatihan, bahkan akal sehat, tidak ada hubungannya dengan itu. Ia meletakkan tangan di jantung dengan sangat hati-hati.

Tentu saja ia mencintai pria itu. Selama ini ia sudah mencintai Shane—cinta pada pandangan pertama yang klise. Ia mengabaikannya, menyebutnya dengan nama lain, menempatkan dirinya yang baru di atasnya. Tapi perasaan itu sudah ada di sana.

Yah, sekarang apa? Jika ini terjadi beberapa waktu yang lalu, sekarang ia pasti sudah kabur seperti kelinci. Tak diragukan lagi, jika ia menyapa Shane dengan pernyataan cinta, *pria itu* yang akan kabur seperti kelinci. Tapi bukankah itu hanya akan jadi pengalaman baru yang lain? Emosi yang bisa ia tambahkan ke emosi lain yang akhirnya ia izinkan untuk dirasakan diri sendiri? Satu-satunya tindakan masuk akal adalah menerimanya, dan mengatasi apa pun yang datang setelahnya dengan sebaik mungkin.

Ia punya beberapa minggu untuk menikmati apa yang bisa ia dapatkan, dan cukup banyak pengalaman untuk tahu bagaimana caranya hidup tanpa apa yang tidak bisa ia dapatkan. Pada akhirnya ia mungkin akan terluka, tapi ia juga sanggup menerima itu.

Ia tahu betul tidak memiliki apa-apa jauh lebih buruk daripada rasa sakit.

Hari-hari awal September dengan sukacita menumpahkan kehangatan terakhir musim panas, Shane berkeringat saat mengarah

ke rumah pada tengah hari. Ia kotor, sedikit berdarah di tempat buku jarinya tergores baut, dan takut ia mungkin agak berbau alat penyebar kotoran hewan yang baru selesai dipakainya.

Tapi ia juga sudah bekerja cukup keras, dan cukup cepat, untuk mendapatkan dua jam penuh waktu bebas. Ia berniat menyibukkan Rebecca setiap detiknya.

Ia tahu ada senyum bodoh di wajahnya, dan tidak peduli. Ia menginginkan wanita itu di ranjang lagi, segera. Ia perlu mencari tahu apakah perasaan itu timbul karena ini pengalaman pertamanya dengan Rebecca, atau lebih dari itu. Satu hal yang ia yakini adalah ia belum pernah begitu terlibat, begitu larut bersama wanita, seperti ketika bersama Rebecca.

Karena belum pernah mengalami yang sebaliknya, ia percaya bercinta dilakukan untuk mendapat kesenangan. Tapi bersama Rebecca, bercinta terasa melampaui kesenangan, masuk ke wilayah mendebarakan yang ekstrem. Ia tidak sabar untuk melakukan perjalanan itu lagi.

Wanita itu ada di depan meja, larut dalam pekerjaan, kacamatanya bertengger di hidung, jemari panjang bergerak lincah. Shane mulai tersenyum, dan jantungnya serasa ditusuk tombak, saat Rebecca mendongak dan tersenyum padanya, wajahnya berbinar-binar.

"Kau benar-benar cantik," gumamnya, dan mendapati diri menggenggam kenop pintu, mencari keseimbangan. Pernahkah ada wanita yang membuat ia limbung sebelumnya?

Rebecca hanya terpana menatap Shane. Tidak ada yang pernah mengatakan ia cantik sebelumnya. Dan pada momen itu, Shane tampak seolah-olah bersungguh-sungguh. Lalu pria itu tersenyum lebar, dan pandangan terkesima itu lenyap dari matanya.

"Andai saja kau bisa memasak."

"Aku berhasil membuat es teh."

"Awal yang bagus." Dan mungkin teh itu bisa menyejukkan tenggorokannya yang mendadak kering. Shane mengeluarkan teko, menuang penuh ke gelas, dan meneguknya. Tersedak. "Em, berapa kantong yang kaupakai, Dok?"

"Sekitar selusin."

Shane menggeleng-geleng dan berharap matanya tetap berada di rongganya. Minuman di gelasanya sekenyal dan sekuat tinju pengemudi truk. "Yah, ini pasti bisa melancarkan peredaran darah."

Rebecca meringis. "Maaf. Aku payah di dapur. Mungkin teh itu juga seharusnya tidak didiamkan sampai tiga jam."

"Mungkin begitu." Dengan hati-hati, Shane menyisihkan gelasanya. Ia tidak akan terlalu terkejut jika gelas itu bisa bergerak sendiri karena kekuatan yang terkandung di dalamnya. "Kita bisa mengencerkannya. Aku punya tong seukuran lima puluh galon di luar."

"Aku bisa membuat *sandwich*." Saat wanita itu bangkit, Shane mengangkat tangan.

"Terima kasih. Aku saja. Tidak, jangan mendekat. Bauku seperti sisi belakang sapi."

Menikmati letupan antisipasi di darahnya, Rebecca menjilat bibir. "Kau kotor sekali," ucapnya. Ia menyukainya. "Dan berkeringat. Buka kemejamu."

Gairah menyambar perut Shane. "Kau penuntut sekali. Aku suka wanita seperti itu." Namun, ia tetap mundur. "Aku tidak ingin menyentuhmu. Kau wangi dan rapi, dan tanganku berlumuran hal-hal yang tidak kauinginkan ada di sweter cantik itu."

Rebecca memandang tangan Shane, lalu bergumam lirih dan khawatir. "Kau berdarah."

"Buku jariku tergores, cuma itu. Biar kubersihkan dulu."

"Aku saja." Rebecca sudah memegang tangannya sebelum Shane sempat membuka keran.

Wanita itu membilas tangan Shane, alisnya bertaut mengamati luka gores itu. Shane menikmati berdiri di sana sementara Rebecca menyabuni kedua tangannya, menggosoknya dengan lembut di antara tangannya sendiri.

Ia mulai berfantasi tentang mandi di bawah pancuran bersama Rebecca. Tubuh yang basah, kulit yang licin, uap yang meninggi.

"Kurasa kau akan selamat. Tapi kau harus lebih hati-hati." Wanita itu mengendus, mengerutkan hidung. "Apa sebenarnya yang tadi kaulakukan di luar sana?"

Shane nyengir. "Menyebar kotoran hewan."

Mata wanita itu terbelalak. "Dengan tanganmu?"

Fantasi kecil menarik tadi buyar. Shane tertawa begitu keras sampai merasa rusuknya bakal retak. "Tidak, *darling*, sekarang kita sudah memiliki teknologinya, meskipun di pedalaman sini."

"Senang mendengarnya." Rebecca berbalik, berniat membantu Shane membuat makan siang, dan langsung menabrak lemari es. "Sial. Sudah lama sekali aku tidak begitu." Merasa konyol, dicopotnya kacamatanya dengan kesal. "Dulu aku sering lupa sedang memakainya dan menabrak berbagai benda setiap saat."

Pria itu menatap ingin tahu padanya. "Kukira kau tidak pernah melupakan apa pun."

"Hanya yang berhubungan dengan diriku. Tanyakan hal lain padaku, akan kuberi jawaban lengkap berikut bab dan ayatnya."

"Wol."

Rebecca berbalik dan menegakkan tubuh, memegang sepiring ham dari lemari es. "Maaf?"

"Mungkin aku sedang mempertimbangkan untuk membeli beberapa biri-biri. Ceritakan padaku tentang wol."

”Jangan konyol.”

Pria itu mengangkat bahu, meraih roti. ”Kurasa aku menemukan sesuatu yang tidak kauketahui.”

Shane tidak perlu melihat untuk tahu mata Rebecca menyipit. Ia bisa tahu dari suara wanita itu.

”Serat hewan yang membentuk lapisan pelindung, atau bulu domba atau mamalia berbulu lainnya seperti kambing atau unta. Wol terutama diperoleh dengan mencukur bulu hewan yang hidup. Proses pembersihan melunturkan zat berlemak, yang dipurifikasi menjadi lanolin. Perlu kulanjutkan?”

Terhibur dan terkesan, dicermatinya wanita itu. ”Hebat sekali. Di mana kau saat aku di SMA?”

”Di sekolah asrama mewah di Switzerland, jika kalkulasiku tepat.”

”Kurasa kalkulasimu tak pernah meleset,” gumam Shane. Nada yang dipakai Rebecca, sikap membela diri yang dingin di dalamnya, mengungkapkan kepada Shane ini hal yang nanti perlu dieksplorasi. Wanita itu membicarakan sekolah berasrama seperti Shane saat membicarakan lever—sebagai sesuatu yang sangat dibenci.

”Itu bukan semata-mata mengingat fakta,” ucap Shane santai. ”Kau jelas menerapkannya. Jadi bagaimana kau memutuskan apa yang akan kaupelajari?”

Pertanyaan itu membuat Rebecca tidak nyaman; ia tidak bisa tidak merasa begitu. Betapapun dangkalnya dan betapapun salahnya hal itu secara politik, ia lebih menyukai ketertarikan Shane pada tubuhnya daripada ketertarikan pria itu pada otaknya. ”Awalnya, aku diberitahu harus belajar apa. Orangtuaku punya rencana yang sangat spesifik untuk pendidikanku. Setelah itu, aku berkoncentrasi pada apa yang menarik minatku.”

Suara wanita itu dingin dan ketus, tapi Shane belum siap

meninggalkan topik itu. Ia berbalik untuk mengeluarkan mos-
ter. "Kau pasti membuat guru-gurumu terkesan."

Rebecca tetap di tempat, memegang piring. "Mereka dipilih
atas kredensial mereka dalam menangani anak-anak berbakat."

"Orangtuaku lega jika aku tidak digeret ke kantor kepala
sekolah selama satu minggu penuh. Orangtuamu pasti sangat
bangga padamu."

"Mereka sangat sukses di bidang masing-masing," sahut
wanita itu datar. "Ayahku salah satu ahli bedah vaskular terke-
muka di negara ini, dan ibuku ahli kimia industri ternama.
Mereka mengharapkan aku berprestasi. Ada pertanyaan lain?"

Wilayah berbahaya lagi, pikir Shane, menyesal telah mem-
buat Rebecca mengeluarkan nada formal. Ia berbalik, menatap
wanita itu, dan sama menyesalnya karena telah membuat sorot
mata wanita itu menjaga jarak. Dan, ia ingin melihat senyum
wanita itu lagi.

"Cuma satu," jawab Shane. "Apa yang kaupakai di balik
kemeja itu?"

Rasa lega melemaskan otot pundak Rebecca yang mengen-
cang. "Yang biasanya."

"Oh ya?"

Wanita itu tersenyum saat meletakkan piring di meja.
"Mungkin kau ingin melihatnya sendiri."

"Itu tepatnya yang terpikir olehku."

Rebecca bergerak cepat mengitari sisi jauh meja saat Shane
maju. "Sesudah makan siang."

Bibir pria itu melengkung; matanya waspada. Shane tampak
berbahaya sekaligus indah. "Aku tidak ingin makan siang."

Pria itu berputar; Rebecca juga. "Kau harus menjaga kekuat-
anmu, untuk menyebarkan kotoran hewan itu."

"Sarapanku tadi banyak. Cukup banyak." Shane melakukan

gerakan tipuan, nyaris menangkap Rebecca, tapi wanita itu lolos, sambil tertawa. "Kau sigap."

"Aku tahu."

Shane pura-pura akan menangkap lagi dan, saat Rebecca berputar, ia mengulurkan tangan menangkap pinggang wanita itu. Diangkatnya Rebecca hingga tidak menginjak tanah, dan wanita itu memekik tertawa. "Aku lebih cepat."

Rasanya memusingkan menyadari pria itu bisa menahannya di udara dengan sebelah tangan. Memusingkan dan mendebarakan. "Aku membiarkan kau menangkapku."

"Omong kosong." Dicumanya Rebecca dengan kuat, lalu Shane melingkarkan lengannya yang satu lagi untuk mengayun wanita itu dalam tiga putaran cepat.

"Kau membuatku mabuk lagi." Sambil tertawa, Rebecca memegang pundak Shane dan menikmati putaran itu.

"Bagus." Shane memutar Rebecca lagi, lagi, larut dalam kegembiraan tindakannya, larut dalam kegembiraan Rebecca. Suara tawa wanita itu membahagiakan, familier. Rasa tubuh wanita itu di tubuhnya, mendadak seolah sepenting rumah....

"Turunkan aku, bodoh. John." Kepalanya terdongak; ruangan serasa berputar. "Makan malamnya gosong."

Ia bisa mencium baunya. Bagian dasar panci pasti bakal hangus. Ia bisa mencium aroma pria itu—keringat, asap, dan hewan. Di balik celemek, bayi yang dikandungnya bergerak....

Panik dan sesuatu yang lain menyumbat tenggorokan Shane. Ia menurunkan Rebecca, masih menopang wanita itu sambil mengguncang tubuhnya. "Rebecca. Ada apa?"

"Terjadi lagi. Seperti tadi malam." Wajahnya seputih kertas,

dan suaranya berubah lirih seperti melamun.... "Ada semur di panci, gosong. Apa kau membawa lebih banyak kayu untuk perapian?" Dengan tatapan tidak fokus, ia menekan perut. "Yang ini perempuan. Johnnie akan punya adik perempuan...."

Lalu, bak lampu yang baru saja dinyalakan, tatapan Rebecca berubah jernih, menajam. "Peralatanku." Ia melepaskan diri dan bergegas ke ruang duduk. "Lihat ini! Lihat saja. Tercatat lebih tinggi daripada tadi malam. Ada begitu banyak energi. Aku bisa merasakannya di kulitku—seperti kejutan listrik."

Sementara Shane mengamatnya, tanpa mengatakan apa-apa, Rebecca mulai bergumam sendiri, memeriksa tombol, alat ukur, monitor. Kini bersikap sepenuhnya profesional, dengan gerakan cepat dan tepat, ia menoleh ke alat perekamnya.

"Kejadian dimulai pada pukul tiga belas dua puluh dan lima detik. Stimulus sensoris yang kuat. Visual, olfaktori." Seolah-olah konsentrasinya terganggu, ia mengusap rambut, lalu secara kompeten menceritakan kembali semua yang terjadi.

"Rasa nyaman yang menyeluruh," pungkasnya, "dari kebahagiaan. Cinta. Ada kemungkinan hasrat seksual muncul atau menguat karena stimulasi yang terjadi sebelumnya, bukan karena adanya kejadian tersebut." Ia mengetukkan jari ke bibir, berpikir. "Kejadian berakhir pada pukul tiga belas dua puluh empat dan lima puluh delapan detik. Lama kejadian empat menit dan lima puluh tiga detik, artinya ini kejadian yang paling lama sampai saat ini."

Setelah jeda yang panjang, ia meletakkan alat perekam. "Dan yang terkuat," gumamnya.

"Stimulasi sebelumnya?"

Rebecca tersentak dari renungannya dan menoleh ke Shane. "Maaf, apa?"

"Apa kau menyebutnya seperti itu? Stimulasi sebelumnya?"

"Secara teknis." Ia kembali menyisirkan jari ke rambut hingga

rambutnya mencuat. "Itu tadi luar biasa, sepenuhnya luar biasa. Semalam aku sedang duduk di dapur, dan aku bisa melihat perubahannya. Dapurnya lebih kecil, dan ada api di perapian kecil dari batu, ada beberapa pai di pinggiran jendela. Ada bayi yang menangis, Shane." Kegembiraan terpancar di mata Rebecca, membuat ia seolah-olah berpendar di udara di sekitarnya. "Aku mendapatkan tangisan bayi itu di kaset. Aku merekamnya."

Sambil menekankan kedua tangan ke pipi, ia tertawa. "Aku sendiri nyaris tidak percaya, bahkan setelah memutar ulang rekaman itu setengah lusin kali. Itu sebabnya aku mengeluarkan anggur. Aku bersulang sedikit, yang lama-lama jadi banyak. Aku berniat menceritakannya kepadamu pagi ini, tapi perhatian kita teralihkan."

"Teralihkan."

Akhirnya, nada tajam Shane, tatapan datar pria itu, berhasil menembus kegirangan Rebecca. Pendar di pipinya pudar. Shane pucat, wajahnya kaku, sorot matanya keras.

"Kenapa kau marah?"

"Karena ini omong kosong," sergah Shane, lebih memilih rasa marah ketimbang rasa takut yang membingungkan. "Dan karena aku tidak suka disebut sebagai pengalih perhatian, atau stimulasi sebelumnya."

"Sama sekali bukan itu."

"Jangan mulai. Simpan gelarmu, dan jauhi otakku."

"Kau tidak marah," ucap Rebecca pelan. "Kau takut."

Sesaat, tatapan Shane tampak mematikan. "Aku punya banyak pekerjaan."

Rebecca bergegas menyusul pria itu, menyambar lengan Shane saat mereka sampai di dapur. "Kau bilang akan membantuku, Shane. Kau sudah berjanji."

"Jangan dibahas lagi." Ditepisnya Rebecca dengan tegas. "Jangan ganggu aku."

Rebecca begitu saja melangkah ke hadapan pria itu, memblokir jalannya. Andai itu pria lain, Rebecca tahu ia pasti sudah digilas. Dan Shane memiliki temperamen, sekaligus kekuatan, untuk melakukannya. Tapi pria itu juga memiliki hal yang menjadikan dia Shane. "Kau mengalami hal yang sama denganku, merasakan hal yang sama denganku. Aku bisa melihatnya di wajahmu."

Shane mengulurkan tangan, mengangkat Rebecca, dan menepikannya. "Kubilang jangan bahas lagi soal itu."

"Siapa John dan Sarah?" Rebecca mengembuskan napas saat Shane berhenti dalam perjalanan menuju pintu. "Nama perempuan itu Sarah. Siapa mereka, Shane? Siapa kita beberapa menit yang lalu?"

"Sekarang aku orang yang sama dengan beberapa menit yang lalu. Kau juga. Jika kau ingin terus melanjutkan permainan ini, jangan ajak aku."

"John dan Sarah," kata Rebecca lagi. "Apakah mereka John dan Sarah MacKade? Apakah aku akan menemukan nama mereka di buku silsilah keluargamu?"

Shane berbalik cepat, melangkah lebar ke lemari es. Dengan tangan kaku, ia menyentak pintu hingga terbuka, mengeluarkan bir. Setelah memutar tutupnya dengan kasar, ia melempar tutup itu, dan meminum isi botol sampai setengahnya.

"Kakek dan nenek buyutku."

Rebecca mengembuskan napas yang sangat panjang. "Begitu. Dan mereka dulu tinggal di sini, di rumah ini. Mereka yang berusaha menyelamatkan serdadu Union belia itu pada hari pertempuran."

"Katanya begitu."

"Apa yang baru saja terjadi di sini—kau pernah mengalaminya."

Shane memergoki Rebecca melirik cepat komputernya dan

ia mengeraskan rahang. "Tidak. Kau tidak akan memanfaatkan aku seperti semacam tikus laboratorium."

"Baiklah, aku minta maaf. Ini membuatmu kesal." Ia menghampiri Shane dan menyusurkan kedua tangannya di lengan pria itu. "Tapi kurasa kau perlu tahu bahwa sudah beberapa tahun ini aku bermimpi. Dan sekarang aku tahu mimpi itu tentang rumah ini, dan orang-orang itu."

Shane menurunkan birnya, tapi tidak mengatakan apa-apa. Rebecca menunggu sejenak, bertanya-tanya apakah keintiman semacam ini lebih daripada yang siap mereka hadapi.

"Mimpi itu salah satu alasan utamaku mulai meneliti bidang ini. Orang-orang itu dulu—sekarang—nyata, Shane. Aku melihat ruangan ini, rumah ini, dalam keadaannya di masa lebih dari seratus tahun yang lalu. Aku juga melihat John dan Sarah. Aku tidak tahu kau punya foto mereka atau tidak untuk memastikan hal itu. Yang jelas aku bisa mendeskripsikan mereka kepadamu, pada berbagai periode kehidupan mereka saat masih bersama. Aku bahkan bisa menceritakan kepadamu apa yang Sarah pikirkan, rasakan, dan inginkan. Kurasa kau bisa melakukannya hal yang sama dengan John."

"Tidak." Shane mengatakannya dengan tegas, tidak bisa ditawar. Suatu kebohongan untuk pria jujur, semacam pertahanan diri untuk pria berani. "Aku sama sekali tidak percaya hal semacam itu."

Rebecca mengangkat kedua tangan, frustrasi. "Menurutmu aku mengarangnya, mengada-ada semua hal yang baru terjadi?"

"Menurutku otak kelas beratmu itu terisi terlalu banyak hal." Untuk melegakan tenggorokan, Shane meneguk lagi birnya banyak-banyak. "Dan aku lebih menyukai kenyataan."

Rebecca bisa saja berkata kepada Shane bahwa pria itu berada dalam fase penyangkalan, tapi itu hanya akan membuat Shane semakin marah—dan mungkin semakin ngotot menolak

bekerja sama. Kesabaran, Rebecca memutuskan, kesabaran dan pengertian, akan lebih produktif secara keseluruhan.

"Baiklah. Kita tidak akan membahas hal ini lagi, selama kau mengerti kau bisa membicarakan hal ini denganku kapan saja."

"Kau bukan terapisku."

"Memang bukan."

Suara Rebecca sepenuhnya terlalu tenang, terlalu masuk akal, membuat Shane meletakkan botol keras-keras. "Aku menginginkanmu di ranjang, mengerti. Itu yang kuinginkan, itu yang kubutuhkan. Hanya kau, hanya aku." Disambarnya tangan Rebecca, ditariknya wanita itu keluar ruangan. "Mimpi hanya mimpi, dan hantu tempatnya di film jelek. Jadi kau bisa matikan saja otakmu itu. Pengalih perhatian. Enak saja."

Shane nyaris seperti menggotong Rebecca menaiki tangga, dan Rebecca merasakan sensasi ganda, waswas sekaligus gairah. "Itu tidak kumaksudkan sebagai hinaan."

"Terlalu banyak orang dalam dirimu untukku. Aku suka yang simpel." Shane melepas Rebecca agar bisa duduk di tepi ranjang dan melepas sepatu botnya.

"Aku tidak simpel," ucap Rebecca pelan. "Tidak seperti yang kaumaksud."

"Ini simpel." Sepatu bot sudah dilepas, Shane berdiri untuk meloloskan kemejanya, melepas pengait ikat pinggangnya. "Aku menginginkanmu. Aku berkeringat hanya dengan memikirkanmu. Itu mendasar, Rebecca. Itu simpel."

Cinta, yang sama besarnya dengan hasrat, yang membuat Rebecca mendekati Shane, memeluk pria itu. "Aku di sini." Ia mendongak dan menarik bibir Shane turun ke bibirnya.

Rebecca memperlakukannya dengan lembut, seolah-olah ia hewan yang mudah terkejut. Belaian yang menenangkan, bibir yang menyambut. Shane membatin jika ini terasa familier—membenamkan diri di dalam Rebecca, membiarkan wanita itu

menyingkirkan kekhawatirannya—itu karena ia baru saja tidur bersama wanita itu pagi ini.

Namun saat ia jatuh dalam irama manis dan menggoda dari mencumbu wanita itu, rasanya seolah tak pernah ada wanita lain sebelumnya, tidak akan pernah ada wanita lain sesudahnya. Hanya tekstur kulit, rasa mulut, dan suara desah Rebecca yang akan tinggal dalam ingatannya.

Dan saat wanita itu bangkit menyambutnya dalam gerakan yang mengalir dari hubungan intim yang nyaman, sebagian pikiran Shane menggerutu dirinya takkan pernah menginginkan, takkan bisa menginginkan, wanita lain.

Bahkan saat jatuh melewati tepi kenikmatan terakhir, ia menahan diri dari kejatuhan yang lebih besar dan lebih berbahaya.

9

Sekarang aku sudah mengumpulkan tiga kejadian di pertanian. Yang terakhir terjadi pada malam hari. Aku merasakan kesedihan, kesedihan yang mengoyak perasaan. Ada lilin di samping tempat tidur, sedang menyala. Sekarang, aku mengira ada sosok berdiri di dekat jendela. Hanya berdiri, menatap malam di luar. Sementara kesedihan itu ada dalam diriku, kesedihan itu juga ada di sana, berpendar di sekeliling sosok itu. Rasa sakit yang sama-sama dirasakan, tapi terpisah. Kukira itu Shane, dan aku hendak turun dari tempat tidur untuk menghampirinya. Tapi Shane pulas di sampingku. Dan tidak ada seorang pun berdiri di sana.

Aku tahu, dengan jelas, itu John dan Sarah, dan aku tahu putra mereka meninggal. Aku tahu itu bahkan sebelum Shane bergerak gelisah di sampingku. Dia bermimpi, seperti aku, dan merasakan, seperti aku, tapi dia tidak ingin membicarakannya. Mereka bagian dirinya, orang-orang yang dulu tinggal di sini, yang tetap di sini dengan suatu cara. Bukan hanya melalui darah, tapi juga melalui jiwa. Aku penasaran mengapa mereka sepertinya juga bagian dariku.

Hal itu membuat Shane kesal, jadi aku tidak menceritakannya. Mungkin ini salah. Ini jelas tidak profesional. Tapi aku belajar bahwa cinta memiliki caranya sendiri. Aku begitu mencintainya, dan dengan keterbatasan caraku sendiri aku akan melindungi dia dari apa yang menghantuinya.

Aku ingin tahu apa perasaan Shane padaku, tapi aku tidak bertanya. Aku juga harus melindungi diriku sendiri. Aku bisa membicarakan apa pun dengan Shane kecuali itu. Apa pun. Dan aku tidak pernah kehabisan kata-kata. Dia sedang di ladang sekarang.

Selalu ada begitu banyak tugas yang harus dikerjakan, tapi sepertinya dia tidak pernah lelah atau kesal melakukannya. Bagiku, di tengah derasnyanya arus cinta pertama yang membuatku limbung, aku menyadari aku bisa menghabiskan semua detik dari semua hari bersamanya dan tetap belum mendapatkan cukup waktu. Cinta hal yang indah, membebaskan, sekaligus membuat rendah hati. Aku sangat bersyukur mendapat kesempatan mengalaminya.

Jika bisa, aku ingin mengambil satu momen, momen tunggal mana pun yang kuhabiskan bersamanya, mengkristalisasi momen itu, mengawetkannya, dan membawanya bersamaku. Kelak, di tahun-tahun mendatang, aku bisa mengeluarkannya, bukan sekadar untuk mengenangnya, tapi untuk menghidupkannya lagi.

Cinta membuatmu mengkhayalkan hal paling aneh.

REBECCA mendengar salak anjing, dan beberapa suara. Seperti wanita yang menyembunyikan harta rahasianya, ia menyimpan dokumennya dan mengganti layar di komputer. Devin membuka pintu, diikuti para bocah laki-laki dan anjing, beserta semua suara yang menyertai mereka.

"Maaf. Kami tidak bermaksud mengganggumu."

"Tidak apa-apa." Otomatis Rebecca menurunkan tangan untuk mengusap anjing-anjing, yang menghampiri untuk menyapanya. "Aku baru saja selesai."

"Cassie sama saja dengan wanita-wanita lain di *county* ini. Dia merasa Shane pasti kelaparan." Devin meletakkan pinggan di konter. "Dia mengirim *cobbler* apel."

"Rasanya lezat," Bryan memberitahu Rebecca. "Kami makan buaatannya yang lain." Jelas merasa seperti di rumah sendiri, bocah laki-laki itu melongok ke lemari es.

"Apakah kau sedang menulis bukumu?" Connor mendekat, gerakannya lebih pelan daripada Bryan, matanya tertuju ke laptop Rebecca.

"Saat ini tidak. Kau memakai komputer?"

Bocah itu mengamati komputer Rebecca dengan sorot mata iri yang tampak jelas. "Kami sesekali memakainya di sekolah. Tapi yang di sekolah tidak seperti ini."

"Yang ini hebat. Mau coba?"

Connor terbelalak. "Sungguh?" Bocah itu menatap ayahnya, lalu menempatkan kedua tangan di balik punggung. "Aku tidak tahu cara memakai komputer seperti ini."

"Ini sama sekali tidak sulit." Mengenali tatapan Connor, Rebecca tertawa dan meraih tangan bocah itu untuk menariknya mendekat. "Bisa kutunjukkan caranya. Semua isinya sudah kubuat cadangannya."

"Astaga," gumam Devin. "Dia akan mulai minta dibelikan yang seperti itu."

"Untukmu, aku bisa mencarikan yang seken dengan harga miring." Sambil tersenyum lebar, Rebecca berdiri dan menunjuk kursinya. "Duduk dan cobalah. Kau pasti tahu fungsi dasarnya."

"Tentu." Hal pertama yang dilakukan bocah itu adalah menulis namanya. Connor MacKade.

"Apa komputer ini bisa untuk main *game*?" Bryan ingin tahu.

"*Nope*. Ini hanya untuk bekerja."

Seketika kehilangan minat, Bryan mengamati *cobbler* yang tadi dibawanya.

"Lupakan," Devin memperingatkan bocah itu. "Kami ke sini untuk membantu Shane mengurus jerami," katanya kepada Rebecca. "Sebentar lagi yang lain juga akan datang."

"Sekarang dia sedang di luar, memotongnya."

"Mengikatnya," kata Devin kepada Rebecca. "Pertama dipotong, setelah itu digaru, lalu diikat."

"Ya."

"Setelah selesai di sini, kalian keluar ya. Dan jangan ganggu Dr. Knight."

Rebecca mengikuti Devin ke beranda dan berhenti sejenak di luar pintu. "Devin, kau sudah lama tinggal di sini."

"Hampir seumur hidupku."

"Apakah kau pernah punya pengalaman aneh? Yang bersifat paranormal," imbuh Rebecca saat Devin tersenyum lebar.

"Kau menanyakan apakah tempat ini berhantu. Tentu saja tempat ini berhantu."

Rebecca menggeleng-geleng. "Kau mengatakannya dengan begitu santai."

"Aku hidup bersamanya. Kau jadi terbiasa dengan hal itu."

"Tidak semua begitu."

Devin mengikuti arah tatapan Rebecca ke tempat Shane mengemudikan traktor di atas jerami yang sudah dipotong. "Shane keras kepala."

"Kurasa begitu."

"Dan jika dirunut sampai ke yang paling mendasar, dia orang yang peka." Devin kembali tersenyum lebar. "Dia akan menin-

ju hidungku sampai berdarah karena mengatakan itu. Tapi dia memang peka. Shane tinggal di pertanian seumur hidup, tapi dia menderita saat ada hewan kesakitan, atau saat dia kehilangan salah satunya. Tidak bisa menerima hal itu apa adanya. Ada banyak sisa emosi di rumah ini. Hal itu memengaruhinya.”

”Meskipun begitu, dia tinggal di sini.”

”Dia mencintai tempat ini,” ucap Devin singkat. ”Setiap batunya. Bisakah kaubayangkan dia berada di tempat lain?”

Rebecca kembali memandang ladang jerami, tersenyum. ”Tidak. Aku tidak bisa. Aku bisa membantu dia dengan apa yang ada di sini. Jika dia mengizinkannya.”

”Mungkin kau bisa.” Devin mendesah. Ia terbiasa dengan wanita jatuh cinta kepada Shane, tapi tidak sulit melihat bahwa Rebecca berbeda. Ia ragu wanita itu akan pergi tanpa terluka ketika saatnya tiba. ”Sebaiknya aku pergi membantunya.”

Rebecca mengucapkan semacam persetujuan, dan mengawasi beberapa lama sebelum kembali ke rumah.

Saat melintasi ladang, Devin membatin itu bukan urusannya. Dengan mudah, karena sudah terbiasa, ia melangkah sesuai irama di belakang mesin pengikat jerami. Mereka bekerja bersama dalam diam sampai Shane mematikan mesin.

”Rafe dan Jared datang?”

”Seharusnya sudah di jalan.”

Shane mengangguk, menyipit menatap langit. ”Akan hujan. Kita hanya punya satu atau dua jam untuk memasukkan ini.” Tapi tatapannya berkelana ke rumah dan tertahan di sana.

”Sialan, Shane.” Jijik, Devin mengeluarkan bandana dan mengusap keringat di alisnya. ”Kau tidur dengannya.”

”Siapa?”

”Jangan pura-pura seperti itu padaku. Apakah jumlah wanita di sekitar sini tidak cukup sehingga kau harus mendekati teman Regan? Dia bahkan bukan tipemu.”

Shane berusaha menjaga emosi. "Kau selalu bilang aku tidak punya tipe."

"Kau tahu maksudku. Dia wanita serius. Wanita serius punya perasaan serius. Jika sekarang belum, nanti dia akan jatuh cinta padamu. Lantas apa yang akan kaulakukan?"

Ucapan Devin agak terlalu mengena. Shane selalu berhati-hati agar wanita tidak jatuh cinta kepadanya—secara serius, setidaknya. Dan ia tahu ia tidak berhati-hati dengan Rebecca.

"Itu urusanku, ya kan? Urusanku dan Rebecca. Aku tidak memaksa dia melakukan apa pun."

Untuk menghindari nasihat lain yang tidak diinginkan, ia menyalakan kembali traktornya.

Ia tidak akan membicarakan soal itu, dan pastinya tidak akan mengkhawatirkan soal itu. Ia berniat terus bertindak seperti yang selama ini ia lakukan, dan itu artinya, pada saat ini, menyelesaikan mengurus jerami sebelum hujan turun.

Ia bersyukur saat sisa keluarganya yang lain muncul. Itu berarti tangan tambahan untuk memuat gerobak jerami, mengemudikannya ke lumbung, dan menurunkan jeraminya. Itu juga berarti semua orang akan terlalu sibuk bekerja untuk merecoki kehidupan pribadinya.

Seorang pria berhak punya kehidupan pribadi.

Kegusarannya reda cukup banyak saat tampaknya pekerjaan itu akan selesai sebelum badai tiba. Dan saat ia bisa melihat anak-anak bermain di halaman, anjing-anjing berlarian, dan para wanita keluar-masuk rumah. Selain itu ada bunyi mendingin dari getaran stabil traktor di bawahnya, suara kakak-kakaknya, dan bau jerami yang manis dan kuat. Awan yang bergulung mendekat dari barat menaungi gunung, dan gandum musim dingin yang sudah ia tanam akan menyambut hujan itu dengan gembira.

Di dapur, ada yang sedang memasak, batinnya, melirik ke balik pundak untuk memeriksa kemajuan gerobak jerami. Bukan Rebecca. Wanita itu kemungkinan sedang bermain dengan salah satu bayi. Dan saat ia masuk rumah, berselimut debu jerami, wanita itu akan menatapnya dan tersenyum.

Wanita itu memiliki senyum yang paling manis.

Saat mereka mengangkat ikatan jerami dari gerobak ke lumbung, Shane sudah meyakinkan diri sendiri bahwa Devin bukan hanya kelewatan, tapi jauh melampaui batas.

"Jadi." Rafe beristirahat sejenak, meneguk air es dari pendingin di lumbung. "Aku belum sempat mengobrol dengan Rebecca. Bagaimana perburuan hantunya?"

"Dia sangat serius soal itu." Ujung jerami kering yang tajam menusuk lewat sarung tangan kerjanya saat Shane mengangkat seikat jerami. "Dia jadi sangat intens tentang sesuatu yang hanya hobi."

"Hei, beberapa orang ada yang bermain golf," komentar Jared, sambil memuat pengangkat jerami.

"Setidaknya golf punya tujuan. Memasukkan bola kecil itu ke lubang, memenangi permainan."

"Bagi Rebecca, itu teka-teki," imbuh Jared. "Aku mendapat kesan dia wanita yang senang memecahkan teka-teki, senang menemukan jawaban."

"Mungkin aku akan membelikan dia *puzzle*," gumam Shane kesal.

"Membuatmu terganggu ya?" Merasa terhibur, Rafe bekerja kembali. "Apakah akhir-akhir ini kau mendengar gemerencing rantai? Erangan tanpa wujud?"

"Tidak lucu."

"Di luar itu, bagaimana keadaannya?" tanya Jared, sambil menimbang-nimbang untuk menghentikan perdebatan. Hujan sudah mulai turun, dan mereka masih punya pekerjaan untuk

diselesaikan. "Tidak ada wanita tinggal di rumah itu sejak Mom meninggal. Membatasi gaya hidupmu?"

Senyum membuat bibir Shane melengkung. *"Nope."*

"Wah, sialan." Menangkap ekspresi Shane, Rafe menurunkan ikatan jerami yang baru saja diangkatnya. "Kau tidur dengannya."

"Ada apa sih, memangnya ada papan petunjuk di kepalaku?"

"Kau tidak bisa menahan diri sekali saja?" Dengan jijik, Rafe mengayunkan pengait jeraminya ke bawah. "Regan merasa bertanggung jawab atas Rebecca."

Rasa bersalah dan takut hanya membuat Shane semakin gusar. "Kenapa harus ada yang merasa bertanggung jawab? Dia wanita dewasa."

"Kalian akan menaikkan muatan terakhir itu atau tidak?" teriak Devin dari lantai atas lumbung.

"Tutup mulut." Shane melirik Devin sebelum beralih ke Rafe. "Itu sama sekali bukan urusanmu, sama sekali bukan urusan kalian."

"Apa pun yang ada hubungannya dengan Regan adalah urusanku. Dan Rebecca ada hubungannya. Apa yang kau tahu tentang dia? Apa kau tahu bagaimana dia dibesarkan? Bagaimana dia menghabiskan semua waktunya di ruang kelas, bersama tutor, di sekolah berasrama?"

"Memang apa bedanya?" Kesal karena tidak tahu, tidak cukup banyak tahu, Shane mengabaikan hujan dan pekerjaan, melampiaskan frustrasinya kepada kakaknya. "Dia punya otak, dia memakainya."

"Selama ini hanya itu yang boleh dia gunakan. Dia tidak akan punya kesempatan jika kau menjadikannya sasaran."

"Ada masalah apa ini?" Devin melangkah keluar ke bawah hujan. "Apakah kita akan memasukkan muatan ini sebelum basah, atau akan membiarkannya?"

"Jangan ikut campur," geram Shane kepada Rafe. "Dan jauhi kehidupan pribadiku."

Jared mendesah. "Sepertinya kita akan membiarkan jeraminya."

"Ini tentang Rebecca?" Sekarang tertarik, Devin mencabut sebatang jerami dan menggigitnya. "Kita seharusnya sudah tahu Shane akan mendekati dia."

"Aku tidak mendekati dia."

"Omong kosong. Dia bahkan belum sempat membongkar kopernya dan kau sudah membuntuti dia di dapurku. Aku seharusnya meninjamu saat itu juga."

Shane menyipit. "Coba saja sekarang. Kau tahu segalanya, ya kan? Sekarang setelah kau punya istri cantik dan anak-anak yang manis. Kalian semua." Amarah yang bergolak dalam dirinya ternyata lebih banyak daripada yang Shane sadari. "Aku menjalani hidupku dengan caraku, bukan dengan caramu. Jadi simpan nasihatmu, penilaianmu, dan apa pun lainnya yang kaupunya ke dalam—"

Dari kaca jendela, Rebecca menonton keempat pria itu. Ia bingung. Awalnya mereka seperti sedang berdiskusi serius—ada semacam masalah logistik dengan jerami, ia menyimpulkan. Lalu kelihatannya terjadi perdebatan yang memanas.

"Ada yang tidak beres di luar sana," komentarnya, dan Savannah, dengan bayi di pundak, menghampiri jendela.

"Oh, mereka akan melakukannya."

"Melakukan apa?"

"Saling hajar, apa lagi?" Savannah menggeleng dan memanggil Regan serta Cassie, yang sibuk di depan kompor. "Anak-anak itu akan ribut."

"Berkelahi?" Terkejut setengah mati, Rebecca terbelalak. "Maksudmu mereka akan saling pukul? Tapi kenapa?"

Regan menghampiri pintu dapur, membukanya. "Mereka suka melakukannya sesekali, itu saja."

"Apakah masih cukup waktu untuk menghentikannya?" Cassie bertanya-tanya lantang.

"Kita bisa—tidak," pungkas Regan saat pukulan pertama diluncurkan. "Sudah terlambat."

Dengan tatapan ngeri, Rebecca menonton tinju Shane meluncur dan menghantam wajah Rafe. Sesaat kemudian, mereka berguling-guling di tanah. "Tapi—tapi—"

"Aku akan memastikan kita punya cukup es." Cassie berbalik menjauhi perkelahian dan pergi ke lemari es.

"Kenapa tidak ada yang menghentikan mereka?" ucap Regan kesal. "Jared dan Devin cuma berdiri di sana."

"Tidak akan lama," Savannah memprediksi.

Seolah-olah diberi isyarat, Devin mengulurkan tangan. Jika niatnya untuk meleraikan, dia gagal secara menyedihkan. Sekarang ada tiga pria bergulat di lumpur di bawah hujan deras.

"Ini konyol." Saat Rebecca tiba di pintu dapur, Jared sudah bergabung dalam pergumulan.

Ia tidak tahu bagaimana mereka bisa melihat siapa sedang berkelahi dengan siapa. Yang jelas ia tidak bisa. Yang dilihatnya hanya lengan, tinju, dan tubuh. Yang didengarnya hanya geram dan umpatan.

Selain di film dan TV, ia tidak pernah benar-benar menyaksikan siapa pun berkelahi. Itu lebih kacau daripada yang ia bayangkan, dan jelas tampak lebih menyakitkan.

"Apakah tidak ada satu pun dari kalian yang akan bertindak? Mereka suami kalian."

"Yah." Savannah mengusap punggung Miranda dengan perlahan. "Kita bisa bertaruh. Aku menjagokan Jared dengan taruhan lima dolar—ini soal loyalitas."

"Lima kalau begitu," Regan setuju. "Cassie?"

"Baiklah—tapi semalam Devin tidak tidur nyenyak. Ally sedang tumbuh gigi."

"Tidak ada alasan," tandas Savannah. "Taruhan langsung. Kau mau menjagokan Shane, Rebecca? Sepertinya adil."

Sepenuhnya bingung, Rebecca menatap para wanita itu. "Astaga, kalian sama buruknya dengan mereka." Ia menegapkan bahu. "Aku akan menghentikan ini, sekarang juga."

Sementara Rebecca melangkah tegap keluar, Savannah melirik Regan. "Meminjam istilah yang dipakai Bryan, temanmu itu benar-benar terpicat oleh Shane, ya kan?"

"Aku khawatir begitu. Itu membuatku cemas."

"Menurutku Rebecca baik untuk Shane." Cassie bergabung di pintu. "Menurutku Shane juga baik untuk Rebecca. Keduanya sama-sama membutuhkan seseorang, meskipun sekarang mereka belum menyadarinya."

Satu-satunya yang disadari Rebecca saat melangkah lebar ke lumbung jerami adalah empat pria dewasa ini—yang bersaudara—sepenuhnya bodoh.

Menjelang mendekati medan tempur, ia basah kuyup, rambutnya menempel di kepala seperti topi. Ia menggeleng-geleng melihat pemandangan di hadapannya. Anjing-anjing telah bergabung dalam rombongan itu, berlarian berkeliling, sesekali melompat ke tubuh yang bergulingan, lalu menjauh sambil menyalak riang.

"Berhenti." Seruannya itu menghentikan anjing-anjing, tapi tidak para pria. Fred dan Ethel duduk sopan, lidah terjulur, sementara para pria terus berbaku hantam. "Kubilang berhenti, sekarang juga."

Jared melakukan kesalahan dengan melirik ke perintah itu dan kena sikutan tajam di dagu. Ia membalas dengan menghunjamkan tinju ke perut terdekat.

Kesal, Rebecca berkacak pinggang. Sekarang ia bukan hanya mendengar geram dan umpatan. Mereka tertawa. Empat ekor babon, putusnya, tertawa sambil saling memukul.

Suaranya lantang saat dibutuhkan. Suara itu sudah mengisi banyak aula perkuliahan. Ia menggunakan suara itu sekarang. "Hentikan omong kosong ini sekarang juga. Di rumah ada anak-anak."

Devin berhenti sejenak, tangannya yang kotor menggantung di atas wajah Rafe yang kotor. "Apa?"

"Berdiri, semuanya. Kalian seharusnya malu." Dengan sorot mata marah, ditatapnya mereka dengan tajam satu demi satu. "Aku bilang berdiri. Kau." Memilih secara acak, ia menuding Devin. "Kau ini *sheriff*, demi Tuhan. Kau seharusnya menjunjung peraturan, tapi malah di sini bergulingan di lumpur seperti anak-anak pengacau."

"Ya, Ma'am." Dengan susah payah Devin menahan tawa geli dan melepaskan diri dari lilitan tungkai. "Entah apa yang merasukiku."

"Dan kau." Jari pemberani itu menunjuk Jared. "Pengacara. Apa yang ada di kepalamu?"

"Tidak ada." Jared mengusap rahangnya yang nyeri sebelum berdiri. "Sama sekali tidak ada."

"Rafe MacKade." Rebecca menikmati melihat pria itu merinding. "Pengusaha, tokoh masyarakat. Suami dan ayah. Contoh macam apa yang kauberikan pada anak-anakmu?"

"Yang buruk." Rafe berdeham dan berdiri. Ia menduga jika ia membiarkan tawanya terlepas, Rebecca akan memarahinya lagi.

"Dan kau," ucap Rebecca, benar-benar kesal sampai Shane memutuskan tetap di lumpur. "Kukira kau lebih baik daripada ini."

"Dia terdengar persis Mom," gumam Shane, dan membuat semua kakaknya mengangguk setuju. "Hei, bukan aku yang memulai."

"Respons klise. Benar-benar klise. Apakah seperti ini caramu menyelesaikan masalahmu, ketidaksepahamanmu?"

Shane mengusap sebagian tanah dari wajahnya yang nyeri. "Yeah."

"Payah. Kalian semua payah." Tatapan otoritatif Rebecca membuat tiga pria menggeser kaki mereka dan Shane tersenyum lebar. "Kekerasan takkan pernah memberi jalan keluar. Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan dengan akal sehat dan komunikasi."

"Kami tadi sedang berkomunikasi," sanggah Shane, dan diganjar tatapan menusuk.

"Aku berharap kalian menyelesaikan ini seperti manusia rasional. Jika tidak sanggup mengendalikan diri, kalian hanya perlu saling menjauh."

"Dia luar biasa, ya kan?" ucap Shane, dengan nada yang membuat ketiga kakaknya mengamatinya. "Apakah kau pernah bertemu orang seperti dia? Kemarilah dan cium aku, *sweetie*."

"Jika kaupikir kau bisa—" Rebecca memekik saat Shane mengayunkan tangan dan membuat ia jatuh tengkurap di atas pria itu. "Idiot. Dasar kau—"

Lalu ia sudah telentang, diselimuti pria bertubuh basah dan kencang. Bibir Shane, gemetar oleh tawa, memagut bibirnya. "Dia makhluk mungil yang paling manis."

Pria itu menciumnya lagi, sementara lumpur merembes ke kemeja Rebecca.

"Minggir, dasar brengsek!" Rebecca memberontak, menggeliat, dan memukul Shane.

"Kekerasan." Pria itu sekarang terpingkal-pingkal, wajahnya yang babak belur dan dikotori tanah nyengir lebar padanya. "Kalian lihat itu?" teriak Shane ke ketiga kakaknya. "Dia memukulku. Dia tidak menyelesaikan masalah dengan akal sehat dan komunikasi."

"Aku akan berkomunikasi, tunggu saja." Tinju Rebecca me-

nyerempet telinga Shane sebelum bibir pria itu kembali menutupi bibirnya.

Kemudian Shane menciumnya habis-habisan. Hujan menerpa, lumpur melicinkan tangan Rebecca, dan ada sekelompok penonton dadakan yang terkesima.

Dan Rebecca tidak peduli.

Selagi menonton, Rafe tersenyum lebar. "Astaga," gumamnya. "Dia membuat Shane jatuh cinta."

"Kurasa kau benar." Devin mengusap pipinya yang berdarah di pundak yang berlumpur. "Aku belum pernah melihat dia menatap wanita mana pun seperti itu. Menurutmu Shane menyadarinya?"

"Menurutku mereka sama sekali tidak tahu." Gembira, Jared mengusap rambut basah menjauhi mata.

"Ini akan menyenangkan." Rafe mengaitkan kedua ibu jari di saku, berayun ke belakang dengan bertumpu pada tumit. "Benar-benar menyenangkan, menyaksikan Shane MacKade jatuh cinta."

"Apakah sebaiknya kita masuk dan meninggalkan mereka?" Devin meneleng sambil mempertimbangkan. "Atau sebaiknya kita geret Shane ke tempat lain dan kita pukuli lagi?"

Rafe menyentuh matanya. Pukulan pertama Shane sangat keras. Ia akan membutuhkan es yang ia yakin sudah disiapkan istrinya.

"Aku tidak keberatan memukuli Shane, tapi Rebecca akan marah-marah lagi."

"Menurutku sebaiknya kita tidak meninggalkan mereka di sana," putus Jared. "Mereka bisa terkena pneumonia."

"Mustahil dengan aksi sepanas itu." Sambil mengangguk, Devin maju, dan kedua saudaranya mengapitnya. Bertiga, mereka memegang lengan dan kaki Shane, dan menarik adik mereka.

"Lepaskan. Kalian sudah punya wanita sendiri. Yang ini punyaku." Tapi mereka memitingnya, jadi Shane hanya bisa menyeringai bodoh ke Rebecca. "*Baby*, kau kotor sekali. Ayo kita mandi."

Dengan mata menyipit, Rebecca berdiri. Ia tahu lumpur melekat di bagian tubuh yang lebih baik tidak ia sebutkan. Dengan sebanyak mungkin harga diri yang bisa dikumpulkan, ia mengusap tangan di celana panjangnya yang tidak keruan dan rambutnya yang kotor.

"Kalian sudah atasi dia?" tanya Rebecca tenang.

"Ya, Ma'am." Mengenali tatapan Rebecca, Devin menyeringai lebar. "Kami rasa sudah."

Shane juga mengenali tatapan itu, dan berusaha melepaskan diri. "Ayolah, *honey*. Akal sehat, ingat? Kekerasan bukan jawaban. Ya Tuhan, kau manis sekali. Aku bisa langsung melahapmu. Bagaimana kalau kita—"

Napasnya terdorong ke luar saat wanita itu mengepalkan tangan dan meninju perutnya.

"Pukulan bagus," ucap Shane lemah, lalu batuk dan berhasil menarik napas. "Kau menunjukkan potensi sungguhan."

"Idiot." Sambil menyentak kepala, Rebecca bergerak kembali ke rumah dengan tubuh meneteskan air.

"Dia luar biasa, ya kan?" Linglung karena kagum dan sakit, Shane menatap wanita itu. "Dia benar-benar luar biasa, ya kan?"

Pada akhirnya, Shane mencoba metode bunga. Setelah pekerjaan rumah tangga selesai, makan malam dihabiskan, dan keluarnya pergi ke tujuan masing-masing, Shane merasa memerlukan sedikit bantuan. Ia keluar ke tengah hujan, di kegelapan, dan memetik bunga liar menggunakan senter.

Saat Shane kembali, Rebecca sedang bekerja di komputernya.

Wanita itu mengangkat pandangan sejenak; pandangan dingin mematikan yang sama seperti yang ditujukan kepadanya sepanjang malam.

Shane meletakkan bunga basah yang dipetikanya di meja di samping Rebecca dan berjongkok. "Seberapa marahnya dirimu?"

"Aku tidak marah." Rebecca malu, dan itu lebih buruk.

"Mau memukulku lagi?"

"Jelas tidak."

"Itu tadi hanya lumpur." Shane meraih tangan Rebecca, mendekatkannya ke bibir. "Tampak bagus padamu."

Rebecca pasti sudah menarik tangannya andai Shane tidak sedang menggigitnya. "Aku sedang berusaha bekerja."

"Kalau tidak salah kau menyebut ini dengan istilah *penghindaran*?" Saat Rebecca menoleh untuk menatap marah padanya, Shane mengambil bunga tadi dan mengulurkannya. "Aku ter-gila-gila padamu."

Rebecca mendesah. Lagi pula, apa pentingnya harga diri? "Kau pasti gila karena keluar malam-malam di tengah hujan untuk memetik bunga."

"Cara ini selalu berhasil membujuk ibuku. Hari ini kau mengingatkanku padanya, saat memarahi kami. Tentu saja, ibuku pasti sudah akan menarik kami sambil mencengkeram tengkuk, lalu menceramahi kami. Kurasa waktu itu kami lebih kecil."

Tak sanggup menolak, Rebecca menghidu bunga yang meneteskan air. "Dia pasti wanita luar biasa."

"Yang terbaik," timpal Shane singkat. "Tidak mungkin ada yang lebih baik daripada mereka. Ibu dan ayahku, yah, mereka hebat. Kau selalu tahu ada seseorang di sana, siap menendang bokongmu atau mengulurkan tangan, tergantung mana yang paling kaubutuhkan." Mengulurkan tangan ke atas, Shane

mengusapkan jari di pipi Rebecca. "Kurasa itu sebabnya aku tidak benar-benar memahami seperti apa rasanya kesepian."

"Keluarga besar tidak selalu jadi penghalang dari rasa kesepian. Orang-orang di dalamnya yang melakukannya." Rebecca menggeser kursi ke belakang. "Sebaiknya bunga ini kuberi air."

Rebecca tidak akan bercerita kepadanya, Shane tersadar. Wanita itu tidak akan membicarakan latar belakang dirinya, keluarganya, kecuali Shane mendesaknya. "Rebecca—"

"Kau bertengkar soal apa dengan kakakmu?" tanya wanita itu cepat, seolah tahu apa yang akan ditanyakan Shane.

"Sesuatu." Lalu Shane mengangkat bahu. Jika ingin Rebecca jujur, ia juga harus jujur. "Kau."

Terpana, Rebecca berbalik. "Aku? Kau bercanda?"

"Bukan masalah besar. Rafe mengatakan sesuatu yang memancing kemarahanku. Biasanya memang begitu." Shane melintasi ruangan, membungkuk dan mengeluarkan botol tua yang langsing dari lemari bawah. "Mereka pikir aku memanfaatkanmu."

"Begitu rupanya." Tapi Rebecca tidak sepenuhnya mengerti. Ia mengambil botol itu, mengisinya dengan air, dan dengan hati-hati mulai menata bunga. "Kau bercerita kepada mereka kalau kita dekat."

"Aku tidak perlu." Shane tahu apa yang sedang dibayangkan Rebecca. Pembicaraan di ruang ganti baju, tawa kemenangan, pamer sambil berkoar-koar, dan sikutan tahu-sama tahu. "Rebecca, aku tidak mengumbar apa yang terjadi di antara kita."

Dan ia mungkin akan melakukannya, mungkin sudah melakukannya, Shane tersadar, andai itu bersama wanita lain. Sambil mengernyit, ia menghampiri teko untuk menuang kopi yang tidak ia inginkan.

Ia tidak keluyuran ke sana kemari sambil berkoar-koar tentang hubungannya dengan wanita. Tapi dengan kakak-kakaknya,

ia pasti melontarkan beberapa komentar tentang wanita baru yang diminatinya. Bersama Rebecca, ia menyimpan sendiri perasaannya itu.

Ia juga sama sekali tidak terganggu jika Rafe atau kakaknya yang lain menggoda atau mengusik soal ia memanfaatkan wanita. Tapi bersama Rebecca, itu mengganggunya. Itu melukai perasaannya, membuatnya marah, dan—

"Apa ini sebenarnya?" gerutunya.

"Kukira itu kopi."

"Apa?" Shane menatap cangkirnya. "Bukan, pikiranku sedang melantur. Begini, itu bukan hal besar. Kami memang seperti itu. Kami berkelahi." Ia tersenyum sedikit. "Dulu kami jauh lebih sering baku hantam. Kurasa kami sudah melunak."

"Yah." Sambil merenung, Rebecca membawa bunga ke meja, meletakkannya di tengah. "Aku tidak pernah mengalami ada orang berkelahi karena aku sebelumnya—apalagi empat pria besar dan kuat. Kurasa seharusnya aku tersanjung."

"Aku memiliki perasaan untukmu." Ucapan itu terlontar begitu saja, entah dari mana. Terguncang, Shane mengangkat cangkir dan meneguk kopinya. "Kurasa aku tidak suka ada orang yang berpikir aku memaksamu ke ranjang."

Kehangatan menjalari diri Rebecca. Kehangatan berbahaya, ia tahu itu. Kehangatan yang memunculkan rasa mencintai. Ia memastikan suaranya terdengar riang. "Kita sama-sama tahu kau tidak begitu."

"Kau tidak bisa dibilang berpengalaman. Aku menginginkanmu. Aku menjejarmu."

"Dan aku melakukan perlawanan yang hebat, ya kan?"

"Tidak juga." Tapi mau tak mau Shane balas tersenyum. "Aku sudah berpengalaman, cukup berpengalaman."

"Apakah kau sedang menyombongkan diri?"

"Tidak, aku—" Shane tersadar dan berhenti. Ada sorot geli

di mata Rebecca, juga tatapan mengerti, dan sesuatu yang lain lagi yang Shane tidak yakin bagaimana harus menanggapi. "Kurasa yang kumaksud adalah aku tidak keberatan jika kau ingin mempertimbangkan ulang situasi ini, atau ingin menghentikannya dulu."

Rebecca menelan gumpalan rasa takut yang mengerikan. Rasa takut membuat suaranya gemetar, dan ia ingin suaranya tenang. "Itukah yang kauinginkan?"

Sambil menatap Rebecca, Shane menggeleng pelan. "Tidak. Akhir-akhir ini sepertinya aku hanya menginginkanmu. Melihatmu saja sudah membuat air liurku menetes."

Kehangatan itu datang kembali, berdenyut, menyebar. Rebecca menyeberangi ruangan, mengangkat lengan ke leher Shane. "Kalau begitu, kenapa kau tidak berbuat lebih daripada sekadar melihat?"

ADA banyak tempat untuk berbicara dengan hantu. Pikiran yang terbuka tidak membutuhkan malam yang gelap, angin yang melolong, atau kabut yang berpusar. Hari ini cerah dan indah. Pepohonan yang disentuh awal musim gugur tampak berpendar dengan warna emas dan cokelat kemerahan di depan langit yang begitu biru bak lukisan di atas kanvas.

Ada kicau burung, aroma rumput yang baru dipangkas. Ada ladang yang gemeretak oleh batang jagung yang mengering, dan, seperti mukjizat, seekor rusa betina berdiri di tepi pepohonan, mengendus udara mencari bau manusia.

Rebecca datang ke bekas padang pertempuran seorang diri. Pagi-pagi. Ia berlama-lama di sana, di dekat cekungan di tanah yang dikenal dengan nama Bloody Lane. Ia tahu soal perangnya, tahu setiap serangan maju dan gerakan mundurnya, ia juga tahu tahapan mengerikan di dalamnya saat orang-orang gugur dan bergelimpangan membentuk gundukan di cekungan tanah yang tampak tak berdosa itu.

Ada menara di ujungnya, yang dibangun lama setelah perang. Ia pernah naik ke menara itu, tahu pemandangan dari puncaknya sangat indah. Dari sana, ia dapat melihat penginapan, hutan, dan sebagian ladang pertanian Shane.

Tapi baginya menara itu tidak semenarik tempat ini. Di sini, di tanah, tidak ada jarak yang besar antara manusia dan arwah.

Ia duduk di rumput, tahu dirinya hanya akan merasakan kesedihan, merasakan koneksi intelektual dengan masa lalu.

Betapapun menariknya, betapapun sakralnya tanah itu, ia hanya bisa menjadi seorang sejarawan.

Hantu-hantu tidak berbicara kepadanya, tidak di sini. Baginya, kunci untuk itu ada di pertanian. Pertanian yang kini tidak hanya menghantui mimpinya, tapi juga saat ia terjaga. Ia menerima hal itu. Tapi apa koneksi yang ada di sana? Apa kaitan emosionalnya? Kaitan yang begitu kuat yang menariknya selama bertahun-tahun, sejauh ribuan kilometer.

Itu yang tidak ia ketahui.

Ia hanya tahu ia sedang jatuh cinta.

Rebecca mendongak ke embusan angin, membiarkan angin membelai rambutnya seperti yang sering dilakukan Shane. Bagaimana ia bisa begitu senang sekaligus gelisah? Ada begitu banyak pertanyaan yang tidak terjawab, begitu banyak perasaan yang tak terselesaikan. Ia bertanya-tanya apakah cinta memang seperti itu.

Apakah ia masih begitu pasif, begitu tidak menuntut terhadap orang lain, sehingga dengan mudah menerima apa yang ditawarkan Shane? Ataukah ia masih begitu haus, begitu lapar akan cinta, sehingga tetap resah menginginkan lebih padahal sebenarnya sudah cukup mendapatkannya?

Mana pun yang benar, itu membuktikan bahwa sebagian dirinya, jauh di dalam, belum berubah. Mungkin tidak akan pernah berubah.

Shane peduli padanya, menginginkannya. Dengan menyedihkan, Rebecca bersyukur atas hal itu. Pria itu akan terkejut andai mengetahuinya, Rebecca yakin soal itu. Ia akan menyimpan hal itu untuk diri sendiri, sama seperti ia menyimpan

sendiri cintanya yang luar biasa dan yang membuatnya kewalahan, dari Shane.

Ia sudah banyak berlatih dalam hal menahan dan mengendalikan perasaan.

Akal sehat mengatakan ia bersikap tamak. Ia menginginkan semua cinta, gairah, dan kelanggengan yang ada di rumah itu untuk diri sendiri. Ia menginginkan stabilitasnya, keberlanjutannya, dan penerimaannya.

Ia pengembara, sejak dulu begitu.

Tapi kali ini ia tidak akan pergi dengan tangan kosong, dan pikiran itu menenteramkannya. Ia tidak hanya akan menerima dan memberi pengetahuan, tapi akan ada emosi—lebih banyak emosi daripada yang pernah ia terima dan berikan selama ini. Itu sesuatu yang pantas dirayakan, dan disimpan baik-baik.

Itu seharusnya cukup untuk siapa pun.

Duduk sendirian, ia memandang padang, lereng bukit, dan lembah yang sempit. Pemandangan itu begitu damai, begitu jernih, dan keindahannya mengerikan. Ia cukup banyak mempelajari sejarah untuk tahu tentang strategi perang, tahu tentang motivasi sosial, politik, dan pribadi di baliknya. Juga tahu cukup banyak untuk memahami roman yang menyertainya.

Musiknya, ketukan drumnya, kibaran benderanya, dan ayunan senjatanya.

Ia bisa membayangkan serangannya, orang-orang berlari liar menembus asap dari api kanon, mata memerah, mulut menyeringai menampakkan gigi. Jantung mereka pasti berdetak keras, meraung bersama darah. Lagi pula, mereka manusia. Pasti memiliki rasa takut, keagungan, harapan, dan sedikit kegilaan.

Kali pertama bayonet beradu. Sinar matahari pasti memantul pada permukaan baja. Apakah burung-burung gagak menanti, dengan sabar dan keji, tertarik gemuruh pedang dan dentum mortir?

Baik pihak Utara maupun Selatan, saat itu mereka pasti berpacu menuju kematian. Dan para jenderal di atas kuda, yang bermain catur dengan nyawa, bagaimana perasaan mereka, apa yang ada di pikiran mereka, saat melihat pembantaian yang terjadi di sini? Mayat bertumpuk, biru dan abu-abu disatukan oleh noda darah. Tangis menyedihkan dari mereka yang terluka, jeritan dari mereka yang sekarat.

Ia mengembuskan napas lagi. Apa pun yang didapat, perang selalu berarti kehilangan, pikirnya.

Selalu akan ada John dan Sarah, esensi dari orangtua yang berduka karena kepergian sang putra ke alam baka. Perang mencuri keluarga, renung Rebecca. Menyayat hati, meninggalkan luka yang tidak pernah benar-benar bisa sembuh.

Karena itu kita membangun monumen untuk perang, dan untuk para putra yang berpulang. Kita menyuruh diri agar tidak lupa. John dan Sarah tak pernah lupa. Dan cinta tak lekang oleh masa.

Pikiran itu membuat Rebecca tersenyum saat berdiri. Rumput di sini hijau, udaranya tenang. Ia memutuskan dunia membutuhkan tempat kehilangan untuk membantu mereka mengingat apa yang dulu mereka miliki.

Ia pulang untuk menulis.

Sudah hampir waktunya untuk memerah susu malam hari, Rebecca menyadari, lalu tertawa sendiri. Aneh rasanya bagaimana ia mulai mengukur hari berdasarkan pekerjaan di peternakan. Sambil menggeleng, ia mengetikkan kalimat berikutnya.

Mengapa aku menghabiskan seluruh hidupku dengan menulis esai teknis? ia bertanya-tanya. Aliran emosi, pikiran, dan imajinasi ini terasa begitu membebaskan. Mustahil jika tidak terpikir olehnya untuk mencoba menulis novel, pada akhirnya.

Tertawa geli oleh gagasan itu, ia menyisipkan ide itu ke bagian belakang pikirannya. Ada banyak orang yang akan menganggap topik yang ia alami saat ini, hal gaib, sebagai fiksi semata.

Saat telepon berdering, ia membiarkan otaknya berputar memikirkan gagasan berikutnya sementara ia berdiri untuk menjawab. Tanpa sadar, ia meraih teko kopi dan gagang telepon bersamaan.

"Halo?"

"Bisa bicara dengan Dr. Rebecca Knight?"

Rebecca menegang, lalu menyuruh dirinya agar rileks. Mengapa ia harus terkejut, bahkan kesal, karena suaranya tidak dikenali? "Ini Rebecca. Halo, Ibu."

"Rebecca, aku sampai harus menghubungi kantormu untuk melacakmu. Aku mengira kau di New York."

"Tidak, aku tidak di sana." Ia mendengar pintu terbuka dan berusaha tersenyum biasa, meskipun kaku, kepada Shane. "Aku sedang tinggal beberapa lama di Maryland."

"Kuliah keliling? Aku belum dengar."

"Tidak, aku tidak memberi kuliah keliling." Rebecca dengan mudah membayangkan ibunya membuka-buka halaman agendanya untuk mencatat. "Aku... sedang melakukan riset."

"Di Maryland. Tentang apa?"

"Pertempuran Antietam."

"Oh. Itu sudah cukup banyak dibahas, bukan?"

"Aku meninjaunya dari sudut berbeda." Ia menepi agar Shane bisa mengambil kopi, tapi tidak memandang pria itu. "Ada yang bisa kubantu?"

"Sebenarnya, ada sesuatu yang bisa kulakukan untuk membantumu. Di mana sebenarnya kau tinggal, Rebecca? Sangat menyusahkan karena kau tidak meninggalkan pesan. Aku memerlukan nomor faks."

"Aku tinggal di rumah teman." Rebecca membalikkan tubuh, menghindari tatapan Shane. "Tidak ada faks di sini."

"Pastinya kau bisa mendapatkan akses ke salah satunya. Kau tidak di Zaman Kegelapan."

Sekarang ia melirik Shane. Pria itu beraroma tanah, dan membawa cukup banyak elemen itu di tubuhnya. "Tidak juga," jawab Rebecca datar. "Aku harus mengeceknya dulu dan mengabarimu lagi nanti. Apakah kau di Connecticut?"

"Ayahmu yang di sana. Aku di sebuah seminar di Atlanta. Kau bisa menghubungiku lewat Hotel Ritz-Carlton."

"Baiklah. Bisa kutahu ini soal apa?"

"Ini peluang yang sangat bagus. Kepala departemen sejarah di almamaterku akan pensiun akhir semester ini. Dengan kredensialmu dan koneksi yang kupunyai, aku yakin kau tidak akan kesulitan mendapatkan posisi itu. Ada pembicaraan soal lowongan dosen. Itu akan jadi prestasi hebat, mengingat usiamu. Pada umur 24, aku yakin kau akan jadi kepala departemen termuda yang pernah ditempatkan di sana."

"Maret lalu umurku 25, Ibu."

"Tetap saja, itu akan jadi prestasi hebat."

"Ya, aku yakin begitu, tapi aku tidak tertarik."

"Jangan konyol, Rebecca."

Rebecca memejam sesaat. Nada itu, nada yang dengan cepat menolak pendapatnya, selama ini mencambuknya sepanjang jalan hidup yang dipilihkan untuknya. Dibutuhkan usaha keras luar biasa untuk mempertahankan keinginannya.

"Aku khawatir terpaksa harus begitu." Dari mana suara dingin dan sarkastis itu berasal? batin Rebecca bertanya-tanya. "Aku tidak ingin mengajar, Ibu."

"Mengajar hanya sebagian kecil dari itu, Rebecca, seperti yang pasti kau tahu. Posisi itu sendiri—"

"Aku tidak ingin jadi kepala departemen sejarah, atau dosen

sejarah, di mana pun.” Ia harus menyela dengan cepat, mengenali gejala lama dan akrab di perutnya. ”Tapi terima kasih sudah memikirkan aku.”

”Aku tidak gembira dengan sikapmu, Rebecca. Kau punya kewajiban memanfaatkan bakatmu, dan kesempatan yang diberikan ayahmu dan aku. Peningkatan posisi seperti ini akan memajukan kariermu.”

”Karier siapa?”

Terdengar desahan. Desahan sabar yang menggurui. ”Jelas kau sedang dalam suasana hati yang sulit, dan bisa kulihat aku tidak akan menerima rasa syukur darimu. Meskipun begitu, aku akan berpegang pada akal sehatmu. Beri aku nomor faks-mu secepat mungkin. Sekarang aku sedang agak terburu-buru, tapi kuharap aku menerima kabar darimu sebelum pagi. *Goodbye.*”

”*Goodbye, Ibu.*”

Ia menutup telepon dan tersenyum cerah kepada Shane, terlalu cerah, sementara otot di perutnya mengencang dan terlilit. ”Yah, semua sapi sudah di tempat tidur?”

”Duduk, Rebecca.”

”Aku kelaparan.” Takut Shane akan menyentuhnya dan ia akan menangis, Rebecca menjauh. ”Kurasa kue coklat hantaran salah satu haremmu masih ada.”

”Rebecca.” Suara Shane lirih, sorot matanya resah. Ia memperhatikan Rebecca terus menekan perut, seolah-olah sesuatu di dalamnya terluka. ”Kurasa kau sebaiknya duduk.”

”Aku bisa membuat kopi lagi. Aku sudah tahu cara memakai benda ini.” Rebecca hendak meraih kaleng kopi, tapi Shane melangkah maju, memegang pundaknya dengan lembut. ”Apa?” tukas Rebecca, tubuhnya tersentak.

Hati-hati, pikir Shane, terusik oleh tatapan rapuh Rebecca. ”Jadi, kau dari Connecticut.”

Wanita itu ragu-ragu, lalu mengangkat pundak. "Orangtua-ku tinggal di sana."

"Kau dibesarkan di sana."

"Tidak juga. Aku tinggal di sana saat sedang tidak di sekolah. Kau tidak mau minum itu," imbuh Rebecca, melirik teko kopi. "Itu sudah di sana berjam-jam. Kubilang aku akan membuat yang baru."

"Apa yang dia katakan sehingga kau kesal, *baby*?"

"Tidak ada. Itu bukan apa-apa." Tapi Shane tetap memegang pundaknya, tetap menatapnya dengan kesabaran tanpa batas dan sorot waswas. "Dia ingin aku mencalonkan diri untuk sebuah jabatan di perguruan tingginya. Itu posisi yang sangat bergengsi. Aku tidak tertarik. Ini tentang perbedaan pendapat, dan dia tidak terbiasa aku punya pendapat."

Itu masalah yang cukup sederhana, pikir Shane, atau seharusnya begitu. Tapi tidak ada yang sederhana dari reaksi Rebecca. "Kau bilang tidak padanya."

"Apa yang kukatakan tidak ada artinya. Saat aku benar-benar punya keberanian untuk mengatakannya, yang jarang sekali terjadi, pendapatku tak pernah berarti. Aku memperkirakan ayahku akan menelepon sebentar lagi, untuk mengingatkan aku pada kewajiban dan tanggung jawabku."

"Kau punya kewajiban kepada siapa?"

"Kepada mereka, kepada pendidikan, kepada generasi masa depan. Aku punya tanggung jawab untuk menggunakan talentaku, dan menuai penghargaan dari sana. Itu hanya bentuk lain dari 'Terbitkan atau tersingkir', slogan para akademisi. Kita lupakan saja."

Shane membiarkan Rebecca menjauh, karena sepertinya wanita itu membutuhkannya. Tangan Rebecca tidak gemetar saat menakar kopi, dan wajahnya tanpa ekspresi saat dia mengisi teko.

Lalu, sambil bergidik, Rebecca meletakkan semuanya. "Aku tidak percaya aku melakukan ini. Ini penyebab aku mengalami tukak lambung."

"Apa sebenarnya yang kaubicarakan?"

"Tukak lambung, migrain, insomnia, dan nyaris hilang akal. Bukankah ini alasanmu mempelajari psikiatri?"

Rebecca tidak sedang bicara dengannya, Shane tersadar, jadi ia tidak mengatakan apa-apa. Tapi kemarahannya mulai tersulut.

"Represi bukan jawaban. Aku tahu itu. Apa yang dipendam pikiran, akan ditanggung akibatnya oleh tubuh. Selalu jauh lebih mudah menganalisis orang lain, selalu jauh lebih sulit saat yang kau analisis adalah diri sendiri."

Rebecca menyisir rambut dengan tangannya yang kaku. "Kali ini aku tidak mau diarahkan. Aku tidak mau dicecar terus sampai menyerah. Persetan dengan mereka. Persetan dengan mereka. Mereka tidak pernah melakukan apa pun selain menjadikanku orang aneh neurotis yang menyedihkan."

Rebecca berbalik menghadap Shane. Ekspresinya sekarang tidak kosong, tapi murka. "Apakah kau tahu seperti apa rasanya berumur empat tahun dan diharapkan untuk membaca Dante dalam bahasa Italia, dan mendiskusikannya? Rasanya duduk di meja makan, saat kau tidak dipinggirkan ke tempat lain, dan ditanyai soal fisika atau mengobrol soal Renaisans—dalam bahasa Prancis, seperti penutur asli?"

"Tidak," ucap Shane pelan. "Bagaimana kalau kau ceritakan padaku seperti apa rasanya?"

"Rasanya mengerikan. Mengerikan. Orangtuamu sendiri menganggapmu sebagai *benda*, sebagai kesuksesan genetika yang menghebohkan. Aku membencinya, tapi pilihan apa yang kau punya saat masih kanak-kanak? Kau melakukan apa yang diharapkan darimu. Lalu itu jadi kebiasaan dan kau terus mel-

kukannya bahkan saat kau sudah bukan lagi anak-anak. Satu hari kau menatap cermin, dan melihat sesuatu yang begitu menyedihkan sehingga rasanya menyakitkan untuk dipandang. Dan kau bertanya-tanya, kenapa tidak diakhiri saja?”

Amarah dalam diri Shane berubah menjadi kekagetan luar biasa. ”Rebecca.”

Tak sabar, Rebecca menggeleng. ”Mungkin kau mengkhayalkan, atau bahkan terobsesi, soal itu. Dan kau cerdas, kau begitu cerdas sehingga bisa menemukan cara paling efektif dan tidak menyakitkan untuk mencapainya. Dan, tentu saja, yang paling rapi.”

Shane kini bungkam. Rebecca mengagetkannya sampai ke tulang, dan ia merasa dingin hingga ke sumsum. Wanita ini, wanita cantik berharga ini, pernah mempertimbangkan untuk mengakhiri hidupnya.

Tanpa sadar Rebecca mengusap nyeri yang berdenyut kencang di tengah dahinya. ”Tapi kau terlalu cerdas, terlalu terprogram dengan baik, untuk menoleransi kesia-siaan semacam itu. Kau sedikit takut karena menyadari kau benar-benar mampu melakukannya, jadi kau memutuskan—sebagai orang yang praktis—untuk mempelajari perilaku manusia, mempelajari psikiatri, sebagai gantinya. Pelampiasan yang jauh lebih produktif, secara keseluruhan.”

”Umur berapa kau waktu itu?” Shane berhasil bicara, tapi harus menarik napas untuk menenangkan diri sebelum sanggup melanjutkan. ”Umur berapa kau saat...”

”Meneliti tentang bunuh diri?” timpal Rebecca tenang. ”Dua belas. Usia berbahaya, dengan semua hormon itu. Suatu kejutan bagi sistem yang sangat teratur. Kau harus mengingatkan dirimu bahwa kehidupan, betapapun sulitnya, adalah satu-satunya yang kaupunya, dan tetap harus dijalani. Lebih mudah menjalaninya jika kau menutup diri, memisahkan diri, mengunci diri di belakang

buku dan teori, juga di balik kredensial dan gelar. Sampai kau menyadari itu hanya bentuk lain dari bunuh diri.”

Rebecca menarik napas panjang dan gemetar. ”Aku lelah,” gumamnya, mengusap wajah dengan tangan. ”Mereka membuatku sangat lelah.”

Tukak lambung, gangguan saraf. Ya Tuhan, bunuh diri. Apa sebenarnya yang mereka lakukan kepada wanita itu? Shane ingin mencabik-cabik mereka. Semuanya. Siapa pun yang telah mengabaikan hati Rebecca agar bisa masuk ke dalam pikirannya. Ia ingin, sangat ingin, kembali ke masa lalu dan menemukan gadis belia itu, memberi gadis kecil itu semua yang dia butuhkan dan semua yang pantas dia dapatkan.

Tapi ia hanya dapat mengulurkan tangan kepada wanita di hadapannya ini.

”Kemarilah.” Dihampirinya Rebecca, dipeluknya, erat dan lembut, meskipun badai berkecamuk dalam dirinya. Wanita itu membutuhkan ketenangannya, bukan kemarahannya. ”Bersandarlah padaku sebentar.”

”Aku tidak apa-apa.”

”Tidak. Belum. Tapi nanti kau akan baik-baik saja.” Ia akan memastikan hal itu. ”Bersandarlah padaku, *baby*.”

Rebecca pun melakukannya, dan rasanya begitu mudah. ”Ibuku tidak melakukan kesalahan apa pun, tidak terlalu. Sudah lebih dari satu tahun kami tidak bertemu. Aku ragu dia atau ayahku akan mengenalku kalau kami berpapasan di jalan. Perubahanku akan membuat mereka terkejut.”

Shane mengusapkan pipi di rambut Rebecca. Wanita itu terasa begitu rapuh. Kenapa ia tidak melihat hal itu sebelumnya? Bagian mana yang terlewat olehnya sehingga ia tidak melihat sisi rapuh dan terluka ini pada diri Rebecca?

”Apa yang mereka pikirkan tidak penting, yang penting hanya apa yang kauinginkan.”

"Kau tidak selalu bisa mendapatkan semua keinginanmu. Dulu aku pernah ingin mereka menyayangiku. Aku bersedia melakukan apa saja andai mereka mau mengatakan mereka menyayangiku. Kau tahu apa masalahnya mempunyai ingatan seperti yang kumiliki? Kau tidak bisa melupakan apa pun—bahkan saat kau menginginkannya. Aku ingat saat pertama kali mereka mengirimku ke sekolah berasrama. Aku begitu ketakutan, begitu kesepian dan tidak bahagia. Mereka menaikkan aku ke pesawat, mengantarku pun tidak. Umurku enam tahun waktu itu."

"Oh, *baby*, aku sungguh menyesal."

"Mereka bisa melihat aku memiliki pikiran orang dewasa, tapi tidak pernah mempertimbangkan perasaan si anak kecil itu. Yah, sekarang aku sudah dewasa, seharusnya aku mengatasinya dengan lebih baik."

"Kau mengatasinya dengan baik."

"Tidak baik, tapi lebih baik." Rebecca menjauhkan diri sedikit. "Maafkan aku. Kalau kau datang satu jam lebih lama, aku pasti sudah selesai mengatasinya."

"Aku ingin kau mengatakan kepadaku apa yang kurasakan." Dengan sangat lembut, Shane menunduk dan menyentuhkan bibir ke bibir Rebecca. "Aku ingin tahu siapa dirimu, dan bagaimana kau bisa jadi seperti itu. Aku belum bisa memahamimu, Rebecca. Memahami semua potongan dirimu yang berbeda yang sepertinya tidak pernah benar-benar cocok. Sekarang potongan itu mulai menyatu. Bersediakah kau melakukan sesuatu untukku?"

"Apa?"

"Jangan menelepon balik. Biarkan dia resah."

Rebecca tersenyum sedikit. "Itu tidak sopan."

"Memang. Lalu?"

"Dia hanya akan menelepon lagi. Ayahku juga pasti akan

menelepon. Mereka—” Seakan membuktikan ucapannya, telepon berdering. ”Nah, benar, kan.”

Shane mempererat pelukannya sebelum Rebecca sempat bergerak. Selama ia di sini, tidak ada yang akan membuat wanita ini kembali tampak hancur seperti tadi. ”Aku tidak mendengar apa-apa.”

”Teleponnya.”

”Kita tidak punya telepon.” Tak memikirkan apa pun selain ingin memberikan kedamaian bagi Rebecca, Shane mencium wanita itu lagi. Juga sekaligus memberikan sedikit kedamaian bagi diri sendiri. ”Lagi pula, kita tidak di sini.”

”Kita sedang di mana?”

Shane meraup ke bawah lutut Rebecca, membopong wanita itu. ”Ke mana pun yang kau mau.” Sementara telepon terus berdering, dibopongnya wanita itu keluar ruangan. ”Asal diperlukan waktu yang sangat lama untuk sampai ke sana.”

Setelah tiba di kamar, ia menurunkan Rebecca agar berdiri. Telepon sudah berhenti berdering, dan Shane melepas perangkat itu, kemudian meletakkannya di laci untuk meredam dengungannya.

”Itu seharusnya cukup.”

”Kau bahkan tidak punya mesin penjawab. Mereka bisa gila karenanya.”

”Bagus.” Ia benar-benar menginginkan kesempatan berbicara langsung dengan salah satu orangtua Rebecca. Tapi itu bisa menunggu. Saat ini, prioritasnya hanya satu, yaitu mengenyahkan sorot resah di mata Rebecca. ”Jadi, kau mau ke mana?”

Wanita itu menggeleng, tersenyum bingung. ”Kukira kita sudah sampai.”

”Ini baru titik keberangkatannya saja.” Shane menyusurkan jari menuruni rompi yang dipakai Rebecca di atas kemejanya. ”Ke pulau tropis? Ke rumah di gunung bersalju—apa itu na-

manya?—*mountain chalet*? Kita bisa mengurung diri di dalamnya. Ke kastil, mungkin.” Ia mengusapkan bibir di alis Rebecca. ”Ayo kita berpura-pura.”

”Berkhayal sering kali merupakan—”

Bibir Shane meluncur turun ke bibir Rebecca. ”Ayo kita berpura-pura. Pantai yang panjang dan kosong, pasir putih, pohon palem. Cium aroma bunganya.” Dengan lembut diciumnya kelopak mata Rebecca agar terpejam. ”Dengarkan bunyi ombaknya. Ayo kita ke sana. Aku suka bagaimana kulitmu terlihat di bawah cahaya bulan.” Ia menggigiti bibir wanita itu sambil menyingkap rompi dan dengan pelan, sangat pelan, membuka kancing kemeja wanita itu. ”Cahaya bulan menerangi air, menerangimu. Rebecca yang cantik.” Dengan ringan ditangkupnya payudara wanita itu. ”Ikutlah bersamaku.”

”Ke mana pun,” gumam Rebecca, membiarkan Shane membawanya.

”Tidak ada siapa pun kecuali kita.” Shane melepas kemeja, sambil tetap menyentuhkan bibirnya di bibir, di pipi, di lekuk telinga Rebecca. ”Dan tidak ada hal lain yang perlu dilakukan selain bercinta. Aku ingin bercinta denganmu, Rebecca. Hanya denganmu, Rebecca. Siang dan malam.”

Kalimat itu merayunya. Kata-kata memiliki kekuatan besar, Rebecca tahu itu, dan ucapan Shane memikatnya. Kulit pria itu kini ada di bawah tangannya, licin dan hangat. Jantung pria itu berdetak pelan dan jelas di atas jantungnya. Rebecca berani bersumpah ia mendengar bunyi ombak naik-turun di pasir.

”Di tengah ombak,” ucapnya seperti bermimpi sementara Shane menyentuh sekujur tubuhnya. ”Dengan air bergerak naik, lalu menjauh pergi.”

”Betul. Kulitmu basah dan sejuk. Licin,” ucap Shane sambil melucuti pakaian mereka. ”Dan rasanya seperti garam.” Sambil terus menggumamkan kalimatnya, Shane menurunkan Rebecca

ke ranjang. "Ada sinar bintang di matamu." Shane bisa melihatnya meskipun berkas terakhir sinar matahari menerobos jendela membentuk garis miring bersudut kecil. "Kerlip keperakan di tengah warna emas. Kita bisa tetap di sini selama kau suka. Selama yang kauinginkan."

Bibir pria itu meluncur di bibirnya, membujuk, memberi, mengambil sedikit lebih banyak lagi saat bibirnya melunak seiring desahan napas. Di bawah tubuh Shane, tubuh Rebecca lemas, menyerah, pasrah. Wanita itu bersamanya sekarang, Shane tahu itu. Denyut bertemu denyut. Ia ingin menunjukkan kepada Rebecca seperti apa rasanya dicintai.

Karena itu, tangannya lembut, bibirnya lembut, dan setiap gerakan, setiap gesekan, halus dan sabar. Menyayangi. Ia berlama-lama di tempat yang ia tahu paling disukai wanita itu, bergerak tanpa suara dan tanpa kesulitan, membenamkan diri sedikit lebih dalam ke fantasi yang ia ciptakan untuk Rebecca, seiring belaian kedua tangannya.

Rebecca mengambang. Air serasa meluncur di tubuhnya karena tangan Shane yang begitu peka. Hadiah yang dibawa pria itu adalah hasrat bening yang bersumber dari jiwa dan raga.

Ia bermimpi ada pasir di bawah mereka, basah dan lembut. Dan angin di jendela adalah lantunan ombak yang merdu. Pencahayaan yang redup serasa melimpah dan keperakan dengan bulan purnama yang sedang meninggi. Wangi eksotis bunga-bunga pantai, laut tengah malam yang terbentang tanpa batas, kicauan romantis burung tropis.

Dan kekasihnya ada di sana, memeluknya.

"Kau di mana, Rebecca?"

"Bersamamu."

"Tetaplah bersamaku."

Rebecca memeluk pria itu.

Shane memanjakan Rebecca tanpa henti, membangun kecepatan, membiarkan arus membawa wanita itu ke atas dan melewati puncak. Saat wanita itu jatuh, ia ada di sana untuk menangkapnya, untuk memulai lagi perjalanan itu dari awal. Mengetahui Rebecca hanyut dalam dirinya, dalam kebersamaan mereka, merupakan hal paling menggairahkan yang pernah ia alami. Setiap desahan, setiap erangan, setiap kesiap napas wanita itu, bagaikan tuangan anggur ke dalam dirinya.

Sambil membisikkan nama Rebecca, ditariknya wanita itu ke atas hingga torso mereka berada, ia harus meningkatkan kecepatan jika tidak ingin jadi gila. Ia membelai payudara Rebecca, mengulumnya sementara wanita itu melengkungkan tubuh. Saat Rebecca menjeritkan namanya, suara itu terdengar seperti musik, dengan dentuman mendesak yang terbakar di dalam darah.

Ia sudah menunjukkan kepada Rebecca bahwa dia dicintai. Sekarang ia akan menunjukkan kepada wanita itu bahwa dia didambakan.

Yang terlintas di pikiran Rebecca hanyalah badai akan datang.

Sekarang badai itu liar, berangin, dan ombak menampar-nampar tubuhnya, mengancam menyeretnya ke bawah, ke dalam kegelapan yang berpusar. Dan ia bersedia ikut, dengan senang hati, asalkan bisa tetap bersama pria itu. Jadi, ia berpegangan pada Shane, bibirnya melekat putus asa di bibir pria itu, tubuhnya teregang ke arah kejatuhan yang menghancurkan. Ia membenamkan kedua tangan di rambut Shane, menggenggamnya penuh-penuh saat pria itu mengangkatnya untuk berpacu menuruni tubuhnya dengan bibir dan gigi.

Rebecca tenggelam, dan menikmatinya. Dari suatu sudut redup pikirannya, ia mendengar suaranya sendiri memohon lebih banyak lagi kepada Shane.

Cahaya bulan telah sirna. Sekarang hanya ada sambaran

petir, raungan badai. Namun Shane tetap memeganginya, menyerang sistemnya, menghancurkan sarafnya. Rebecca bisa merasakan otot lengan Shane gemetar saat pria itu berganti posisi. Dan sekarang Shane di bawahnya.

"Tatap aku." Suara pria itu kasar, primitif, jemarinya membenam dalam-dalam di pinggul Rebecca. "Tatap aku. Aku ingin melihat matamu."

Rebecca membuka mata, dan dari pandangannya yang kabur ia melihat wajah pria itu. Wajah Shane tegang, terkekang. Indah. "Sekarang, Shane. Aku membutuhkanmu."

"Siapa kau?"

"Milikmu," sahut Rebecca, lalu memekik saat pria itu menurunkannya.

Rebecca tidak bisa bernapas, yakin jantungnya berhenti berdetak. Tubuhnya melengkung ke belakang seperti busur ditarik. Limbung, tak terpuaskan, ia mengusapkan kedua tangan menaiki tubuhnya yang gemetar, dari perut ke payudara, lalu naik ke rambut, menyatu di sana seolah-olah ingin mengaitkan diri di sana.

Shane belum pernah menyaksikan apa pun yang lebih indah, lebih menggairahkan, dan lebih mendebarakan daripada Rebecca yang hanyut dalam kenikmatan. Ia melihat kepala wanita itu terdongak ke belakang, melihat intensitas klimaks yang mengoyaknya. Untuk menikmati momen itu, ia bergeming, membiarkan Rebecca menyerap semua sensasi yang timbul dari serangkaian pertama itu.

Lalu wanita itu mulai mengayunkan tubuh, dan tuntutan ritmis itu mendorong Shane agar menandinginya. Lebih cepat, sampai tidak ada yang lebih penting daripada kecepatan. Saat ia tak lagi sanggup menunggu Rebecca, digenggamnya tangan wanita itu, dinikmatinya, dan ditariknya ke bawah bersamanya.

Saat pikirannya sedikit jernih, Shane menyadari matahari

sudah terbenam dan ruangan terasa lembut oleh bayang-bayang. Ia juga menyadari belum pernah merasa senyaman dan sepuas ini dalam hidupnya.

Ia menunggu sampai Rebecca berbaring tenang, tubuh wanita itu tergolek lemas di atas tubuhnya, napasnya hampir stabil.

"Jadi, kau mau ke mana sekarang?"

Tawa Rebecca diawali dengan suara rendah di tenggorokan, lalu bergetar keluar, seperti yang disukai Shane. "Bagaimana kalau kita coba pondok di gunung bersalju itu? Salju akan jadi perubahan menarik."

"Ide bagus. Setelah makan malam, kita bisa—"

"Setelah makan malam, yang benar saja." Dengan sorot mata jail, Rebecca mengangkat kepala dan mulai menggigiti Shane.

"Ah, dengar, *baby*, aku..." Napas Shane semakin cepat saat Rebecca meluncur turun dan menyapukan gigi di dadanya. "Mungkin jika kauberi aku waktu beberapa menit untuk..." Tangan Rebecca menyelinap ke bawah, jauh ke bawah. Shane mengumpat lirih, kagum.

"Kau punya reputasi untuk dipertahankan," gumam Rebecca, memutuskan menyukai gagasan memerankan wanita penggoda dengan pria yang kelelahan. "Aku pernah mendengar kabar di kota bahwa kau... sebut saja, tak pernah puas."

"Yeah, *well*. Orang suka membesar-besarkan. Sedikit." Sepuluh menit, pikir Shane. Tidak, lima, katanya pada diri sendiri, memperhatikan tubuh mulus, langsing, dan tanpa busana Rebecca meluncur di tubuhnya. Ia hanya butuh lima menit untuk pulih. "Dengar, bagaimana kalau kita—wow, kau semakin ahli melakukannya."

Rebecca mengangkat pandangan, tertawa, bersemangat karena dirinya sendiri. "Aku punya ingatan fotografi, kalau-kalau kau lupa, dan sangat cerdas."

"Aku percaya. Pokoknya, bagaimana kalau kita mandi, atau

mungkin tidur dulu sebentar? Kurasa aku tidak terlalu banyak berguna bagimu saat ini.” Shane tersentak menarik napas saat mulut Rebecca bergerak lebih ke bawah lagi. Ia bertanya-tanya matanya saat ini juling atau tidak. ”Tapi setelah dipikirkan lagi, mungkin aku sanggup mengatasinya.”

”Kurasa kita bisa mengandalkan itu.”

Mereka memang mandi, sesudahnya. Ia memperhatikan Shane menjulurkan kepala ke bawah pancuran dan mengerang menikmatinya. Dari belakang, dipeluknya pria itu dan dikelupnya punggung Shane yang basah.

”Astaga, apakah aku terlihat seperti kelinci?” Tapi Shane berbalik menghadap padanya, selalu bersedia mencoba.

”Tidak.” Sambil tertawa, Rebecca mengangkat tangan ke rambut Shane yang mengalirkan air. ”Itu ucapan terima kasihku.”

”Oke.” Shane menuangkan sampo ke rambut Rebecca dan menggosoknya. ”Untuk apa?”

Rebecca mengerjap saat busa menetes, perih, masuk ke mata. ”Kau pasti lelah dan lapar saat pulang tadi. Tapi kau ingin meringankan pikiranku.”

”Yeah, itu memang berat. Aku tidak tahu bagaimana aku sanggup menjalaninya.” Terhibur, Shane mendorong Rebecca ke bawah pancuran.

”Aku serius.” Rebecca bicara terputus-putus, tidak berhasil mengusap matanya. ”Kau baik sekali. Aku tidak akan melupakannya.”

”Mereka semua bilang begitu.” Shane tersenyum lebar saat Rebecca berbalik dan menatapnya dengan mata menyipit. ”Bercanda.”

”Kau tahu, tentu saja, sebagian besar kecelakaan di rumah terjadi di kamar mandi.”

"Aku pernah mendengarnya. Kau harus hati-hati."

"Kau yang harus hati-hati."

Shane meletakkan tangannya di dinding keramik, mengurung Rebecca. "Ingat saat pertama kali kita bercinta di sini? Kau pasti ingat, kau tidak melupakan apa pun."

Rebecca mengangkat alis. "Kau tidak akan mengalihkan perhatianku dengan cara itu."

"Aku bisa jika aku mau." Shane menurunkan bibir ke bibir wanita itu. "Tapi jika tidak makan, aku akan ambruk."

"Bagaimana kalau kubuatkan sup?"

Pria itu tampak tertekan. "Apakah harus?"

Rebecca mendengus, merunduk ke bawah lengan Shane dan melangkah keluar bilik. "Masak sendiri makan malammu, kalau begitu."

"Kau tahu apa yang kuperhatikan?" Dengan santai Shane mematikan pancuran, meraih handuk. "Kau mempelajari banyak hal dengan sangat mudah. Maksudku, kau mengajukan sejuta pertanyaan, menemukan jawabannya, lalu menyimpannya. Aku berani bertaruh kau sanggup keluar besok pagi dan menangani pemerahan susu tanpa kesulitan."

"Jangan harap," Rebecca memperingatkan pria itu, mengeringkan tubuh, lalu membungkus diri dengan jubah mandi.

"Aku pernah melihatmu mengerjakan teka-teki silang dalam waktu kurang dari dua menit. Saat kita pergi ke pasar dan kau belanja kebutuhan sehari-hari, kau sudah lebih dulu mengeluarkan uang, tepat sampai ke recehnya, sebelum jumlah totalnya muncul di kasir."

Rebecca mengangkat bahu, mengambil sisir dari sisi wastafel dan menyisir. "Jadi, aku memang ahli."

"Kau mungkin mampu membangun reaktor nuklir di ruang keluarga jika mau. Tapi kau tidak bisa menggoreng telur." Sambil mengamati Rebecca, Shane melilitkan handuk di ping-

gul. "Atau, lebih tepatnya, kau tidak mau menggoreng telur, jadi kau tidak mau repot mencari tahu caranya."

Wanita itu melirikinya dari balik pundak. "Aku ketahuan. Sekarang, apa inti ucapanmu?"

"Aku akan memasak, dan kau membangun reaktor nuklir."

Rebecca tersenyum, tapi Shane melihat sorot muram di matanya. "Rebecca." Dengan sabar ditangkupnya wajah wanita itu. "Otak hanya salah satu dari banyak hal yang sangat menarik dari dirimu. Aku suka melihat kau berpikir sebesar aku suka melihatmu saat kau tidak bisa berpikir. Apa pun yang diperlukan agar kau sampai ke titik ini, bukan masalah. Karena sekarang kau ada di sini."

Wanita itu mendesah. "Sulit berharap bisa menjadi orang normal."

"*Baby*, kau normal. Bukan berarti kau tidak bisa jadi istimewa."

Itu sederhana sekali, pikir Rebecca. Dan begitu masuk akal. Dan sangat khas Shane. Berjinjit, ia menyentuhkan bibir ke bibir pria itu. "Trims."

"Tidak masalah."

Rebecca mengembuskan napas. "Oke, ayo turun. Kau bisa memberiku pelajaran memasakku yang pertama."

"AKU sangat menghargai waktu yang kauluangkan, Savannah."

Savannah menyelonjorkan kakinya yang jenjang dan melirik alat perekam yang diletakkan Rebecca di meja di antara mereka. "Tidak masalah. Aku punya waktu."

Rebecca mengamati ruang duduk di pondok itu. Ruangannya terang dan dipenuhi berbagai benda. Layla duduk di karpet di dekat mereka dan mengeluarkan bunyi seperti mesin sambil memainkan truk plastik berukuran besar. "Wanita yang memiliki anak laki-laki yang aktif dan dua balita mustahil punya waktu luang."

"Di sini situasinya hanya kacau sepuluh atau dua belas kali sehari." Savannah melirik putrinya. "Ini terasa seperti kedamaian."

"Bagaimana caramu mengatasinya?" sembur Rebecca tak sengaja. "Maksudku, tiga anak—bayi yang baru lahir, pekerjaanmu, rumahmu, kehidupanmu."

"Trik pertama adalah dengan menikmatinya. Dan aku menikmatinya. Karena para pria tidak ada di sini untuk jadi sombong karenanya, aku akan mengatakannya kepadamu. Para pria di keluargaku turut ambil bagian."

"Kau memiliki keluarga yang indah." Mendengar nada men-

damba dalam suaranya sendiri, Rebecca menyingkirkan perasaan itu. "Biar kujelaskan apa yang kukari. Buku yang sedang kukerjakan secara spesifik berhubungan dengan Antietam, tentu saja, tapi sudut yang paling membuatku tertarik adalah legenda yang ada di sekitar area ini, juga pengalaman pribadi orang-orang di sini."

"Cerita hantu."

"Sampai tingkat tertentu, itu betul. Koneksi dalam keluarga MacKade, lebih tepatnya," lanjut Rebecca. "Regan dan Rafe. Keduanya sama-sama tertarik pada penginapan itu, berbagi pengalaman yang tidak biasa. Rafe kembali ke kota ini demi penginapan itu, dan Regan ikut tertarik ke penginapan itu melalui Rafe. Penginapan itu juga memainkan peranan penting dalam kehidupan serta hubungan Cassie dan Devin. Aku mewawancarai mereka secara terpisah, dan masing-masing saling memperkuat apa yang dirasakan dan dialami yang lain. Sebagian pengalaman itu mereka alami bersama, sebagian lagi terpisah, tapi semua sepertinya berhubungan dengan kisah dua kopral itu."

"Dan kau ingin aku menceritakan kisahku."

"Betul. Aku mewawancarai Jared pagi ini di kantornya. Oh, dan aku ingin bilang aku suka sekali lukisanmu. Terutama lukisan hutan itu."

"Trims. Hutan itu dulu yang—sekarang pun masih—menghubungkan kami. Jika kau ingin menggunakan kata *koneksi*, kurasa hutan itulah koneksinya." Savannah menyipitkan mata saat berusaha mengingat-ingat. "Penginapan itu memiliki daya tarik yang sangat kuat. Apa yang telah dilakukan Regan dan Rafe pada tempat itu, juga dengan Cassie dan Devin yang tinggal di sana, hal itu, entahlah, menghapus banyak sekali kesedihan. Sudah lama sekali penginapan itu merupakan tempat yang sedih. Tapi kata Regan, kau berhasil melacak informasi tentang kopral pasukan Konfederasi itu."

"Franklin Gray, ya, itu betul."

"Kau bilang Abigail menyuruh agar kopral itu diidentifikasi dan dipulangkan ke keluarganya." Merenungkan hal itu, Savannah mengangguk. "Abigail berani sekali. Juga sangat baik hati."

"Abigail sendiri punya anak. Dia pasti membayangkan bagaimana perasaan ibu serdadu muda itu. Bagaimana rasanya jika tidak pernah mengetahui nasib anaknya. Keluarga bocah Yankee itu, kopral yang satu lagi itu, tidak akan pernah tahu...." Rebecca mendesah, dengan sebersit perasaan frustrasi. "Hanya itu yang berhasil kuketahui tentang dia sejauh ini—bahwa dia berjuang membela pihak Union dan dia kopral. Setidaknya itu informasi yang turun-temurun disampaikan di keluarga MacKade."

"Apa yang dilakukan suami-istri MacKade terhadap bocah yang terluka itu juga tindakan yang berani dan baik hati," komentar Savannah. "Tapi kau merasa perlu menemukan kopral itu, ya kan? Perlu tahu namanya, perlu melihat kuburannya. Untuk menuntaskan semuanya."

"Kurasa begitu. Mereka sudah lama sekali terbunuh, tapi rasanya seolah... belum tuntas. Mereka bertarung dan saling bunuh. Dua pemuda biasa yang bahkan belum pernah benar-benar merasakan hidup. Tapi kematian mereka memengaruhi begitu banyak orang. Dan sepertinya masih begitu sampai sekarang. Apakah itu bukan bagian dari apa yang kurasakan di hutan, Savannah?"

Savannah meneleng. "Emosi apa yang menurutmu paling kuat, Rebecca?"

"Cinta dan benci. Semua emosi yang lain berakar dari sana."

"Yeah." Merasa senang, Savannah tersenyum. "Itu jawaban bagus, untuk seorang kutu buku. Intinya, itulah yang kurasakan di hutan. Cinta, untuk Jared, dan untuk rumah. Benci—cen-

derung lebih mirip rasa takut dan kekerasan yang ditinggalkan rasa benci. Mengapa kami sama-sama tertarik ke hutan itu, dan paling tertarik ke tempat dua pemuda itu bertarung lebih dari satu abad yang lalu? Apakah karena ada suatu koneksi?" Rebecca mengangkat bahu. "Ada hasrat untuk menyelesaikan kejadian itu, atau melunakkannya, atau memahaminya."

"Dan apakah kau berhasil melakukannya?"

Savannah mengangkat sebelah alis. "Apakah Jared bilang padamu bahwa saat pertama kali bercinta kami melakukannya di hutan itu?"

"Tidak. Dia tidak bilang."

"Dia mungkin menganggap cerita itu akan membuatmu malu." Senyum pelan, yang hangat dan sepenuhnya mewakili perasaan wanita, membuat bibir Savannah melengkung. "Waktu itu pondok ini kosong, ada ranjang yang sangat bagus di lantai atas, tapi kami pergi ke hutan. Karena itu yang tepat bagi kami, karena kami... terhubung. Karena cinta memulihkan."

Terpikir oleh Rebecca tentang Shane dan pemberiannya yang penuh kasih sayang. "Ya, betul."

"Aku pernah duduk di sana dan mendengar gemersak daun terinjak sepatu bot, mendengar napas gemetar para pemuda yang ketakutan, jerit perang, dan dentang bayonet. Aku mendengarnya sebelum mendengar tentang legenda itu."

Rebecca menyipit karena rasa tertarik yang baru. "Kau tidak tahu tentang dua kopral itu saat datang ke sini?"

"Tidak. Jared menceritakannya kepadaku sesudahnya, tapi aku sudah tahu. Aku merasakannya."

"Apa kau menganggap dirimu punya kemampuan paranormal?"

Savannah tertawa geli. "Tidak lebih banyak daripada orang lain." Tangis melengking membuat ia melirik ke arah tangga. "Waktunya menyusui," gumamnya. "Aku akan segera kembali."

"Bayi," kata Layla saat ibunya naik. Sambil berjalan limbung, bocah kecil itu menyodorkan boneka kepada Rebecca. "Bayi."

"Bayi yang cantik." Memahami maksud si kecil, Rebecca mencium boneka itu, lalu mencium Layla. "Hampir secantik kau."

Dengan senyum yang menampakkan lesung pipi khas Mac-Kade, Layla meremas kuat boneka itu, lalu menyerahkannya lagi. "Mama." Bocah itu menari di tempat, lalu memekik senang saat ibunya turun bersama Miranda yang tak mau diam di pelukan. "Bayi! Bayiku!"

"Sini lihat," ajak Savannah, duduk. Tangannya yang bebas mengusap rambut gelap Layla saat bocah kecil itu membungkuk di atas si bayi.

"Bayi, bayi, bayi," ucap Layla, mengecup basah wajah Miranda yang merah karena marah.

"Bayinya lapar," Savannah menjelaskan, dan memutar bola mata ke arah Rebecca. "Dan ya ampun, dia benar-benar membuatmu tahu dia lapar!"

Rebecca memperhatikan Savannah mengobrol dengan kedua putrinya, jemarinya dengan cekatan melepas kancing. Si bayi menempel, satu tangannya menekan-nekan payudara sementara mulutnya sibuknya mengisap.

Rasa iri, murni dan mendasar, yang menyebar dalam dirinya, membuat Rebecca terkejut. Karena perasaan itu, ia tidak jadi mengajukan pertanyaan yang muncul di benaknya. Bagaimana rasanya memberi makan anakmu dari tubuhmu sendiri? Apakah keintiman semacam itu yang membuat sorot matamu jadi lembut?

"Apakah kau lebih suka menyelesaikan wawancaranya nanti?"

"Tidak, ini bukan masalah."

"Regan tampak seperti Bunda Maria saat menyusui," gumam Rebecca. "Kau tidak." Alis Savannah yang terangkat membuat

Rebecca tertawa sedikit. "Itu bukan hinaan. Aku membeli kartu tarot—sebagai bagian dari risetku. Sang Maharani adalah kartu kesuburan, kekuatan wanita. Kau tampak seperti itu."

"Aku bisa terima itu."

"Yah." Menarik napas panjang, Rebecca kembali bekerja. Ia mengajukan pertanyaan, menggiring Savannah dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal spesifik, lalu bergeser lagi ke hal-hal yang lebih esoteris. Saat ia selesai, si bayi sudah tertidur lagi, mulutnya berlepotan susu dan lemas.

"Sekarang aku ingin bertanya." Savannah bangkit untuk meletakkan Miranda di buaian di samping kursinya.

"Tentu."

"Apa sebenarnya tujuanmu melakukan semua ini? Untuk menulis buku, itu aku tahu, tapi aku tidak terlalu paham bagaimana kau akan menangani apa yang sudah kuceritakan. Apa yang sudah kami semua ceritakan."

"Aku ingin memfokuskannya pada pengalaman kalian sebagai pasangan. Juga pengaruh legenda itu pada kehidupan kalian. Itu menarik, juga romantis, bagaimana masa lalu tumpang tindih dengan kehidupan kalian saat ini dan di masa mendatang. Enam orang yang telah menjadi tiga keluarga," jelas Rebecca, tangannya bergerak memberi ilustrasi. "Tiga keluarga yang secara esensial merupakan satu keluarga. Semua hubungan kalian terpengaruh oleh apa yang dulu sekali, lama sebelum kalian dilahirkan, terjadi di sini. Jadi seberapa besar masa lalu memengaruhi kita? Seberapa besar kekuatan sebuah tempat, kekuatan dari siapa dan apa yang dulu ada, berperan pada mereka yang terbuka untuk menerimanya?"

"Dan kau akan menambahkan datamu, bukti, dan teorimu ke dalamnya."

"Betul."

"Bagaimana dengan reputasimu?" Savannah berbalik. "Apa

yang akan dikatakan semua lembaga ilmiah dan para pejabatnya tentang minat Dr. Knight dalam hal gaib?”

”Beberapa akan menggeleng dan menganggap sangat disayangkan seorang ilmuwan muda brilian kehilangan akal sehatnya. Yang lain... yah, ada beberapa studi yang sangat bagus dan serius yang sedang dikerjakan mengenai paranormal pada beberapa lembaga tersebut. Dan—” ia tersenyum —”karena aku melakukan ini untuk diri sendiri, aku tidak terlalu memedulikan anggapan mereka.”

Savannah duduk lagi, merengkuh Layla dalam pelukannya. ”Mengapa kau belum bicara dengan Shane?”

”Maaf?”

”Kau bilang akan mewawancarai kami semua, dan berniat menggunakan kami semua di buku ini. Tapi kau tidak pernah menyebutkan Shane.”

”Dia tidak nyaman dengan hal itu.” Rebecca menyibukkan diri dengan memasukkan alat perekamnya kembali ke tas. ”Dia sangat toleran dengan apa yang kukerjakan, tapi tidak menyukainya. Bagaimanapun, dia tidak sesuai dengan persamaannya. Enam orang, tiga pasangan. Koneksi di antara mereka.”

Mengangguk, Savannah menyapukan lidahnya ke gigi. ”Kau tahu, matematika bukan keahlianku, tapi aku menghitung ada delapan orang, empat pasangan.” Dengan ringan ia menepuk Layla saat bocah itu menggeliat turun dari pangkuan dan pergi mencari hiburan lain. ”Bagaimana dengan koneksimu? Kau, Shane, dan pertanian itu.”

”Itu tidak terlalu bisa digunakan.”

”Tentu saja bisa. Kau jelas jatuh cinta kepadanya.”

”Benarkah?” Rebecca berhasil menyahut, dengan cukup tenang. ”Kau keliru mengartikan ketertarikan, rasa sayang, dan hubungan fisik dengan—persetan. Kau yakin kau bukan cenaryang?”

Makhluk malang, batin Savannah, bersimpati pada wanita mana pun yang jatuh cinta pada seorang MacKade. Makhluk malang yang beruntung. "Kau tipe wanita yang cukup terkenal, Rebecca. Kau tidak menampakkan perasaanmu di permukaan. Tapi aku bisa melihatnya." Savannah mengibaskan tangan. "Aku seniman, dan nenek moyangku *shaman*. Kau bisa menganggap itu alasannya, atau memilih melihat fakta bahwa wanita yang jatuh cinta sering kali mengenali wanita lain yang juga sedang jatuh cinta."

Rebecca memandang ke bawah, pada kedua tangannya. "Aku tidak tahu harus merasa lega atau khawatir dengan penjelasan itu."

"Aku menyukaimu. Aku tidak menyukai sembarang orang. Aku selektif. Sebenarnya, tadinya aku mengira tidak akan menyukaimu sepenuhnya." Merasa nyaman, ia kembali menyelondong kaki. "Ilmuwan, intelektual profesional, semua singkatan di belakang namamu. Aku mendapatkan ijazah SMA-ku lewat ujian persamaan saat mengandung Layla. Ketika Regan membicarakan dirimu, yang bisa kubayangkan hanya orang sangat cerdas yang memakai kacamata dengan bingkai dari tanduk."

Gambaran itu membuat Rebecca mendenguskan tawa. Ia sudah membaik, pikirnya, karena deskripsi itu menimbulkan perasaan lucu dan bukan sakit. "Kalau kaubuatkan sketsa diriku yang seperti itu, akan kupasang di apartemenku."

"Sepakat. Pokoknya, aku ternyata menyukaimu. Sekarang pun begitu. Andai aku duduk tenang dan berusaha memikirkan wanita seperti apa yang cocok dengan Shane, wanita itu takkan mirip dirimu sama sekali. Dan pikiranku itu akan terbukti salah. Si petani dan si pintar." Frase itu membuat Savannah tersenyum lebar. Shane yang malang, pikirnya. Shane malang yang beruntung. "Dalam hal ini, kombinasi itu berhasil. Apa yang akan kaulakukan soal itu?"

"Menikmatinya, selagi ada."

"Dan itu cukup?"

"Itu lebih daripada yang pernah kupunya." Akan ada konsekuensinya, tentu saja, pikir Rebecca. Ia bersedia menanggungnya. "Aku wanita praktis, Savannah."

"Mungkin. Tapi seberapa beraninya kau, dan seberapa berdedikasinya? Apakah kau benar-benar akan menulis buku, menghabiskan waktu sebanyak itu, mencurahkan usaha sebesar itu, dan tidak menyertakan sepotong dari kisah itu? Kisahmu, dan kisah Shane? Apakah kau sanggup mengabaikan koneksi itu?"

Sanggupkah aku? Rebecca bertanya kepada diri sendiri saat ia berjalan menuju pertanian melalui hutan. Untuk buku itu, ya. Ia sanggup dan akan melakukan itu untuk Shane. Secara pribadi, ia sudah menerima bahwa ikatan di antara mereka akan tetap ada dalam dirinya untuk selamanya.

Meskipun begitu, ia bisa pergi, akan pergi. Itu akan menyakitkan, tapi ia akan mampu bertahan menjalaninya. Secara intelektual, ia tahu tidak ada orang yang benar-benar meninggal karena patah hati. Secara emosional, ia menduga ada orang yang bisa begitu.

Tapi hidup akan lebih mudah saat ia pernah mencintai daripada tidak.

Ia hafal sekali kisah tragedi Yunani. Di mana ada kesenangan, di situ ada harga yang harus dibayar.

Tagihannya, anggaplah begitu, sudah hampir jatuh tempo, ia tahu itu. Jika Savannah mampu membaca hatinya dengan begitu mudah, yang lain juga bisa. Shane mungkin juga bisa, dan saat itu harga yang harus dibayar bisa jadi terlalu tinggi untuk ditanggung.

Pria itu terlalu berarti baginya untuk ia tempatkan di posisi yang canggung. Ia harus mulai memikirkan langkah pertama yang perlu diambil untuk menjauh.

Besok hari peringatan pertempuran Antietam. Ia merasa penting, bahkan harus, tetap tinggal di pertanian selama hari itu, dan mungkin pada hari berikutnya. Setelah itu, mungkin yang terbaik adalah kembali ke rumah Regan selama beberapa hari. Masa transisi pendek sebelum ia pulang ke New York.

Ia melangkah melewati pepohonan dan memandang pertanian. Asap mengepul dari cerobong perapian di ruang duduk. Hawa terasa cukup dingin sehingga perapian perlu dinyalakan. Ia bisa melihat rumah itu, batunya yang kuat, kayunya yang bercat, juga bisa melihat silo, kandang, dan bangunan lainnya.

Ia menyadari meninggalkan tempat ini akan sama menyedihkannya dengan meninggalkan Shane. Ia lebih bahagia di sini daripada di tempat lain mana pun selama hidupnya. Ia menemukan cinta di sini.

Jadi ia akan bersyukur, bukan menyesal.

Menjauh, terdengar suara mengganggu di otaknya, *daripada mengambil risiko*.

Mendadak kedinginan, Rebecca mengusap-usap lengan dan menyeberangi ladang bajakan yang kosong.

Ia melihat sebuah mobil bergerak cepat mengikuti kelokan jalan masuk dan parkir di samping rumah. Terdengar bunyi klakson, singkat dan akrab, dan anjing-anjing bergegas keluar menyambut si rambut merah yang turun dari mobil.

Udara cukup jernih untuk membawa tawa wanita itu ke tempat Rebecca berhenti. Jaraknya juga tidak terlalu jauh sehingga ia bisa melihat senyum lebar Shane saat pria itu muncul dari samping rumah untuk menemui wanita tadi.

Perasaan cemburu datang dan pergi, datang dan pergi, dalam gelombang jahat yang tidak terduga saat Rebecca memperhati-

kan mereka berpelukan tanpa beban. Saat lengan wanita itu tetap merangkul leher Shane.

Oh, tidak, kau tidak boleh begitu, ia memperingatkan wanita itu dalam hati. Shane masih milikku. Dia milikku sampai aku pergi.

Mereka tetap berdekatan selama berbicara, dan ada lebih banyak lagi tawa, kecupan singkat lainnya, sebelum wanita itu menjauh dan melangkah kembali ke mobilnya.

Shane mengacak-acak bulu kedua anjingnya, menegakkan tubuh, melambai. Rebecca tahu momen ketika pria itu menyadari keberadaannya di ladang, dan Rebecca mulai berjalan lagi ke rumah. Mobil melesat menuruni jalanan di antara mereka, lalu menghilang di balik kelokan.

"Hei." Shane mengaitkan kedua ibu jari di saku depan. "Bagaimana kabar Savannah?"

"Baik. Aku sempat melihat beberapa lukisannya. Lukisannya indah."

"Yeah." Dengan insting yang memperingatkan agar ia melangkah dengan hati-hati, Shane berusaha membaca air muka Rebecca. "Ah, itu tadi Frannie Spader. Kau pernah bertemu dia."

"Kurasa aku mengenalinya." Karena mereka menginginkan perhatian, dan karena itu kamufase yang bagus, Rebecca membungkuk, menepuk anjing-anjing itu.

"Dia cuma mampir."

"Kulihat begitu. Aku mau menulis transkrip wawancara ini."

"Rebecca." Shane menyentuh lengan wanita itu untuk menghentikannya. "Tidak terjadi apa-apa di sini. Dia teman. Dia cuma mampir."

Pertahanan dirilah yang semata-mata membuat Rebecca mengangkat sebelah alis. "Mengapa kau merasa harus menjelaskan hal itu?"

"Karena aku—begini, Fran dan aku dulu... kami dulu," pungkas Shane, gusar pada diri sendiri. "Sekarang kami bukan, dan tidak lagi sejak... yah, sejak kau datang ke sini. Kami teman."

Oh, memuaskan sekali rasanya melihat pria itu malu. "Apakah menurutmu aku butuh penjelasan?"

"Tidak. Ya." Sialan. Shane membayangkan dirinya sedang berjalan santai dan mendapati Rebecca memeluk pria lain. Pasti akan ada yang kehilangan nyawa. "Aku tidak ingin kau salah sangka, itu saja."

"Apakah menurutmu aku akan salah sangka?"

"Maukah kau menghentikan itu?" pinta Shane, berjalan cepat menjauh, dan kembali lagi. "Aku benci saat kau melakukan itu. Aku benar-benar membencinya."

"Saat aku melakukan apa?"

"Mengubah semua jadi pertanyaan. Bagaimana perasaanmu, apa yang kaupikirkan?" Shane berbalik cepat menghadap Rebecca, matanya menyorotkan percikan marah. "Sialan, jika kau punya pertanyaan, pertanyaanmu itu seharusnya 'Apa sebenarnya yang kaulakukan? Kenapa kau mencium wanita lain?'"

"Apakah menurutmu menampakkan kecemburuan merupakan hal yang tepat?" Saat Shane hanya mengernyit kesal, Rebecca mengangkat bahu. "Maaf aku tidak dapat memenuhi keinginanmu. Jelas, kau punya kehidupan sebelum aku datang, dan kau akan punya kehidupan setelah aku pergi."

"Jadi begitu. Kau mengungkit masa lalu."

"Apakah menurutmu itu yang kulakukan?"

Shane menggeram. "Apakah kau tidak bisa bertengkar seperti orang biasa?"

"Bisa, saat ada yang perlu dipertengkarkan. Temanmu adalah urusanmu. Dan karena aku tidak tahu ada berapa jumlah... temanmu yang bisa saja secara tidak sengaja kutemui setiap kali

aku ke kota, akan sangat tidak produktif bagiku untuk khawatir soal itu.”

Otak Shane berteriak agar membiarkan masalah itu berlalu, tapi mulutnya tidak mau menurut. ”Begini, Rebecca, jika aku pernah tidur dengan wanita sebanyak yang dipikirkan sebagian orang, aku mungkin takkan pernah meninggalkan ranjang. Dan aku juga tidak selalu berhubungan intim dengan wanita yang keluar bersamaku. Aku tidak—kenapa sebenarnya aku mence-ritakan ini kepadamu?”

”Tadinya itu pertanyaanku selanjutnya. Dan, menurutku, kau sedang melakukan proyeksi—memproyeksikan perasaanmu, reaksi yang kausiapkan terhadap suatu situasi, kepadaku. Tambahkan rasa bersalah, dan rasa kesal akibat rasa bersalah itu, ke dalamnya. Dengan mengalihkan kekesalan itu dari dirimu ke diriku, kau—”

”Tutup mulut.” Dengan sorot mata seberbahaya badai di laut, Shane menangkap wajah Rebecca dengan tangan. ”Dia mampir untuk mengajakku keluar nanti. Aku menolaknya. Dia bertanya apakah aku menjalin hubungan denganmu. Kubilang ya, hubungan yang sangat dekat. Kami berbicara beberapa saat lagi, dia pamit. Sudah. Puas?”

Jantung Rebecca terlonjak, berdebar cepat di dada. Tapi suaranya tenang, dan tidak terdengar penasaran. ”Apakah aku memberi kesan bahwa aku tidak puas?”

Mata Shane menyipit, berkilat. Rebecca mendapati hal itu sangat memuaskan. Nyaris sama memuaskannya seperti umpatan frustrasi yang dilontarkan pria itu saat berbalik cepat dan melangkah menjauh.

Bagus, Dr. Knight, ucap Rebecca kepada diri sendiri. Ia rasa Shane takkan mencium wanita lain selama beberapa waktu. Sambil bersenandung, ia berjalan santai masuk rumah.

Aku benar-benar punya pekerjaan yang harus diselesaikan,

pikirnya, dan menepuk salah satu monitor videonya sambil lewat. Tapi ia bisa meluangkan waktu sejenak untuk menikmati kemenangan ini.

Pria malang itu begitu mudah ditebak. Reaksi yang klasik. Waswas karena pikiran bahwa sesuatu, betapun tak bersalahnya, bisa diinterpretasikan secara buruk. Beban tambahan yang muncul karena reputasinya sebagai penakluk wanita. Tapi Shane bukan pria hidung belang, batin Rebecca. Suatu hari nanti ia akan menjelaskan kepada Shane apa bedanya pria yang mencintai dan menghargai wanita dengan pria yang memanfaatkan wanita.

Selain itu, pikir Rebecca sambil tersenyum puas saat menuju dapur, ketidaknyamanan yang dirasakan Shane, serta keguasaran akibat reaksi masuk akal dari pihaknya, memukul telak ego pria itu.

Jauh lebih menarik mempelajari permainan antara pria dan wanita saat kau berada di lapangan daripada hanya menjadi pengamat dari luar.

Ia mungkin akan membuat tulisan soal itu, pikirnya, sambil menghampiri jendela. Begitu ia sudah memberi jarak cukup jauh secara emosional. Pada saat itu, ia akan tahu seperti apa rasanya jatuh cinta dan mencintai, serta seperti apa rasanya kehilangan cinta.

Kelak ia mungkin akan mendapat keberanian untuk bertanya kepada Shane apa arti dirinya bagi pria itu, apa arti waktu yang mereka habiskan bersama bagi pria itu. Yeah, yang benar saja, pikir Rebecca sinis. Ia mungkin mendapat keberanian untuk itu dalam satu atau dua dekade mendatang.

Sambil mengatakan kepada diri sendiri bahwa yang penting adalah saat ini, dan bertanya-tanya apakah insiden kecil itu akan membuat dirinya mendapatkan lebih banyak bunga, ia memutuskan mencoba memasak makan malam sendirian.

Lagi pula, memasak sebenarnya hanya soal formula. Dan ia punya formula milik Regan—bukan, bukan formula, tapi resep, ia mengingatkan diri sendiri—untuk membuat ayam goreng di tasnya. Dikeluarkannya resep itu, dibacanya baik-baik satu kali dan dimasukkannya ke ingatan. Karena di dapur Shane tidak ada celemek, ia menyelipkan lap piring ke ban pinggang celana panjangnya, dan memulai eksperimen yang serius.

Sebenarnya ini menenangkan, Rebecca mendapati hal itu saat melapisi ayam dengan tepung berbumbu. Setidaknya pada tingkat wajar. Ia membayangkan jika orang harus merencanakan, memasak, dan berhadapan dengan waktu serta kekacauan yang terjadi, setiap hari, hari demi hari, itu pasti membosankan.

Tapi, sebagai hobi, ini ada gunanya. Andai ia bisa menjaga supaya hobi ini tidak berubah menjadi pekerjaan, seperti banyak hobinya yang lain, ia akan baik-baik saja.

Saat ayamnya sedang digoreng di minyak panas dalam wajan besi cor, Rebecca melangkah mundur dan mengucapkan selamat kepada diri sendiri. Aromanya bagus, suaranya bagus, tampilannya bagus. Karena itu, menurut hukum dasar, rasanya seharusnya enak.

Shane pasti terkejut, dan mungkin bingung, saat pulang dan mendapati makan malam sudah siap, ya kan?

Sekarang waktunya memerah susu, pikir Rebecca, sambil menusuk ayam yang mulai merenyah dengan garpu masak. Dan malam tiba lebih cepat, karena siang semakin pendek seiring semakin dekatnya musim dingin....

Apakah ia akan melihat api unggun perkemahan jika memandang ke luar melalui jendela? Para serdadu itu begitu dekat, dekat dan sedang menunggu fajar dan pertempuran.

Ia berharap John masuk ke rumah. Begitu John masuk dan

para hewan sudah di tempatnya, mereka bisa menutup rumah. Mereka akan aman di sini. Mereka harus aman di sini. Ia tidak sanggup kehilangan anak yang lain. Tidak sanggup menjalaninya. Begitu pula John. Ia menangkupkan tangan ke tangan yang menutupi rahimnya, seolah-olah melindungi rahim itu dari ancaman apa pun, dari bahaya apa pun. Ia benar-benar berharap ini anak laki-laki. Bukan untuk menggantikan putra mereka yang hilang. Johnnie takkan tergantikan. Tapi jika bayi yang dikandungnya laki-laki, itu akan sedikit mengurangi duka John.

Pria itu menderita. Sangat menderita, dan tidak ada penghiburan untuk itu. Ia bisa mencintai John, merawatnya, berbagi rasa duka itu, tapi tidak bisa mengakhirinya. Semua anak perempuan mereka sudah mencoba, dan Tuhan tahu mereka merupakan suatu kebahagiaan. Tapi Johnnie telah pergi. Perang yang terus berlanjut hari demi hari merupakan pengingat lain yang menyakitkan atas kehilangan itu.

Mungkin duka itu akan berakhir di sini. Ia membalik ayam di wajan, seperti yang berulang kali ia lakukan dalam hidupnya. Bukankah itu akan jadi semacam keadilan, jika perang menggerikan ini berhenti di sini, di tempat putranya dilahirkan?

Apakah orang yang membunuh putranya di luar sana, saat ini duduk, menunggu, di perkemahan pihak Union? Siapa yang akan dibunuh orang itu besok? Ataukah darah orang itu yang akan terserap ke tanah yang sudah ia lewati bertahun-tahun lamanya?

Mengapa mereka tidak pergi saja? Pergi dan meninggalkan mereka yang masih hidup dalam kedamaian bersama kesedihan mereka....

Minyak panas meletik dari wajan dan mengenai sisi tangan Rebecca. Ia nyaris tidak merasakannya karena ia terhuyung mun-

dur ke belakang. Berbagai perasaan, pikiran, ucapan, dan suara, berseliweran di kepalanya.

Rasa memiliki, pikirnya lambat-lambat. Ini rasa memiliki. Dan, untuk pertama kali dalam hidupnya, ia pingsan.

Siap untuk bertengkar, Shane menerobos memasuki pintu. "Dan satu lagi—" ucapnya memulai, sebelum melihat Rebecca tergeletak di lantai dapur, sebelum jantungnya serasa berhenti berdetak.

Ia melesat maju, berjongkok di samping wanita itu dan merengkuhnya. "Rebecca." Ia mengusap wajah wanita itu, menggosok-gosok pergelangan tangan Rebecca. "Rebecca, ayo-lah. Bangun." Didorong rasa takut, Shane mengguncang Rebecca, menciumnya, memohon padanya. Sampai kelopak mata wanita itu bergetar halus dan terbuka.

"Shane."

"Betul." Perasaan lega membanjiri Shane. "Berbaring dulu, jangan bergerak, *baby*, sampai kau merasa lebih baik."

"Aku tadi dia," gumam Rebecca, berusaha menyingkirkan kabut yang menyelimuti pikirannya. "Tadi aku jadi dia selama beberapa saat. Aku harus memeriksa peralatanku."

"Persetan dengan peralatanmu." Menahan Rebecca agar tetap di tempat benar-benar mudah sampai rasanya menyedihkan. "Lakukan saja apa yang kusuruh dan jangan bergerak. Apakah kepalamu terbentur? Apakah ada yang sakit?"

"Rasanya... rasanya tidak. Apa yang terjadi?"

"Kau yang tahu. Kau sudah di lantai saat aku masuk."

"Astaga." Rebecca menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri dan membiarkan kepalanya tersandar di lekuk lengan Shane. "Aku pingsan. Coba bayangkan."

"Aku tidak perlu membayangkannya. Kau baru saja membuat umurku lebih pendek sepuluh tahun." Sekarang, tentu saja, ada amarah untuk menutupi rasa takut. "Memangnya apa

yang kaulakukan sampai pingsan? Apakah kau sudah makan hari ini? Sialan, yang kaumakan itu tidak cukup untuk seekor burung bertahan hidup. Kau juga tidak cukup tidur. Istirahat empat atau lima jam, lalu keluyuran, atau berisik mengetik di komputer bodohmu itu.”

Shane membuat diri sendiri marah sampai titik yang jarang ia alami, tapi ia tidak sanggup berhenti. ”Yah, itu akan berubah. Kau akan mulai mengurus dirimu. Kau ini tinggal tulang dan saraf. Apakah mereka tidak mengajarkan apa-apa kepadamu soal kebutuhan dasar tubuh manusia di sekolah mewah itu? Atau kaupikir aturan dasar itu tidak berlaku untukmu?”

Rebecca membiarkan Shane mengoceh sampai pening di kepalanya hilang. Pria itu mengomel panjang-lebar soal membawanya ke dokter, memasukkannya ke rumah sakit, dan membelikan ia vitamin. Akhirnya, ia mengangkat tangan dan menutup bibir pria itu.

”Aku tidak pernah pingsan, dan karena tidak menyukainya, aku tidak berencana menjadikan ini kebiasaan. Sekarang, kalau kau bisa tenang sebentar dan membiarkan aku bangun, ayamnya gosong.”

Shane mengucapkan sesuatu yang luar biasa dan tidak terduga untuk diterapkan pada ayam yang gosong, tapi tetap menarik Rebecca ke kursi. Bergerak cepat, pria itu mematikan api. ”Apa sebenarnya yang tadi kaulakukan?”

”Aku sedang memasak. Kurasa itu juga akan lumayan berhasil. Mungkin ayamnya masih bisa diselamatkan.”

Shane menggerutu, berbalik ke keran, dan mengisi gelas dengan air untuk Rebecca. ”Minum.”

Rebecca hendak mengatakan pria itu lebih membutuhkan minum daripada dirinya, tapi memutuskan tidak melakukannya. Dengan patuh diminumnya air itu. ”Aku tadi sedang memasak,” ucapnya lagi, ”dan aku melamun. Lalu pikiranku bukan lagi

milikku. Pikiran itu sangat jelas—sangat pribadi, bisa dibilang begitu. Tapi itu bukan pikiranku. Itu pikiran Sarah.”

Hawa sedingin es merambat naik dengan cepat di punggung Shane. ”Kau hanya membiarkan dirimu terlalu larut dalam semua ini.”

”Shane, aku wanita yang menggunakan akal. Yang rasional. Aku tahu apa yang terjadi di sini. Dia tadi sedang memasak ayam.” Sambil menggeleng, Rebecca meletakkan gelasnyanya di meja. ”Apakah tidak aneh aku memutuskan mencoba resep Regan malam ini, tanggal enam belas September? Sarah memasak ayam pada malam sebelum pertempuran.”

”Jadi sekarang kau tahu apa yang mereka makan waktu itu.”

”Ya,” tandas Rebecca, menghadapi sarkasme pria itu. ”Sekarang aku tahu. Dia sedang menggoreng ayam, dia mengkhawatirkan keluarganya, memikirkan putranya dan bayi yang kandungunya. Bertanya-tanya siapa yang akan meninggal keesokan paginya. Para serdadu berkemah tidak jauh dari sini, menanti fajar. Dia sedang menggoreng ayam, dan suaminya di luar bersama hewan-hewan. Dia ingin suaminya kembali, masuk ke rumah, agar mereka bisa menutup diri dari semua yang ada dan bisa bersama. Dia mencemaskan suaminya. Dia bersedia melakukan apa pun untuk meringankan beban pikiran John.”

”Menurutku kau bekerja terlalu keras,” ucap Shane hati-hati. ”Dan menurutku kau terpengaruh fakta bahwa besok adalah hari peringatan.”

Merasa sudah lebih baik, Rebecca berdiri. ”Kau tahu itu tidak benar. Kau tahu apa yang ada di sini dan memutuskan untuk tidak menghadapinya. Itu pilihanmu, dan aku menghargai itu. Meskipun aku tahu pada malam hari kadang-kadang kau bermimpi, dan mimpi itu mengganggumu, aku menghargai keputusan dan privasimu. Aku berharap kau menunjukkan respek yang sama pada pekerjaan dan kebutuhanku.”

"Mimpiku bukan urusan siapa pun."

"Aku baru saja bilang begitu. Aku tidak memintamu menceritakan apa pun."

"Tidak, kau tidak pernah bertanya, Rebecca." Shane menjejalkan kedua tangannya ke saku. "Kau hanya menunggu dan menggerogoti orang lain dengan penantian itu. Aku tidak ingin terlibat sama sekali dalam hal ini."

"Apakah kau ingin aku pergi?"

Saat Shane tidak menjawab, Rebecca menguatkan diri, lalu berbicara dengan tenang, "Kurasa aku harus memintanya, kalau begitu. Penting bagiku untuk berada di sini besok pagi. Aku tidak bisa memberi data yang jelas dan rasional untuk alasannya, hanya perasaanku. Aku akan sangat menghargai jika kau mengizinkan aku tetap tinggal, setidaknya satu hari lagi."

"Tidak ada yang memintamu pergi, ya kan?" Shane mengucapkan kalimat itu dengan ketus, sekarang marah pada diri sendiri. Mengapa ia panik saat memikirkan Rebecca akan berkemas? Tidak pernah ada janji apa pun. Ia tidak menjanjikan apa-apa, tidak menginginkan janji apa-apa. "Kalau kau mau tetap di sini, tetaplah di sini—tapi jangan libatkan aku dalam pekerjaanmu. Ada pekerjaan yang harus kuselesaikan, setelah itu aku akan keluar."

"Baiklah."

Shane benar-benar ingin Rebecca bertanya ke mana ia akan pergi, dan pasti akan menjawab ketus kepada wanita itu jika dia sampai bertanya. Tentu saja, Rebecca tidak bertanya, jadi Shane pun tidak bisa melampiaskan amarahnya. Ia hanya bisa pergi, meskipun yang ingin ia lakukan adalah tetap tinggal.

TERPIKIR olehnya untuk mabuk. Mabuk tidak menyelesaikan masalah, tapi tetap ada gunanya. Sayang ia sedang tidak dalam suasana hati untuk mabuk. Berdebat dengan seseorang rasanya lebih baik, dan karena Rebecca tidak akan memenuhi keinginannya, ia pergi ke kota, menemui Devin.

Ia selalu bisa mengandalkan Devin untuk perkelahian yang seru.

Shane merasa mendapat bonus saat mendapati bukan hanya Devin yang ada di kantor *sheriff*, tapi juga Rafe.

"Hei, kami baru saja membicarakan soal main poker bersama." Rafe menyambutnya dengan tepukan di pundak. "Bawa uang?"

"Di sini ada bir?"

"Ini tempat hukum dan peraturan," sahut Devin tenang, lalu menyentakkan kepala ke ruang belakang. "Ada beberapa di pendingin. Mau main?"

"Mungkin." Shane berjalan ke ruang belakang. "Aku bisa melakukan apa yang kuinginkan saat aku menginginkannya, ya kan? Aku tidak harus bertanya dulu pada seorang wanita, seperti kalian."

Devin dan Rafe bertukar pandang. "Aku akan menelepon Jared," ucap Rafe, mengangkat gagang telepon saat Shane kembali sambil menenggak bir.

Selagi Rafe menekan nomor telepon dan bergumam ke gagangnya, Devin menaikkan kaki ke meja kerja. "Jadi, apa yang sedang dikerjakan Rebecca?"

"Dia juga tidak harus lapor padaku."

"Ah, sedang bertengkar, ya?" Menikmati gagasan itu, Devin menyilangkan lengan di belakang kepala. "Dia menendangmu keluar?"

"Itu rumahku," sergah Shane. "Dan si Rasional Rebecca tidak bertengkar. Dia berubah," lanjutnya, memberi gestur dengan birnya. "Tepat di depan matamu. Satu menit dia tangguh, cerdas, dan sok. Menit berikutnya dia lembut, kehilangan arah, dan begitu manis sampai rasanya kau sanggup membunuh siapa pun yang berusaha menyakitinya. Lalu dia dingin—Oh, dia begitu dingin, terkendali, dan—" Ia menenggak bir. "Analitis. Bagaimana caramu mengikutinya, coba?"

"Yah," ucap Devin, "kau tidak bisa bilang dia membosankan."

"Sama sekali. Dia pikir dia membosankan, setidaknya kadang-kadang. Hah, aku tidak tahu dia pikir dia seperti apa." Shane merengut menatap botol. "Hari ini tadi, dia melihat Frannie menciumku. Apakah dia marah, apakah dia mengajak bertengkar, apakah dia menuduhku? Tidak. Bukan berarti aku punya affair dengan Frannie, tapi intinya jika kau tidur dengan seseorang, seharusnya kau tidak menyukai gagasan orang itu mencium orang lain. Betul, kan?"

Rafe menutup telepon dan mengamati adiknya dengan saksama. "Aku setuju. Kau setuju dengan pernyataan itu, Dev?"

"Kurang-lebih, ya."

Senang dengan kesamaan pendapat itu, Shane mengangkat

botolnya lagi. "Betul, kan? Tapi Dr. Knight, dia sedingin yang kaubayangkan. Sekali lagi mengamatiku seolah-olah aku corengan di *slide* laboratorium. Aku benci saat dia melakukannya."

"Siapa yang tidak akan begitu?" timpal Rafe, dan duduk menikmati kegalauan adiknya.

Terhibur oleh pengertian kakaknya, Shane menghabiskan birnya yang pertama, lalu membuka botol kedua. "Dan satu lagi—bagaimana mungkin dia tidak bertanya ke mana arah semua ini? Coba jelaskan padaku. Wanita selalu menanyakan akan ke mana arah semua ini. Begitulah caranya kau menjaga agar keadaan tidak menjadi terlalu intens, dengan mengatakannya secara terang-terangan."

"Begitukah caranya?" Devin tersenyum tenang.

"Tentu. Tapi dia tidak bertanya." Shane menelan seteguk besar bir. Itu alasannya kenapa situasi jadi begitu intens. Ia perlu memercayai itu. "Dan kaupikir dia akan mengganggu, ya kan? Kaupikir dia akan sangat mengganggu dengan tinggal di sana, tapi dia seperti langsung pas."

"Benarkah?" Devin tersenyum lebar dan mengedipkan mata ke Rafe.

"Kurang-lebih begitu. Maksudku, dia ada saat sarapan, dan dia selalu punya sesuatu untuk dibicarakan. Dia bekerja di dapur hampir sepanjang waktu, tapi dia tidak pernah mengganggu, dan kau mulai mengharapkan dia ada di sana."

Rafe menoleh saat pintu terbuka dan Jared masuk membawa kantong cokelat besar. Jared meletakkan kantong itu di meja Devin dan mengeluarkan kemasan bir berisi enam kaleng. "Kita main tidak?"

"Mungkin nanti." Untuk meminimalkan gangguan, Devin memberi isyarat agar Jared duduk. "Shane sedang panas."

"Oh ya?" Jared menatap Shane. "Soal apa?"

"Rebecca. Tadi kau mau bilang apa?"

"Kamar beraroma seperti dia," gumam Shane. "Dia tidak meninggalkan barang-barangnya berceceran, tapi kamar masih beraroma seperti dia. Sabun, dan apa yang dia oleskan ke kulitnya."

"O-o," komentar Jared, mengambil bir untuk diri sendiri.

"Kau tahu, orangtuanya mengirim dia ke sekolah asrama saat dia berumur enam tahun. Praktis masih bayi. Dia tidak pernah sempat menjadi kanak-kanak. Kadang-kadang saat tertawa, dia kelihatan agak terkejut mendengarnya." Shane berhenti sejenak, memikirkan hal itu. "Tawanya sangat menyenangkan."

Jared menoleh ke Rafe. "Dia ditendang keluar?"

"Dia bilang tidak."

"Itu rumahku," Shane mengingatkan mereka. "Rumahku, tanahku. Aku yang menentukan apa yang terjadi di sana. Jika aku tidak suka dengan peralatannya yang bodoh, idiot, dan konyol, itu artinya tidak bisa ditawar lagi. Aku tidak suka dia larut dalam semua omong kosong itu, dan dia kelelahan. Aku tidak mau lagi pulang dan menemukan dia tergeletak di lantai."

"Apa?" Rasa terhiburnya seketika lenyap, Devin menegakkan duduk. "Apa yang terjadi?"

"Dia pingsan—sejauh yang aku tahu. Dia bilang bertemu nenek buyut kita." Shane meneguk bir untuk menggelontor rasa khawatir sekaligus rasa tidak nyaman dalam dirinya. "Ya, betul. Mereka sama-sama menggoreng ayam pada malam sebelum pertempuran. Aku tidak akan terlibat dalam hal itu."

"Apakah dia baik-baik saja?" tanya Rafe.

"Apakah aku akan di sini kalau dia tidak baik-baik saja?" Shane menyugar dan berusaha memblokir bayangan sosok Rebecca yang pucat, kecil, dan tak bergerak di lantai dapur. Tapi tidak bisa. "Dia membuatku ketakutan setengah mati. Sialan. Sialan." Ia memejam erat sesaat, mengusapkan telapak tangannya di atas jantungnya yang sakit. "Aku tidak sanggup

jika dia terluka. Aku tidak bisa. Wanita itu membuatku tercabik-cabik.”

Dengan susah payah ia mengendalikan diri, minum lagi dari botol. “Dia pulih,” gumamnya. “Aku belum pernah melihat siapa pun pulih seperti dia. Sekarang dia baik-baik saja, sangat baik, kembali terkendali. Dia tidak memaksa agar aku terlibat dalam urusan itu. Dia tidak akan melibatkan aku dalam apa pun.”

“*Brother.*” Dengan bersimpati, Jared membuka bir satu lagi dan mengangsurkannya ke Shane. “Kau sudah tak bisa melarikan diri.”

“Yang benar saja.”

“Secara kasar, berapa kali kau memikirkan dia dalam sehari?”

“Aku tidak tahu.” Merasa terganggu, Shane memutuskan ternyata mabuk sama sekali bukan ide buruk. “Aku tidak menghitungnya.”

Kini berada dalam setelan pengacaranya, Jared dengan cepat memeriksa silang sang saksi. “Apakah ada orang lain yang kaupikirkan sebanyak itu, sesering itu?”

“Memangnya kenapa? Dia tinggal bersamaku. Kau memikirkan orang yang serumah denganmu siang dan malam.”

Rafe mencermati kukunya. “Itu cuma seks.”

“Beraninya.” Seperti peluru, Shane sudah bangkit dari kursi, kepala tinjunya siap. “Dia bukan sekadar hiburan.” Ia diam, tersadar, dan melihat seringai licik kakaknya. “Aku bukan hewan.”

“Itu tidak seperti biasanya.” Tampak tidak peduli, Rafe mencicipi birnya. “Berapa banyak wanita lain yang kauinginkan sejak Rebecca datang?”

Nol. Nihil. Tidak satu pun. Mengerikan. “Bukan itu intinya. Intinya...” Shane duduk lagi, merengut menatap birnya. “Aku lupa.”

“Intinya,” kata Devin, melanjutkan kalimat yang terputus

tadi, "kau sudah kehilangan keseimbangan dan sedang jatuh dengan cepat."

"Dia sudah jatuh," Jared ikut bicara. "Dia hanya tidak punya akal untuk mengetahuinya. Tapi, sebagai wanita yang mengan-dalkan akal, Rebecca mungkin tidak terpincut semudah itu, terutama padamu."

"Memangnya apa yang salah denganku?"

"Seperti kataku tadi," lanjut Jared. "Dia punya kehidupan di New York, punya karier, punya minat. Kau mungkin akan sulit mencegah dia melepaskan diri dan pergi. Kau harus sangat ahli membujuk dia agar menikah denganmu."

Shane tersedak, terbatuk, dan meneguk bir lebih banyak lagi. "Kau gila. Aku tidak akan menikahi siapa pun."

Rafe hanya tersenyum. "Mau taruhan?"

Karena Shane sangat pucat, Devin iba. "Minum lagi, Sobat. Kau bisa tidur di ruang belakang dan memikirkannya besok."

Kedengarannya itu saran yang sangat bagus.

Rebecca tidak tidur. Bukan semata-mata karena Shane tidak di sana dan rumah terasa hidup di sekelilingnya, tapi penyebabnya adalah menantikan datangnya pagi, setelah malam paling panjang dalam hidupnya.

Ia bekerja. Itu selalu membantunya melewati krisis, besar maupun kecil. Ia berkemas. Memindahkan pakaiannya dengan sistematis, melipat rapi pakaian itu ke koper, adalah tanda dirinya siap melanjutkan sisa hidupnya.

Jika ada yang ia cemas, itu adalah ia dan Shane akan berpisah dalam keadaan tidak mengenakkan. Ia tidak menginginkan itu. Saat pria itu kembali, ucap Rebecca kepada diri sendiri, ia akan berusaha menempatkan keadaan sesuai kenyataan, dan mencapai semacam keseimbangan.

Tapi Shane tidak kembali, dan jam bergerak lambat menuju fajar.

Saat matahari baru mulai terbit, dan kabut abu-abu masih menggantung di atas hamparan tanah, menyelubungi lumbung, ia melangkah ke luar.

Mustahil baginya untuk percaya, pada momen itu, bahwa siapa pun tidak merasakan apa yang ia rasakan. Rasa takutnya, antisipasinya, kemarahan, dan kesedihannya.

Tidak butuh usaha keras baginya untuk melihat pasukan infantri berbaris maju menembus tirai lembut kabut, tubuh dan bayonet membelah kabut hingga berpusar ke belakang dan terbentuk kembali. Bunyi sepatu bot yang teredam tanah, kilau suram baja dan perunggu.

Dentuman kanon pertama, jeritan pertama.

Setelah itu akan ada neraka.

"Apa yang kaulakukan di luar sini?"

Rebecca tersentak kaget, tertegun. Itu Shane, melangkah menembus kabut. Pria itu tampak pucat, matanya seperti kurang tidur, dan cukup marah sehingga Rebecca menahan hasrat untuk bergegas maju dan memeluknya.

"Aku tidak mendengar kau pulang."

"Aku baru sampai." Rebecca tidak tidur. Shane bisa melihat kelelahan di mata wanita itu, bayang-bayang hitam di bawah matanya, dan membenci tikaman rasa bersalah yang ia rasakan. "Kau gemetar. Kau bertelanjang kaki, demi Tuhan. Kembali ke dalam. Tidur."

"Kau tampak lelah," ucap Rebecca, tahu suaranya lebih terdengar rapuh daripada tenang.

"Aku pengar," tandas Shane. "Sebagian dari kami, para manusia, mengalaminya saat terlalu banyak minum. Apakah kau tidak akan bertanya dari mana aku, dengan siapa aku semalam?"

Rebecca mengangkat tangan, mengusapnya dengan lembut

di atas jantung. Masih berdenyut, pikirnya samar-samar, bahkan saat hatinya hancur berkeping-keping. "Apakah kau berusaha menyakitiku?"

"Mungkin. Mungkin aku sedang berusaha mencari tahu apakah aku bisa menyakitimu."

Rebecca mengangguk dan berbalik ke arah rumah. "Kau bisa."

"Rebecca—" Tapi wanita itu sudah menutup pintu di belakangnya, meninggalkan Shane yang merasa seperti makhluk rendahan. Sambil mengutuk Rebecca, ia bergerak menuju ruang perah.

Mereka saling menjaga jarak sepanjang pagi. Bukannya bekerja di dapur, Rebecca mengurung diri di kamar tidur tamu dan memusatkan pikiran sekuat tenaga ke pekerjaan yang harus ia selesaikan. Jadi mereka akan berpisah dalam keadaan tidak sepaham, pikirnya. Mungkin itu yang terbaik. Untuk selanjutnya, mungkin akan lebih mudah bersembunyi di balik kebenaran dan amarah.

Dari jendela kamar, Rebecca melihat Shane. Pria itu tidak tampak seperti sedang bekerja. Mungkin Shane sedang menghitung waktu sampai ia keluar dari sini, Rebecca menyimpulkan. Yah, pria itu harus menunggu sedikit lebih lama. Ia tidak akan pergi sampai hari ini usai.

"Di mana kau, Sarah?" gumamnya, mondar-mandir di kamar, yang mulai terasa seperti sel penjara. "Kau menginginkan aku di sini. Aku tahu kau menginginkan aku di sini. Untuk apa?"

Saat melewati jendela, Rebecca kembali memandang ke luar. Shane sekarang sedang menyeberangi ladang, melewati kebun dapur, tempat pria itu punya tomat, sayuran hijau, dan labu yang tumbuh terlambat. Shane berhenti, memeriksa sesuatu. Mengecek kematangannya, Rebecca rasa.

Menonton pria itu rasanya menyakitkan. Tapi memikirkan untuk mengalihkan pandangan pun terlalu menyakitkan. Apakah ia benar-benar percaya bisa menganggap pengalaman mencintai dan kehilangan sebagai petualangan—atau, lebih buruk lagi, sebagai eksperimen tentang kondisi manusia? Yang bisa ia teliti, analisis, dan mungkin ia tuliskan?

Tidak, ia tidak akan pernah bisa sembuh dan melupakan Shane.

Saat pria itu menegakkan tubuh dari kebun kecil itu dan berjalan ke salah satu bangunan batu di luar, Rebecca berbalik. Tidak, ia tidak akan menunggu sampai hari ini berakhir. Itu terlalu kejam. Ia akan bicara lagi dengan Shane, untuk terakhir kali, setelah itu ia akan pergi.

Ia akan menyuruh orang untuk mengirim peralatannya, batinnya sambil menuruni tangga. Ia akan pamit dengan penuh harga diri, meskipun singkat dan cepat. Kembali ke rumah Regan, ujarinya kepada diri sendiri, sambil bernapas hati-hati. Langsung bergegas kembali ke New York akan membuat ia tampak seperti pengecut. Tak ada gunanya membuat Shane merasa buruk, membuat pria itu tahu dia telah mencuri hatinya dan mematahkannya.

Biarkan pria itu mengira yang terjadi di antara mereka hanya eksperimen semata, yang sekarang sudah selesai, yang sekarang bisa mereka kenang dengan indah.

Ia takkan pernah kembali. Di dasar tangga, Rebecca berhenti dan membekap mulut. Tidak akan pernah kembali ke kota ini, ke medan pertempuran ini, ke rumah ini. Meskipun akan mundur sepenuhnya, ia tidak akan lari.

Ia tidak melirik monitornya, alat pengukurnya. Di ujung lorong, ia menyusurkan jemari pada kayu dan cat, seolah berusaha menyerap teksturnya ke dalam ingatan.

Di pintu dapur, kekuatan itu memukulnya bagai tinju....

Semur sedang dimasak. Letupan senjata api di kejauhan....

Lemas, Rebecca bersandar ke dinding saat pintu terbuka.

Ia tahu itu Shane. Bagian rasional pikirannya mengenali sosok, pembawaan, bahkan aroma pria itu. Tapi dengan semacam mata batin ia melihat seorang pria menggendong anak laki-laki yang berlumuran darah....

Ya Tuhan, ya Tuhan, John. Apakah dia meninggal?

Belum.

Letakkan dia di meja. Aku butuh handuk. Oh, banyak sekali darah. Cepat. Dia muda sekali. Dia masih kanak-kanak.

Seperti Johnnie.

Sangat mirip Johnnie. Muda, berdarah, sekarat. Seragam anak itu kotor dan basah oleh darah. Setrip pangkatnya yang baru masih tampak cerah di pundak jas yang koyak itu. Terdengar gemeresik kertas lusuh dari surat yang ada di saku dalam jas saat Sarah melepas seragam itu untuk melihat lukanya yang mengerikan.

Masih kanak-kanak. Terlalu banyak anak laki-laki yang sekarat....

Rebecca melihatnya, bisa melihat adegan di dapur itu dengan sempurna. Darahnya, anak laki-laki itu, dan mereka yang berusaha menolongnya. Di sana, surat di tangan Sarah, kertas lusuh yang sudah berulang kali dilipat, dan dibaca. Kalimat itu seolah-olah melompat keluar ke arahnya....

Dear Cameron....

"Mereka tidak bisa menyelamatkan dia," ucap Shane hati-hati. "Mereka berusaha."

"Ya." Setelah mengeluarkan napas yang sejak tadi tertahan, Rebecca merapatkan bibir kuat-kuat. "Mereka berusaha sangat keras."

"Awalnya, John hanya melihat seragamnya. Musuh. Ia senang seorang Yankee meninggal di sana. Lalu dia melihat wajahnya, dan melihat wajah putranya di sana. Jadi dia membawa pemuda itu pulang. Hanya itu yang bisa dia lakukan."

"Itu hal yang benar untuk dilakukan, hal manusiawi."

"Mereka ingin bocah itu tetap hidup, Rebecca."

"Aku tahu." Napas Rebecca keluar-masuk dengan gemetar. "Mereka berjuang sekuat tenaga. Sepanjang sisa hari itu, sepanjang malam, duduk bersamanya. Berdoa. Mendengarkan ucapannya, saat dia bisa bicara. Shane, ada terlalu banyak kasih sayang di rumah ini sehingga tidak mungkin bagi mereka untuk tidak mencoba, untuk tidak memperjuangkan nyawa pemuda belia itu."

"Tapi mereka gagal." Sorot matanya muram, Shane melangkah maju. "Dan rasanya seperti kehilangan putra mereka sekali lagi."

"Dia tidak meninggal sendirian, atau dilupakan."

"Tapi mereka menguburnya di kuburan tanpa nama."

"Sarah takut." Air mata bergetar keluar, bergulir turun di pipi Rebecca. "Dia mengkhawatirkan suaminya, keluarganya. Tidak ada apa pun yang lebih berarti baginya. Kalau ada yang tahu bocah itu meninggal di sini, dan tahu John pendukung Pemberontak yang telah kehilangan putranya di tangan pihak Yankee, mereka mungkin akan mengambil John darinya. Dia takkan sanggup menahannya. Dia memohon kepada suaminya agar tidak mengatakan apa-apa, agar menggali kuburan pada malam hari supaya tidak ada yang tahu. Oh, Sarah sangat

berduka atas kematian bocah itu, atas ibu yang takkan pernah tahu di mana, kapan, atau bagaimana bocah itu meninggal. Dia membaca surat itu.”

”Ya, lalu mereka mengubur surat dari ibu bocah itu bersamanya.”

”Tidak ada amplop, Shane. Tidak ada alamat. Tidak ada apa pun yang bisa mengatakan kepada mereka dari mana asal pemuda itu, atau siapa yang menunggunya di rumah. Yang ada hanya dua halaman itu, tulisannya rapat dan sesak, seolah-olah ingin memuat semua pikiran, semua perasaan ke dalamnya.” Napas gemetar terembus keluar. ”Aku melihatnya. Aku bisa membacanya, persis seperti yang dilakukan Sarah... *Dear Cameron*.”

Mata Shane berubah pekat, otot perutnya mengencang, terpuntir. ”Itu nama tengahku. Cameron nama kakekku. Cameron James MacKade, putra kedua John dan Sarah. Dia lahir enam bulan setelah Pertempuran Antietam.” Shane menghela napas untuk menenangkan diri. ”Nama itu diturunkan di keluarga MacKade sejak saat itu. Setiap generasi memiliki seorang Cameron.”

”Mereka menamai anak mereka seperti nama anak laki-laki yang tidak dapat mereka selamatkan.” Tanpa daya Rebecca mengusap air mata dari pipi. ”Mereka tidak melupakan dia, Shane. Mereka melakukan segala yang mereka bisa.”

”Dan setelah itu mereka menguburnya tanpa penanda.”

”Jangan membenci Sarah karena hal itu. Dia mencintai John, dan takut akan terjadi sesuatu pada suaminya itu.”

”Aku tidak membenci Sarah karena itu.” Mendadak lelah, Shane mengusap wajah. ”Tapi sekarang ini hidupku, Rebecca, tanahku. Aku tidak bisa mengubah apa yang terjadi, dan aku muak dihantui hal itu.”

Rebecca mengulurkan tangan. ”Kau tahu di mana dia dikuburkan?”

"Tidak, aku selalu menutup diri dari bagian itu." Seperti yang selama ini berusaha ia lakukan, selama sebagian besar hidupnya, ia menutup diri dari semua itu, dari semua kenangan samar, dari semua mimpi berkabut itu. "Aku tidak pernah ingin terlibat dalam hal ini."

"Kenapa kau sekarang masuk ke rumah, dan mengatakannya kepadaku?"

"Aku tidak tahu, persisnya." Menyerah, Shane menurunkan tangannya. "Aku melihatnya, di samping rumah pengasapan. Berdarah, memohon agar aku menolongnya." Ia menarik napas panjang. "Itu bukan pertama kali. Aku tidak bisa tidak masuk, tidak bisa lagi tidak mengatakannya kepadamu. Kau bagian dari ini. Kau tahu itu sejak dulu."

"Dia dikubur di padang rumput," gumam Rebecca. "Bunga-bunga liar tumbuh di sana." Diraihnya tangan Shane lagi, digenggamnya. "Ikutlah denganku."

Mereka berjalan menuju padang, melewati limpahan sinar matahari yang cerah. Pegunungan tampak hidup dengan berbagai warna, dan bunga-bunga di bawah kaki akan menghasilkan benih. Ada aroma rumput dan hal-hal yang tumbuh. Saat Rebecca berhenti, air matanya masih turun perlahan.

Sesaat, ia tidak dapat mengatakan apa-apa, hanya bisa menatap tanah, tempat ia pertama kali menjatuhkan genggaman bunga liar pertamanya.

"Mereka melakukan yang terbaik untuknya. Tidak jauh dari sini, seorang pria lain membunuh seorang pemuda semata-mata karena warna seragamnya. Mereka yang di sini berusaha menyelamatkan pemuda yang lain, meskipun mereka dari pihak lawan." Ia mencondong ke arah Shane saat pria itu merangkulnya. "Mereka peduli."

"Ya, mereka peduli. Mereka tetap tidak bisa meninggalkan dia di sini sendirian."

"Kita mengubah bekas medan pertempuran itu menjadi taman untuk mengenang," ucap Rebecca lirih. "Mengenang itu penting. Dia membutuhkan penanda, Shane. John dan Sarah pasti sudah memberikan penanda itu jika bisa."

Mungkinkah sesederhana itu? Shane bertanya-tanya. Dan sebagai manusia? "Baiklah." Ia berhenti mempertanyakan dan mengangguk. "Kita akan beri dia penanda. Dan mungkin dengan begitu kita semua akan mendapatkan ketenangan."

"Ada lebih banyak kasih sayang daripada kesedihan di sini," gumam Rebecca. "Dan itu milikmu, Shane—rumahmu, tanahmu, warisanmu. Apa pun yang hidup melalui semua itu, melalui dirimu, mengagumkan. Kau seharusnya sangat bangga dengan apa yang kaumiliki, bangga dengan siapa dirimu."

"Aku selalu merasa mereka seolah-olah mendesakku. Aku benci itu." Namun perasaan itu sekarang sudah berkurang, dengan berdiri di sana bersama Rebecca, di bawah sinar matahari, di atas tanahnya. "Aku tidak melihat alasan kenapa aku yang harus dibebani oleh masalah mereka, emosi mereka." Ia memandang padang, bukit, dan merasa sebagian besar kelelahannya telah berlalu. "Mungkin sekarang aku mengerti. Tanah ini selalu lebih merupakan milikku daripada milik kakak-kakakku. Lebih daripada milik ayahku atau ibuku. Kami semua menyayangi tempat ini, kami semua menggarap tempat ini, tapi—"

"Tapi kau yang tinggal, karena kau yang lebih menyayangi tempat ini." Rebecca berjinjit dan mencium Shane ringan. "Dan kau lebih memahami tempat ini. Kau pria baik, Shane. Juga petani yang baik. Aku tidak akan melupakanmu."

Sebelum Shane menyadari apa yang dilakukan Rebecca, wanita itu sudah berbalik pergi. "Apa yang kaubicarakan? Kau mau ke mana?"

"Kupikir kau mungkin butuh waktu untuk sendirian di sini." Rebecca tersenyum, mengusap air mata yang mengering di pipinya.

"Ini terasa seperti momen pribadi bagiku, dan aku benar-benar harus menyelesaikan membereskan barang-barangku."

"Barang-barang apa?"

"Barang-barangku." Wanita itu mundur menjauh sambil bicara. "Sekarang setelah kita menyelesaikan ini, aku akan tinggal beberapa hari di rumah Regan sebelum pulang ke New York. Aku belum sempat mengunjungi dia sebanyak yang ku-rencanakan."

Wanita itu sama saja menghantam Shane di kepala dengan palu. Kelegaan menenangkan yang baru saja ia rasakan setelah menghadapi apa yang selama ini menghantuinya, lenyap dengan kejam ditelan rasa panik.

"Kau akan pergi? Begitu saja? Eksperimen selesai, sampai jumpa?"

"Aku hanya akan pergi ke rumah Regan, selama beberapa hari. Aku sudah tinggal di sini lebih lama daripada niatku semula, dan aku yakin kau menginginkan rumahmu kembali. Aku sangat berterima kasih untuk semuanya."

"Kau berterima kasih," ulang Shane. "Untuk semuanya?"

"Ya, sangat." Rebecca takut senyumnya akan goyah. Cepat, hanya itu yang ada di kepalanya, cepat pergi. "Aku ingin kita tetap berhubungan, jika kau tidak keberatan. Untuk tahu apa kabarmu."

"Kita bisa bertukar kartu saat Hari Natal."

"Kurasa kita bisa melakukan yang lebih baik daripada itu." Dengan upaya luar biasa, Rebecca berhasil mempertahankan senyum santai di wajahnya. "*Farm boy*, terima kasih atas pengalaman yang luar biasa."

Ternganga karena *shock*, Shane menonton Rebecca pergi. Wanita itu memutuskan hubungan dengannya. Wanita itu baru saja membuat Shane mengalami hal yang paling emosional, paling mengharukan, dan paling mencengangkan dalam hidupnya, dan sekarang dia pergi begitu saja.

Yah, baik, pikirnya, mengernyit ke punggung Rebecca yang menjauh. Bagus sekali. Semuanya beres. Ia tidak menginginkan kerumitan, atau adegan perpisahan yang besar dan emosional.

Yang benar saja.

Rebecca sudah sampai di pintu dapur dan baru saja melangkah melewatinya saat Shane berhasil menyusulnya. Disertai badai amarah, disambarnya pundak wanita itu, lalu dibaliknya Rebecca hingga menghadap padanya.

"Hanya seks dan sains, begitukah, Dok? Aku setengah mati berharap sudah memberimu banyak data untuk salah satu esai busukmu itu."

"Apa yang kau—"

"Apakah kau tidak menginginkan satu eksperimen terakhir untuk bekal di jalan?"

Ditariknya wanita itu keras-keras ke pelukannya, dilumatnya bibir Rebecca. Ciuman itu brutal dan ganas. Untuk pertama kali, Rebecca takut kepada Shane, dan pada apa yang sanggup dilakukan pria itu.

"Shane." Bergidik, Rebecca melepaskan diri. "Kau menyakitiku."

"Bagus." Tapi Shane melepasnya, menyentak menjauh sehingga Rebecca nyaris terjatuh. "Kau pantas mendapatkannya. Dasar wanita dingin—" Shane berhasil menghentikan ucapannya sebelum ia mengatakan sesuatu yang nantinya akan ia sesali seumur hidup. "Bagaimana bisa kau tidur denganku, berbagi semua yang telah kita bagi bersama, lalu berbalik begitu saja dan pergi, seolah-olah itu tidak berarti apa-apa bagimu selain sebagai pengisi waktu?"

"Kupikir—kupikir seperti itulah caranya. Aku pernah mendengar orang-orang berkata kau tetap berteman dengan semua wanita yang pernah kau—"

"Jangan ungkit masa lalu!" bentak Shane. "Sialan, tidak

ada yang sama sejak kau datang. Kau sudah cukup lama membuat hidupku jadi kusut. Aku ingin kau pergi. Aku ingin kau keluar dari sini.”

”Aku pergi,” Rebecca berhasil bicara, dan maju hati-hati satu langkah, lalu selangkah lagi, sampai tiba di pintu.

”Demi Tuhan, Rebecca, jangan tinggalkan aku.”

Rebecca berbalik, menyeimbangkan diri dengan memegang kusen. ”Aku tidak mengerti dirimu.”

”Kau ingin aku memohon.” Rasa terhina itu nyaris seganas amarah. ”Baik, aku akan memohon. Tolong jangan pergi. Jangan tinggalkan aku. Aku tidak yakin bisa hidup tanpa dirimu.”

Rebecca meletakkan tangan di kepala sambil menatap Shane. Yang tampak olehnya hanyalah semua emosi yang berpusar di mata pria itu. Terlalu banyak emosi, mustahil untuk dibaca. ”Kau ingin aku tetap tinggal? Tapi—”

”Memangnya apa hebatnya New York?” desak Shane. ”Betul, mereka punya museum dan restoran. Kau ingin pergi ke restoran, akan kuajak kau ke restoran. Sekarang. Ambil mantelmu.”

”Aku—aku tidak lapar.”

”Baik. Kau tidak butuh restoran. Betul, kan?” Shane menyadari ia terdengar tidak waras. Hah, ia memang sinting. ”Kau punya komputer mewah itu, modem itu, dan semua peralatan itu. Kau bisa bekerja di mana pun. Kau bisa bekerja di sini.”

Rebecca tidak terbiasa mengalami kesulitan berpikir. Untuk mempertahankan diri, ia bergantung pada hal terakhir yang diucapkan Shane. ”Kau ingin aku bekerja di sini?”

”Apa salahnya bekerja di sini? Kau sudah terbiasa melakukannya di sini, ya kan?”

”Ya, tapi—”

”Pasang peralatanmu di mana saja.” Shane mengangkat tangan. ”Aku tidak peduli.” Secepat kilat, ia melompat maju dan mengangkat Rebecca dengan memegang siku wanita itu. ”Aku

tidak peduli,” ulangnya. ”Aku sudah terbiasa dengan peralatanmu. Pasang transmiter di lumbung jerami, pasang parabola di atap. Pokoknya jangan pergi.”

Sebersit senyum membuat bibir Rebecca melengkung. Barangkali ia tidak ahli dalam hubungan antara pria dan wanita, tapi ia yakin tidak salah menyimpulkan. ”Kau ingin aku tetap di sini?”

”Kau bisa bicara dalam berapa bahasa?” Frustrasi hebat membuat Shane mengguncang wanita itu. ”Apakah kau tidak mengerti bahasa Inggris?” Diturunkannya kembali wanita itu agar ia bisa mondar-mandir. ”Bukankah aku baru saja bilang begitu? Aku tidak percaya aku mengatakannya, tapi aku mengatakannya. Aku tidak mau kehilangan dirimu,” gumamnya. ”Aku tidak mau kehilangan apa yang kumiliki bersamamu. Aku tidak pernah merasa seperti ini terhadap siapa pun. Aku tidak ingin, tapi kau mengubah segalanya. Sekarang kau ada di kepalku sepanjang waktu, dan memikirkan kau tidak berada di tempat aku bisa melihatmu atau menyentuhmu, membuat hatiku terkoyak. Itu mengoyak hatiku!” teriaknya, ia berbalik cepat ke arah Rebecca dengan sorot mata berapi-api. ”Kau tidak berhak melakukan itu kepada seseorang, lalu pergi begitu saja!”

Rebecca hendak bicara, tapi melihat air muka Shane saat ia membuka mulut, membuatnya berhenti seketika.

”Aku mencintaimu, Rebecca. Oh Tuhan, aku mencintaimu. Dan aku harus duduk.”

Lututnya lemas. Shane yakin setelah ini ia terpaksa merangkak. Untuk mendapatkan sedikit kendali diri, ia menekankan tangannya ke mata. Dipermalukan seperti apa pun, ia akan menerimanya, asalkan wanita itu tetap tinggal.

Lalu ia mendongak, menatap Rebecca. Dan wanita itu sedang menangis. Jantung Shane berhenti berdetak, terbelah, dan mencelus.

”Maafkan aku. Maafkan aku. Aku tidak berhak memperla-

kukanmu seperti ini, tidak berhak berbicara denganmu seperti ini. Tolong jangan menangis.”

Rebecca menarik napas tersendat. ”Seumur hidup, tidak pernah ada satu orang pun yang mengucapkan kalimat itu kepadaku. Satu kali pun, seumur hidupku. Kau tidak tahu seperti apa rasanya mendengar kalimat itu darimu sekarang.”

Shane berdiri lagi, membenci siapa pun yang pernah menyepelekan wanita itu, termasuk dirinya sendiri. ”Jangan katakan sudah terlambat bagiku untuk mengatakannya. Aku akan menebusnya, Rebecca, jika kau mengizinkanku.”

”Sebelumnya aku takut mengatakan betapa aku mencintaimu. Aku mengira kau tidak ingin aku mengatakan itu.”

Shane diam sesaat sebelum berusaha bicara, sesaat untuk membiarkan ucapan Rebecca meresap dan menyembuhkan hatinya yang terluka. ”Aku ingin kau mengatakannya. Aku perlu kau mengatakannya. Kau tidak akan pergi.”

Rebecca menggeleng saat Shane memeluknya. ”Aku tidak akan pergi ke mana-mana.”

”Kau mencintai aku.”

”Ya.”

”Syukurlah.” Shane mencium Rebecca saat kebahagiaan mengalirinya. ”Aku sudah jatuh cinta padamu sejak menjemputmu di bandara. Saat itu kau begitu angkuh, aku tidak sanggup menolakmu.” Sesuatu terlintas di pikirannya, membuat pria itu mengernyit tidak nyaman. ”Rebecca, tadi malam—”

”Itu tidak penting.”

”Itu penting. Tadi malam aku bersama kakak-kakakku, di kantor Devin. Aku minum sampai mabuk dan tidur di dipan ruang belakang. Aku marah pada apa yang terjadi di sini kemarin, pada apa yang terjadi dalam diriku, untukmu. Bodoh.” Shane menunduk dan menyentuhkan alisnya ke alis Rebecca. Aku tidak tahu jika kau sedikit saja mengungkapkan perasaan-

mu, maka semua akan baik-baik saja. Kau ditakdirkan untuk datang ke sini. Apakah kau percaya itu?”

”Ya.” Rebecca menangkup pipi Shane. Besarnya kekuatan takdir menyambarnya bagai petir. ”Kita saling terkait.”

”Itu salah satu cara mengatakannya. Aku lebih suka ungkapan ‘aku cinta padamu’. Aku benar-benar menyukainya. Siapa yang mengira?”

”Aku juga menyukainya, lebih daripada apa pun.” Bersimbah kebahagiaan, ia menyuruk ke pelukan Shane. ”Dan aku tidak akan meninggalkan peralatanku tersebar di sekitar rumah. Karena kita akan tinggal bersama, kita membutuhkan semacam keteraturan.”

”Tinggal bersama.” Shane mendongakkan kepala Rebecca, mengecup keningnya, hidungnya, bibirnya. ”Salah. Kita sudah di tahap itu, kurang-lebih. Kau akan menikah denganku.”

”Menikah.” Kepala Rebecca serasa berputar. ”Denganmu.” Kakinya lunglai. ”Aku harus duduk sekarang.”

”Tidak, tidak perlu. Aku akan memegangimu.” Senyum kilat MacKade tampak sebelum Shane mulai menghujani wajah Rebecca dengan kecupan, lalu membelai wanita itu. Sialan, tapi wanita itu sangat imut saat otaknya dinonaktifkan. ”Menikahlah denganku, Rebecca,” gumamnya. ”Kau sebaiknya bilang ya, karena aku akan terus membujukmu.”

Pernikahan. Keluarga. Anak-anak. Shane. Mengapa pria itu harus membujuknya untuk hal-hal yang ia inginkan lebih daripada apa pun di dunia? ”Aku tidak bisa berpikir.”

”Bagus.” Biarkan tetap seperti itu untuk sementara, putus Shane, dan menggigit lembut rahang Rebecca. ”Aku cinta padamu. Mmm... Rebecca yang cantik, aku mencintaimu. Bilang, ‘aku juga cinta padamu’.”

Otot paha Rebecca lemas seketika. ”Aku juga cinta padamu.”

”Menikahlah denganku, Rebecca.” Bibir Shane yang terse-

nyum mengusap bibir Rebecca, turun ke dagu dan kembali lagi. "Jadi istriku, jadilah ibu bagi anak-anakku, tinggallah bersamaku. Katakan ya. Katakan, 'Ya, aku akan menikah denganmu, Shane.'"

"Ya." Kekuatan di lengan Rebecca kembali saat ia memeluk leher Shane. "Ya, aku akan menikah denganmu, Shane."

Shane menggigiti telinga Rebecca. "Katakan, 'Aku akan memasak untukmu siang dan malam, Shane.'"

"Aku akan—" Kelopak mata Rebecca tersentak terbuka. Peristiwa paling penting dalam hidupnya berakhir dengan tawa. "Licik. Sangat licik, *farm boy*."

"Tidak ada salahnya mencoba, Becky." Tertawa bersama Rebecca, Shane merengkuh wanita itu, mengangkatnya, dan mengayunnya berputar-putar. "Tapi hanya dua pertiganya pun akan kuterima."

Epilog

SINAR matahari memantul di salju dan es yang membeku di atasnya, tanah tampak bersih cemerlang dan murni karenanya. Mereka semua akan ada di sana sebentar lagi, pikir Rebecca. Semua anggota keluarga MacKade, beserta seluruh suara dan energi mereka. Dan mereka akan datang ke sini, ke padang rumput tempat sebuah nisan batu sederhana mencuat di tengah salju yang belum terinjak-injak dan menjatuhkan bayangan tipis abu-abu di atas latar belakang putih.

Tapi ia datang lebih dulu. Ia dan suaminya. Kata-kata itu, bahkan setelah tiga bulan menikah, masih saja membuat hatinya menari bahagia. Shane Cameron MacKade adalah suaminya. Hari ini, hari pertama di tahun yang baru, ia memiliki cinta, keluarga, dan masa depan.

Ia menyelipkan tangan di tangan Shane, tangan yang mengenakan cincin emas sederhana yang ia inginkan di jarinya. Dan mereka berdiri bersama.

"Ini yang mereka semua inginkan," ucap Shane lirih. "Pengakuan atas kehidupan yang berakhir terlalu dini. Pengakuan juga merupakan semacam kedamaian, ya kan?"

"Itulah yang kurasakan sekarang di sini, di udara. Dan aku akan menemukan keturunan keluarga pemuda ini." Rebecca

menoleh, tersenyum kepada Shane. "Itu butuh waktu—tapi kita punya waktu."

"Aku akan membantumu." Shane mendongakkan wajah Rebecca untuk menciumnya. "Kami semua akan membantu. Ini proyek keluarga MacKade. Dan kau harus menyelesaikan bukumu. Aku menginginkan cetakan pertamanya, langsung dari percetakan, buku *Legenda Antietam* oleh Rebecca Knight MacKade."

"Kau seharusnya memanggil dia Dr. MacKade," ucap Rebecca dan tertawa geli di bibir suaminya. "Buku itu akan selesai sebentar lagi." Ia memutar tubuh lagi, menyentuh batu dingin yang menandai makam pemuda itu. "Dan kita akan menyelesaikan sisanya, bersama-sama. Itu yang mereka—John dan Sarah—inginkan dari kita."

"Aku masih bisa merasakan kehadiran mereka. Di rumah. Di tanah ini."

"Kita akan selalu merasakannya." Senang dan puas, Rebecca menyuruk ke pelukan Shane saat angin bertiup kencang dan membuat salju beterbangan. "Tapi sekarang rasanya berbeda. Tenang."

"Tenang." Shane tersenyum, meletakkan pipi di puncak kepala Rebecca. Itu kata-kata yang tidak pernah ia kira akan ia pakai untuk dirinya. Tapi betapa sesuainya kata-kata itu baginya, betapa sesuainya Rebecca untuknya. "Aku mencintaimu, Rebecca."

"Aku tahu." Namun, tetap saja hati Rebecca mekar mendengarnya. "Aku mencintaimu."

Ini waktu yang tepat, pikirnya. Tempat yang tepat. Meskipun tetap berada dalam pelukan Shane, ia mendongak. Ia ingin melihat wajah pria itu saat ia mengatakannya, ingin melihat apa yang tampak di mata pria itu. Rebecca menarik napas karena kalimat itu, saat pertama kali diucapkan, sangat berharga.

"Kita akan punya bayi."

Shane seketika terpana, dan itu membuat Rebecca tersenyum.
"Apa?"

Indah sekali rasanya, pikir Rebecca, mendapat kesempatan untuk mengatakannya lagi. "Kita akan punya bayi, dalam waktu delapan bulan lebih sedikit." Senyumnya melebar, matanya berkaca-kaca saat ia meraih tangan Shane yang lemas dan meletakkannya di perutnya. "Kita akan punya bayi," ucapnya untuk ketiga kali.

"Kau hamil." Napas Shane terembus kuat, dan tatapannya tidak lagi kosong. Kaget, senang, gembira. Semua yang ingin dilihat Rebecca bermunculan di mata pria itu. "Kita akan punya anak." Tatapan Shane turun ke tangan mereka yang menyatu menutupi suatu keajaiban. "Bayi kita."

"Bayi kita." Lalu Rebecca tertawa lantang saat ia diangkat dan diayun berputar-putar, membuat salju beterbangan ke bawah sinar matahari.

Shane berhenti sama mendadaknya seperti saat memulai, dan sekarang kekhawatiran serta sebersit rasa takut tampak di wajahnya. "Kau merasa baik-baik saja? Kau tidak mual? Kau tidak cukup makan. Kau harus mulai makan. Apakah kau yakin kau baik-baik saja?"

"Aku merasa luar biasa. Tak terkalahkan." Rebecca menyentuh bibir ke bibir suaminya. "Aku merasa dicintai."

"Rebecca." Shane mencium berlama-lama, lalu perlahan memperdalam ciuman itu, dan lengan yang memeluk Rebecca mendekapnya kian erat. "Kau dicintai." Emosi mengalir Shane saat wanita itu menyandarkan kepala di pundaknya. Istrinya. Anaknya. "Ini siklus," gumamnya, menatap nisan itu lagi. "Dari musim ke musim."

"Ya. Jika ini laki-laki, aku ingin menamai dia Cameron."

"Ini terasa benar. Semua ini terasa sangat benar." Shane

mendengar anjing-anjingnya menyalak di kejauhan, salak pendek gembira dan mengenali orang yang datang. "Itu mereka." Diciumnya Rebecca sekali lagi, lalu ia berbalik dari padang yang berselimut salju, sepatu botnya berbunyi nyaring saat ia berjalan kembali ke rumah. "Aku tak sabar ingin memberitahu mereka, satu lagi anggota keluarga MacKade akan segera hadir. Kita butuh sampanye atau semacamnya. Oh, kau tidak boleh minum alkohol. Yah, akan kita carikan sesuatu." Ia memandang ke bawah, meringis seperti orang bodoh. "Hei, itu sebabnya kau tidak minum apa pun pada Malam Tahun Baru."

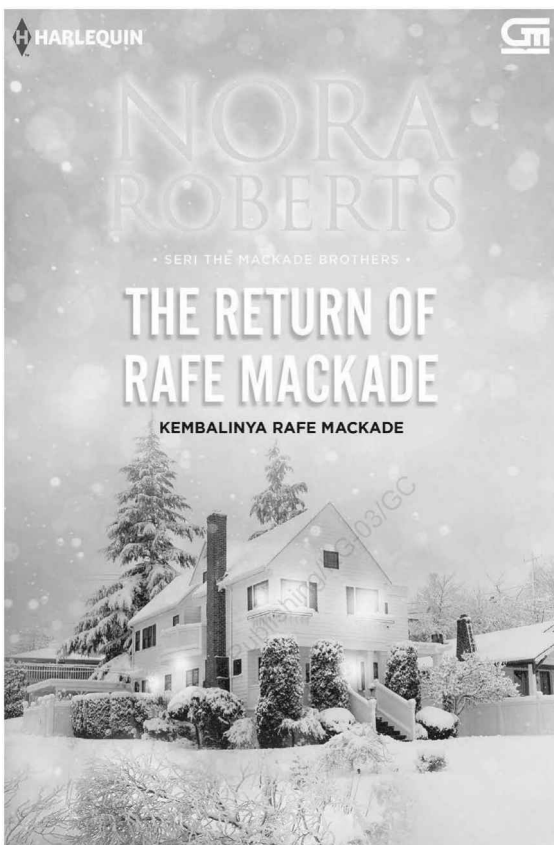
"Ya, itu sebabnya." Rebecca mengangkat sebelah alis ke suaminya. Ia bertanya-tanya apakah pria itu sadar dia mengoceh tak keruan, dan tampak sangat menggemaskan sehingga ia ingin tertawa terbahak-bahak. "Shane, kau bisa menurunkan aku sekarang," kata Rebecca.

Pria itu hanya mendekapnya lebih erat. "Tidak, aku tidak bisa."

"Kau tidak perlu membopongku terus sampai ke rumah."

"Aku harus melakukannya." Tatapan mereka bertemu dan Shane tertawa. "Aku mendapatkanmu sekarang, Rebecca MacKade. Aku tidak akan melepaskannya."



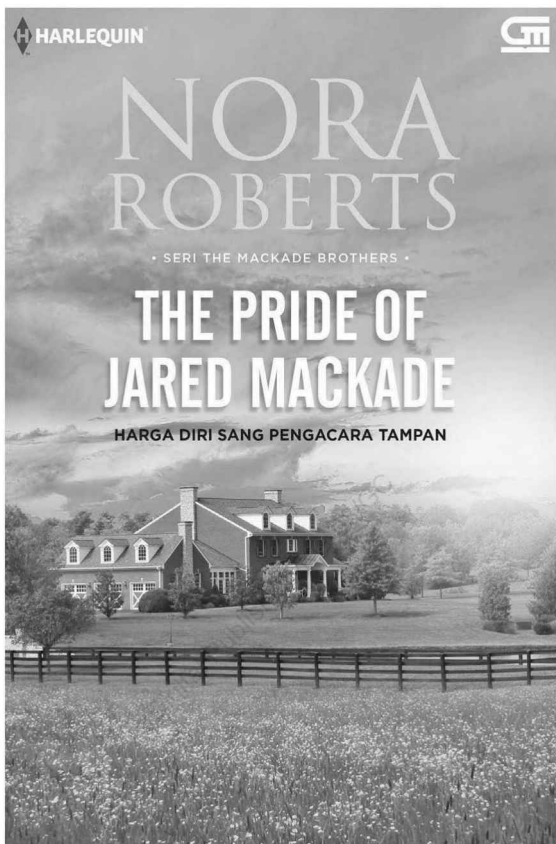


Pembelian

Buku cetak: www.gramedia.com

Buku digital/ebook: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

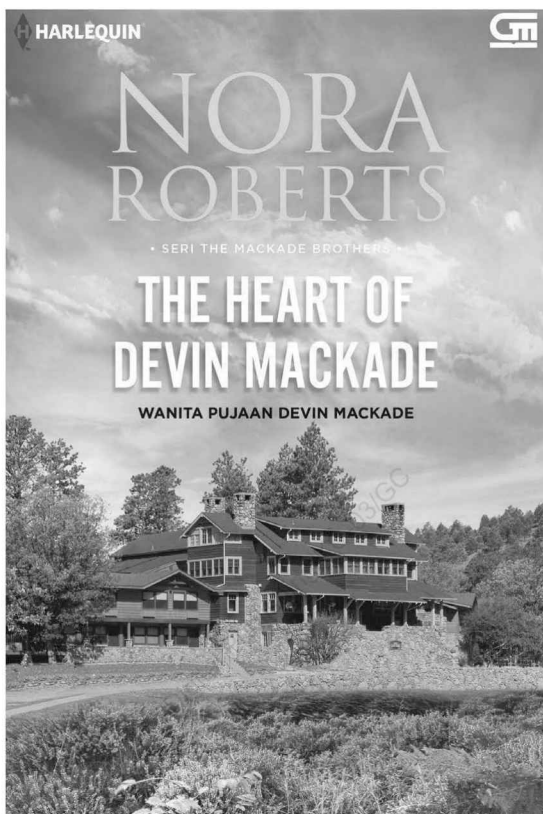


Pembelian

Buku cetak: www.gramedia.com

Buku digital/ebook: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



Pembelian

Buku cetak: www.gramedia.com

Buku digital/ebook: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

THE FALL OF SHANE MACKADE

SAAT SHANE MACKADE TERPIKAT

Shane MacKade berkencan dengan banyak wanita. Namun, ia belum bertemu dengan wanita yang membuatnya terpikir untuk menikah... sampai ia terikat dengan Dr. Rebecca Knight. Masalahnya, wanita cantik dan pintar itu terlalu sibuk mengusut legenda-legenda di tanah keluarga MacKade untuk jatuh dalam pesona seorang pria MacKade.

Bagi Rebecca, semua ada penjelasan ilmiahnya... kecuali saat ia melamunkan bayangan-bayangan sensual yang tak bisa ia jelaskan tentang Shane. Rebecca tidak tahu banyak soal pria, tapi ia tahu satu hal dengan pasti: jatuh cinta pada Shane akan membuatnya berisiko patah hati.

Penerbit

Gramedia Pustaka Utama

Gedung Kompas Gramedia

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

📷 @bukugpu

🐦 @bukugpu

📖 gramedia.com

NOVEL DEWASA

21+



620181009



9786020644509 DIGITAL

Harga P. Jawa: Rp75.000